

# Sekapur Sirih

Puji Syukur kami panjatkan kepada Tuhan atas berkah, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga buku antologi cerita pendek kisah pelajar ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada siswa SMP Muhammadiyah 1 Jakarta atas kontribusinya dalam penulisan buku ini. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah bekerja keras untuk penerbitan buku ini.

Buku antologi cerita pendek kisah pelajar ini adalah tugas Bahasa Indonesia siswa kelas 9 SMP Muhammadiyah 1 Jakarta. Kami selaku guru Bahasa Indonesia SMP Muhammadiyah 1 Jakarta sangat berharap dengan adanya buku antologi cerita pendek kisah pelajar ini dapat mengembangkan bakat dan minat serta semangat berkarya siswa SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.

Seperti halnya manusia yang tidak pernah luput dari kesalahan, kami menyadari bahwa dalam buku ini tentu saja masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan karya-karya selanjutnya. Semoga buku ini dan karya-karya yang ada di dalamnya dapat senantiasa memberikan kebermanfaatan.

Jakarta, 29 Mei 2025  
Guru Bahasa Indonesia

Elin Eliana, S.Pd., Gr.

# Antologi Cerpen

## Cipta Kisah Pelajar

### kelas 9A

# Kerasnya Kota

Oleh: Adis Haidar Achmad

Di bawah langit yang kelabu, kota Jakarta terus menggeliat. Deru kendaraan yang tak henti-hentinya, hiruk-pikuk manusia yang bergerak cepat, dan gedung-gedung pencakar langit yang menjulang, semuanya membentuk gambaran kota yang tak pernah tidur. Di tengah semua itu, ada seorang pria muda yang menatap kosong ke jalan raya, mencoba menemukan arah dalam hidupnya yang terasa semakin kabur.

Nama pria itu Arya, seorang sarjana yang baru saja lulus dari sebuah universitas ternama. Seharusnya, dengan gelar di tangannya, Arya bisa meraih impian. Namun kenyataannya tidak sesederhana itu. Kota ini keras, jauh lebih keras daripada yang pernah dia bayangkan. Setiap sudutnya menawarkan tantangan, setiap langkah terasa seperti bertarung melawan arus. Mimpi-mimpinya terasa jauh, seolah hilang tertelan hiruk-pikuk kota.

Setiap hari Arya bangun pagi-pagi, berangkat dengan penuh harapan. Namun, harapan itu seringkali tenggelam dalam rutinitas yang menjemukan. Surat-surat lamaran kerja yang dikirimkan tak kunjung membuahkan hasil. Teman-teman seangkatannya sudah banyak yang mendapatkan pekerjaan, bahkan beberapa sudah memiliki karir yang mapan. Arya merasa terjebak dalam putaran waktu yang semakin cepat, sementara dirinya seolah hanya menonton dari luar.

Suatu pagi, setelah lamaran-lamaran itu kembali tak mendapatkan respons, Arya berjalan kaki melintasi jalanan kota. Teriknya matahari tidak sedikit pun mengurangi kesibukan kota. Di sekitar Stasiun Gambir, ribuan orang berlalu-lalang, masing-masing dengan tujuan yang jelas. Beberapa dari mereka tampak terburu-buru, memaksakan diri mengejar sesuatu yang tak pasti. Arya menatap mereka dengan tatapan kosong. Ia merasa seperti orang asing di kota yang bahkan tidak memberinya kesempatan untuk membuktikan diri.

"Ini kota yang keras," gumam Arya pelan, hampir tidak terdengar di tengah hiruk-pikuk. Dia tahu, untuk bertahan hidup di sini, dia harus lebih keras lagi. Namun, keras seperti apa? Ia sendiri tidak tahu.

Di sebuah sudut, Arya melihat seorang pemuda yang sedang menjajakan koran. Pemuda itu mengenakan kaos oblong yang sudah pudar warnanya, rambutnya acak-acakan, dan tatapannya kosong, seolah sudah lelah bertarung dengan dunia. Namun, meskipun lelah, pemuda itu tetap melangkah, terus menawarkan koran kepada setiap orang yang lewat. Arya berhenti sejenak, memandang pemuda itu dengan rasa kagum. Di kota ini, mereka yang bisa bertahan adalah mereka yang tidak menyerah.

Saat Arya melanjutkan langkah, dia teringat kata-kata ayahnya yang selalu mengingatkan bahwa hidup itu seperti berlayar di tengah badai. Tidak ada pelayaran yang tanpa ombak, namun kapal yang tidak patah karena badai adalah kapal yang kuat. Arya belum tahu apakah dia bisa menjadi

kapal yang kuat, namun dia tahu bahwa tidak ada pilihan selain terus berlayar, meski terkadang badai terasa sangat berat.

Pulang ke kontrakkannya yang sederhana, Arya menatap layar ponselnya. Ada beberapa pesan baru. Sebuah pesan dari temannya, Dika, yang mengundangnya untuk bergabung dengan sebuah perusahaan start-up. "Coba aja, Arya. Kalau nggak sekarang, kapan lagi?" tulis Dika. Arya termenung. Sejujurnya, dia tidak tahu apakah dia siap untuk mengambil langkah itu. Kota ini penuh dengan risiko, dan setiap keputusan yang diambil bisa jadi sebuah pertaruhan besar.

Namun, akhirnya Arya memutuskan untuk mencobanya. Mungkin ini adalah kesempatan yang selama ini dia cari, atau mungkin ini hanya sebuah langkah baru dalam perjalanan yang lebih panjang. Yang pasti, kota ini tidak akan memberinya kesempatan untuk bersantai. Kota ini akan terus mendorongnya, memaksanya untuk menjadi lebih keras, lebih kuat, dan lebih tangguh.

Ketika dia memasuki gedung start-up itu keesokan harinya, Arya merasa ada sesuatu yang berbeda. Tidak ada lagi keraguan yang menghantui. Ada energi baru yang menyelimuti dirinya. Mungkin, inilah yang disebut sebagai ujian hidup di kota yang keras ini. Arya tahu, dia akan bertumbuh di tengah kerasnya kota ini, meskipun jalan yang harus dilalui tidak pernah mudah.

Kota ini keras, tetapi Arya pun tahu bahwa dia tidak akan menyerah begitu saja. Seperti ribuan orang yang

berlalu-lalang setiap hari, dia juga akan terus melangkah, berjuang, dan mencari peluang di tengah kerasnya kota yang tidak pernah tidur.

# **Pedal Tanpa Rem**

## **Oleh Adityaga Annadhif**

Namanya Rangga. Bagi sebagian orang, dia hanya anak biasa yang tinggal di pinggiran kota. Tapi bagi teman-temannya, dia adalah “si fixie”—julukan yang ia dapat karena sepeda kesayangannya: sebuah fixie berwarna biru tua dengan rangka ramping dan stiker-stiker penuh karakter di body-nya.

Fixie itu bukan sekadar alat transportasi. Ia adalah warisan dari kakaknya yang telah tiada, satu-satunya benda yang membuat Rangga merasa masih terhubung dengan masa lalu. Sejak kakaknya pergi akibat kecelakaan tiga tahun lalu, fixie itu menjadi semacam pelarian. Ia mengayuh bukan sekadar untuk bergerak, tapi untuk mengingat.

Setiap sore, setelah pulang sekolah, Rangga akan berputar di jalanan kota sendirian, tanpa rem, hanya mengandalkan kekuatan kakinya dan insting. Bagi yang tak biasa, mengendarai fixie adalah tindakan nekat. Tapi bagi Rangga, justru di situlah letak keindahannya: kecepatan, kendali, dan kebebasan yang tak pernah ia temukan di tempat lain.

Suatu hari, saat sedang berhenti di lampu merah, seseorang menghampirinya. “Fixienya keren,” kata perempuan itu, tersenyum. Namanya Lia. Ia baru pindah ke lingkungan itu, dan rupanya juga pencinta sepeda. Sejak itu, Rangga punya teman bersepeda. Lia membawa warna baru dalam hidupnya. Mereka sering bertukar rute, berlomba

kecil-kecilan, bahkan sesekali duduk di pinggir trotoar hanya untuk membahas gear ratio dan jenis frame.

Namun di balik kebahagiaan itu, Rangga tahu: ia belum benar-benar bisa melepaskan masa lalu. Fixie-nya, meski membawanya maju, juga masih membelenggunya pada kehilangan. Sampai akhirnya, pada ulang tahun kematian kakaknya, Rangga dan Lia mengayuh jauh, lebih jauh dari biasanya. Mereka sampai di bukit kecil tempat kakaknya dulu suka duduk. Di sana, Rangga turun dari sepedanya, menatap langit senja, dan berkata, “Mungkin sudah saatnya aku kayuh bukan untuk lari, tapi untuk hidup.”

Lia hanya menepuk pundaknya. Rangga tersenyum, dan di hari itu, untuk pertama kalinya, fixie itu tak lagi hanya tentang kenangan. Ia menjadi tentang masa depan.

# **Brownies Untuk Ibu**

Oleh: Aini Chairunnisa Aslam

Bandung, 4 mei 2024

Dikala sore yang berawan, aku terdiam sejenak melepas rasa lelah yang menghampiri hari ini. Sungguh, hari ini terasa begitu sangat rumit, dimulai dengan masalah masalah seputar kerjaan-kerjaan ku yang tak melampaui ekspektasi atasanku. Menjadi dewasa tentu sangat melelahkan, oh Tuhan, aku sangat ingin kembali ke masa kecilku. Setelah beberapa menit aku berkutat dengan pikiranku, aku memutuskan untuk merapihkan beberapa buku-buku di meja belajarku. Namun, saat aku tengah merapikan tumpukan buku tersebut aku menemukan sebuah buku diary masa kecilku, setelah itu aku pun langsung membuka diary itu dan membaca isi diary nya satu per satu. di buku itu aku menemukan sesuatu yang menarik 'resep brownies buatan ibu' wah sudah lama sekali aku tidak membuat kue bersama ibu.

Lalu, aku tak lama aku menyadari bahwa besok adalah hari ulang tahunnya dan aku pun ingin memberikan sesuatu yang sangat spesial untuk orang yang paling aku sayangi yakni ibu. Aku pun menutup diary itu dan pergi menuju toko swalayan terdekat untuk membeli bahan-bahan yang diperlukan. Setelah alat dan bahan sudah lengkap, aku pun memulai membuat adonan browniesnya.

Aku dengan semangat mulai menggabungkan bahan-bahan yang ada. Aku mengukur tepung terigu, cokelat bubuk,

mentega, gula, dan telur dengan teliti, sesuai dengan resep Ibu. Rasa coklat yang tercium saat adonan tercampur mengingatkanku pada masa kecil. Dengan senyuman lembut di wajahnya, Ibu akan duduk di sampingku dan mengajarkanku langkah demi langkah cara membuat brownies ini. Setiap kali ibu membuat kue, ada keajaiban dalam setiap gigitannya, dan tangannya selalu terampil.

Saat adonan selesai dan dimasukkan ke dalam loyang, aku merasa seperti kembali ke masa lalu, ketika segala hal terasa sederhana dan penuh kasih sayang. Saya menantikan reaksi ibu setelah menerima kejutan ini. Brownies yang dipanggang memiliki bau harum yang menenangkan. Setelah segalanya siap, aku duduk di meja dan merenung sejenak. Mungkin, ini adalah hal kecil yang bisa aku lakukan untuk membalas semua cinta dan pengorbanan Ibu selama ini. Tidak ada yang lebih membahagiakan bagiku selain melihat senyum Ibu, yang penuh kehangatan dan kasih sayang. Besok, aku berharap brownies ini bisa menjadi kenangan manis untuknya, seperti kenangan yang tak pernah terlupakan dalam hatiku.

Matahari yang gelap kini bersinar, tiba saatnya aku untuk pulang ke rumahku. Perjalanan dari kota kembang menuju Ibu kota ditempuh dengan waktu 2 jam hingga aku sampai di depan sebuah rumah. Sebelum aku memasuki ke rumah itu aku terdiam sejenak. Rumah ini tidak pernah berubah sejak dahulu. Rumah yang sangat kurindukan. Tak butuh waktu lama aku pun memencet bel rumah itu. Dan saat pintu terbuka, aku langsung memeluk tubuh wanita paruh

baya yang sangat ku cintai, yakni ibuku. Aku masuk dalam dekapannya, dekatan hangat yang sangat kusukai. Kemudian, aku merayakan ulang tahun ibuku. Ibu sangat senang dengan brownies buatanku, rasanya sama seperti dahulu. Aku bersyukur masih bisa melihat senyumnya dan merayakan hari kelahirannya. Ibu...ibu, aku menyayangimu.

# **Harta Karun di Tengah Hutan**

Oleh: Ali Adrian AlGhifari Setiawan

Di tepi sungai yang jernih, Andy dan Simon duduk santai sambil menikmati semilir angin. Hari itu tampak biasa saja, sampai seekor burung kecil tiba-tiba hinggap di dahan dekat mereka. Dengan suara ceria, burung itu bercerita tentang sebuah harta karun yang tersembunyi di gua misterius di tengah hutan. Mata Andy langsung berbinar. “Simon, kita harus cari harta karun itu!” serunya penuh semangat.

Simon, yang lebih hati-hati, mengerutkan alis. “Tapi Andy, kita bahkan nggak tahu apa yang ada di sana. Hutan itu kan seram, siapa tahu ada binatang buas atau jebakan.”

Andy tertawa kecil sambil menepuk bahu Simon. “Justru itu serunya! Lagian, aku nggak bakal biarin kamu sendirian di sini. Yuk, kita coba aja.” Simon menghela napas panjang. Meski ragu, dia tahu nggak mungkin membiarkan Andy pergi sendiri. Akhirnya, dia setuju.

Perjalanan dimulai dengan penuh semangat. Hutan itu ternyata lebih menantang dari yang mereka bayangkan. Mereka melewati jalur yang penuh semak berduri, mendaki bukit kecil, dan sesekali berhenti untuk minum dari botol air yang mereka bawa. Di tengah perjalanan, mereka bertemu seekor ular yang melingkar di atas batu besar. “Hei, kalian mau ke mana?” tanya si ular dengan suara berdesis.

Andy menjawab tanpa ragu, “Kami mau cari harta karun di gua tengah hutan!”

Si ular menyipitkan matanya. “Hati-hati. Gua itu penuh dengan teka-teki. Nggak semua orang bisa keluar dengan selamat.” Tapi Andy hanya mengangguk penuh percaya diri, sementara Simon mulai merasa sedikit cemas.

Mereka melanjutkan perjalanan hingga bertemu dengan burung hantu tua yang bertengger di pohon tinggi. “Apa yang kalian cari di hutan ini?” tanyanya dengan suara berat.

“Harta karun,” jawab Andy. “Kamu tahu sesuatu tentang itu?”

Burung hantu mengangguk pelan. “Harta karun itu bukan cuma soal benda berharga. Kadang, perjalanan menuju ke sana yang lebih penting. Ingatlah untuk bekerja sama, karena tanpa itu, kalian nggak akan berhasil.”

Simon menatap Andy, dan mereka saling mengangguk. Mereka tahu mereka harus mendengarkan nasihat itu. Selama perjalanan, mereka juga bertemu berang-berang yang suka bercanda. “Kalian pasti butuh ini,” kata si berang-berang sambil memberikan ranting panjang. “Siapa tahu berguna di jalan nanti.”

Setelah melewati berbagai rintangan, mereka akhirnya tiba di mulut gua. Gua itu gelap dan dingin, dengan suara tetesan air yang bergema di dalamnya. “Kita harus hati-hati,” bisik Simon. Mereka menyalakan lentera kecil yang mereka bawa, dan mulai melangkah masuk.

Di dalam gua, mereka dihadapkan pada teka-teki aneh. Sebuah pintu batu besar menghalangi jalan mereka, dengan tulisan misterius di atasnya. “Untuk membuka pintu

ini, kerjasama adalah kuncinya,” baca Andy keras-keras.

“Apa maksudnya?” tanya Simon.

Setelah berpikir sejenak, mereka memutuskan untuk bekerja sama memutar tuas besar di kedua sisi pintu. Dengan tenaga mereka yang digabungkan, pintu itu perlahan terbuka, memperlihatkan pemandangan yang menakjubkan.

Di dalam ruangan itu, bukan emas atau perhiasan yang mereka temukan, melainkan batu-batu permata yang memantulkan cahaya bulan yang menyelinap melalui celah-celah gua. Warnanya begitu indah, seolah-olah seluruh gua dipenuhi dengan pelangi.

Andy dan Simon terdiam, terpesona oleh keindahan itu. “Ini luar biasa,” bisik Simon. “Tapi kurasa, ini bukan soal harta karun yang kita cari.”

Andy mengangguk. “Kamu benar. Yang paling berharga adalah perjalanan kita ke sini. Semua yang kita lalui, semua pelajaran yang kita dapat. Itu harta karun sejati.”

Dengan hati yang penuh kegembiraan, mereka meninggalkan gua itu. Dalam perjalanan pulang, mereka tertawa, mengingat kejadian lucu dan menegangkan yang mereka alami. Mereka sadar, persahabatan dan keberanian adalah hal yang paling berharga dalam hidup mereka.

Ketika mereka akhirnya tiba kembali di tepi sungai, matahari mulai terbenam, menciptakan warna oranye di langit. Mereka duduk di tempat yang sama seperti pagi tadi, tapi kali ini dengan hati yang lebih penuh. “Andy, aku nggak pernah nyangka perjalanan ini bakal seindah ini,” kata Simon.

Andy tersenyum lebar. “Aku juga. Tapi yang paling penting, kita nggak pernah menyerah. Dan kita punya satu sama lain.”

Simon mengangguk. “Kita memang nggak butuh harta karun lain. Ini sudah cukup.”

Dan di tepi sungai itu, di bawah langit yang berubah warna, Andy dan Simon merayakan persahabatan mereka yang semakin erat, dengan janji untuk terus menjelajahi dunia bersama.

# Senandung Jiwa yang Terkekang

Oleh: Ameera Almallia Putri

Di sebuah desa kecil yang dikuasai oleh koloni Belanda, Martha, seorang wanita pribumi yang bertubuh kecil dan berkulit sawo matang, menjalani hidup dalam kondisi serba sulit. Ia selalu menyimpan rasa perih dan luka mendalam, terutama sejak orang tuanya ditembak tentara kolonial ketika ia masih lima tahun. Hidupnya telah berubah sejak saat itu, dan ia bertekad untuk melindungi penduduk desa dan memperjuangkan keadilan.

Pada suatu hari yang terik, suasana pasar yang ramai mendadak diwarnai oleh sebuah keributan. Seorang tentara Belanda bernama Hein yang bertubuh besar dan wajah garang, nyaris menampar seorang anak kecil pribumi yang tak sengaja menabraknya. "HEI, KAU INGIN MATI?!" gertak Hein, wajahnya memerah karena marah. Anak kecil itu gemetar ketakutan, memohon ampun, "Maafkan aku, Tuan... aku tidak sengaja..."

Hein, tak puas dengan permohonan maaf itu, mengangkat tangannya, siap menampar anak tersebut. Namun, tiba-tiba sebuah suara lantang terdengar. "BERHENTI!"

Teriakan itu berasal dari Martha. Dengan berani, ia berdiri di antara Hein dan anak kecil itu, melindunginya dari tangan kasar tentara tersebut. Hein menatapnya dengan sorot mata marah dan penuh hinaan. "Beraninya perempuan rendahan sepertimu berteriak padaku!" bentaknya. Namun,

sebelum situasi semakin memanas, seorang tentara Belanda lain, Johann, muncul dari dalam kantor. Johann, yang wajahnya tampak lebih lembut, segera menghentikan tindakan Hein. "Sudahlah, Hein. Ini hanya masalah kecil," ujarnya dengan nada tenang.

Hein mendengus kesal. "Bersyukurlah kau masih hidup," katanya pada Martha sebelum berlalu pergi. Setelah Hein pergi, Johann menoleh pada Martha, sedikit khawatir. "Apakah kau baik-baik saja, Nona?"

Martha mengangguk singkat, merasa lega namun juga terkejut. "Aku... baik-baik saja. Terima kasih," ucapnya, meski masih waspada pada tentara tersebut.

Johann hanya tersenyum tipis, mengangguk ramah. Martha pun beranjak pergi, dengan hati yang penuh tanya.

*Mengapa tentara itu membantuku? Apakah dia hanya berpura-pura baik?* pikirnya. Ia memutuskan untuk mengamati Johann lebih lanjut, berusaha memahami apakah kebbaikannya sungguh tulus atau hanya topeng semata. Keesokan harinya, Martha dengan hati-hati mengamati Johann dari kejauhan. Semakin ia memperhatikannya, semakin Martha merasa bingung. Johann sering terlihat membantu penduduk pribumi, memetik buah, menanam sayur, dan bahkan tersenyum ramah pada mereka. Hal itu membuat Martha ragu akan prasangkanya sendiri. *Mengapa ia berbeda dari tentara Belanda lainnya?*

Hari semakin sore saat Martha pulang. Namun, tak disangka, ia bertemu Johann di jembatan yang menghubungkan desa dan hutan. Johann menyapanya

dengan nada ramah, “Halo, kau wanita yang melindungi anak kecil itu, kan?”. Martha sedikit canggung, tapi ia mengangguk. “Iya, itu aku...” jawabnya, mencoba tetap tenang. “Kau tak perlu takut padaku. Aku tidak menggigit, kok,” canda Johann, mencoba mencairkan suasana. Martha tersenyum tipis, merasa ada sesuatu yang berbeda dalam interaksi ini—mungkin kejujuran di balik kata-kata Johann.

Johann memperkenalkan dirinya, “Namaku Johann—Johannes van Dijk.” Ia mengulurkan tangan.

Martha tak membalas uluran tangan itu. Namun, ia memperkenalkan dirinya dengan pelan. “Aku... Martha.”

Johann menyadari kecanggungan itu. Meski begitu, ia tetap melanjutkan, penasaran. “Mengapa kau begitu berani melindungi anak itu?”

Martha menatapnya dalam-dalam, mencoba menyusun kata-kata. “Aku hanya menegakkan keadilan. Anak itu sudah meminta maaf, tapi tentara itu masih ingin memukulnya. Itu tidak adil”. Mendengar jawabannya, Johann terkesima. Meski tubuhnya kecil dan kurus, Martha sosok yang kuat dan memiliki keberanian yang luar biasa untuk melawan ketidakadilan. Ia merasa kagum oleh wanita pribumi ini.

“Kau hebat, Martha. Apa yang membuatmu begitu kuat?” tanyanya lagi, tak menyembunyikan rasa hormatnya. Setelah Johann mengucapkan pujiannya, Martha merasakan sesuatu yang berbeda dalam dirinya. Meskipun Johann adalah seorang tentara Belanda, ia tidak menunjukkan sikap superioritas atau kebencian terhadap orang-orang pribumi

seperti banyak tentara lainnya. Sebaliknya, ada kehangatan dan perhatian dalam tatapan Johann yang membuat Martha merasa aman.

Keberanian Johann untuk melindungi anak kecil dan perlakuannya yang lebih lembut dibandingkan Hein mengubah pandangan Martha tentangnya. Dalam benak Martha, mungkin ada harapan bahwa tidak semua orang Belanda adalah musuh. Johann bukan hanya seorang tentara, tapi juga seorang manusia yang bisa memahami ketidakadilan yang ia lihat.

Martha tahu bahwa mengungkapkan ketakutannya bisa jadi berbahaya. Namun, dorongan untuk berbagi pikirannya sangat kuat. Rasanya, Johann bisa dipercaya. Ia tidak ingin dianggap lemah. Namun, saat itu, ia merasa perlu membuka hatinya. Suasana tenang di jembatan dan ketulusan yang terpancar dari wajah Johann membuatnya berani melangkah ke arah kerentanan.

Setelah jeda yang panjang, Martha menunduk dan berbisik, “Aku tak tahu apakah aku benar-benar kuat. Hanya saja... mungkin karena aku pernah mendengar sebuah cerita. Konon, tujuh detik terakhir hidup kita akan diisi oleh kenangan yang paling membahagiakan dan berarti bagi kita.” Ia menghela napas, lalu melanjutkan, “Aku takut, Johann. Aku takut tujuh detik itu akan kosong bagiku. Aku bahkan tak yakin punya satu kenangan yang benar-benar bahagia.”

Johann terkejut mendengar perkataan Martha. Dalam hati, ia merasa tersentuh oleh keteguhan gadis itu. “Martha, kau lebih berarti dari yang kau kira. Jika hidupmu penuh

dengan perjuangan, bukankah itu juga layak dikenang?"

Martha tersenyum tipis, untuk pertama kalinya merasa bahwa mungkin, ia bisa memiliki sebuah kenangan indah di tengah hidupnya yang keras. Ia melihat potensi untuk menemukan kebaikan dalam diri Johann dan merasa bahwa meskipun dunia di sekelilingnya penuh dengan penderitaan, ada secercah harapan dan pemahaman yang bisa ia temukan, bahkan di antara musuh.

Mendengar kejujuran Martha, Johann merasakan beban yang lebih berat di hatinya. Ia terpikir oleh kata-kata Martha yang menggugah, dan dalam hatinya, ia mulai terbuka tentang dirinya sendiri.

"Martha," ia berkata dengan nada lembut, "aku juga merasa terjebak dalam hidup ini. Menjadi tentara bukanlah keinginanku. Setiap hari aku berusaha meyakinkan diriku bahwa ini adalah jalan yang benar, tetapi jauh di lubuk hatiku, aku tahu bahwa aku tak suka berbuat kejam."

Johann menghela napas dalam-dalam, mencari kata-kata yang tepat untuk menyampaikan perasaannya. "Hidupku sebagai tentara sangat menyengsarakan. Setiap kali aku melihat penderitaan yang ditimbulkan oleh tindakan kami, aku merasa semakin hampa. Aku berharap aku bisa seberani seperti dirimu, Martha. Kau berani melawan ketidakadilan tanpa senjata, tanpa kekuatan fisik, dan itu membuatku merasa kecil.

Martha menatapnya dengan penuh perhatian, merasakan kejujuran dalam setiap kata yang diucapkan Johann.

"Aku ingin pergi, Martha, jauh dari semua ini. Aku ingin menemukan tempat di mana damai bisa menghampiri hidupku. Namun, meski aku tahu itu adalah impianku, aku tidak memiliki cukup keberanian untuk melakukannya."

Johann merasakan air mata mulai menggenang di matanya. Ia merasa terhubung dengan Martha, dua jiwa yang terperangkap dalam situasi yang sulit. "Aku sangat kagum padamu, Martha. Kau memiliki keberanian untuk berdiri melawan segala sesuatu yang salah, bahkan ketika dunia seolah menentangmu. Itu membuatku berpikir, mungkin ada harapan di luar segala kekacauan ini."

Martha merasa hatinya hangat mendengar kata-kata Johann. Meskipun mereka berada di sisi yang berbeda, di tengah ketegangan yang melanda antara pribumi dan penjajah, mereka menemukan ikatan yang tidak terduga—sama-sama berjuang untuk keadilan dan kedamaian dalam cara mereka masing-masing.

"Kau bukan satu-satunya yang merasa terjebak, Johann," kata Martha, "kita semua memiliki pilihan, meskipun kadang-kadang kita merasa pilihan itu tidak ada. Mungkin, dengan waktu, kita bisa menemukan cara untuk menjadikan dunia ini lebih baik, baik untuk kita maupun orang-orang di sekitar kita."

Johann tersenyum, merasakan semangat baru muncul dalam dirinya. Dengan Martha di sisinya, ia merasa mungkin ada jalan keluar dari kegelapan yang melingkupi hidupnya. Dan di situlah, di bawah langit senja yang indah, mereka berdua merasakan kehangatan dari kejujuran dan harapan

yang terjalin di antara mereka—suatu ikatan yang memberikan mereka kekuatan untuk menghadapi hari-hari sulit ke depan.

Beberapa waktu berlalu, dan hubungan Martha dan Johann berkembang menjadi persahabatan yang dalam, meski tak terucapkan. Namun, kerumitan situasi antara Belanda dan pribumi tak dapat dihindari.

Rencana pemberontakan mulai disusun oleh pihak pribumi. Akhirnya, pemberontakan dilancarkan pada suatu malam yang gelap, tanpa sinar bulan yang menemani. Langit tampak kelam, tertutup awan tebal yang menyerap cahaya bintang, menciptakan suasana yang mencekam. Keheningan malam terpecah oleh desiran angin dan suara langkah-langkah hati-hati para pemberontak yang bersiap untuk maju.

Para pemberontak berkumpul dalam kelompok, saling berbisik dan berbagi tekad. Mereka tahu bahwa malam ini adalah malam yang menentukan, dan suasana tenang yang indah itu kontras dengan rasa bergejolak di dalam diri mereka. Dalam hati masing-masing, ada kerinduan untuk meraih kebebasan, tetapi juga rasa cemas terhadap konsekuensi dari tindakan mereka. Martha berdiri di tengah kerumunan pemberontak, jantungnya berdegup kencang. Ketegangan malam itu menggelora di udara, dan setiap suara, setiap desah napas, terasa berat dengan harapan dan ketakutan.

Namun, saat matanya melirik ke arah barisan tentara Belanda yang menghadang, ia tak menduga bahwa Johann ada di sana. Ia ingat betul bagaimana Johann bercerita

tentang ketidakmampuannya menggunakan senjata. Biasanya, ia bertugas di kantor, mengurus dokumen dan hal-hal administratif. Tidak ada di benaknya bahwa Johann akan maju ke garis depan, terjun langsung ke dalam konflik yang begitu berbahaya.

Dengan keraguan di hatinya, Martha berusaha mencerna kenyataan bahwa Johann, yang ia kenal sebagai sosok penuh kemanusiaan, kini berada di sisi musuh. Ia melihat wajahnya, dan meski terpantau tegas, ada keraguan yang terlukis di raut wajahnya. Hatinya bergejolak, seolah terjebak antara dua dunia yang saling bertentangan—satu dunia yang memperjuangkan kebebasan dan yang lain yang menuntut kesetiaan.

Ketika pasukan pribumi mulai melangkah maju, Martha merasa langkahnya terhenti. Bagaimana bisa ia menghadapi Johann? Ia tidak ingin melukainya, meski mereka berada di jalur yang berbeda malam itu. Namun, saat Johann melangkah ke depan, berhadapan langsung dengannya, dunia seolah menghilang. Dalam cahaya senja yang mulai memudar, ia melihat senyum tipis Johann, seolah memberi tanda bahwa ia mengerti perasaan yang berkecamuk di dalam diri Martha.

"Martha... tak apa. Teruskan perjuanganmu, tembak saja aku."

Mendengar kata-kata Johann, terasa seperti kilatan petir yang menghantam. Suara tulusnya menggema dalam pikirannya, seolah waktu berhenti sejenak. Johann tidak hanya menghadapi pasukan pribumi, tetapi juga perasaannya

sendiri—perjuangannya antara tugas dan keinginan untuk hidup damai.

“Pertemuan kita adalah hal terbaik yang pernah terjadi padaku. Terima kasih, sungguh, terima kasih Martha. Kuharap kita dapat bertemu lagi di kehidupan selanjutnya, kehidupan yang damai. Mari saling mengenal lagi nanti,” lanjutnya, membuat Martha merasakan seberkas cahaya harapan di tengah kegelapan.

Air mata mengalir di pipi Martha. Dengan berat hati, ia menarik pelatuk, mengarahkan pistol pada Johann. Johann jatuh, namun tetap tersenyum, seolah menerima nasibnya dengan lapang dada.

Pertempuran hari itu dimenangkan oleh tentara Belanda. Para pribumi terpaksa mundur. Salah satu faktor utama kekalahan mereka adalah adanya pengkhianat di antara barisan pemberontak. Pengkhianat ini telah memberikan informasi berharga kepada pihak Belanda tentang rencana dan posisi para pemberontak. Keterbatasan persenjataan dan strategi yang kurang terkoordinasi juga semakin memperburuk keadaan, membuat mereka sulit untuk menghadapi serangan yang tiba-tiba dan terorganisir dari tentara Belanda.

Martha melarikan diri sejauh mungkin, membawa luka di hati dan tubuhnya. Beberapa hari kemudian, ia jatuh sakit akibat luka dan kondisi tubuh yang semakin lemah. Ia hanya bisa berbaring menunggu ajal, merenungi hidupnya yang penuh dengan penderitaan dan perjuangan.

Di detik-detik terakhir hidupnya, anehnya, setelah semua yang telah terjadi, Martha tersenyum dengan lembut. Ia teringat akan ucapannya sendiri tentang tujuh detik terakhir yang akan diisi oleh kenangan paling indah dan bermakna. Dalam keheningan yang mendalam, satu kenangan manis muncul dalam benaknya—percakapan hangat dengan Johann di jembatan, di mana cahaya senja membingkai wajahnya, menyoroti senyuman tulus yang menghangatkan hati Martha di tengah segala penderitaan yang ia alami.

Rasa hangat itu kembali mengalir dalam dirinya, mengingatkan betapa dalamnya ikatan yang terbentuk di antara mereka meskipun hanya dalam waktu yang singkat. Tiba-tiba, Ia teringat akan impian Johann, tentang suatu dunia yang damai, di mana mereka bisa hidup tanpa ketakutan dan rasa sakit. Dalam keheningan yang mendalam, ia berdoa dengan sepenuh hati agar harapan itu menjadi kenyataan.

Martha membayangkan, di kehidupan selanjutnya, mereka akan bertemu kembali. Dalam angan-angan itu, ia melihat Johann—wajahnya yang penuh kebaikan dan senyum yang selalu mampu menyentuh hati. Dalam dunia baru itu, mereka akan saling mengenal kembali, tanpa beban masa lalu yang menghimpit. Mereka akan dapat tertawa, bercerita, dan berbagi kenangan indah tanpa rasa takut akan perpisahan.

Dengan setiap helaan napas terakhir, harapan itu semakin menguat. Martha membayangkan hari-hari di mana

mereka bisa berjalan di bawah langit yang cerah, menikmati kebebasan tanpa rasa sakit dan pertikaian. Sebuah dunia di mana perdamaian menjadi nyata, dan cinta mengalahkan segala duka. Ia berharap, dalam kehidupan selanjutnya, mereka bisa merasakan kebahagiaan yang selama ini terhalang oleh kekacauan dan perang.

Martha menghembuskan napas terakhirnya dengan damai, membawa harapan itu dalam hati. Ia tahu, meskipun perjalanannya di dunia ini telah berakhir, jiwa mereka akan selalu terhubung. Dan suatu hari, di dunia yang lebih baik, mereka akan bertemu lagi—dalam damai, dalam cinta, dan dalam pengertian yang sempurna.

# **Bintang Kejora**

Oleh: Anindya Yuris Sudiro

Di suatu desa kecil yang terletak di pinggir pantai, hiduplah seorang gadis bernama Sinta. Sinta merupakan gadis yang selalu di kenal dengan sifatnya yang ceria dan ramah. Sinta adalah seorang penyair yang sangat berbakat. Ia sering menulis puisi tentang keindahan alam, cinta, dan harapan. Setiap kali selesai menulis, ia akan pergi ke tempat favoritnya, yaitu sepucuk bukit yang menghadap ke lautan. Setiap malam, Sinta duduk di atas bukit yang menghadap ke laut untuk melihat bintang-bintang yang berkilauan. Di langit yang gelap dan jernih, bintang-bintang tampak berkilauan, dan Sinta selalu mencari bintang yang paling terang, yang disebutnya "Bintang Kejora".

Sinta memiliki kebiasaan menulis syair indah tentang semua hal yang ia lihat dan rasakan. Ia menuliskan tentang bintang-bintang, tentang ombak yang menyapu pantai, dan tentang impiannya untuk menjelajah dunia. Menurut karya sastra merupakan tempat ia mencurahkan segala perasaan dan harapannya.

Suatu malam, saat Sinta sedang menatap langit, ia mendengar suara langkah kaki di belakangnya. Ia menoleh dan melihat seorang anak laki-laki sebayanya, dengan rambut hitam yang agak kusut dan mata yang penuh rasa ingin tahu.

"Hai, aku penasaran apa yang kamu tulis. Bolehkah aku duduk bersamamu?" Tanya anak laki-laki itu penasaran.

"Tentu saja kamu boleh." Jawab Sinta dengan senyum ramah.

Anak lelaki itu duduk bersebelahan dengan Sinta dan melihat apa yang sedang dilakukan olehnya.

"Apakah kamu suka dengan syair ataupun puisi?" Tanya Sinta.

"Tentu, terkadang aku suka membuat puisi saat aku merasa sedih." Ucap anak laki-laki itu.

Sinta merasa tertarik untuk berkenalan lebih dalam dan menanyakan tentang dirinya.

"Wah sama, aku pun juga selalu membuat puisi ketika aku melihat sesuatu yang indah, seperti pemandangan lautan maupun bintang-bintang." Jawab Sinta Panjang lebar.

Lalu mereka pun mengobrol tentang persamaan hobinya dan tertawa bersama.

"Sebelumnya perkenalkan, aku Bintang, Maaf aku tidak memperkenalkan diriku sebelumnya." Anak laki-laki itu pun memperkenalkan dirinya.

"Tak apa. Salam kenal juga, aku Sinta. Semoga kita bisa menjadi teman yang baik."

Tiap malam mereka selalu bertemu di atas bukit berbicara tentang bintang, tentang impian mereka, dan tentang kehidupan di desa kecil itu. Selain itu mereka terkadang suka membagikan karya mereka untuk saling menginspirasi lewat puisi hasil karya masing-masing. Tetapi suatu hari, Bintang berkata kepada Sinta.

"Sinta, sebelumnya aku ingin mengucapkan terimakasih kepadamu karena telah menemaniku selama di

desa ini. Tapi maaf aku akan pergi ke kota karena ayahku mendapatkan pekerjaan di sana, jadi kami harus pindah.” Ucap Bintang Panjang lebar menjelaskan kepada Sinta.

Sinta merasa sedih mendengar kabar itu, tetapi ia tahu bahwa persahabatan mereka tidak akan berakhir hanya karena jarak. Sebelum Bintang pergi, Sinta memberikan syair puisinya kepada Bintang.

"Bawalah ini. Di dalamnya ada syair mengenai semua impian dan cerita kita. Jangan lupa aku dan jaga dirimu baik-baik."

Bintang menerima syair itu dan tersenyum. "Aku janji tidak akan melupakanmu, Sinta. Kau adalah sahabat terbaikku."

Setelah Bintang pergi, Sinta merasa kesepian, tetapi setiap kali melihat Bintang Kejora di langit, ia merasa ada bagian dari Bintang yang selalu bersamanya. Ia terus menulis syair dan puisi baru, menuliskan semua kenangan dan impiannya, sambil menunggu hari ketika ia dan Bintang bisa bertemu lagi.

Bertahun-tahun kemudian, ketika Sinta sudah beranjak dewasa, ia kembali ke desa kecilnya setelah Sinta bekerja keras di kota. Di atas bukit yang sama, ia menemukan seseorang duduk menatap langit. Itu adalah Bintang, sahabat lamanya. Mereka saling menyapa dengan senyum dan air mata kebahagiaan, membuktikan bahwa persahabatan sejati tidak pernah pudar, meski waktu dan jarak memisahkan.

# **Pelita dalam Gelap**

Oleh: Aulya Khairunnisa

Malam itu, Fiona duduk di teras rumah sambil menatap bintang-bintang yang tersebar di langit. Angin berhembus pelan membawa aroma tanah basah sisa hujan. Di tangannya, ada secangkir teh hangat buatan ibunya. Pikirannya melayang jauh, kembali ke masa kecil yang penuh kehangatan.

Ayah dan ibunya adalah dua sosok yang selalu hadir dalam setiap langkah hidupnya. Ayah dengan tangan kasarnya bekerja dari pagi hingga malam sebagai tukang kayu. Ibu, dengan sabar dan senyuman, menjaga rumah dan mendidik anak-anaknya dengan kasih sayang yang tak terbatas.

Fiona masih selalu ingat, setiap kali dia jatuh sakit, ibunya akan begadang semalaman sambil mengompres dahi dan membisikkan doa. Ayah pun akan pulang membawa mainan kecil atau buah kesukaan Fiona sebagai hiburan agar anaknya cepat sembuh. Tak pernah mereka mengeluh, walau kehidupan mereka jauh dari kata mewah.

Waktu terus berlalu. Fiona tumbuh menjadi remaja cerdas dan mandiri. Kedua orang tuanya menyekolahkaninya sejauh yang mereka mampu. Mereka rela mengorbankan keinginan sendiri demi masa depan Fiona. Bahkan, ayah sempat menjual motornya agar Fiona bisa mendaftar ke universitas impiannya di kota. Setelah lulus kuliah, Fiona langsung mendapat pekerjaan di perusahaan besar. Gajinya

terbilang cukup untuk mulai mengangkat beban orang tuanya. Ia membelikan mereka televisi baru dan sesekali mengajak mereka makan di restoran yang dulu hanya bisa mereka lihat dari luar. Fiona sangat bahagia, ia berhasil membahagiakan orang tuanya seperti dulu orang tua Fiona membahagiakan anak semata wayangnya.

Namun, seiring kesibukan yang semakin padat, Fiona mulai jarang pulang. Teleponnya pun sering tak sempat dijawab. Orang tuanya tak pernah marah, hanya menunggu dengan sabar, sesekali mengirim pesan singkat, “Kami rindu, Nak. Semoga engkau di sana sehat selalu.” Hingga suatu hari, Fiona mendapat kabar bahwa ayahnya jatuh saat bekerja. Tanpa pikir panjang, ia langsung pulang kampung. Di rumah, ia menemukan ayahnya terbaring lemah, namun masih tersenyum ketika melihat putri kesayangannya datang.

Air mata Fiona mengalir tanpa bisa ditahan. Ia merasa bersalah karena terlalu sibuk mengejar karier, hingga lupa bahwa waktu bersama orang tua tidak bisa diulang. Ia menggenggam tangan ayahnya erat, seolah tak ingin kehilangan satu detik pun. Sejak hari itu, Fiona memutuskan untuk lebih sering pulang. Ia menyadari bahwa kesuksesan sejati bukan hanya tentang karier atau materi, tetapi tentang siapa yang ada di samping kita saat senang maupun susah—dan orang tua selalu menjadi yang pertama dan terakhir dalam daftar itu.

Malam kembali datang. Kini, Fiona duduk di teras yang sama, tapi kali ini bersama ibunya. Ayah sudah tiada,

tapi cintanya tetap hidup dalam hati mereka. “Terima kasih, Ayah, Ibu,” bisik Fiona pelan, “kalian adalah pelita yang tak pernah padam dalam gelap hidupku.”

# Pemecah Angin

## Oleh: Bintang Anzula

Pada suatu pagi ada anak SMP bernama Iyan. Ia berangkat kesekolah menggunakan sepeda *fixie* tua pemberian pamannya sebelum kematian sang paman. saat di perjalanan, ia terjebak macet tetapi karna keahliannya menggunakan sepeda, Ia pun mampu menyalip semua mobil dan motor. Sesampainya di sekolah dia membuat satu anak terpukau karna keahliannya menggunakan sepeda. Anak itu memperkenalkan dirinya kepada Iyan, dia bernama Raden.

Sesampainya di kelas Iyan bertemu lagi dengan Raden. Raden sengaja mengikuti Iyan karna Raden ingin mengajak Iyan masuk ke *crew* sepedanya, tetapi Iyan terus menolaknya karna Ia di larang bersepeda oleh ibunya. Tibatiba, saat Iyan sedang mengobrol dengan Raden, ada anak sombong yang mengejek sepeda tuanya dan mengajak Iyan balapan sepeda nanti malam. kebetulan karna anak itu satu *crew* dengan Raden, maka Raden pun menyuruh Iyan ketempat *crew*-nya Raden sering berkumpul. Namun, Iyan tidak langsung maenerima ajakan untuk balapan itu karna ia terus mengingat larangan ibunya.

Dan ternyata, pada malam hari ternyata Iyan pun datang menaiki sepeda *fixie* miliknya, sesampainya di sana, Iyan membuat Raden senang karna telah datang ke tempatnya untuk menerina tantangan anak sombong itu. Tak butuh waktu lama, balapan sepeda jalanan itupun akan segera dimulai. Raden, sang ketua *crew* itu pun memberitahu rute

dan peraturan di dalam perlombaan jalanan itu. Iyan dan anak sombong itu langsung bersiap di garis *start* dengan menggunakan perlengkapan yg cukup aman. Saat *gear* (*gear* adalah komponen pada sepeda) dijatuhkan, mereka langsung memacu sepedanya sekuat tenaga. Iyan sangat mendominasi balapan malam itu, tapi saat tinggal beberapa meter lagi, Iyan terhenti karna di depannya ada turunan yang sangat curam. Namun, karena ia percaya kepada kemampuannya, ia langsung menggowes sekencang mungkin di turunan itu. Saat sudah ingin sampai di ujung turunan, ia langsung *skid* sepedanya (*skid* adalah teknik pengereman pada sepeda gear tetap/*doltrap* dengan menahan pedal secara spontan menggunakan kaki).

Dan dia lagi-lagi membuat orang-orang tercengang karna teknik dan keberaniannya *skid* di *downhill* (bersepeda di turunan curam) karna hal itupun membuat dia memenangka balapan jalanan pada malam hari itu. Sesampainya di rumah, ia di marahi ibunya karna balapan sepeda itu dan karena itulah ia di suruh belajar dan tidak di perbolehkan keluar rumah.

Keesokannya, Iyan kembali berangkat kesekolah menggunakan sepeda *fixie* miliknya. Namun, di pertengahan jalan ia bertemu dengan kepala sekolahnya yang juga menggunakan sepeda, dan Iyan pun terkejut karna melihat kepala sekolahnya, “selamat pagi pak....” cakup Iyan untuk menyapa, “wow, anak sekolah ku ternyata ada juga yang bersemangat berangkat pagi menggunakan sepeda *fixie* yaa” cakup pak kepala sekolah, dan Iyan pun berkata “iya pak,

bapak juga kenapa berangkat menggunakan sepeda?", "pria sejati itu berangkat pagi menggunakan sepeda tercintanya" jawab pak kepala sekolah.

Sesampainya di sekolah ia pun kembali bertemu dengan raden, "yan, apakah kau mau membuat crew dengan ku?, aku sudah keluar dari crew lamaku dan membubarkanya" ucap raden, iyan pun menjawab "sepertinya tidak sekarang, karna aku masih harus focus belajar", setelah berbincang cukup panjang iyan dan raden pun terkejut karena ada satu anak yg menghampiri mereka, anak itu memperkenalkan dirinya kepada iyan dan raden, anak itu bernama ubay, ia sengaja menghampiri raden dan iyan karena ia ingin ikut membuat crew dengan iyan karena melihat iyan yg jago menggunakan fixie nya, dan ubay membawa satu poster berisi perlombaan balap sepeda fixie yg di gelar pada sebulan lagi. karena ajakan dari dua temanya iyan pun akhirnya setuju untuk mengikuti balapan itu, tetapi karena crew nya baru ada tiga orang, maka mereka bertiga pun mencari anggota lagi sekalian jalan jalan sore.

Saat Iyan dan kawan-kawan sedang jalan-jalan sore, mereka bertemu dengan satu pesepeda yg sama gilanya dengan Iyan, orang itu sedang mengejar orang yang sudah merampok tas ibu-ibu, melihat kejadian itu iyan dan kawan<sup>2</sup>-kawan pun mengikuti orang itu untuk membantunya mengejar perampok, Iyan dan pesepeda itu langsung memacu sepedanya sekuat tenaga dan akhirnya mereka pun berhasil merebut tas ibu-ibu yang telah di ambil oleh perampok itu tetapi sayangnya perampok itu kabur, saat

Raden ingin mengejar perampok itu lagi, ia di hadang oleh Iyan. mereka pun memberikan tas itu kepada ibu-ibunya, Iyan pun menanyakan nama sang pesepeda itu "Bro, nama kamu siapa" dan pesepeda itu pun menjawab "sama saya Yogi bang", raden pun menawarkan untuk masuk crew nya, tak butuh susah payah untuk membujuknya yogi pun langsung menyetujui permintaan itu.

Dan keesokan harinya mereka mendatangi tempat pendaftaran lomba untuk mendaftar lomba balap sepeda itu, setelah selesai mendaftar iyan menanyakan kepada teman temanya "kita mau bikin jersey, atau jaket nih untuk crew kita", "kita bikin jaket aja biar bisa kita pakai kapan saja" jawab ubay, dan mereka semua pun setuju. siang harinya iyan, raden, dan ubay pun menemui temannya kelasnya yg sangat pandai mendesain pakaian orang itu bernama lala, "lala, apakah kau bisa membuat disain jaket untuk crew ku" tanya iyan, "wah, kalian membuat crew?, apakah kalian sudah menentukan nama crew kalian?" tanya lala, "oh iya, kita belum membuat nama untuk crew kita" jawab ubay, lala pun memanggil tamanya yg bernama muthia untuk membantunya membuat desain untuk jaketnya, iyan, raden, dan ubay pun menentukan nama untuk crew nya. tiba tiba pak guru memasuki kelas dan memperkenalkan anak baru yg datang dari luar negeri, "hey anak anak, kali ini kita kedatangan murid baru" ucap pak guru, anak itu pun memperkenalkan dirinya "hai teman teman, nama aku dinar, aku baru pindah dari korea, dulu aku sempat tinggal disini, tetapi karena orang tuaku dinas di Korea, aku jadi harus

pindah ke sana.

Mohon kerjasamanya ya teman teman" ucap dinar untuk memperkenalkan dirinya, murid murid pun terkesima saat melihat kecantikan dinar, tetapi hanya iyan saja yg fokus membaca komik kesukaannya, dinar pun duduk di belakang iyan karena kebetulan disitulah bangku kosong. saat istirahat Raden, Ubay, Lala, Muthia pun menghampiri meja iyan untuk menanyakan nama crew mereka, mendengar hal itu dinar pun menanyakan kepada mereka "hai, apakah kalian sedang membuat crew sepeda?", "iya kami sedang membuat crew" jawab muthia, "apakah aku boleh bergabung dengan crew kalian, aku juga kebetulan suka bersepeda dengan fixie" tanya dinar, sontak mereka pun menyetujui permintaan dinar untuk memasuki crew nya karena crew mereka bertambah banyak. sepulang sekolah iyan, raden, ubay, lala, muthia, dan dinar pun ke taman samping kota untuk menemui yogi, mereka pun membicarakan nama untuk crew mereka, yogi yg ternyata dari pagi memikirkan nama untuk crew nya pun mengatakan "gimana kalo nama crew kita PEMECAH ANGIN, karena kita bersepeda dengan kencang melawan hambatan angin" dan akhirnya mereka semua pun menyetujui nama itu. waktu perlombaan kurang dari 2 minggu lagi, mereka mau tidak mau harus berlatih terus menerus untuk memenangkan perlombaan itu, merek sekolah siang hari dan berlatih pada malam hari. Tak disangka, waktu perlombaan pun tinggal satu hari, mereka pun sangat bersemangat untuk mendapatkan piala pada perlombaan itu.

# **Rindu di Ujung Kelas**

Oleh: Charissa Rusdiana Putri

Di sebuah SMP yang terkenal siswa para juara, terdapat sekelompok remaja yang menjalani kehidupan mereka dengan penuh warna. Di antara mereka, ada dua sahabat karib, Panji dan Maya. Mereka selalu bersama, berbagi tawa, rahasia, dan mimpi. Namun, menjelang akhir tahun ajaran, sesuatu yang tidak terduga terjadi.

Panji adalah seorang pemuda yang berbakat dalam olahraga, sementara Maya memiliki bakat dalam seni. Mereka selalu saling mendukung dalam setiap kompetisi dan pertunjukan. Namun, saat pengumuman pemenang dari beberapa lomba yang diadakan oleh sekolah lain, Maya yang kalah dalam lomba seni merasa cemburu ketika Panji dinyatakan sebagai juara dalam lomba atletik. Ia merasa terpinggirkan, meski Panji tidak pernah bermaksud begitu.

Seiring berjalannya waktu, suasana di antara mereka mulai berubah. Maya sering menghindar dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman lain di kelompok seni. Panji merasa kehilangan, tetapi ia tidak tahu bagaimana cara mendekati Maya yang semakin menjauh.

Suatu hari, Maya terlibat dalam pertunjukan seni yang sangat penting. Ia berlatih keras, tetapi tetap merasa tidak percaya diri. Panji, meski merasa canggung, tetap ingin selalu mendukung sahabatnya. Ia datang ke ruang latihan dan melihat Maya berjuang sendirian.

“Maya, kenapa kamu menghidariku?” Panji berkata,

berusaha menembus ketegangan di antara mereka.

Maya menatap Panji dengan campuran rasa marah dan sedih. “Kamu tidak mengerti, Panji. Semua orang selalu lebih menganggapmu hebat, sementara aku selalu merasa terabaikan.”

Panji terkejut. Ia tidak menyadari betapa dalamnya perasaan Maya. “Aku tidak ingin membuatmu merasa begitu. Kita selalu bersaing, tapi itu hanya karena kita saling mendukung.”

Maya terdiam. Ia merasa bersalah karena mengabaikan sahabatnya. Setelah perbincangan itu, mereka berdua sepakat untuk mendukung satu sama lain, tidak peduli siapa yang menang atau kalah.

Hari pertunjukan pun tiba. Maya tampil dengan percaya diri, dan Panji tentunya berusaha berteriak paling kencang untuk memberi semangat dari kursi penonton. Pertunjukan berakhir dengan gemuruh tepuk tangan, dan Maya merasakan kebanggaan yang luar biasa. Dia melihat Panji yang tersenyum bangga, dan hatinya hangat.

Setelah pertunjukan, mereka duduk di bangku taman sekolah, membicarakan impian dan harapan mereka ke depan. “Aku ingin melanjutkan sekolah di sekolah seni terbaik, tapi kadang aku takut tidak mampu,” kata Maya.

Panji menatapnya serius. “Kamu bisa, Maya. Kita akan saling mendukung, seperti yang selalu kita lakukan.”

Waktu pun berlalu lagi dengan cepat, dan saat pengumuman kelulusan tiba, Panji dan Maya merasakan campuran bahagia dan sedih. Mereka akan berpisah untuk

melanjutkan pendidikan ke sekolah yang berbeda. Namun, mereka berjanji untuk tetap berhubungan dan saling mendukung, apapun yang terjadi.

Di hari terakhir mereka di sekolah, Panji memberikan sebuah gitar kecil kepada Maya. “Supaya kamu selalu ingat bahwa kita akan selalu bersama, meski terpisah oleh jarak.” Maya tersenyum sambil mengusap air mata. “Terima kasih, Panji. Aku tidak akan melupakan semua kenangan kita.”

Merekapun tos ala mereka untuk mengakhiri pertemuan dan mengucapkan selamat tinggal, menyimpan semua kenangan indah yang akan menjadi bagian dari perjalanan hidup mereka. Meskipun mereka harus menghadapi tantangan baru di masa depan, satu hal yang pasti: persahabatan mereka adalah melodi abadi yang akan terus bergema di hati masing-masing.

# Sisi Aku yang Baru

Oleh: Davisha Indira Andravi

Mira adalah seorang siswi SMP yang dikenal sebagai orang yang pendiam dan pemalu. Sejak lama, ia sering merasa tidak cukup baik di sekolah, di hadapan teman-temannya, maupun juga di mata keluarganya. Ia selalu membandingkan dirinya dengan teman-teman yang lebih populer dan percaya diri. Di balik sikapnya yang pendiam, Mira adalah siswi yang terampil. Dikelasnya ia selalu mendapatkan ranking satu, nilai paling bagus dan yang paling tinggi. Tetapi ia jarang aktif saat dikelas, jarang bertanya dan memilih untuk mendiam saja, karena ia merasa takut akan berbuat kesalahan. Tetapi ia jarang aktif saat dikelas, jarang bertanya dan memilih untuk mendiam saja, karena ia merasa takut akan berbuat kesalahan. Disekolah dia hanya punya 2 teman yaitu, Cahya dan Ava.

Mereka berdua adalah kebalikan dari Mira yang pendiam, mereka ramah, mudah bergaul, dan percaya diri. Mira heran mengapa ia tidak bisa seperti mereka, mengapa ia tidak punya keberanian yang kuat dan tingkat percaya diri yang kuat. Mira merasa ia tidak selevel dengan mereka. Mira tidak pernah merasa percaya diri di luar prestasi akademiknya. Social skills dia juga tidak terlalu bagus, Ia tak pernah bisa berbicara dengan santai di depan umum, ia juga belibet saat berbicara, dan Ia selalu merasa terjebak dalam identitas sebagai "anak pintar," seolah-olah itu satu-satunya hal yang membuatnya berharga. Di balik semua nilai

sempurna itu, Mira merasa bahwa ia harus selalu sempurna untuk bertahan hidup menjadi karakter “anak pintar” ini.

Setiap ada tugas ataupun ujian harian dari guru, ia selalu dimintakan jawaban dan dipaksa untuk mengerjakan tugas-tugas anak yang malas belajar karena mereka tau bahwa Mira tidak bisa melawan dan tidak enakan dengan orang. Suatu hari Mira sedang membeli jajanan dikoperasi tetapi ia melihat ada sirkelnya Kirana si anak gaul yang seringkali meminta jawaban ke Mira, ia mendengar dari belakang tiang, Kirana mengucapkan “Mira kenapa cupu banget ya hahah, dia udah lusuh, bukan anak gaul, miskin, kalo ngomong aja ga kedengeran , nggak seperti kita” Kirana tertawa kencang dan Mira melintas lari ke kamar mandi. Saat jam istirahat hampir berakhir Cahya dan Ava khawatir, tidak ada Mira dikelas padahal ia tidak pernah keluar selama ini.

Cahya dan Ava memutuskan untuk menyarinya bareng dan bertemu di kamar mandi, Ava menanya ke Mira “Mir kamu kenapa?” Mira kaget dan menjawab dengan gemetar “t-tadi Kirana dan teman-temannya meremehkan aku” Cahya menjawab “Mir, jangan dipikirkan mereka gatau betapa susahnyanya untuk menjadi orang seperti kamu, jangan dipeduliiin kata aku mah.” Ava melanjutkan dengan cemas “iya Mir udahlah mereka cuman omong doang biar mereka merasa keren, udah yok kita ke kelas aja lagi, jam Pelajaran mau dimulai loh.”

Saat sepulang sekolah Mira mengurung dikamar dan Ibunya mengetok "Nak, ada masalah kah? kalau ada ceritakan saja ke ibu " Mira menjawab sambil menahan air

mata "Kenapa sih bu, aku begini? kenapa aku gabisa menolak orang? kenapa aku cupu? kenapa kita hidupnya seperti ini? aku merasa aku masih ga cukup, aku aja gaberani ngomong, aku tau aku pintar tetapi kenapa aku merasa seperti ini? tolongin aku bu..." ibu Mira menjawab " Nak, janganlah memikir perkataan orang lain, kamu kalau tidak mau digitukan intropeksi diri dulu dan buat perubahan kepada diri sendiri, gapapa kok manusia tidak ada yang sempurna, ibu tau nilaimu mungkin sempurna, tapi jika kamu tidak percaya pada dirimu sendiri, apa gunanya?" Kata-kata itu terus berputar di kepala Mira sepanjang malam. Ia tak pernah memikirkannya seperti itu sebelumnya. Selama ini, ia mengandalkan nilai-nilainya sebagai bukti bahwa ia berharga, sampai ia tidak menyadari betapa pentingnya kepercayaan diri sendiri itu ada di karakteristik orang.

Keesokan harinya Saat jam istirahat, ada pengumuman anggota OSIS terbaru. Mira dan teman temannya langsung mendaftarkan untuk menjadi anggota baru. Cahya dan Ava langsung melompat dengan semangat. "Kita harus mendaftar! Ini kesempatan bagus buat kita!" seru Ava, wajahnya bersinar penuh antusiasme. Mira hanya mengangguk ragu, perasaannya campur aduk. "Tapi, aku tidak yakin bisa," jawab Mira, dengan suara pelan. Dia teringat betapa sulitnya berbicara di depan orang banyak, apalagi harus terlibat dalam organisasi yang memerlukan kepemimpinan dan keterampilan berkomunikasi. Ava mencoba menyemangatkan Mira "ayoklah Mir jangan begitu, ini saatnya kamu menunjukkan betapa berpotensi

dirimu!” Cahya menambahkan “Ingat, kita akan saling mendukung! Kamu tidak sendiri.” Setelah beberapa hari berpikir, Mira akhirnya memutuskan untuk mendaftar. Namun, rasa gugupnya tetap ada. Mereka bertiga memulai persiapan dengan antusias. Malam-malam mereka dihabiskan dengan berlatih, mendiskusikan ide-ide untuk program OSIS, dan merancang visi misi.

Ibunya Mira sangat senang melihat Mira bersemangat dan berani mengikuti osis, ia tau bahwa Mira adalah anak yang kuat. Saat hari pemilihan tiba, Mira merasa jantungnya berdegup kencang. Panggung terlihat lebih besar dan menakutkan dari biasanya. Ia bisa melihat Cahya dan Ava di antara kerumunan, wajah mereka bersinar dengan terang. Mira menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan dirinya dari kegugupan ini. Mengingat semua usaha yang telah mereka lakukan, dia mulai merasa sedikit lebih tenang. Dengan langkah perlahan, Mira menaik ke panggung. Semua mata tertuju padanya, dan rasa gugup kembali menyergapnya.

Namun, setelah mengingat apa yang dikatakan ibunya, sebuah keberanian tiba-tiba muncul. Setelah selesai berbicara, Mira merasa lega, meski tubuhnya masih bergetar. Dia turun dari panggung dengan senyum lebar, merasa bangga telah mengatasi ketakutannya. Tak lama kemudian, hasil pemilihan diumumkan. Ketika namanya Mira dan teman temannya disebut sebagai salah satu anggota OSIS yang terpilih, Mira tidak bisa menahan tangis bahagia.

Ava dan Cahya langsung memeluknya erat.

Pengalaman itu mengubah hidup Mira. Dia tidak hanya belajar untuk percaya pada dirinya sendiri, tetapi juga menemukan jati diri sendiri. Saat kepulangan Mira dengan gembira mengatakan ke ibunya bahwa ia lolos, dia tidak bisa mengatakan betapa bangganya dia melihat Mira berkembang secepat ini.

Mira mulai menyadari bahwa meski sulit, dia sedang berkembang. Meski ia masih merasa takut dan tidak percaya diri, ia juga merasa lebih kuat daripada sebelumnya. Ia belajar bahwa untuk tumbuh, kadang kita harus berani melewati masa-masa sulit. Bersama Cahya dan Ava, mereka mulai menjalani kegiatan OSIS dengan penuh semangat. Mira kini aktif berpartisipasi dalam berbagai acara dan membantu teman-temannya untuk juga percaya diri. Selama masa jabatan mereka, Mira belajar banyak hal baru. Dia terlibat dalam perencanaan acara, mengorganisir kegiatan, dan bahkan menjadi juru bicara untuk beberapa acara penting.

Setiap kali dia merasa gugup, dia akan mengingat bagaimana teman-temannya dan ibunya yang selalu ada di sisi dia, mendukung dan memotivasikan. Beberapa hari kemudian Kirana kaget melihat betapa cepatnya dia berubah, dia berlari ke arahnya dan dengan cepat berkata "eh Mira, kamu beda ya, aku suka deh temenan ama aku aja yok daripada sama mereka berdua" Mira menjawab "enak saja kamu berbicara seperti itu ya, Mereka adalah sahabat aku yang udah mau nerima aku sepenuhnya, emang kamu? peduli sama teman kamu aja enggak? kamu hanya peduli dengan

kekayaan dan betapa bergaul mereka!" Kirana tersindir dan meninggalkan Mira.

Tanpa sadar Ava melihat itu dan bangga pada Mira "Gila Mir, keren banget kamu udah berani melawan Kirana" Mira tersenyum dan merasa lega. Seiring berjalannya waktu, Mira semakin percaya diri dan mampu menghadapi tantangan baru. Dia menyadari bahwa perjalanan mencari jati diri adalah proses yang berharga, dan tidak perlu merasa tertekan untuk menjadi sempurna. Dengan dukungan keluarga dan sahabatnya, Mira tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih berani. Setelah tahun ajaran berakhir, Mira dan teman temannya duduk di aula sekolah, dan mengenang perjalanan mereka. "waktu berjalan cepat ya, bentar lagi kita mau lulus aja ya" ucap Mira, dengan senyum lebar. "Terima kasih kalian sudah selalu ada untukku dan sudah mau menerima aku apa adanya." "Tidak ada yang lebih berharga daripada melihatmu berkembang seperti ini, Mira," jawab Cahya.

Ava menambahkan, "Kita adalah tim yang hebat, dan perjalanan kita baru saja dimulai." Dengan semangat baru, Mira merasa siap untuk menghadapi apa pun yang datang di depan mereka. Mira menyadari bahwa Setiap orang memiliki potensi yang unik. Percayalah pada dirimu sendiri dan kemampuanmu, serta jangan biarkan penilaian orang lain menghalangi langkahmu.

# Sahabat Sejati

Oleh: Hara Orlin Rachman

Di sebuah desa kecil yang dikelilingi bukit hijau dan sungai jernih, hiduplah dua sahabat yang tak terpisahkan, Rina dan Maya. Mereka sudah bersahabat sejak kecil, bermain di ladang yang luas, berenang di sungai, dan berbagi mimpi tentang masa depan. Rina selalu ceria, sementara Maya lebih pendiam dan suka melamun. Pada suatu sore yang cerah, saat matahari hampir tenggelam di balik bukit, Maya tampak termenung di tepi sungai. Rina mendekatinya, duduk di sampingnya, dan bertanya, "Maya, ada apa? Kamu terlihat berbeda."

Maya menghela napas panjang, matanya menatap jauh ke kejauhan. "Aku merasa takut, Rina. Takut dengan masa depan. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan setelah lulus sekolah. Semua teman-teman kita sudah punya rencana, tapi aku... aku masih bingung."

Rina tersenyum dan menggenggam tangan Maya. "Maya, jangan khawatir. Kita sudah melewati banyak hal bersama-sama, bukan? Tentu kita bisa melewati ini juga. Kamu tidak sendirian. Apapun yang terjadi, aku akan ada di sampingmu."

Maya menundukkan kepala, merasa hangat dengan kata-kata sahabatnya. "Tapi Rina, aku merasa seperti aku harus berjalan sendiri. Aku ingin membuat keputusan yang benar, tapi aku takut salah."

Rina mengangguk. "Aku mengerti. Tapi ingat, sahabat

sejati itu tidak hanya ada di saat-saat senang. Kita akan tetap saling mendukung, apapun yang terjadi. Jangan takut mencoba. Jika kamu jatuh, aku akan ada untuk membantumu bangkit. "Maya tersenyum kecil. "Terima kasih, Rina. Aku merasa sedikit lebih tenang sekarang."

Mereka duduk bersama, menikmati senja yang semakin memerah. Meskipun dunia terasa penuh ketidakpastian, mereka tahu bahwa selama mereka memiliki satu sama lain, mereka akan mampu melewati segala rintangan. Sahabat sejati memang bukan orang yang selalu ada di waktu-waktu bahagia, tetapi yang selalu ada untuk saling menguatkan di saat-saat sulit. Dan dengan keyakinan itu, Maya merasa lebih siap menghadapi masa depan, karena ia tahu, apapun yang terjadi, ia tidak akan pernah benar-benar sendiri.

# ***I Wanna Be Your Favorite Daughter***

Oleh: Haura Widyadana Purnomo

Airin Yakvina, gadis remaja berdarah Rusia-Indonesia dengan rambut pirang keemasan yang diturunkan dari sang ibu dan mata coklat gelap khas Indonesia dari sang ayah, tengah duduk di balkon rumahnya yang menghadap ke kota Bandung. Udara sejuk di pagi hari berbaring, sementara pikiran melayang jauh ke negeri seberang, tempat orang tua bekerja.

“Mbak Airin, sarapannya sudah siap,” sapa Bi Yuni, pembantu rumah tangga yang sudah seperti ibunya sendiri. Airin tersenyum tipis, lalu mengikuti Bi Yuni ke meja makan.

Kehidupan Airin di Bandung terasa berbeda dari kebanyakan remaja seusianya. Ia dikenal sebagai gadis cerdas dengan segudang prestasi. Prestasi-prestasi itu menjadikannya menjadi kebanggaan sekolah dan kota Bandung. Namun, dibalik semua itu, Airin merasa ada yang kurang.

Orang tuanya, yang bekerja sebagai pengusaha sukses di luar negeri, jarang sekali pulang. Mereka hanya sempat menelepon beberapa kali dalam sebulan, dan percakapan mereka selalu berpusat pada prestasi Airin. "Jangan mengecewakan keluarga Yakvina," begitu pesan yang selalu mereka tekankan.

Airin memahami bahwa orang tuanya bangga padanya, tetapi ia merindukan kasih sayang yang lebih nyata.

Ia ingin sekali bisa bercerita tentang hari-harinya, tentang teman-temannya, tentang mimpi-mimpi yang ingin ia raih. Namun, setiap kali ia mencoba membuka topik lain, pembicaraan selalu beralih ke prestasi atau rencana masa depan.

“Kael sudah datang, Mbak Airin, ” seru Kang Ade, sang supir yang juga sudah seperti keluarga. Kael, teman kecil Airin sejak TK, adalah satu-satunya orang yang benar-benar mengerti Airin. Mereka menghabiskan banyak waktu bersama, bermain, belajar, dan berbagi cerita.

“Ayo, Kael! ” ajak Airin sambil meraih tasnya. Mereka berdua bersepeda mengelilingi kawasan perumahan. Kael selalu tahu bagaimana cara menghibur Airin.

“Rin, aku yakin suatu saat nanti, Tante dan Om akan lebih menghargai kamu, ” ujar Kael. Airin tersenyum pahit. “Aku harap begitu, Kael. ”

Suatu hari, Airin menemukan surat lama dari ibunya. Dalam surat itu, ibunya menulis tentang betapa bangganya ia pada Airin. Namun, di akhir surat, ada kalimat yang membuat Airin terenyuh, "Ibu berharap suatu saat nanti, kita bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersama. "

Airin menyadari bahwa orang tuanya mungkin juga merasa kehilangan. Mereka sibuk mengejar kesuksesan, namun melupakan hal-hal yang sebenarnya jauh lebih berharga.

Malam itu, Airin memutuskan untuk menulis surat kepada orang tuanya. Ia mengungkapkan seluruh isi hatinya, tentang rasa rindu, tentang harapan, dan tentang

keinginannya untuk lebih dekat dengan mereka.

Beberapa hari kemudian, Airin menerima balasan dari ibunya. Surat itu berisi permintaan maaf dan janji untuk pulang lebih sering. Airin merasa sangat bahagia. Ia tahu bahwa penyelesaian dengan orang-orang di sekitarnya akan segera membaik.

Airin Yakvina, gadis cerdas yang rindu kasih sayang, akhirnya menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya. Ia belajar bahwa prestasi memang penting, namun kasih sayang keluarga jauh lebih berharga.

# Pemberontakan 1910

Oleh: Hisyam Zuhdi



*Salah satu bendera yang digunakan pemberontak Tuvanska*

Matahari bersinar diatas Tuvanska. Sinarnya seakan menyapa reruntuhan gedung-gedung yang berdiri lemah diatas kota Tuvansgrad. Disana hiduplah seorang remaja bernama Yasser Hamdan, Yasser Hamdan telah lama menjadi seorang yatim piatu; Ibunya meninggal saat desanya dibakar oleh Al Vat, Ayahnya meninggal dalam tragedi perang nasional Tuvanska melawan penjajah dari negeri Al Vat. Seorang Yasser yang masih berusia 17 tahun harus menerjang kehidupan sendiri, dia tak punya siapa siapa kecuali senapan tua yang ayahnya sembunyikan di halaman belakang.

Sudah lima hari Yasser dan teman-teman seperjuangan nya terjebak di kota Tuvansgrad, kondisi mereka amat memprihatinkan, makanan sudah habis di hari keempat, amunisi sudah amat menipis, musuh tak henti-hentinya menembakan meriam-meriam besar ke kota yang sudah tidak berbentuk ini, keringat, darah dan debu semua bercampur ke badan para pemberontak, satu persatu gedung mulai runtuh, menyisakan puing-puing.

Di suatu gedung bekas Universitas Nasional Tuvanska yang sudah tidak berbentuk, Yasser terduduk lemah bersama teman-temannya, badan mereka kurus, bajunya lusuh, matanya merah. “Bung jika kita bertahan disini lebih lama, ini sama saja bunuh diri bung!” ujar salah satu teman Yasser bernama Yosef. “Sekarang amunisi kita tinggal sedikit, makanan kita sudah habis, salah satu teman kita terluka parah. Tunggu apalagi?”

“Ya..” ujar Yasser sembari mengangguk pelan, dirinya tahu mereka terkepung, tidak ada jalan keselamatan bagi mereka, tetapi ia terlalu lelah untuk berkata-kata lebih lanjut.

Yasser hanya terdiam sebelum mengangkat senapan nya dan pergi ke pos senapan mesin. Sesampainya di pos senapan mesin, Operator senapan mesin yang bernama Kemal dan Mustafa menghampiri Yasser dan Melapor. “Bung, peluru dari senapan mesin kita hanya tersisa setengah kotak , dan laras senapan mesin nya sudah aus, jadinya jika digunakan sudah tidak optimal.”

“Betul apa yang dikatakan Mustafa bung, senapan mesin kita sudah lama, sudah tua, laras nya sudah aus.”

Yasser hanya menghela nafas panjang sebelum meninggalkan pos. Sesaat dia meninggalkan pos, tiba tiba saja ledakan meriam menghantam bangunan didepan mereka, disusul suara tembakan-tembakan senapan, suara suaranya kian mendekat.

Yasser bergegas lari ke gedung memperingatkan teman-teman nya, setelah Yasser mengingatkan semua

teman-temannya, semuanya segera mengangkat senapan mereka dan mengisinya dengan peluru yang tersisa dan bergegas ke posisi tempur, Yasser melihat melalui teropong dan menghitung kendaraan musuh “Satu... Dua... Tiga... Empat...” Yasser menaruh teropong nya dengan gemetar, matanya terkejut bukan kepalang, jantungnya berdetak kencang, ia bisa merasakan adrenalin di sekujur tubuhnya. Kendaraan-kendaraan tempur mahahebat dari Al vat seakan seperti monster-monster baja yang tak terhentikan.

“Laa haula walla quwwata illa billah...” kata Yasser dengan lemas.

“Ada apa bung?” Yosef berkata dengan lirih.

“Lihat sendiri...” Yasser menadahkan teropong nya ke Yosef.

“Ini gila...” Yosef terkejut bukan kepalang.

Lima belas laki-laki bersembunyi dibalik puing-puing bangunan dengan perasaan tegang, sinar matahari pagi bahkan tidak memberikan mereka kehangatan sedikitpun. Bendera merah dengan bintang emas para pemberontak bisa terlihat berkibar lesu dan kusam di alun-alun kota, mereka tahu bendera itu akan diganti dengan bendera militer Al Vat tidak lama lagi. “Jadi apa rencana nya wahai Yasser?” Omar berbisik sembari Yasser mengambil peta dari tasnya.

“Kita akan membuat perangkap di titik A dan B, mungkin tidak akan lama, tetapi bisa menahan mereka” Bisik Yasser sambil menunjuk ke titik peta.

“Baiklah, aku akan pergi bersama Abdel” Omar bergegas pergi membawa peralatan untuk membentuk suatu

perangkap bersama Abdel. Beberapa menit kemudian, Omar dan Abdel kembali “Semua perangkap terpasang bung!” seru Omar.

“Bagus.” kata Yasser dengan liris.

Tank dan lapis baja Al Vat semakin dekat, komandan dari tank paling depan sedang diluar melihat keberadaan sekitar, sebelum ledakan dari perangkap para pemberontak memutus rantai tank nya, satu monster baja Al Vat runtuh tak berdaya . Disitulah pertempuran sengit dimulai. Senapan mesin dari kendaraan tempur Alvat mulai berderu, disambut dengan tembakan-tembakan dari senapan-senapan pemberontak.

Tentara Al Vat yang terkejut mulai berjatuh dan berlarian mencari perlindungan. Kemal dan Mustafa yang tak mau kalah mulai menembaki pasukan Alvat yang berindung dengan sisa-sisa peluru yang ada. Pasukan Yasser membidik dan menembaki bala tentara Al Vat dengan penuh tekad. Namun naas, keberuntungan tidak berpihak pada mereka, salah satu tank Al Vat memutar turret nya kearah pos senapan mesin. Mereka hanya terdiam. Dan dengan wajah pucat mereka berbisik pelan, “Laa Ilaha Ilallah Muhammadur Rasullulah....”

Sesaat kemudian peluru dari meriam tank Al Vat menghantam pos mereka. Ledakan yang memekakkan telinga terdengar di seluruh penjuru jalan, debu dan pasir terlihat berterbangan seakan menghantarkan mereka ke syurga. Mustafa dan Kemal gugur dengan keadaan hancur, tak berbentuk dan mengenaskan.

“Sialan, mereka membunuh operator senapan mesin kita!” Seru Yosef dengan wajah pucat dan ekspresi terkejut.

Namun, Yasser hanya terdiam melihat kedua temannya mati di pos senapan mesin, terlihat dari matanya ekspresi marah, sedih, putus asa, merasa kehilangan, nafsu akan balas dendam demi tanah airnya. Namun dengan sigap Yosef mulai menampar pipi Yasser dengan keras untuk mengeluarkan Yasser dari keputus asaan dan dari pertempuran yang maha brutal ini. “Bung sadar bung! Garis pertahanan pertama telah jatuh ke tangan musuh! Perintahkan pasukanmu untuk mundur ke garis B!”

Yasser akhirnya tersadar bahwa pertahanan garis pertama sudah dikuasai musuh, dengan berat hati Yasser berseru untuk mundur ke garis B. Yasser tersadar bahwa tiada waktu untuk bersedih atas kehilangan rekan-rekannya. Yasser tahu bahwa ia akan kalah di pertempuran ini, tapi Yasser dan rekan-rekannya akan terus berjuang hingga peluru terakhir. “Semua mundur ke garis B sebelum terlambat, cepatlah bung!” seru Yasser dengan tegas disertai suara dia yang mulai serak.

Sepuluh laki-laki yang tersisa, termasuk Yasser dan Yossef segera berlari dan mundur ke garis B, langkah mereka berat karena kelelahan, namun tekad mereka untuk berjuang masih berkobar-kobar di dada, mereka mulai berlindung dibalik puing-puing bangunan. Yossef mencoba mengisi ulang senapan nya, dengan gemetar ia merogoh saku di baju hingga ia tersadar bahwa amunisi nya hanya tersisa tiga butir. Tiga butir peluru, itu bahkan tidak cukup untuk mengisi

ulang magasin secara penuh!

“Astaga...” Yossef berbisik sambil melihat tiga butir peluru di tangannya, ia berkata dengan penuh putus asa yang dalam. “Tiga butir peluru, bahkan ini tidak cukup untuk satu magasin”

Yasser melihat keputus asaan temannya itu merasa iba, akhirnya Yasser yang masih memiliki 12 butir peluru memberikan Yossef dua butir agar Yossef setidaknya masih bisa mengisi senapan nya secara penuh.

Dengan merogoh saku nya, Yasser berkata, “Ambil dua butir dari ini bung.”

Yossef hanya membalas dengan mengganggu pelan dan mengisi senapan nya dengan gemetar.

Disaat Yossef mengisi senapannya, tiba-tiba dua buah ledakan dari mortar meledak tepat di dekat Yossef dan Yasser. Yossef yang terkejut tidak sengaja menjatuhkan pelurunya.

“Astaga... Mortir-mortir sialan” gumam Yossef dengan kesal.

Tetapi dengan cepat Yossef mengambil peluru yang terjatuh dan segera memasukannya dengan sigap. Di sisi lain, kesepuluh pemberontak yang tersisa hanya memiliki sisa sedikit peluru, oleh karena itu mereka hanya menembak beberapa kali sebelum hanya bisa bersembunyi dibalik tembok-tembok bangunan.

Sadar akan situasi yang kian memburuk, Yasser sekali lagi harus memerintahkan mereka untuk mundur. “Garis B telah jatuh, ayo mundur sebelum terlambat!” Seru

Yasser dengan tegas. Dengan moral yang mulai turun, dan fisik yang kelelahan, mereka berlari sekuat tenaga mencari perlindungan, namun saat mereka berlari, Yasser mendengar Yossef tertembak di punggung dan terjatuh lemas seketika. “Yossef!” seru Yasser.

Yasser berusaha menyeret Yossef dari medan pertempuran, tetapi dengan tangan Yossef yang mulai dingin dan dengan wajah yang pucat, ia menatap Yasser dengan putus asa. “Sudahlah Yasser, selamatkan dirimu dan kawan kawan kita, aku akan menahan mereka dengan sisa peluru yang kau berikan.”

“Tidak! Aku tidak akan meninggalkan mu mati seperti target murahan bagi mereka!” Jawab Yasser dengan tegas.

“Bung dengar, jika kau pergi sekarang, teman teman mu selamat, jika kau berusaha menyelamatkan ku maka kau akan mati, jika kau mati, siapa yang akan memimpin mereka? Siapa?” kata Yossef dengan lemas. “sekarang pergi ke garis C bersama rekan kita, aku akan menahan mereka.”

Yasser tidak bisa berkata kata dan mulai berlari, setiap langkah ia merasa hati nya tersayat-sayat, ia mencuri pandang kebelakang melihat Yossef menahan tentara Alvat dengan beberapa tembakan sebelum kehabisan peluru. Sikap terakhir yang Yossef lakukan adalah ia berdiri dengan lemah, menjadikan dirinya umpan sebelum meng-aktifkan granat di badannya.

“Gugur hancur kaum penjajah!” Seru Yossef dengan lantang.

Ledakan yang memecakkan telinga terdengar oleh Yasser dan kawan kawannya, Yasser hanya terduduk lemas, ia bertumpu pada senapannya, dirinya dipenuhi rasa putus asa dan hanya bisa terdiam. Isak tangis mulai terdengar dari dirinya, air mata keluar perlahan dari matanya yang merah karena kurang tidur, membuat garis-garis di wajahnya yang berdebu. Omar berusaha memperingatkan Yasser. “Bung kita harus mundur segera! Ayo, lapis baja Al Vat semakin dekat!” namun Yasser hanya menatap kosong seakan hidupnya sudah tidak berharga lagi.

“Yossef...” Bisik Yasser dengan pelan.

“Dia berkorban untuk kita.” Bisik Yasser sekali lagi

Yasser mulai menghapus air matanya dan memberi aba aba kepada rekan-rekannya untuk mundur lebih jauh ke garis C. “Ayo semua mundur ke garis C, maju, maju, maju!” seru Yasser dengan tegas. Semua rekan Yasser yang tersisa berlari sekuat-kuatnya ke garis C berusaha mencari perlindungan dibalik kendaraan yang terbengkalai atau puing-puing bangunan. “Semua bertahan disini, lalu cek amunisi kalian!” seru Yasser.

“Bung Amunisi kita hanya tersisa satu butir, semuanya sudah habis di garis A dan B!” seru Abdel kepada Yasser dengan khawatir.

Yasser dengan putus asa merogoh saku nya dan memberikan sepuluh butir pelurunya kepada delapan rekan yang tersisa. “Masing masing ambil satu, gunakan secara bijak!” seru Yasser dengan tegas. Semua mengangguk setuju, tetapi sebelum Yasser memberi perintah lebih lanjut, Abdel

memotong kata-kata Yasser.

“Bung, apa yang harus kita lakukan dengan dua peluru didalam senapan?” tanya Abdel.

“Gunakan sebisa mu,” Jawab Yasser dengan singkat. Suasana menjadi hening diantara suara-suara tembakan dan meriam dari Al Vat.

Mereka hanya bisa tiarap diantara mobil-mobil dan reruntuhan, mereka mencoba mengambil bidikan seakurat mungkin, berharap bisa menjatuhkan tentara Al Vat. Saat tentara pertama Al Vat terlihat memasuki garis C, Abdel menembak dan berhasil melumpuhkan nya. Semua rekan yang tersisa menembak dua peluru terakhir, walaupun kebanyakan tidak kena. Di tengah keputus asaan, Omar menatap Yasser dengan tajam. “Amunisi kita sudah habis bung, sekarang bagaimana?” kata Omar dengan pelan.

“Lari sejauh mungkin” Jawab Yasser dengan singkat “L-lari..?” bisik Omar dengan tersendat-sendat hampir tidak percaya.

Yasser segera mengangkat senapan nya dan berseru dengan tegas “Angkat senapan kalian dan lari sejauh-jauhnya dari sini” Lalu sebuah peluru menembus perut Yasser, namun Yasser yang dipenuhi adrenalin tidak langsung tersadar, ia hanya meringis sedikit dan bergegas mengangkat senapannya lalu memberi aba-aba untuk segera lari. Yasser dan rekan-rekannya mulai lari sekencang yang mereka bisa sembari dikejar-kejar peluru. Sampai Abdel yang berlari didekat Yasser tersadar bahwa Yasser terjatuh lemas disitu. “Bung ayo lari sebelum mereka datang!” seru Abdel.

Yasser hanya terdiam. Sampai Abdel tersadar bahwa Yasser memegang perutnya, darah mengalir dari perut Yasser bagaikan sungai yang mengalir deras. Yasser telah tertembak dan terluka di perut selama pertempuran. Abdel dengan perasaan tidak percaya hanya diam dan meninggalkan Yasser seorang diri. Yasser menatap kosong sembari ia mengeluarkan pistol dari saku dan mencoba menembaki tentara yang berdatangan.

“Ini untuk ibuku” sembari menekan pelatuk.

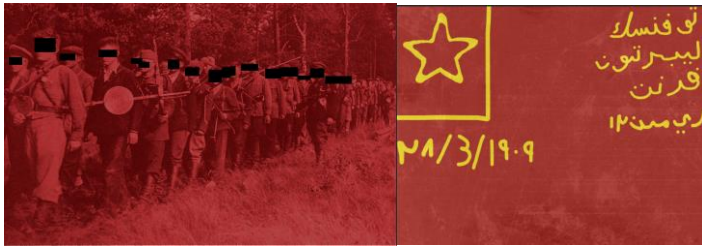
“Ini untuk ayahku” sembari menekan pelatuk sekali lagi.

“Ini untuk Yossef” ia menekan pelatuk sekali lagi.

“Ini untuk ku” ia hanya mendengar pelatuk bergerak, tapi tidak ada suara ledakan peluru.

Yasser hanya terduduk diam dengan tatapan kosong. Nasibnya sudah jelas, ia akan mati disini. Ia hanya terdiam melihat pasukan Al-Vat yang semakin dekat, ia bisa mendengar deru mesin baja Al Vat terdengar semakin keras. Salah seorang tentara Al Vat menghampirinya dan berseru agar teman-temannya datang,. Beberapa saat kemudian Yasser melihat tiga orang mengelilinginya, ia tak tahu apa yang mereka bicarakan, tetapi ia bisa merasakan dirinya dihina, dicaci, dicerca. Yasser mulai terlarut dalam pikirannya sendiri sebelum salah seorang tentara Al Vat menamparnya dan menarik pistol dari sakunya. “Hiduplah hidup Al Vat!” seru salah seorang tentara sembari menarik pelatuknya, Yasser telah wafat, suara tembakannya seakan terdengar ke seluruh penjuru negeri, Yasser mati dengan cara

yang amat teramat hina. Kini harapan bagi masa depan Tuvanska sudahlah pupus.



**(Kiri) Salah satu foto dari Resimen Pembela Sosialis Tuvanska ke-12, foto ini diambil saat mereka mundur dari pertempuran Islamovgrad, 7 November, 1911.**  
**(Kanan) Bendera Resimen Pembela Sosialis Tuvanska ke-12**

Pemberontakan Nasional Tuvanska berakhir dengan kekalahan telak bagi kaum pemberontak, mereka yang membuat banyak kemajuan di hari-hari pertama kini kabur seperti angin bertiup, mereka berada dalam kekacauan, kekalahan demi kekalahan terus mereka alami, hingga tahun 1911 Al Vat resmi mengambil alih kontrol penuh terhadap Tuvanska.

### **Kesimpulan:**

Yasser adalah sosok yang teguh dan pantang menyerah. Meskipun tentara yang dilawannya berkali kali lebih kuat, ia tetap tak gentar melawan mereka demi bangsa dan negaranya meskipun hal itu mempertaruhkan nyawanya sekalipun. Walaupun semua pengorbanannya berakhir sia sia, setidaknya jasa jasanya akan tetap diingat sampai kapan

pun. Pengorbanannya bukan hanya tentang kemenangan belaka tapi juga tentang perjuangan yang ia lakukan demi kemerdekaan dan kemuliaan rakyatnya. Biarkanlah sejarah mencatatnya sebagai simbol keberanian dan dedikasi yang menginspirasi generasi mendatang untuk selalu berani berdiri sendiri melawan ketidakadilan, apapun risikonya, apapun tanggungannya.

# Kisah di Balik Papan Kayu

Oleh: Humayra Anggita Barus

Di sebuah desa kecil yang dikelilingi sawah hijau,hiduplah seorang anak bernama Dika. Dika adalah anak yang ceria dan penuh rasa ingin tahu. Setiap pagi, ia selalu berlari-lari kecil menuju sekolah dengan semangat, meskipun jarak rumahnya cukup jauh dari sekolah. Tidak ada kendaraan, jadi Dika harus berjalan kaki setiap hari, melewati jalan setapak yang berkelok di antara sawah dan kebun milik warga desa.

Suatu hari, saat Dika sedang berjalan pulang sekolah, ia melihat sesuatu yang menarik perhatiannya. Di pinggir jalan setapak, ada sebuah papan kayu besar yang terlihat sudah tua dan lapuk. Papan itu tergeletak begitu saja, dan sepertinya tidak ada yang menganggapnya penting. Dika merasa penasaran dan memutuskan untuk mendekatinya.

"Apa yang bisa kubuat dengan papan ini?" pikir Dika sambil memegang papan tersebut. Papan kayu itu cukup besar, dan meskipun tampak usang, Dika merasa ada sesuatu yang menarik darinya. Ia memutuskan untuk membawanya pulang.

Sesampainya di rumah, Dika mulai memikirkan cara untuk memanfaatkan papan kayu tersebut. Setelah beberapa hari mencari ide, akhirnya ia memutuskan untuk membuat rak buku. Ia menggunakan alat seadanya yang ada di rumah, seperti paku, palu, dan cat bekas yang sudah tidak terpakai. Dengan penuh kesabaran, Dika mulai memotong dan merakit papan kayu itu menjadi sebuah rak yang kokoh.

Saat rak itu selesai, Dika sangat senang. Rak buku sederhana itu tidak hanya berguna, tetapi juga mengingatkannya pada kerja keras dan ketekunan. Dika meletakkan buku-buku pelajarannya di rak tersebut, dan setiap kali melihat rak itu, ia merasa bangga.

Beberapa minggu kemudian, teman-teman Dika yang datang ke rumah pun terkesan dengan rak kayu buatannya. Mereka bertanya bagaimana Dika bisa membuatnya. Dika menjawab dengan bangga, "Aku hanya memanfaatkan apa yang ada di sekitar. Papan kayu itu mungkin tampak tidak berguna, tapi aku bisa mengubahnya menjadi sesuatu yang bermanfaat."

Dika menyadari bahwa terkadang, hal-hal yang terlihat tidak berharga bisa memiliki nilai yang besar jika kita tahu cara memanfaatkannya. Selain itu, ia juga belajar bahwa dengan kreativitas dan usaha, kita bisa menciptakan sesuatu yang berguna dari hal-hal yang tampak sederhana. Sejak saat itu, Dika mulai lebih sering mencari barang-barang bekas yang bisa dimanfaatkan di sekitarnya. Bagi Dika, tidak ada hal yang benar-benar tidak berguna selama ada usaha dan imajinasi untuk mengubahnya menjadi sesuatu yang baru. Papan kayu yang dulu tergeletak di jalan setapak, kini menjadi simbol bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berharga dari apa yang ada di sekitarnya.

## Gregor

Oleh: Jawaharlal Khalid Fitra

Dari dulu aku sudah sering diceritakan tentang seseorang bernama Tuan Buas. Alkisah desaku dulu sering dijajah oleh pemerintah dari negara-negara besar, jadi orang-orang disini sering menderita. Sudah bertahun-tahun kami dijajah, tetapi pada suatu hari, dari puncak Gunung Zoehdi, seseorang berjubah hijau tua berjalan ke desa kami. Wajahnya tertutupi dengan topeng putih dan ia berjalan dengan tongkat setinggi badannya. Ia memperkenalkan dirinya sebagai Tuan Buas, ia juga memperkenalkan senjata-senjata seperti pistol kepada desa kami dan menjadi seorang taktisi yang membantu untuk mengusir para penjajah keluar dari desa kami. Ia tanpa ragu adalah seorang sosok pahlawan.

Tetapi bukan hanya itu yang Tuan Buas ajarkan kepada desaku. Seminggu setelah Tuan Buas membebaskan desaku dari penjajah, ia kembali untuk memperkenalkan desaku tentang Agama Buas. Tanpa mempertanyakan Tuan Buas, para penduduk desa langsung mempercayainya dan menjalankan apa yang diajarkan Tuan Buas. Salah satu hal yang diajarkan Tuan Buas adalah untuk mengeksekusi siapa pun yang beragama Islam. Dulunya desaku mayoritas Islam, tetapi saat Tuan Buas berkunjung, semua orang berbondong-bondong berpindah kepercayaan ke Agama Buas. Logika dari penduduk di desaku adalah “dia telah membantu kita, jadi kita mesti mengikuti apa yang dia ucapkan”. Aku benci dengan logika itu.

“Oi Gregor, bangun! Kau di kelas tidur terus kerjanya” ucap temanku membangunkanku dari tidur.

“Apaan... ganggu orang lagi tidur...” ucapku sambil mengucek mataku.

Dia menjawab “kelas sudah selesai, semua sudah pada pulang, tinggal kamu sendiri saja masih tidur dikelas.”

Aku melihat sekeliling kelasku, sudah tidak ada orang ternyata, “oh iya, maaf hehe.” Aku buru-buru bangun, membersihkan mejaku, dan keluar dari ruang kelasku. Perkenalkan, namaku Adam, yaa itu nama yang diberikan orang tuaku sebelum mereka berdua meninggal. Aku mengetahui nama asliku dari teman ayahku sekaligus sosok waliku Karl, yang merawatku sejak orang tuaku meninggal. Aku masih bayi beberapa bulan saat orang tuaku dieksekusi karena mereka tertangkap memeluk Islam.

Dulu aku membenci keputusan orang tuaku, “mengapa mereka melakukannya, mengapa mereka secara terbuka mengaku Islam?” Tapi mau bagaimana lagi, sebanyak kalinya aku membenci keputusan itu, mereka tidak akan bisa hidup lagi. Jadi semenjak kematian kedua orang tuaku, aku dirawat oleh Karl, yang memberiku atap di atas kepalaku, makan dan minum, serta menyekolahkanku. Tetapi... dia tak pernah sekali berbicara denganku, dia hanya pernah memanggilkku untuk makan dan mengantarku ke sekolah dan pulang sekolah, tidak pernah sekali kami berdua memiliki interaksi yang melibatkan percakapan.

Tapi... ada satu kali di mana ia berbicara denganku, yaitu saat dia memberi nama baruku, Gregor. Ia mengubah

namaku untuk keselamatanku, karena nama asliku, Adam, tidak sesuai dengan kepercayaan Agama Buas, dan terlalu dekat dengan kepercayaan Islam. Ya sudah, mau bagaimana lagi, mau tidak mau aku harus memegang nama ini. Okay perkenalannya sudah selesai? Kembali ke cerita.

Aku berjalan pulang dari sekolah, sesampainya di rumah, aku terkejut dengan apa yang aku lihat. Saat aku membuka pintu rumah, seisi rumah sudah teracak-acak, seperti tempat pembuangan sampah, dan tiada siapa pun di rumah. Aku berlari ke kamar Karl, aku melihat pintunya tidak terkunci jadi aku perlahan membuka pintu kamar Karl. Di kasur Karl aku melihat selembor kertas, aku mengambil selembor kertas itu, ada pesan dari Karl yang dia tinggalkan untukku, hanya ada satu kalimat di selembor kertas itu, “Adam, lari, lari ke Gunung Zoehdi, sebelum mereka menangkapmu.” Saat aku ingin memproses apa yang sedang terjadi, aku mendengar suara jejak kaki dari luar rumah.

Mengikuti instruksi Karl, aku keluar lewat jendela kamarnya dan lari secepat mungkin keluar desaku ke arah Gunung Zoehdi. Tidak sekali aku menoleh balik ke desaku, aku hanya ingin mengetahui apa yang terjadi kepada Karl dan keberadaannya sekarang. Setelah berlari entah berapa lama, aku pun merasa lelah. Matahari mulai terbenam dan kakiku sudah kesakitan berlari sangat jauh dari rumah. Aku pun berhenti di tengah perjalanan untuk istirahat, bersandar ke pohon, aku memejamkan mata dan perlahan mulai tertidur.

Aku perlahan membuka mataku, aku melihat sekelilingku... berada di mana aku sekarang? Kelihatan

seperti sebuah ruangan... tapi ruangan apa? Saat aku sedang tengah berpikir, aku mendengar suara seseorang memanggil “akhirnya kamu bangun.”

“Siapa kamu? Di mana saya sekarang?” aku bertanya,

“Beberapa petani menemukanmu di tengah jalan ke Gunung Zoehdi, kamu kelihatan kelelahan jadi kami membawa kamu ke desa kami.”

“Oh... jadi seperti itu... terima kasih telah membawaku kesini, apa nama dari desa ini?”

“Desa Arta”

Aku terkejut, bukankah itu nama desaku? Apa aku telah ditangkap oleh siapa pun yang menjejarku tadi?? Apa perjalananku sia-sia???

Aku ternyata dibawa ke rumah sakit dan diperbolehkan keluar, saat aku keluar dan melihat sekelilingku, ada sesuatu yang membuatku merasa... aneh. Meskipun aku merasa ini benar-benar desaku, beberapa hal terasa berbeda. Aku sering melihat sekitarku saat pulang sekolah jadi aku sudah cukup hafal dengan *layout* desaku. Tetapi semua itu berbeda, bangunan yang awalnya tidak ada muncul dan yang awalnya ada hilang, di mana kah aku ini sebenarnya?

Aku melihat ada sesosok gadis sedang berjalan, dia kelihatan seumur denganku. Aku bertanya kepadanya di mana kita sekarang, lagi-lagi aku mendapat desa ... sebagai jawaban. Terpikir sesuatu di kepalaku, aku bertanya tentang tahun berapa sekarang, jawabannya mengejutkanku. Tidak mungkin, bukankah itu 40 tahun yang lalu? Atau mungkin...

aku di kembalikan ke masa lalu? Bagaimana? Dan tentunya, kenapa?

Aku berjalan di sekitar perumahan, berharap aku menemukan sesuatu jawaban mengapa aku bisa di kembalikan ke masa lalu. Aku berhenti di depan sebuah bangunan yang aku belum pernah lihat sebelumnya. Ada kubah sebagai atap dari bangunan tersebut, aku berjalan dan mengintip lewat jendela. Ada beberapa orang sedang membaca sebuah buku, sepertinya bahasa Arab. Buku apa ini yang mereka sedang baca? Tetapi, meski aku tidak mengerti apa yang mereka ucapkan, suara mereka membaca buku tersebut sangatlah merdu.

Aku menepukan perpustakaan bernama Perpustakaan Ruina, aku masuk ke dalamnya untuk mencari informasi tentang kebiasaan orang-orang Muslim dahulu. Aku menemukan banyak buku tentang Islam dan setelah membaca beberapa tentang orang Muslim dahulu, kini aku sadar kalau Tuan Buas adalah seorang yang jahat. Karena aku ini sedang di masa lalu, mungkin jika aku membunuh Tuan Buas sekarang, masa depan akan berubah? Aku harus mencoba. Jadi aku bergegas menuju Gunung Zoehdi untuk menghentikan Tuan Buas.

Di tengah perjalanan aku menemukan bambu yang aku runcingkan agar aku bisa menusuk Tuan Buas dan mengakhiri hidupnya. Kali ini aku tidak akan berhenti sampai aku menemukannya, jadi tidak ada istirahat. Setelah sekian lamanya aku berjalan aku melihat seseorang yang kelihatan sama persis dengan deskripsi Tuan Buas. Aku

menunjukkan bagian runcing dari bambuku dan aku berteriak “Sebutkan namamu!”

Ia menjawab “namaku Tuan Buas, dan aku ingin pergi ke Desa Arta untuk menyebarkan Agamaku.”

Tanpa membuang-buang waktu, akuk langsung berlari ke arahnya, dia mengeluarkan senjatanya, tapi sebelum dia bisa mengarahkan pistolnya ke arahku aku menusuk dadanya, di saat yang sama dia menembakku di bagian perutku. Dia mati di tempat, dan aku terluka parah. Aku merangkak ke sebuah pohon dan menyender di sana, tapi aku masih bertanya-tanya, siapakah Tuan Buas sesungguhnya? Mengapa ia lakukan yang ia lakukan? Tanpa jawaban yang pasti, aku menghela nafas terakhirku dan meninggalkan dunia di bawah pohon.

## 5 Sekawan

Oleh: Kaindra Albaqi

Pada suatu pagi ada lima anak SMA yang mau berangkat sekolah bersama sama, mereka bernama Bagus, Bagus, Surya, Ahmad dan Ibrahim. Mereka mempunyai cita-cita yang sama, yaitu mereka ingin mendaki Gunung Semeru bersama sama yang lokasi nya berada di Jawa Timur yang jaraknya lumayan jauh dari tempat tinggal mereka semua yaitu Jakarta. Mereka punya banyak rintangan rintangan yang menghalangi cita-cita mereka, yaitu mereka hanya anak SMA biasa yang belum pernah keluar kota, mereka kekuarangan budget dan mereka belum izin ke orang tua masing masing.

Pada saat jam istirahat, Surya mengajak semua teman-temannya untuk bertemu dan membicarakan sesuatu. “eh temen-temen, libur akhir tahun nanti sebelum lulus SMA kita naik Gunung Semeru yuk!, itu kan Impian kita dari kecil. Mulai sekarang kita harus nabung bareng-bareng dan mulai pikirin transportasinya!” kata Surya, mereka semua setuju dan menjadi sangat bersemangat. Saat pulang sekolah mereka semua pun izin ke orang tua masing-masing, semua orang tua mereka mengizinkan anak anaknya untuk mendaki gunung kecuali orang tua Bagus dan Bagus.

Karena Bagus mempunyai penyakit asma jadi orang tua mereka melarang dua anak itu pergi, Bagus pun mau tidak mau sebagai kakak yang baik harus menemani Bagus. Keesokan harinya saat jam istirahat mereka semua

berkumpul lagi dan memikirkan solusi untuk masalah Bagas dan Bagus. Setelah berdiskusi bersama-sama akhirnya mereka menemukan solusinya, jadi Bagas mendaki gunung akan membawa inhaler jika asma nya kambuh dan mereka semua memutuskan untuk tidak menginap saat mendaki Gunung Semeru.

Saat pulang sekolah Bagas dan Bagus menyampaikan solusinya dan setelah beberapa menit berdiskusi dengan orang tua mereka, akhirnya Bagas dan Bagus pun diizinkan untuk mendaki gunung bersama teman-teman, mereka berdua senang dan berterima kasih kepada orang tua mereka karena sudah diizinkan. Beberapa bulan setelah itu mereka telah menyelesaikan ujian akhir tahun dan libur pun semakin dekat, mereka berkumpul di rumah Surya saat pulang sekolah untuk membahas rencana pendakian mereka.

Mereka mengumpulkan uang hasil menabung mereka dan hasil nya sudah cukup bahkan melebihi target mereka, mereka semua sangat senang dan mereka juga memutuskan untuk berangkat pada tanggal 20 Desember, akhirnya mereka pun pulang kerumah masing masing. Singkat cerita satu hari sebelum mereka berangkat, mereka semua sibuk menyiapkan barang barang yang akan dibawa dan juga membeli makan dan minuman untuk diperjalanan dan saat mendaki gunung.

Tibalah saat mereka untuk mendaki Gunung Semeru, mereka berkumpul di rumah Surya dan menuju stasiun terdekat untuk pergi ke Jawa Timur, tepat nya di kota Malang. Sebelum berangkat tak lupa mereka untuk pamit dan minta doa restu sama orang tua mereka masing masing. Saat

dikereta, mereka ngobrol ngobrol dan menghabiskan waktu Bersama. Singkat cerita mereka sudah sampai dimalang dan mereka naik ojek khusus untuk sampai ke Pos 1 Gunung Semeru, sebelum mulai mendaki mereka berdoa Bersama dan saling menyemangati. Pendakian 5 anak SMA biasa pun dimulai.

Saat perjalanan menuju puncak, ada banyak rintangan yang harus mereka hadapi seperti penyakit asma Bagas yang kambuh karena lelah yang membuat mereka untuk berhenti sejenak, jalur yang semakin lama semakin menanjak, kaki Ahmad yang terkilir karena jalur yang lumayan licin dan cuaca yang tidak mendukung. Tapi disaat saat sulit ketika mendaki mereka semua saling membantu dan saling mendukung sesama. Setelah beberapa jam pendakian mereka memutuskan untuk istirahat sejenak.

Disaat yang lain sedang duduk dan istirahat, Ibrahim bilang “temen temen, sedikit lagi kita telah memenuhi cita kita selama ini, yaitu mendaki gunung Bersama sama, Makasi ya temen temen atas perjuangannya selama ini. Yuk kita lanjut mendaki, semangat semuanya!”, kata kata dari Ibrahim berhasil membuat semangat semua teman temannya dan mereka melanjutkan kembali pendakiannya.

Tidak lama setelah itu, trek pendakian mereka berubah menjadi bebatuan pasir yang lumayan berbahaya dan trek mereka menjadi sangat menanjak, lalu ada debu dan kabut tebal yang membuat penglihatan dan pernafasan mereka sangat sulit apa lagi untuk Bagas yang punya penyakit asma. Tapi mereka tidak pernah menyerah dan tetap

melanjutkan pendakian walaupun perlahan lahan. Setelah perjuangan Panjang, akhirnya mereka pun sampai di puncak Gunung Semeru yang tinggi nya 3676 mdpl. Saat di puncak mereka sangat gembira dan mereka berfoto-foto sebelum mereka turun dari puncak gunung tersebut. Saat mereka sedang turun dari puncak, perjalanan tidak ada halangan dan berjalan lumayan cepat, mereka hanya istirahat sebentar lalu melanjutkan perjalanan pulang.

Saat suda sampai di pos 1, tempat awal pendakian mereka dimulai, Surya bilang “ Hari ini tanggal 21 desember, pendakian kita akhirnya telah selesai, pendakian ini adalah pengalaman paling indah dan menyenangkan yang pernah kita lakukan dan kelak bisa kita ceritakan saat kita tua nanti bahkan ke anak-anak kita, makasih ya temen temen atas perjuangannya”, lalu mereka semua tersenyum dan berpelukan.

Singkat cerita mereka sudah didalam kereta untuk pulang ke Jakarta, selama perjalanan pulang mereka semua tertidur pulas karena tenaga mereka habis dan mengantuk. Setelah mereka semua sampai di Jakarta, mereka pulang ke rumah masing-masing dengan rasa yang campur aduk, senang, bangga, sedih dan terharu.

Beberapa bulan setelah itu, hari kelulusan mereka telah tiba, Surya, Bagus, Bagus, Ahmad dan Ibrahim senang tapi mereka juga sedih karena sudah lulus dari SMA dan mereka semua harus berpisah menuju jalan mereka masing-masing. Sebelum pulang kerumah masing-masing di hari kelulusan itu, Surya mengajak semua teman temannya

berkumpul. “Suatu saat nanti saat kita sukses, kita akan mendaki Gunung Semeru lagi seperti dulu, senang bisa bertemu dan mempunyai teman seperti kalian semua, selamat melanjutkan hidup ya teman-teman!” lalu mereka semua tertawa-tawa bersama dan mereka foto bersama-sama untuk terakhir kalinya dengan rasa bahagia.

# Reskala

Oleh: Keyra Sainasyah H.

Reskala Btari biasa disebut Kala gadis yang memiliki paras cantik, memiliki mata yang teduh, dan senyuman yang manis. Di sudut sebuah taman kecil, Kala menatap danau yang ada dihadapannya dengan tatapan kosong. Kala suka kedamaian dan suka sendirian ia senang dengan suasana yang tenang tanpa ada gangguan. Ia sudah berjam-jam duduk di sana, memandangi keramaian yang berlalu-lalang. Setiap wajah yang lewat seolah membawa cerita masing-masing, tapi ia merasa terasing, seolah terjebak dalam dunia yang tidak sepenuhnya miliknya.

Semenjak Ayah dan ibunya berpisah saat ia berusia 18 tahun, hidupnya terasa berat. Rutinitas yang monoton membuatnya merasa terjebak. Pekerjaan yang tidak ada habisnya, dan tuntutan yang datang dari berbagai arah membuatnya kehilangan semangat. Di balik senyumnya yang ramah, ada rasa lelah yang mendalam.

Kala teringat saat-saat indah di masa lalu bersama Ayahnya. Ketika ia masih bisa tertawa bersama ayahnya. Ayahnya selalu bilang kepada Kala “nanti Kala harus bisa menjadi dokter yang baik ya,,Ayah akan selalu ada disamping Kala hingga Kala sukses” kini semua itu terasa jauh. Setiap kali ia mencoba melangkah maju, ada saja halangan yang menghadang. Dalam benaknya, pertanyaan itu terus muncul: "Dibagian mana nanti buku diary ku akan tertulis indah tentang perjalanan hidupku?"

Di saat-saat seperti ini, Kala selalu mengingat pesan dari ibunya: "Hidup itu seperti naik roller coaster, nak.kadang diatas, dan terkadang dibawah. yang penting adalah tetap bertahan dan menikmati perjalanannya." Namun, saat ini, Kala hanya merasakan turunan yang tajam.entah harus bagaimana lagi ia harus menjalankan hidup yang sangat berat ini. Kala mengambil napas dalam-dalam. Mungkin, inilah saatnya untuk berhenti sejenak. Menyadari bahwa lelah itu bagian dari sebuah perjalanan. Ia ingat bahwa setiap orang memiliki cerita mereka masing-masing, dan semua perasaan itu wajar adanya.

Kala mengambil ponselnya. Didalam ponselnya,mengirim pesan kepada teman temannya mengajak untuk berkumpul di cafe langganan mereka.tidak ada cara instan untuk mengatasi beban yang telah ia alami,tetapi dengan bertukar cerita dan tertawa bersama orang tersayangnya bisa menjadi awal dari kebahagiaan.

Mereka saling tukar cerita, setelah menghabiskan waktunya bersama teman temannya, ia mengambil ponselnya untuk mengabari untuk bertemu dengan kekasihnya itu,Kala memiliki kekasih bernama Ethan.Ethan adalah kekasih yang baik,dan selalu memberi dukungan, Ethan adalah seorang seniman, dan dia memahami betapa berharganya setiap kata yang ditulis. Dia selalu berada disisi Kala, memberi dukungan tanpa henti. Setiap malam, mereka akan duduk bersama.Meskipun Kala sering mengalami kebuntuan, Ethan selalu percaya pada kemampuannya.

Saat Ethan membawa dua minuman ia melihat

kemurungan di wajah Kala.ia bertanya “Hei,. Apa yang terjadi? Kamu terlihat lelah,” tanyanya lembut.

Ethan duduk di sampingnya, mengambil tangan Kala dalam genggamannya. “Coba deh, kamu ambil napas dalam-dalam. Kita bisa ambil waktu sejenak untuk bersantai.”

Kala memandang Ethan dan mengangguk, merasa sedikit lebih baik.. Malam itu, udara terasa sejuk, dan bintang-bintang berkilau di langit.. “Setiap bintang adalah kisah yang menunggu untuk diceritakan. Kamu juga punya kisah yang luar biasa,kamu bisa melewati semua masalah dihidup kamu aja itu keren banget Kal.aku bangga bisa ada disamping kamu” Kata-kata Ethan membuat Kala tersenyum.ia juga merasa beruntung memiliki kekasih seperti Ethan, yang selalu memberi dukungan kepadanya.

Karena sudah larut malam Ethan pun mengantarkan Kala pulang,sebelum ia meninggalkan pekarangan rumah Kala, ia berpamitan kepada ibunya Kala.”Ethan pulang dulu ya Bu.”

Ibu Kala pun jawab “tidak mau mampir dulu nak? istirahat sebentar sini kamu pasti cape” Ethan menjawab “tidak usah bu,sudah malam,Ethan langsung pulang saja” ibu Kala pun hanya tersenyum dan mengangguk. Ibu Kala memang suda sangat menyukai Ethan dan mengaggap Ethan seperti anak sendiri.ia tahu bahwa Ethan adalah anak pria yang baik untuk Kala.

Keesokan harinya seperti biasa Kala dijemput Ethan untuk berangkat kerja.”selamat pagi Seniman!” sapa Kala dengan senyuman manisnya itu.

“Selamat pagi Kalaa” sapa dari Ethan sambil memberikan bunga tulip pink .

“kamu tau aja aku suka bunga ini, terimakasih banyak bapak seniman!” Ethan pun tersenyum melihat tingkah gemas Kala.

“Apa yang aku gatau tentang kamu Kal” balas Ethan. setelah itu mereka berangkat kerja dan melakukan pekerjaan masing masing.

Pukul 7 malam waktunya Kala pulang dan ia sedang menunggu Ethan untuk menjemput. Malam ini Kala sedikit berdandan untuk membuat dirinya lebih semangat,Ethan pun datang menjemput Kala,mereka mengililingi kota Bandung sambil mendengarkan lagu *Godspeed – Frank Ocean* yang diputar didalam mobil Ethan.mereka bernyanyi bersama.

“Mau makan apa kitaa Kal?” tanya Ethan

“Ke alun-alun ajaa, disana kan banyak pilihan makanan,” jawab Kala.

“ Okeee laksanakan ibu boss” Kala hanya tekekeh lihat tingkah kekasihnya itu.

Mereka pun tiba di alun alun,setelah selesai makan mereka jalan jalan menikmati suasana malam alun alun kota bandung “aku kayaknya gaakan bisa di titik ini kalo gada kamu” celetuk Kala secara tiba tiba.

Ethan mengerutkan keningnya bingung kenapa kekasihnya bicara seperti itu “kenapa kamu ngomong begitu Kal?” tanya Ethan.

“Iyaa aku rasa, tanpa dukungan dari kamu dan ibu aku kayaknya uda nyerah sama kehidupan aku” ucap Kala

dengan mata yang berkaca-kaca.

Ethan tersenyum lalu menggenggam erat tangan Kala “aku bakal selalu dukung kamu Kal dan apapun yang terjadi aku akan selalu ada disamping kamu Kal” ucap Ethan dengan tatapan penuh cinta” Kala menangis karena terharu dengan ungkapan Ethan. Baginya,Ethan adalah penyemangat hidupnya setelah ibunya. malam itu, di bawah sinar bulan dan bintang, mereka berjanji untuk selalu mendukung satu sama lain dalam mengejar mimpi. Kala merasa seolah semua beban di pundaknya menghilang. Dia tahu bahwa dengan Ethan di sampingnya, tidak ada yang tidak mungkin. Mereka saling melengkapi, saling mendukung, dan yang terpenting, saling mencintai.

Kala merasakan kebahagiaan yang mendalam. Dengan Ethan di sampingnya, ia siap menghadapi segala tantangan dan terus mengejar impiannya. Cinta dan dukungan Ethan adalah kekuatan yang membuatnya merasa tak terbatas.meski ia tidak mendapatkan kasih sayang oleh Ayahnya tetapi ia memiliki Ibu dan Ethan didalam hidupnya.setiap kala mengeluh dan ingin menyerah ia selalu ingat dengan dukungan dari Ethan dan ibunya.

Ketika kamu sedang dilanda masalah percayalah kamu bisa,kamu kuat. setiap langkah kecil adalah kemajuan. Jangan berhenti, teruslah melangkah. Apa pun yang kamu hadapi, ingatlah bahwa badai pasti akan berlalu. Setelah hujan, selalu ada pelangi.

# Ombak Pantai dan Kenangan Kita

Oleh: Maritza Dzakiyyah Gearlyn

*“Jika benar ada yang bersedia untuk menemani ku sampai semua helai rambutku berubah menjadi abu, apakah seseorang itu bisa menjadi salah satu alasan ku untuk tetap hidup?”*

Pikir seorang gadis muda yang berhelai cokelat tua, ia menatap refleksinya yang terpapar di cermin kamar mandinya. Pertanyaan yang melewati pikiran nya itu membuat dia berhenti melakukan aktivitasnya. Tangannya yang memegang sikat gigi itu kaku saat dia mencari jawaban untuk pertanyaan itu.

“Naruna, cepat turun sebelum sarapanmu menjadi dingin!”

Terkejut akan mendengar panggilan dari sang ibu, Naruna cepat-cepat mencuci muka nya dan menaruh sikat giginya kembali kepada tempatnya. Dia bergegas keluar dari kamar mandi, mengambil ransel nya dan segera keluar dari kamarnya.

Sesampainya di meja makan, Naruna duduk dibangku yang kosong serta menaruh ranselnya di samping bangku yang ia duduki. Kedua matanya tertuju kepada nasi goreng yang dimasak oleh ibu, matanya tergelinang saat wangi khas dari masakan itu tercium olehnya. Naruna tersenyum kecil karena ibunya jarang sekali membuatkan Naruna makanan kesukaannya. Tetapi, senyum kecilnya itu tidak bertahan lama saat dia menyadari bahwa sang Ayah sudah pergi

berangkat kerja lebih awal.

*“Selalu saja seperti ini.”* Bisik Naruna kepada diri sendiri, dengan nada yang kecil, hampir tidak terdengar. Kedua alisnya sedikit mengkerut, tetapi ia menarik nafasnya agar tetap tenang.

“Makanlah Naruna, jangan sampai masuk UKS lagi. Nyusahin aja kamu.” Ucap sang ibu seiring mengasih sepiring nasi goreng ke Naruna.

Naruna hanya bisa mengalihkan pandangan ke bawah, terpaksa memasang senyum kecil. “Maaf ibu. Naruna janji enggak akan ngulangi itu lagi.” Bisik Naruna dengan suara kecil, hampir bergetar. Dia segera memakan sarapannya, walaupun sekarang nafusnya sudah hilang.

Sesudah menghabiskan sarapannya, Naruna bangun dari bangkunya dan menaruh ranselnya di pundaknya. Rumah ini selalu terasa dingin, jarang sekali kehangatan muncul. Tetapi apa yang bisa ia buat?

“Aku berangkat ya.” Ucap Naruna seiring dia berjalan menuju pintu dan mengenakan sepatunya. Tangannya meraih pintu, membukanya lalu melangkah keluar dari rumahnya. Dan dia menutup pintu itu dari luar. Dia memasukkan tangannya ke saku rok yang ia kenakan, meraih untuk earphone di dalamnya sebelum dia menghubungkan earphone itu ke ponselnya. Dia lanjut berjalan, dengan mendengarkan lagu dari band favoritnya, ini sudah menjadi rutinitas Naruna setiap hari ketika ia berangkat ke sekolah.

Sesampainya di gerbang sekolah, matanya tertuju

kepada Adella. Satu-satunya teman yang dia punya, langkah kakinya yang pelan berubah menjadi sedikit cepat, senyum kecil terpasang di wajahnya saat dia semakin dekat dengan Adella.

“*Puk!*” Tangan Naruna meraih Pundak Adella, mencoba untuk mendapatkan perhatiannya.

“Eh, Naruna.. aku kira siapa..” Ucap gadis muda berhelai hitam pekat.

Naruna hanya bisa tertawa kecil, dia mengangkat tangannya dari Pundak Adella seiring berjalan dengannya ke kelas.

Saat memasuki kelas, beberapa murid perempuan menyapa Adella. *Hanya Adella*. Tentu, ini yang dirasakan ketika seorang penyendiri berteman dengan orang yang sangat aktif dikalangan umum. Tetapi apa boleh buat? Naruna sudah terbiasa dengan ini. Mereka berjalan menuju meja mereka, dan menaruh ransel mereka di bawah meja. Naruna menghela nafas, dia selalu berpikir bagaimana rasanya untuk menjadi seseorang yang ramah, dan disukai banyak orang.

Naruna merasakan ada tangan di pundaknya. Dia menoleh dan tatapannya menuju kepada Adella, yang mempunyai raut wajah yang khawatir.

“Runa, kamu kenapa? Kok pucat banget..?” Adella bertanya kepada Naruna.

Tentu. Akhir-akhir ini Naruna sedikit beda. Wajahnya selalu pucat, dan berat badannya menurun. Akan menyadari bahwa temannya khawatir, Naruna

menggelengkan kepalanya. “Gapapa kok del. Lagi pusing aja, nanti aku bisa minum obat kok.” Namun, kata-kata tersebut tidak bisa mengurangi rasa khawatirnya Adella kepada Naruna.

“Hm.. bener ya? Jangan boong loh.. kasitau aku ya kalo kamu ngerasa ga enak badan, oke?” Senyum kecil yang terpasang dimukanya melebar, senang karena Adella adalah teman yang peduli dan mempunyai rasa kasih sayang kepada Naruna. Naruna hanya mengangguk kecil sembari duduk dibangkunya.

20 menit berlalu, dan bel sekolah berdering. Menandakan bahwa sudah waktunya untuk waktu pelajaran pertama dimulai. Tapi, anehnya sudah masuk 10 menit pertama dan guru ang mengajar belum memasuki kelas sama sekali. Apakah jam pelajaran ini akan kosong?

Tentu tidak. Bu ira yang mengajar di jam pelajaran pertama memasuki kelas, saat Bu ira duduk di kursi, terlihat ada murid laki-laki yang mengikutinya masuk ke kelas. Tapi tidak ada satupun yang pernah melihat wajah murid itu. Apakah dia anak pindahan dari sekolah lain?

“Anak-anak, tolong perhatikan sebentar ya. Silahkan perkenalkan dirimu didepan.” Para murid yang lain yang tadinya sedang asik mengobrol dan bercanda, perhatian mereka tertuju kepada murid baru itu. Termasuk Naruna dan Adella juga. Adella menyenggolkan sikutnya ke tangan Naruna, dan wajahnya mendekat ke wajah Naruna. “Oiya, aku lupa bilang. Kalo sepupu ku pindah ke sini”

“Hah!?” Ucapan Naruna yang terkejut, kedua matanya

terbelak lebar.

“Halo semuanya, nama saya Gevrano Austinn Arulla. Salam kenal, semoga kita bisa berteman dengan baik.”

Mulut Naruna sedikit terbuka, dia tidak menyangka kalau Adella mempunyai sepupu yang pindah ke sekolah ini. “Terima kasih Gevrano. Silahkan kamu duduk di sebelah Alze.” Ucap Bu ira, dan setelah Gevrano menetapkan dirinya di bangku barunya, ia lanjut mengajar sampai bel berdering.

Sekarang waktunya istirahat, dan hampir setengah dari murid yang ada dikelas sudah pergi ke kantin untuk membeli jajanan.

“Ayo ke kantin, Runa.”

Ajakan dari Adella selalu di terima oleh Naruna, tetapi Naruna menggelengkan kepalanya. “Ga dulu ya del? Aku pusing, keknya gakuat jalan deh, hehe..”

Adella yang sudah beranjak dari bangkunya hanya bisa menganggukkan kepalanya, ia menoleh sekali lagi ke Naruna. “Tapi mau nitip gak? Siapa tau ada piscok kesukaan kamu.”

Raut wajah Naruna yang tadinya sedikit sedih berubah menjadi ceria. Senyum nya melebar, menampilkan giginya yang putih dan rapih. “Boleh deh, kalo ada beliin dua ya..” Ucap Naruna yang diiringi dengan tertawa kecil, tangannya meraih ke saku bajunya dan menyerahkan uang 20rb kepada Adella. Naruna memperhatikan Adella yang berjalan menuju pintu, sampai dia menghilang dari penglihatan Naruna.

Naruna menghela nafas, dia mensandarkan

pundaknya ke bangkunya sambil menatap mejanya. Tetapi dia merasakan kalau dia sedang ditatap oleh seseorang, dan itu membuat bulu kuduknya sedikit berdiri. Dia menolehkan kepalanya sedikit, untuk melihat siapa yang menatapinya dari tadi. Tapi, kedua matanya tertuju kepada Gevrano. Gevrano yang menatapinya. Naruna yang sedikit tersipu hanya bisa menolehkan kepalanya kembali dan menatap meja itu lagi. Tangannya yang sedang bersantai sekarang bergetar, detak jantungnya terasa cepat dan situasi ini malah menjadi canggung.

“Kenapa diem aja? Kan gua mau kenalan.” Ucap Gevrano yang mencoba untuk membuat situasi ini tidak menjadi canggung.

Naruna yang sedikit terkejut hanya bisa mengerutkan kedua alisnya sambil menoleh ke arah Gevrano. “..mau lo apa?” Ucap Naruna dengan gesit.

Gevrano hanya bisa tertawa kecil saat mendengar pertanyaan Naruna, dia mensandarkan tangannya di meja. “Santai dong, gausah sinis gitu.” Gevrano mengulurkan tangannya, dia berekspektasi Naruna untuk memegang tangannya dalam rangka berkenalan dan untuk mengetahui tentang satu sama lain lebih banyak.

Naruna menelan ludahnya, dia pelan-pelan mengulurkan tangannya dan berjabat tangan dengan Gevrano. “Naruna Avinna, panggil aja.. Naruna.” Kerutan alisnya perlahan-lahan menghilang, mungkin Gevrano hanya ingin berteman karena Naruna itu teman sepupunya sendiri, kan? Gevrano melepaskan genggaman tangannya,

tatapannya masih tertuju kepada Naruna. “Sip, lu gausah tegang gitu juga kali.. santai aja.” Bisik Gevrano sambil tertawa kecil.

“Wih, udah kenalan nih ceritanya?” Ucap Adella yang muncul tiba-tiba, selalu saja. Hobinya selalu suka membuat orang kaget. Tatapan Naruna tertuju kepada piscok yang berada di tangan Adella, matanya langsung berbinang-bintang karena dia sudah sangat lapar. Dan ditambah juga bekal yang sudah dia siapkan ketinggalan di rumah. Adella menyerahkan uang kembalian dan piscok itu ke Naruna. Senyum kecil itu muncul lagi di wajah Naruna, dan Gevrano hanya bisa menatapinya sebentar sebelum mengalihkan tatapannya ke papan tulis.

Beberapa jam berlalu, dan akhirnya ini saatnya waktu untuk pulang. Naruna sedang menyapu lantai kelasnya, tentunya karena hari ini adalah jadwal piketnya. Adella dan Naruna mempunyai jadwal piket yang berbeda, tetapi mereka selalu menunggu satu sama lain hingga mereka sudah selesai melaksanakan piket.

Setelah selesai melaksanakan piket, Naruna dan Adella berjalan keluar dari kelas. Dan tentunya.. dengan Gevrano membututi mereka di belakang. Dan Naruna berpikir, bahwa mungkin Adella dan Gevrano dijemput oleh orang yang sama. Tetapi Naruna tidak terlalu peduli akan hal itu. Mereka bertiga berbicara sambil berjalan, sampai mereka tiba dekat gerbang sekolah.

“Sampai jumpa besok ya, Naruna.” Ucap Adella dengan senyum manisnya, ia melambaikan tangannya ke

Naruna, dan Gevrano juga ikut melambaikan tangannya.

Naruna menganggukkan kepalanya, ia melambaikan tangannya balik dan tersenyum. “Iya del, hati-hati di jalan ya.”

Adella mengacungkan jempol, sebelum berjalan menuju parkir Bersama Gevrano. Naruna melangkah kakinya, berjalan menuju rumahnya sambil menikmati langit sore yang indah ini. Anginnya sejuk, dan senyum kecil muncul di wajah Naruna seiring dia memakai earphone nya dan memasang lagu favoritnya.

Sesampainya di rumah, Naruna mengetuk pintu agar dibukakan kuncinya. Dia melepas sepatunya dan menaruhnya di rak sepatu yang berada di ruang tamu. Rumahnya sunyi, seperti biasa. Ayah bekerja sampai larut malam, sementara Ibu pergi bekerja juga. Ini tentunya sudah menjadi rutinitas sehari-hari Naruna. Dia sudah terbiasa merasa kesepian di rumahnya.

Naruna berjalan menuju kamarnya, ia membuka pintu dan matanya tertuju kepada kasurnya yang sudah rapih. Sambil menghela nafas, Naruna menaruh ransel nya di samping tempat tidurnya. Tangannya meraih handuk yang ia gantung di belakang pintunya, dan berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Sesudah itu, Naruna melanjutkan aktivitas lainnya. Mencuci piring, membuang sampah, merapikan buku pelajaran, dan hingga malam tiba, dia pergi tidur dengan rasa Lelah yang tercantum di badannya sehingga ia terlelap tidur.

Dan Naruna melanjutkan aktivitas belajar di sekolah

selama 3 hari sampai hari Sabtu pun tiba. Pagi hari tiba, dan alarm berbunyi tepat disebelah telinganya. Naruna perlahan-lahan bangun dari tidurnya, dia beranjak bangun dari kasurnya dan menatap jam. Jarum jam tersebut menunjuk pada angka 6. Sekarang masih jam 6.30, pikir Naruna. Sekarang hari sabtu, dan Naruna ingat akan janjinya. Adella mengajaknya ke pantai yang tidak terlalu jauh, dan memintanya untuk pergi kerumah Adella pada jam 8 tepat agar bisa berangkat Bersama.

Naruna keluar dari kamarnya, suara air mengalir ke wastafel terdengar jelas. *Kira-kira Ibu masak apa ya..?* Ucap Naruna kepada diri sendiri. Ia turun ke bawah, wangi khas masakan sang Ibu tercium sangat lezat. *“Oh, ayam goreng ya.. jarang sekali Ibu memasak ayam.”*

“Selamat pagi Ibu.” Salam hangat itu terucap dari mulut Naruna, tetapi dia tidak mendapat ucapan balik dari sang Ibu.

Selesai menyantap sarapan, Naruna menelan ludahnya. “Ibu,” Bisik Naruna. “Aku diajak ke pantai sama Adella.”

Sang Ibu terdiam untuk sementara, tetapi tidak lama kemudian ia menganggukkan kepala. Sungguh. Apa susahnya bagi seorang Ibu untuk melakukan percakapan biasa dengan anaknya sendiri?

Naruna hanya bisa memasang raut wajah sedih, ia berdiri dari tempat duduknya dan segera berjalan ke kamarnya. Sudah jam 7, dan Naruna baru selesai mandi. Dia berdandan cantik untuk hari ini. Naruna memilih kemeja

berwarna putih yang tipis bahannya, digabung dengan celana berwarna abu yang pendek. Naruna juga berdandan dengan make-up, hanya tipis tipis saja. Selesai berdandan, Naruna mengambil tas Pundak kecil. Dia mengisi tas itu dengan Sunscreen, *body lotion*, parfum, sisir rambut, beberapa kunciran, dan juga *earphone*-nya.

Saat dia menatapinya di cermin besar, dia merasa seperti ada yang beda. Naruna merasa lebih cantik, sepertinya. Dia meraih ponselnya yang berdiam di Kasur, dan menggenggamnya erat saat dia berjalan menuju tangga. Naruna tidak lupa mengucapkan salam kepada Ibu sebelum pergi, dan saat dia beranjak keluar dari rumahnya, udara diluar terasa lebih sejuk. Naruna memasang topi berwarna abu di kepalanya, dan lagi-lagi, mendengarkan lagu favorinya dengan *earphone* yang ia bawa seiring dengan berjalan menuju rumah Adella.

Sesampainya di rumah Adella, terlihat ada Alze dan.. Gevrano!? Tunggu, apakah dia ikut mendadak, atau Adella lupa memberitahu Naruna bahwa Gevrano ikut? Tapi, seperti yang orang-orang bilang, "*Lebih ramai, lebih seru.*"

Melihat Naruna jalan mendekati Adella, dan yang lain yang sudah menunggu didepan, senyum lebar terpasang di muka Adella. Tatapan Naruna tertuju kepada Adella, dia juga berdandan rapih, baju yang ia kenakan sangat cocok dengan dirinya. Pikir Naruna.

"Nah, karena udah ada semua, ayo berangkat. Semuanya naik ke mobil yaa!" Ucap Adella dengan nada cerianya itu.

Di perjalanan menuju pantai, mereka berempat berbicara dengan satu sama lain. Sepanjang perjalanan pasti ada tawaan, dan juga candaan. Dan hal kecil itu membuat Naruna Bahagia walaupun dia tau, bahwa ini hanya akan menjadi memori yang terukir.

Sesampainya di pantai itu, mereka melihat betapa indahnya langit pantai ini dan juga sejuknya angin yang berhembusan. Di pantai itu, mereka menghabiskan waktu bermain air, membangun bangunan menggunakan pasir, dan juga befoto Bersama. Seiring berjalannya waktu, Naruna mulai kelelahan. Dan dia izin untuk hanya duduk di karpet yang mereka pasang untuk beristirahat sejenak. Gevrano mengikuti Naruna, dan mereka berdua menonton Adella dan Alze bermain di air Bersama. Mereka terlihat sangat Bahagia, dan Naruna tau kalau Adelle mempunyai rasa suka kepada Alze, begitu juga sebaliknya.

Pandangan Gevrano tertuju kepada Naruna, yang sedang menonton gerak-geriknya ombak dan matahari yang mengintip dibalik awan. Mungkin Gevrano dan Naruna baru kenal satu sama lain untuk hampir 5 hari, tetapi perasaan suka sudah muncul untuk Naruna. Tapi dia tau kalau perasaan ini lebih baik untuk disimpan saja.

“Naruna, lu mau es krim gak?” Bisik Gevrano sambil menunjukkan jarinya ke truk eskrim yang cukup dekat. Sepertinya, menikmati sesuatu yang segar bisa membuat tenaga Naruna kembali, jadi Naruna mengangguk kecil sambil bersenyum kecil. “Boleh deh, yang rasa coklat ya.” Tentunya, dari perkataan itu, Gevrano sekarang tahu kalau

rasa favorit Naruna adalah coklat. Gevrano bangun dari karpet dan berjalan menuju truk eskrim tersebut, dan memesan empat buah eskrim. *Vanilla 2, Stroberi 1, dan Coklat 1.*

Gevrano memanggil yang lain untuk berkumpul, dan satu persatu memberikan mereka eskrim yang ia beli. Tatapan Gevrano lagi-lagi tertuju kepada Naruna. Tatapan yang penuh dengan cinta itu sangat berarti, namun, Naruna terlalu lambat untuk menyadari akan hal itu. *“Rambutnya terlihat lembut, matanya cantik dan bulu matanya lentik, semua dari Naruna itu sangat berhak untuk di kagumi.”* Gevrano berpikir kepada dirinya sendiri.

Waktu berjalan lagi, dan hari semakin sore. Alze, Adella, Gevrano, dan Naruna sudah di perjalanan menuju ke rumah. Dan karena merasa Lelah, Naruna memejamkan kedua matanya dan perlahan-lahan masuk ke dunia mimpi. Gevrano yang duduk di sebelah Naruna menyadari bahwa Naruna sudah tertidur lelap. Tangan Gevrano meraih ke arah Naruna, dan ia pelan-pelan mengangkat kepalanya dan mensandarkannya ke pundaknya sendiri. Adella yang menyadari hal ini, berdiam-diam mengambil foto dari kejadian yang menggemaskan ini. Dia hanya bisa tertawa kecil dan menghela nafasnya. Dan Naruna tidak tahu kalau Gevrano ini adalah seseorang yang akan menjadi alasan untuk tetap hidup di dunia ini.

Tetapi, itu hanya memori dari hampir 2 tahun yang lalu. Sekarang, Naruna, dan Adella sudah berduduk di kelas 3 SMA semester akhir. Kedua dari mereka mengenakan baju

hitam dan Naruna menangis sesegukkan. Mereka sedang menghampiri kuburan Gevrano. Dan Adella hanya bisa menepuk Pundak Naruna untuk menenangkan dirinya. 2 tahun yang lalu, Gevrano didiagnosis menderita kanker, dan dia memilih untuk menyimpan itu sebagai rahasia dari teman-temannya dan Naruna. Khawatir akan membuat mereka cemas.

Namun, sekarang, Naruna sudah mengetahui semuanya. Rasa suka, dan semuanya yang dia simpan dari nya, sudah terungkap. Dan Naruna hanya bisa menangis dengan rasa menyesal, menyesal karena dia berharap dia tau semua ini lebih dahulu. Dan di akhirnya, semuanya berjalan seperti biasanya. Sedikit suram tanpa Gevrano di kehidupannya. Mungkin, ada dunia lain yang mentakdirkan mereka untuk hidup Bersama hingga menua.

“In another life, another universe.”

# Langkah Pertama Berangkat ke Sekolah

Oleh: Mayla Zoraya Zoraida

Pagi itu, udara terasa segar. Matahari mulai menyinari jalan-jalan kecil di desa. Di sebuah rumah sederhana, Rina sedang berdiri di depan cermin, menatap seragam baru yang dikenakannya. Hari ini adalah hari pertama ia masuk sekolah setelah lama tidak bersekolah. Rina merasa sedikit gugup, tetapi di sisi lain, ia juga merasa bersemangat. Ia memegang tas ransel yang baru, yang di dalamnya terdapat buku-buku dan perlengkapan sekolah yang sudah dipersiapkan dengan cermat oleh ibunya.

Ibunya, yang sedang sibuk menyiapkan sarapan, melihat Rina dari dapur. “Kamu sudah siap, Nak?” tanya ibunya dengan senyum lembut.

Rina mengangguk, meskipun perasaannya campur aduk. “Iya, Bu. Tapi... aku takut,” jawabnya pelan.

Ibunya menghampiri Rina dan memegang bahunya. “Jangan takut, Nak. Setiap langkah pertama memang selalu terasa sulit, tapi kamu pasti bisa. Ingat, kita selalu bisa belajar dari setiap pengalaman, dan sekolah adalah tempat untuk menemukan banyak hal baru.”

Rina tersenyum, meskipun masih ada sedikit rasa takut di hatinya. Setelah sarapan, Rina berangkat ke sekolah dengan ditemani ibunya. Sekolahnya terletak cukup jauh dari rumah, namun perjalanan mereka tidak terasa jauh karena Rina banyak bercerita tentang apa yang ia harapkan di sekolah baru itu.

Setibanya di sekolah, suasana yang ramai membuat Rina semakin cemas. Anak-anak lain tampak berbicara dengan teman-temannya, ada yang tertawa, ada yang tampak sangat bersemangat. Rina merasa seperti orang asing di tengah keramaian itu. Ibunya memeluknya dengan lembut dan berkata, “Ingatlah, setiap orang pernah merasa seperti ini. Setelah beberapa waktu, kamu akan merasa nyaman.”

Rina mengangguk dan perlahan melangkah menuju gerbang sekolah. Begitu masuk ke halaman sekolah, ia langsung disambut oleh seorang guru yang memperkenalkan dirinya sebagai Bu Liza. “Selamat datang, Rina. Mari aku antar ke kelasmu,” kata Bu Liza dengan senyum hangat.

Rina merasa sedikit lebih tenang setelah bertemu dengan Bu Liza, meskipun suasana di dalam kelas terasa asing. Anak-anak yang sudah duduk di bangku mereka saling berbicara, beberapa terlihat sudah saling mengenal. Rina duduk di bangku kosong yang ada di dekat jendela, merasa agak canggung.

Hari pertama berlalu dengan cepat. Meskipun ada banyak hal baru yang harus dipelajari, Rina merasa senang karena ia mendapat teman baru. Di antara teman-temannya, ada seorang anak laki-laki bernama Andi yang terlihat ramah. Andi memperkenalkan dirinya dan mengajak Rina berbicara. “Aku dulu juga merasa gugup hari pertama masuk sekolah,” kata Andi. “Tapi setelah beberapa hari, semuanya jadi lebih menyenangkan.”

Hari-hari berikutnya, Rina semakin terbiasa dengan rutinitas sekolah. Ia mulai mengenal teman-temannya lebih

dekat dan belajar banyak hal baru. Terkadang ia merasa lelah, tetapi ia selalu merasa senang saat melihat wajah teman-temannya yang ceria. Bu Liza, yang selalu memberikan dukungan dan semangat, juga membuat Rina merasa diterima di kelas. Ia tidak merasa sendirian lagi.

Seiring berjalannya waktu, Rina sadar bahwa sekolah bukan hanya tempat untuk belajar pelajaran, tetapi juga tempat untuk bertumbuh dan belajar tentang persahabatan, kerja sama, dan keberanian untuk menghadapi tantangan. Setiap pagi, Rina tidak lagi merasa takut, karena ia tahu bahwa sekolah adalah tempat yang penuh dengan kesempatan dan pengalaman yang menarik.

Di suatu sore, setelah pulang sekolah, Rina menceritakan pengalamannya pada ibunya. “Hari ini seru, Bu. Aku sudah punya teman baru, dan pelajaran matematika juga menyenangkan,” kata Rina dengan senyum lebar. Ibunya tersenyum dan memeluknya. “Ibu senang kamu sudah mulai merasa nyaman di sekolah, Nak. Ingatlah, setiap langkah kecil yang kamu ambil akan membawa kamu lebih dekat pada tujuanmu.” Rina mengangguk, merasa bangga dengan dirinya sendiri. Ia tahu bahwa perjalanan sekolahnya baru saja dimulai, dan ia siap untuk menghadapi semua tantangan yang ada di depannya.

# **Langit yang Menangis**

Oleh : Melvin Darrel Pratomo

Pada suatu sore, ketika matahari mulai meredupkan sinarnya, Dinda berdiri di depan jendela kamarnya, memandangi hujan yang turun dengan derasnya. Ia tak bisa melupakan kejadian yang baru saja menimpa hidupnya. Semua berjalan begitu cepat, dan perasaan kesepian itu semakin menguasainya.

Hari itu, orang yang paling ia cintai, ayahnya, pergi untuk selamanya. Dinda masih bisa merasakan hangat pelukan terakhir sang ayah sebelum ia terbaring lemah di rumah sakit. Semua kenangan indah bersama ayah terus berputar di pikirannya, namun ia tak bisa menghindari kenyataan bahwa ia sekarang harus hidup tanpa kehadiran sosok yang selalu ada untuknya.

Hujan yang deras di luar jendela seakan turut merasakan kesedihannya. Dinda menarik napas panjang, mencoba menenangkan diri. Tiba-tiba, terdengar suara ketukan pelan di pintu kamarnya. Ia menoleh dan melihat ibunya berdiri di sana dengan tatapan lembut. Tanpa berkata apa-apa, ibunya mendekat, memeluk Dinda erat-erat.

“Kita akan bersama-sama melalui ini, sayang,” bisik ibunya, mencoba memberi kekuatan.

Dinda menyandarkan kepalanya di dada ibunya. Meski perasaan sakit itu belum hilang, ia mulai merasa ada harapan baru. Hujan yang masih turun tak lagi terasa seperti tangisan, melainkan seperti pelukan hangat dari alam yang

mengingatkannya bahwa hidup harus terus berjalan. Ia menyadari, meski ayahnya tak ada lagi, kenangan dan cinta yang ditinggalkan akan selalu menjadi bagian dari dirinya. Senyumnya perlahan muncul, walaupun tipis. Ia tahu bahwa segala sesuatu akan baik-baik saja, asalkan ada cinta dan dukungan orang-orang terdekat di sekitarnya.

# **Persahabatan Lima Hewan Kecil**

Oleh: Mohammad Irzam Dimaz Adrian

Di pinggir sungai yang indah, ada lima hewan kecil yang selalu bermain bersama. Mereka adalah Badang si kelinci, Martis si tupai, Ruby si kura-kura, Xavier si burung pipit, dan Bibim si anjing. Setiap hari, mereka menjelajahi hutan dan menikmati waktu bersama, menciptakan kenangan tak terlupakan.

Suatu pagi yang cerah, Badang berkata, “Ayo kita main petak umpet!” Semua hewan setuju dengan semangat, dan Badang pun mulai menghitung. “Satu, dua, tiga...”

Sementara Badang menghitung, Martis cepat-cepat memanjat pohon untuk bersembunyi. Xavier terbang ke dahan yang tinggi, sedangkan Bibim melompat ke semak-semak. Ruby, yang lambat, memilih bersembunyi di balik batu besar, berusaha untuk tidak terlihat.

Setelah menghitung sampai seratus, Badang mulai mencari. Dia pertama kali menemukan Xavier yang tampak jelas di dahan. “Ketahuan!” seru Badang sambil tertawa kencang. Xavier ikut tertawa dan terbang turun, berkata, “Aku harus mencari tempat yang lebih baik lain kali!”

Selanjutnya, Badang mencari di semak-semak dan segera menemukan Bibim. “Bibim, kamu tidak bisa bersembunyi!” katanya sambil tersenyum. Bibim menggoyangkan ekornya dan keluar dari semak-semak dengan wajah ceria. “Tapi aku bersenang-senang!” jawabnya.

Tinggal Martis dan Ruby yang belum ditemukan. Badang mencarinya di sekitar, dan akhirnya mendengar suara Martis yang tertawa dari atas pohon. “Martis, aku tahu kamu di sana!” Martis pun melompat turun, kalah dalam permainan. “Baiklah, aku akui, tempatku terlalu terlihat!”

Akhirnya, Badang mencari Ruby yang masih bersembunyi di balik batu. “Ruby, kami tahu kamu ada di sini!” serunya. Ruby pun keluar, meski agak lambat. “Ya, aku memang tidak cepat, tapi aku bisa bersembunyi dengan baik!” sahutnya sambil tersenyum.

Setelah permainan selesai, mereka semua berbaring di rumput sambil melihat langit. “Kita memang sahabat terbaik!” kata Martis dengan bahagia. “Kita harus bermain lagi besok!” tambah Xavier, membayangkan petualangan baru.

Hari-hari berlalu, dan setiap hari mereka terus bermain bersama, menjelajahi hutan yang penuh kejutan. Kadang mereka menemukan tempat baru untuk bersembunyi, kadang mereka hanya berbaring di bawah pohon sambil bercerita. Tawa dan ceria selalu mengisi hari-hari mereka. Persahabatan mereka semakin kuat, dan mereka tahu bahwa bersama-sama, mereka bisa mengatasi apa pun.

Di tepi sungai yang berkilau, Badang, Martis, Ruby, Xavier, dan Bibim menjalani hari-hari penuh kebahagiaan. Mereka sering berjanji untuk selalu mendukung satu sama lain, tidak peduli apa pun yang terjadi. Persahabatan mereka adalah harta yang paling berharga, dan mereka berjanji untuk selalu bersama, selamanya, se-la-ma-nya.

# Ruang Imajinasi

Oleh: Muhamad Oryza Zain

Di sebuah desa kecil,hiduplah seorang gadis bernama Aira. Sejak kecil, Aira dikenal sebagai anak yang sangat imajinatif. Ia sering kali menghabiskan waktu berjam-jam di kebun belakang rumahnya, menciptakan dunia baru di dalam kepalanya. Ketika semua anak seusianya bermain di luar, Aira lebih suka duduk di bawah pohon beringin tua, mendengarkan suara angin dan membiarkan pikirannya melayang jauh.

Suatu sore, ketika matahari mulai tenggelam, Aira menemukan sebuah buku tua yang tersembunyi di antara akar pohon. Sampulnya berdebu, dan tulisan di atasnya hampir tidak terbaca. Karena rasa penasaran, Aira membuka halaman pertama. Setiap malam sebelum tidur, Aira membaca satu cerita dari buku itu dan membayangkan isinya.

Di pagi harinya, Aira merasa terinspirasi. Ia memutuskan untuk mengundang tamu. Hari-hari berikutnya, mereka berkumpul di kebun Aira, mengenakan kostum yang dibuat dengan indah.

Suatu ketika, saat mereka sedang asyik bermain, Aira tiba-tiba merasakan sesuatu yang aneh. Ia melihat cahaya berkilau di antara pepohonan, seperti ada sesuatu yang nyata di luar imajinasinya. Dengan rasa ingin tahu. Di dalam portal, mereka menemukan diri mereka berada di kerajaan Kristal yang pernah Aira bayangkan. Segalanya terlihat hidup; pohon berkilau, sungai berwarna-warni, dan makhluk-

makhluk ajaib berkeliaran.

Aira tertegun. Apakah ini nyata? Dalam keraguan dan rasa takjub, mereka memberanikan diri. Lalu dengan bantuan Aira, mereka berjuang melawan kegelapan yang mengancam kerajaan. Mereka belajar bahwa imajinasi bukan sekedar mimpi; itu adalah kekuatan yang bisa mengubah kenyataan. Setelah berhasil menyelamatkan kerajaan, mereka kembali ke dunia nyata, namun Aira tahu bahwa petualangan mereka hanyalah imajinasi belaka.

Sejak saat itu, Aira dan teman-temannya menjadi lebih dekat, dan imajinasi mereka membawa mereka ke tempat-tempat yang tak terbayangkan. Mereka belajar bahwa dunia nyata dan dunia imajinasi bisa saling melengkapi, dan bahwa setiap petualangan dimulai dari keberanian untuk bermimpi. Dalam perjalanan hidup mereka, Aira akan selalu mengingat bahwa imajinasi adalah kunci untuk membuka pintu keajaiban yang tak terduga.

Kesimpulan:

Kesimpulan dari cerita ini adalah bahwa imajinasi memiliki kekuatan yang luar biasa untuk membawa kebahagiaan, petualangan, dan kedekatan dalam kehidupan seseorang. Melalui karakter Aira, cerita ini mengajarkan bahwa imajinasi bukan sekedar angan-angan kosong, melainkan bisa menjadi sumber inspirasi yang menghidupkan, menciptakan makna, dan bahkan mempersatukan. Petualangan yang Aira dan teman-temannya alami dalam imajinasi mereka memperlihatkan bahwa keberanian untuk bermimpi dapat membuka pintu

keajaiban dan pengalaman yang tak terduga. Pada akhirnya, mereka belajar bahwa dunia nyata dan dunia imajinasi tidak saling bertentangan, tetapi justru dapat melengkapi satu sama lain, menjadikan hidup lebih berwarna dan penuh makna.

# De Santos

Oleh: Muhammad Arsyad Alputra

Ada seorang anak dari brazil bernama Danilo Eduardo atau dikenal dengan Danil, ia memiliki hidup yang cukup sulit karena ia dapat listrik pun hanya sementara, apalagi mendapatkan makan untuk di konsumsi. Dia sebenarnya memiliki bakat yang belum ia ketahui yang bikin dia sukses hingga membuat orang yang ia sayangi bangga dengannya.

## ***Chapter 1: Perawalan***

Danil hidup di sebuah kota kecil bernama De santos, di De Santos terdapat lapangan umum yang biasanya digunakan oleh Danil dan teman temannya untuk bermain bola. Saat bermain bola, Danil selalu menjadi rebutan oleh temannya dikarenakan ia sangat jago bermain bola sehingga teman temannya kewalahan untuk melawannya.

Suatu hari saat Danil sedang bermain bola dengan teman temannya di lapangan umum, ada seorang bapak-bapak yang sedang memantau dan mencari orang yang mempunyai bakat untuk bermain bola di level professional, ia terkejut saat melihat danil bermain dengan teman-temannya, bahkan ia berkata bahwa anak itu adalah penerus bola pada generasi modern.

Saat Danil selesai bermain dan pulang, bapak-bapak itu ikuti si Danil hingga kerumahnya. Bapak-bapak itu mengetuk pintu rumahnya danil, bapaknya Danil (Sartono) menjawab dan bertanya “dengan apa rumah saya?”, bapak-

bapak itu perkenal diri bahwa ia adalah yang mencari orang-orang yang berbakat dan dia bernama Hadwis Kamil.

Ia menawarkan untuk anaknya ikut dengan akedemik de santos, tetapi ayahnya menolak dengan beralasan tidak mempunyai uang untuk membayar akedemik tersebut, tetapi Pak Kamil memberi kejutan dengan membolehkan anaknya mengikuti akedemik de santos tanpa membayar karena pak Kamil sudah melihat masa depan di Danil.

Pak Sartono atau bapaknya Danil menyetujui dan memberi tau kepada Danil bahwa Danil akan ikut akedemik De Santos, bahkan sampai berterimakasih banyak kepada pak Kamil. Lalu Pak Kamil memberi tau kapan Danil akan mengikuti akedemik tersebut.

### ***Chapter 2: Debut***

Sabtu, 11 September 2004, itu adalah tanggal mulainya Danil mengikuti latihan di De Santos. Pelatih De Santos terkejut dengan bakat yang Danil miliki, bahkan ia menggiring bola sendirian hingga gol. Pelatih tersebut langsung menaiki Danil ke U17 padahal Danil masih berumur 15 tahun.

Saat latihan bersama kakak-kakak U17, ia sering kena *bully* karena ia masih 14 tahun. Walaupun begitu, Danil masih saja bisa mempermalukan mereka semua saat latihan karena sering di kolong atau bikin terpeleset karena menggiring bola. Pelatih De Santos tidak ragu menaruh Danil di tim utama U17 karena bakat yang di miliki oleh Danil.

20 September 2004, debut Danil bermain untuk De Santos di laga persahabatan, di awal permainan De Santos

kalah dengan skor 2-0. Saat babak kedua telah mulai, itulah Danil mengagetkan semuanya karena ia mulai menggiring bola dengan lincah sehingga lawan musuh tidak dapat menghentikannya dan berbuah gol.

Ia terus melakukan itu sehingga skor menjadi 7-2, ia mempermalukan lawannya lagi. Ia terus melakukan seperti itu hingga *game* terakhir sebelum *season* berakhir, yang ia melakukan *bicycle kick* dan mendapatkan piala pertamanya yakni piala Liga Brazil U17. Dia mendapatkan piala Liga U17 berturut-turut hingga ia berumur 17 tahun.

Beranjak umur 17 tahun, ia di taruh ke squad utama De Santos. Bersama squad utama De Santos, ia memenangkan *treble* yakni piala liga brazil, piala Copa De Brasil, dan piala benua Amerika Selatan yang ia mencetak gol terbaik di final dan dunia dan mendapat penghargaan puskas award. Ia dipanggil oleh tim U18 nasional Brasil untuk mengikuti piala dunia U18.

Ia tampil gemilang pada ajang tersebut sehingga mempunyai stats dengan gol 27, asis 18, dan mendapatkan piala dunia U18 setelah mengalahkan Argentina di final.

### **Chapter 3: Sasaran**

Musim baru telah lewat dan *transfer day* telah mulai, saat itu juga ia ditelepon oleh presiden klub Inter Milan untuk bergabung ke klub mereka. Awalnya Danil agak ragu untuk menjawab, tetapi ia menerima tawaran itu dan bergabung ke klub Inter Milan. Ia memberi selamat tinggal kepada tim yang ia sangat sayangi, yakni De Santos.

23 Agustus 2007 adalah hari sampainya ia di Milan dan bertemu dengan presiden Milan yakni pak Massimo Moratti, Danil mentandatangani kontrak 4 tahun bersama Inter Milan. Ia sangat bangga dengan prestasi yang ia miliki saat ini, dikarenakan ia dulu seorang yang susah mendapatkan listrik menjadi orang yang sukses dan bermain di top Liga Eropa.

Ia melakukan debut untuk Inter Milan pada tanggal 08 September. Ia memberi gol pembukaan dan 2 asis untuk Inter Milan, ia tampil gemilang pada Liga Italia sehingga mengunci piala Liga Italia untuk intermilan dan ia melakukan debut pada laga UCL atau Uefa Champions League, yang ia mendapatkan 2 gol dan menjadi yang paling atas pada klasemen grup *stage*.

Walau pada akhirnya Inter Milan terkalahkan oleh Manchester United pada babak gugur.

#### ***Chapter 4: Masa Emas (Prime)***

Pada musim 2009/2010 itulah ia tampil gemilang, ia juga bermain lebih banyak menit dari pada sebelumnya dikarenakan telah keluarnya Ronaldo Nazario. Pada musim itu Danilo mencetak gol sebanyak 79 sehingga mendapatkan *Golden Boot* dan 27 asis dalam 1 season. Musim itu juga ia mendapat piala Liga Italia, piala supercoppa Italiana dan mencapai final.

Ia mencapai final setelah mengalahkan PSV dengan agregat 5-2 pada 16 besar, Chelsea dengan agregat 6-3 pada perempat final, Barcelona dengan agregat tipis yakni 4-3 semifinal, dan ia akan melawan Bayern Munchen pada final

di Kyiv. Babak dimulai dengan biasa dan tidak ada hal yang menarik.

Tetapi saat menit 37 Bayern telah mencetak gol yang dicetak oleh Miroslav Klose, babak ke satu telah berakhir dengan skor 1-0 dengan Bayern unggul. Tak lama kemudian babak kedua mulai dan telah terciptanya peluang emas untuk membalikkan keadaan tetapi Danil membuang sia-sia kesempatan emas itu.

Pada menit 87 Danil membuat gol untuk membalikkan keadaan yang ia buat dari *solo run* yang lincahnya, lalu pada menit ke 90 Danil memberi umpan manis kepada rekan timnya dan “GOOOOLL!2-1” Inter Milan membuat sejarah yang pertama kalinya untuk Inter Milan yakni meraih *treble*, semuanya nangis dengan gembira dan Danil sangat bangga apa yang ia capai.

Setelah final UCL, terjadinya World Cup yang Afrika Selatan menjadi tuan rumah tersebut, di ajang itu Danil tampil gemilang juga dengan mencetak 8 gol dan 3 asis yang membuat Brazil mengangkat piala dunia ke-6-nya. Ia memenangkan UCL berturut turut 3 kali dan juga piala liga italia 2 kali.

### **Chapter 5: Mimpi Buruk**

Pada 2014 World Cup terjadi dan Brazil menjadi tuan rumah, dan dengan gampang Brazil melewati babak grup, 16 besar, dan seperempat final, tetapi ada hal yang buruk terjadi kepada Danilo, ia cereda setelah tulang ekornya di tendang hingga tidak bisa ikut untuk melawan Jerman di semifinal, dan saat itulah tragedi Brazil terjadi.

Yakni tragedi 7-1, Jerman mempermalukan Brazil di negaranya sendiri. Orang-orang menuduh Danil sebagai alasan kalahnya telak lawan Jerman, ia dihina, dibenci, dan dimaki oleh negaranya sendiri dan saat itulah ia pensiun dari negaranya.

### ***Chapter 6: Pensiun***

Danil mendapat kan 4 gelar Liga Italia lagi dan 3 Supercopa Italiana dan memutuskan pensiun dari sepak bola saat berumur 35 pada tahun 2026. Ia akan selalu menjadi legenda sepak bola dan orang-orang berpendapat bahwa ia adalah G.O.A.T(*Greatest Of All Time*), maka ia akan selalu ada di hati para fans Inter Milan dan seluruh dunia.

# **Teman Menjadi Pacar**

Oleh: Muhammad Bahri Alghani

Hari itu cerah. Seperti biasa, aku duduk di bangku paling belakang kelas, memandang keluar jendela sambil melamun. Kamilia, teman sekelasku yang selalu duduk di depan, tampak sedang serius menulis di bukunya. Aku tahu dia pintar, selalu mendapatkan nilai terbaik, dan tak pernah terlihat bosan dengan pelajaran. Berbeda denganku, yang lebih suka menyendiri, bermain gitar, dan kadang-kadang mengabaikan pelajaran.

Kamilia, dengan rambut panjang hitamnya yang selalu rapi, adalah gadis yang terkesan dingin dan tertutup. Dia sering terlihat sendiri, tetapi tidak pernah terlihat kesepian. Suatu hal yang membuatku kagum adalah ketenangannya dalam menghadapi segala situasi. Meski kami sering berinteraksi di sekolah, entah mengapa aku merasa seperti ada dinding tak kasat mata antara kami. Aku ingin lebih mengenalnya, tapi rasanya aku terlalu canggung.

Lalu, ada Bahri. Sahabatku sejak kecil, dia selalu bisa membuatku tertawa, bahkan di saat-saat sulit. Bahri adalah tipe orang yang ceria, mudah bergaul, dan tak pernah takut untuk berbicara dengan siapa pun. Aku sering mengandalkannya ketika aku merasa cemas atau bingung, dan dia selalu tahu cara menghiburku. Namun, ada satu hal yang berbeda belakangan ini—bahwa Bahri, yang selalu tampak santai dan bebas, kini lebih sering memikirkan Kamilia. Entah sejak kapan, tapi aku tahu bahwa Bahri suka

padanya.

Suatu hari, saat kami berdua sedang duduk di kantin, Bahri tiba-tiba membuka percakapan. "Eh, lu perhatiin Kamilia gak sih?" tanya Bahri sambil mengunyah makanannya.

Aku terkesiap. "Kamilia? Kenapa?"

"Ya, karena dia itu... beda, Bro. Gue suka sama dia. Cuma, gue gak tahu harus gimana." Bahri menyandarkan tubuhnya ke kursi, terlihat bingung.

Aku memandangnya dengan serius. "Kamu serius? Tapi kan Kamilia itu... dia suka sendiri, gak terlalu perhatian sama orang lain."

Bahri mengangguk, matanya penuh harapan. "Iya, gue tahu. Tapi entah kenapa, gue merasa ada sesuatu di dalam diri gue yang menarik gue ke dia."

Aku terdiam. Bahri sudah lama tidak jatuh cinta pada seseorang. Jika dia bilang begitu, aku tahu dia benar-benar serius. Namun, satu pertanyaan muncul di pikiranku: Bagaimana dengan aku? Aku juga merasa ada sesuatu yang berbeda tentang Kamilia belakangan ini, namun aku tak tahu bagaimana mengungkapkannya.

Sejak saat itu, aku mulai lebih sering memperhatikan Kamilia. Kami sering duduk bersama di kelas, dan aku mencoba berbicara lebih banyak dengannya. Ternyata, Kamilia bukan hanya gadis pintar dan serius. Dia juga memiliki sisi yang lebih lembut dan menyenangkan, terutama ketika kami mulai berbicara tentang musik, sesuatu yang kami berdua sukai. Kami mulai berbagi lagu-lagu

favorit, dan bahkan dia mengajakku untuk bermain gitar bersama. Seiring berjalannya waktu, aku merasa semakin nyaman dengannya.

Namun, satu masalah muncul: Bahri. Aku tahu dia suka Kamilia, dan aku tak ingin menghancurkan persahabatanku dengannya. Setiap kali aku melihat Bahri mencoba mendekati Kamilia, aku merasa sedikit canggung. Aku tidak ingin membuat dia merasa dikhianati, tapi aku juga tidak bisa menahan perasaan yang mulai tumbuh.

Suatu sore, setelah kegiatan ekstrakurikuler, Kamilia dan aku berjalan pulang bersama. Kami berbicara tentang berbagai hal, dari ujian sampai film terbaru yang kami tonton. Tiba-tiba, Kamilia berhenti berjalan dan menatapku dengan serius.

"Bahri, ada sesuatu yang ingin aku bicarakan," katanya pelan. Aku terkejut mendengar namaku disebutkan, dan menatapnya penuh perhatian. "Apa itu?"

"Selama ini, aku merasa kita semakin dekat, dan aku juga merasa nyaman berada di dekatmu. Tapi aku ingin jujur, aku juga tahu Bahri suka padaku. Aku tidak tahu harus bagaimana dengan perasaanku terhadap kalian berdua," ujarnya, sedikit ragu.

Aku terdiam. Tentu saja aku sudah tahu Bahri juga memiliki perasaan yang sama, tetapi mendengarnya dari Kamilia membuatku merasa bingung. Aku menarik napas panjang sebelum menjawab. "Kamilia, aku juga merasa dekat denganmu, dan aku ingin kita lebih dari sekadar teman. Tapi aku tahu bahwa Bahri juga penting bagiku, dan aku tak ingin

memilih antara kalian berdua." Aku menatapnya dengan hati-hati. "Bagaimana menurutmu?"

Kamilia tersenyum, senyum yang membuat hatiku berdebar. "Aku juga merasa hal yang sama, Bahri. Aku tidak ingin ada yang terluka. Tapi aku rasa, kita bisa mencoba menjadi lebih dekat, meski tanpa memaksakan diri.

"Kami berdua terdiam beberapa saat, merasa kebingungan dan canggung. Namun, aku merasa lega karena setidaknya kami bisa terbuka satu sama lain. Tanpa kata-kata lebih lanjut, kami berjalan pulang dengan perasaan campur aduk.

Keesokan harinya, saat kami bertiga bertemu di sekolah, suasana terasa sedikit berbeda. Kamilia memandang kami berdua, dan akhirnya berkata, "Aku ingin kita bertiga tetap menjadi teman, dan apapun yang terjadi, kita harus tetap saling menghormati."

Aku dan Bahri saling berpandangan, kemudian mengangguk setuju. Kami sadar bahwa apapun yang terjadi, persahabatan tetap menjadi yang utama. Seiring berjalannya waktu, hubungan kami bertiga semakin kuat. Kamilia akhirnya menjadi pacarku, tapi kami tetap menjaga hubungan kami dengan Bahri agar tidak ada yang merasa tersisihkan. Dan begitu, kisah kami dimulai—kisah tentang cinta, persahabatan, dan kejujuran yang tumbuh di antara tiga sahabat yang saling peduli.

# **Redup Terangnya Cahaya Hidupku**

Oleh: Quinesha Farra Zahra Fadila

Hari ini, hari senin. Hari di mana murid-murid masuk sekolah lagi setelah libur akhir pekan. Aku berjalan menuju ke sekolah. Udara terasa sejuk, embun pagi menetes dari dedaunan, Pagi yang cerah. Di sekolah, selalu kunantikan kehadiran sahabatku. Namanya Andre, ia adalah murid yang baik, pintar, dan disukai oleh orang-orang. Kadang, aku merasa iri dengannya, tetapi ia satu-satunya teman yang aku punya, yang mau menerimaku sebagai teman.

Tidak terasa, sudah hampir 3 tahun kulalui di sekolah ini. Masa SMA hanya tinggal beberapa bulan lagi. Aku tidak akan berangkat ke sekolah seperti biasa lagi. Aku akan lulus dari sekolah ini. Tapi aku tahu, nilai pelajaranku tidak sebagus yang lain.

“Nanti, habis lulus dari sini kamu mau ngapain?” Tanya Andre kepadaku. Pertanyaan seperti itu, adalah jenis pertanyaan yang paling aku benci. Kau punya segalanya yang aku impikan. Apakah karena itu, kau hanya menanyakan dan mengatakan hal-hal yang tidak berguna? Aku, benci kepadamu Andre, menyebalkan, bisakah kamu diam sekali saja?

“Gatau. Aku pulang duluan.” Jawabku dengan kesal. Aku meninggalkannya, lalu berjalan pulang seperti biasa, ke rumahku. Lebih baik aku belajar saja untuk ujian daripada berurusan dengannya. Aku tidak ingin bertemu dengannya, tetapi aku juga harus masuk sekolah. Sudahlah, mungkin

besok akan lebih baik.

Esok hari, aku hanya diam saja. Aku sedang malas berbicara.

“Dimas, kamu kesel sama aku ya” Tanya Andre lagi kepadaku.

“Iya, bisa diem gak?” Aku membalasnya tanpa berpikir terlebih dahulu.

Andre hanya terdiam. Mungkin, aku tidak perlu bersikap seperti itu kemarin. Aku salah, seharusnya aku tidak menyuruhnya diam begitu saja. Aku menyesal, aku ingin minta maaf. Ketika aku mencoba untuk memanggilnya, panggilanku tidak dijawab. Baiklah, aku akan mendatangnya besok.

Aku sudah berniat untuk datang kepadanya, hanya untuk mendapatkan kabar bahwa sahabatku, termasuk ke daftar orang hilang. Aku juga tidak tahu kemana perginya dia. Aku mencari ke berbagai tempat, tidak ada hasil. Sampai pada malam hari, aku melihat berita berulang kali di ponselku, dan akhirnya ada sesuatu. Kabar itu berisi kata-kata yang mengungkapkan bahwa Andre ditemukan tewas di suatu tempat. Belum sempat aku meminta maaf kepadanya. Aku tidak bermaksud begitu. Mengapa pertemuan terakhir kita dipenuhi kebencian dari diriku?

Ujian sekolah sudah dimulai. Beberapa hari setelah kematiannya. Aku tidak bisa tidur, entah kenapa. Aku merasa sangat lelah, tapi, aku harus ikut ujian hari ini. Aku tidak boleh tidur sekarang, aku sedang berjalan ke sekolah. Aku tidak boleh tidur sekarang, aku...tidur... *BRAKK!*

“Hei! Bangun bangun! Ngapain tiduran disini?” Aku terbangun dari suara itu.

“Andre?” Ucapku setengah sadar.

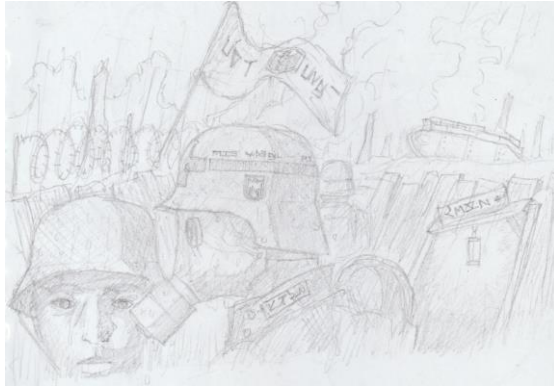
“Hah? Andre siapa lagi? Nama aku aja Hendra, hahahah...Main alat musik gak?” Tiba-tiba saja dia bertanya seperti itu. Aku ingat, di rumah aku punya gitar listrik yang sudah lama tidak aku mainkan. Jadi, aku menjawab iya, lalu dia meminta nomorku dan mengatakan bahwa *band*-nya sedang kekurangan anggota, lalu pergi.

Aku pun pulang ke rumah. Aku izin sakit karena merasa tidak enak badan. Agar aku bisa merasa tenang lagi, sepertinya aku harus mencari kesibukan lain. Masuk sebagai anggota band itu adalah ide yang bagus untukku. Aku percaya, itu adalah skenario terbaik yang ada di pikiranku.

Dalam waktu beberapa bulan, aku berhasil. *Band* yang aku ikuti sekarang menjadi cukup terkenal. Nilai pelajaranku naik, dan aku mencoba untuk memperbaiki sikapku untuk menjadi lebih baik. Semua itu berkat kerja kerasku. Andre, aku selalu berharap kau masih ada di sini. Tanpamu, ini semua tidak akan terjadi. Aku minta maaf atas segala hal yang kuperbuat kepadamu. Terima kasih, Andre, kau adalah inspirasiku. Hari ini, hari kelulusanku. Hari dimana aku akan memulai hidup baruku.

# Luther

Oleh: Ranu Akbar Himadi



Namaku *Luterain Haris Kalana*, dipanggil Luther. Aku hanyalah orang biasa. Aku hidup di bagian selatan *Alvat*, negaraku. Aku lahir pada tahun 1882, pada bulan *Yonn* (Juni). Keluargaku tergolong biasa-biasa saja dalam perspektif harta. Ayahku seorang pelukis dan Ibuku memiliki toko. Hidupku baik-baik saja. Hingga pada awal tahun 1901, dimana Negeri *Tuvanska* mendeklarasikan perang kepada negara kami dan menyerang provinsi-provinsi bagian utara. Pada saat itu aku berumur 18, yang sudah tergolong dewasa oleh standar *Alvat*. Dan pemimpin negara kami mencetuskan bahwa semua orang dewasa diwajibkan mengikuti perang. Dari keluargaku, hanya aku yang mengikuti perang, dikarenakan Ayahku kehilangan bagian bawah kaki kirinya setelah menginjak bom Anti Personil beberapa tahun kebelakang. Meski sekarang ia memakai kaki prostetik, Ayahku tetap masuk ke dalam kategori orang cacat yang

tidak bugar untuk berperang.

Aku tidak ingin mengikuti perang. Jika diperbolehkan, aku lebih ingin menjadi Pelukis seperti Ayahku dan membantu orang tuaku di rumah. Akan tetapi nasib mengatakan sebaliknya. Berpisah kepada orang-orang yang kusayangi dan kepada rumah tercintaku terasa begitu perih. Tidak ada yang tahu apakah aku akan selamat dan kembali ke rumahku membawa kebanggaan, atau justru sebaliknya.

Orang tuaku, sahabat-sahabatku dan tetangga-tetanggaku semua menangis terisak pada hari pelepasan. Selain aku, juga ada cukup banyak orang lain yang terseret menuju peperangan. Aku tidak akan melupakan pemandangan yang kulihat. Istri yang memeluk suaminya menyuruhnya untuk cepat kembali, sahabat-sahabat dekat yang terpisah, anak-anak yang memeluk ayahnya untuk mungkin terakhir kalinya.

“Kembalilah secepat mungkin, Luther. Berjanjilah kau akan kembali.” Ucap ibuku dengan suara yang sedikit bergetar.

“Baiklah, ibu” Ucapku.

Saat berada di tanah pelatihan, aku berteman dengan dua orang baru. Mereka bernama Nozik dan Harn. Sebenarnya aku sudah kenal dengan Nozik, tapi terakhir kali kami bertemu adalah saat kami masih anak-anak dan bertetangga. Tepatnya saat kami berumur lima tahun.

Saat itu Nozik terpaksa berpindah tempat dikarenakan harga sewa apartemennya yang cukup

tinggi. Orang tuanya tidak bisa membayarnya, jadi mereka pindah. Saat ini Nozik tidak terlalu baik-baik saja dalam segi semuanya. Ayahnya telah meninggal sejak lama akibat terkena penyakit dan ibunya tidak pernah kembali lagi setelah pergi suatu hari. Selain itu tabungannya yang memang sedikit sejak awal telah dicuri. Ia bekerja keras setiap hari untuk mengisi tabungan barunya yang nantinya ia akan pakai untuk hidup berkelanjutannya.

Meskipun ketidak-beruntungannya, Nozik adalah orang yang riang. Positivitasnya tiada banding. Ia bagaikan matahari yang muncul dari balik awan-awan hujan. Meskipun ia pergi berperang, ia tetap bersikap positif terhadap situasi apapun, setidaknya pada awalnya. Nozik juga mencolok dari tentara-tentara lain karena kacamatanya yang unik. Nama lengkapnya adalah Nozik Alonva Kristov, dan dia orang yang spesial.

Sementara Harn? Dia adalah orang yang termasuk dalam golongan pendiam. Ia jarang berbicara, jarang memulai percakapan, namun ia disiplin dalam semua hal. Harn Patuh mengikuti peraturan dan perintah apapun yang diberikan, sepanjang apa yang diperintahkannya segaris dengan kepercayaan akan kebaikan. Kami bertiga dekat akan sesama lain, saling membantu, saling memotivasi, dan saling melengkapi. Kebetulan kami berada di dalam pasukan yang sama. Aku sebagai Medis Lapangan, Harn sebagai Pemegang senapan mesin, dan Nozik sebagai *Rifleman* biasa. *Squad Leader* kami bernama Yanik. Aku tidak terlalu kenal dengan ia. Kami semua bagian dari Kompani Infantri ke-2

dari Divisi Infantri ke-23.

Kami Bertiga dikirim menuju garis depan pertempuran, tempat dimana Pasukan Tuvanska menyerang. Karena saat itu tahun 1901 (sekitaran 1910-1918 dalam tahun sejarah bumi), pertempuran masih dalam bentuk “maju dua langkah lalu gali parit atau curi parit musuh” alias *Trench Warfare*. Teknik berperang seperti ini sangat lambat dan menguras moral. Terutama saat parit-parit yang akan kami huni untuk beberapa bulan kedepan begitu berlumpur dan basah akibat curah hujan yang tinggi.

“Bau sekali tempat ini!” adalah empat kata pertama oleh Nozik setelah melihat kondisi parit kami.

“Ini semua biasa saja. Kau harus bersyukur parit kita tidak di lapisi darah dan dua tumpuk orang mati,” Kata Harn. Ia dulu berperang melawan *Tuvanska* pada tahun 1880. Konflik antara Alvat dan Tuvanska sebenarnya sudah membara sejak lama, tapi hanya beberapa puluh tahun lalu kami mulai saling berperang. Dan ya, kami orang *Alvat* hidup cukup tua. Paling tinggi umur kami bisa mencapai 200 tahun.

Kami menggantikan posisi pasukan lama yang sebelumnya berada di parit kami. Tentara-tentara terluka dibawa kembali ke belakang dan dirawat oleh medis. Dan di depan sana terlihat banyak tubuh terbasuh lumpur yang tak bergerak. Mereka adalah korban-korban jiwa dari pasukan sebelumnya yang tidak dibawa kebelakang.

“Untuk apa?” Jawab salah satu tentara dari pasukan lain di sebelah ku. “Pergi ke luar sana sudah seperti bunuh diri kawan. Kawah-kawah bekas pemboman dari Artileri

yang terisi air akan menenggelamkan kau. Dan Penembak Jitu musuh akan menjatuhkan kau dengan mudah.”

Kadang-kadang artileri dari kedua sisi menembakan pelurunya untuk menunda majunya pihak sebelah. Suara dentuman yang diikuti oleh siulan amunisi artileri yang berjatuhan begitu mengerikan, ini pertama kalinya kulihat Nozik sedikit ketakutan. Harn tidak ter-efek sedikit pun oleh suara artileri. Ia hanya menganggap peluru yang berjatuhan itu bagaikan hujan biasa. Lama-kelamaan pun aku dan Nozik juga mulai terbiasa oleh kondisi yang begitu tidak ideal ini.

Beberapa hari kemudian, setelah sarapan roti yang diberikan oleh atasan, kami mendengar suara peluit panjang yang datang dari arah parit musuh, disusulkan oleh teriakan banyak Orang. Kami tahu itu hanya berartikan satu hal: Mereka menyerang.

“MENUJU POSISI KALIAN!“, teriak atasan kami. “BERSIAP AKAN SERANGAN MUSUH!!“. Aku dengan cepat mengambil senapanku dan melihat ke arah parit musuh. Bulu kudukku berdiri setelah melihat apa yang berada di depanku. Jauh disana terlihat barisan-barisan musuh yang sedang berlari ke arah parit kami.

“TEMLAK MEREKA!“ teriak atasan kami.

*RATATATATA!*

Suara tembakan saling mengikuti menggema dimana-mana. Aku juga ikut menembak. Dentuman Artileri pun juga terdengar dari jauh. Kulihat Harn didekatku menembakkan Senapan mesinnya. Satu per satu, musuh mulai berjatuhan. Pada akhir serangan pertama itu hanya beberapa dari kami

yang terluka akibat tembakan musuh. Aku, Nozik dan Harn baik-baik saja.

Dari kabar yang berterbangan, sepertinya kami akan maju selanjutnya untuk mencoba mengambil parit musuh. Mereka sepertinya kehabisan perlengkapan dan makanan, jadi sekarang adalah saat yang tepat untuk mengambil kembali parit musuh dan nantinya mengambil kembali kota yang mereka ambil, Kota Hanliz.

Dan benar, keesokan harinya setelah sarapan, kami berkumpul dan bersiap melakukan serangan. Aku, Nozik dan Harn berdekatan satu sama lain.

“Ini akan seru.” Kata Harn.

Nozik setuju akan sebaliknya. “Ini mengerikan...” Katanya dengan suara bergetar.

Sebelum aku dapat menjawab perkataan mereka berdua, Atasan kami meniupkan peluit dengan panjang. Sinyal menyerang. Kami semua melompat dari parit kami dan berlari menuju parit musuh dengan berteriak. “SERAAAAAANG!!”. Aku merasakan Adrenalin tidak terkira. Peluru artileri berjatuhan kanan kiri dan peluru senapan berterbangan sana sini, beberapa dari kami mulai berjatuhan, tapi kami tetap berlari dan berlari. Siulan Artileri terdengar mendekat menuju posisiku dan dua temanku. Harn dengan gesit berteriak “AWAAAAS!!” dan mendorong aku dan Nozik ke kiri.

Lengang. Aku tidak bisa mendengar apapun. Aku tidak bisa mendengar apapun kecuali dengungan panjang yang menyakitkan di kedua telingaku. Kulihat beberapa dari

pasukan kami yang terkena oleh artileri di atas lumpur. Beberapa kehilangan bagian tubuh. Mereka terlihat kesakitan. Di depanku kulihat Harn berteriak sesuatu, pendengaranku mulai pulih sedikit demi sedikit.

“AYO BANGUN, KAU TIDAK INGIN BERADA DISINI LAMA-LAMA!” teriak Harn. Ia juga membantu Nozik berdiri, yang raut wajahnya terlihat panik dan terkejut serta ketakutan. Aku berniat ingin menyelamatkan beberapa dari orang-orang kami yang terluka, tapi sepertinya benar kata Harn. Aku tidak ingin berada disini lama-lama. Pasukan kami sudah berada di depan dan akan memasuki parit musuh. Aku berdiri dan berlari menuju sana.

Saat itu aku melihat kilatan sebuah peluru terbang ke arahku.

*ZIUT!*

*SHAK!*

Peluru itu telak mengenai Kaki kiriku. Hal pertama yang kurasakan adalah rasa menusuk yang tajam dan panas yang tak terkira. Aku terjatuh di lumpur.

Kuperiksa lukaku. Tidak parah, hanya memerlukan perban. Kumasukan beberapa gulung Perban ke lubang dimana peluru itu mengenaiku. Aku berteriak kesakitan. Kuikat Sisa gulungan perban ke kakiku dan kuambil suntikan pereda sakit. Kusuntik. Rasa sakitnya akhirnya mereda. Aku dengan susah payah berusaha berdiri. Lalu aku berlanjut berlari menuju barisan parit di depanku.

Kubantu pasukan-pasukan teman yang sedang ‘membersihkan‘ parit dengan menembak beberapa musuh

dari atas. Lalu aku, Nozik dan Harn sama-sama turun kedalam parit musuh untuk membantu. Pada akhir serangan itu, pasukan kami berhasil mengambil parit musuh dengan korban jiwa yang relatif rendah. Aku juga kembali ke belakang untuk membawa orang-orang terluka dan merawat mereka. Betapa mengenaskan pemandangannya. Beberapa orang tidak terselamatkan. Selain merawat tentara-tentara kami sendiri, kami juga merawat orang-orang terluka dari pihak Musuh. Harn juga turun tangan membantu.

“Kau tahu, Luther?” tanya Harn kepada ku. “Ada apa?” kujawab.

“Saat aku berperang pada tahun 1880, situasinya tidak seburuk ini.”

“..Apa.. maksudmu?” Kutanya.

“Saat itu Artileri jarak jauh belum dipakai secara menyebar luas. Peperangan saat itu kebanyakan masih menggunakan meriam-meriam kuno berpeluru bulat yang tidak se-mematikan artileri saat ini. Meriam-meriam itu pun juga jarang digunakan di pertempuran darat.”

“Aku tidak berpikir... bahwa kita akan melihat orang-orang tergeletak tanpa kaki, tanpa lengan dan tanpa muka. Saat itu.. luka terburuk yang bisa engkau alami adalah kehilangan satu atau dua anggota tubuh. Dua-puluh lebih tahun kemudian, sekarang, 1901, melihat orang-orang meledak menjadi kabut merah tipis di udara itu bagaikan hal biasa. Aku tidak yakin mesin-mesin mematikan apa lagi yang dapat diperbuat oleh manusia dalam beberapa dekade ke depan untuk meningkatkan efisiensi meng-sulapkan orang

menjadi debu.“

Aku terdiam mendengar perkataannya. Berusaha mencerna dengan lebih baik apa yang baru saja ia katakan.

“Aku sarankan kalian berhenti berpikir tentang nasib kita yang suram ini.“ Ucap Nozik sambil memperbaiki kacamatanya. Ia mendengar apa yang dikatakan oleh Harn.

“Sudah saatnya makan siang. Kalian tidak lapar?“

“Ide bagus.“ Ucap Harn.

Berbulan-bulan telah lewat. Sekarang awal tahun 1902 dan kami sudah sangat mendekati kota Hanliz. Nozik sudah bukan dia yang seperti dulunya yang ceria dan riang, sekarang ia terlihat lebih muram dan mengerikan, matanya hitam pekat bagaikan tidak ada nyawa di baliknya. Yang ia telah lihat beberapa bulan ini telah membuatnya trauma. Dan aku juga semua orang lain pun setuju. Melihat lumpur dan darah dimana-mana, dan juga tubuh bergelimpangan teronggok bisu sungguh tidak sedap. Harn tidak berubah banyak. Ia tetap tegas dan disiplin. Akan tetapi raut wajahnya semakin dingin. Aku tidak tahu apa yang sedang ia pikirkan. Meskipun terdorong kebelakang, Kekuatan Pasukan *Tuvanska* semakin hari semakin membesar. Dan kami mulai kewelahan. “Untuk apa perang ini?“.

Pada akhirnya kami mencapai Kota Hanliz. Pertempuran antar pasukan kami dan musuh memperebutkan kota itu begitu dasyat. Pertarungan jarak dekat terjadi dimana-mana. Bangunan-bangunan runtuh kanan kiri dengan tumpuk-tumpukan puing dimana-mana. Pusat seluruh kekuatan pasukan *Tuvanska* berasal dari sebuah bangunan

terbengkalai yang dibentengi dengan tumpuk-tumpukan karung pasir. Serangan-serangan terhadap bangunan tersebut terus-menerus gagal, pasukan Tuvanska keras kepala dan tidak ingin berpindah, dan kami mulai putus asa.

Akan tetapi syukurlah, sebuah *tank* muncul dari garis belakang dan sedang mendekati bangunan itu. *Tank* adalah kendaraan berlapis baja yang memiliki meriam yang biasanya digunakan sebagai kendaraan pendukung serangan. Aku belum pernah melihat *tank* sebelumnya, melihatnya untuk pertama kali begitu mengerikan dengan suara mesinnya menderu kencang menguncangkan tanah. *Tank* itu menembakan satu peluru menuju bangunan tersebut.

*BUM!*

Meriamnya yang begitu kuat dan memekakkan telinga dengan mudah telah menghancurkan satu sisi bangunan tersebut. Bangunan itu pada akhirnya jatuh ke tangan kami.

Dengan jatuhnya bangunan itu, Pasukan *Tuvanska* menyerah. Kota *Hanliz* telah kami ambil kembali. “*VUR IMMER KLORIA ALVAAAT!!*” teriak kami. Kami dengan bergembira merayakan kemenangan.

Pada tengah tahun 1902, kami telah mengambil kembali provinsi yang diambil oleh *Tuvanska* dan bahkan mengambil satu provinsi milik *Tuvanska*. Dengan momentum yang pesat, kami terus berjalan menuju ibukota *Tuvanska* yaitu *Tuvansgrad*. Akan tetapi *Squad* kami dikirim pulang untuk sementara beristirahat setelah pengambilan kembali kota *Hanliz*. Tidak terkira gembiranya ibuku saat

bertemuku.

“LUTHEER!!” teriak ibunya. “Kau tidak apa-apa Luther? Tidak kehilangan kaki seperti ayahmu kan?”

“Tidak kok Ibu, aku masih sehat. Tenang saja.” Jawabku.

“Oh syukurlah kau telah kembali, Luther.. Ibu merindukanmu.” Kata ibunya selagi memelukku dengan erat. Ayahku hanya menatap dari belakang.

“Hey aahh.. apakah kalian.. tidak keberatan aku.. tinggal bersama kalian?” Kata Nozik. Ia mengikutiku kembali ke rumahku setelah mengambil celengan yang ia sembunyikan. Rumah lamanya sudah tidak layak dihuni dan aku menawarkannya tinggal di rumahku karena rumahku memiliki kamar yang kosong. “Hanya untuk sementara.”

“Tidak apa-apa nak. Kami memiliki satu ruang kosong untukmu kau bisa menggunakannya sebagai kamarmu.” Kata ayahku.

Kami beristirahat selama beberapa bulan kedepan lalu kembali bertempur lagi di garis terdepan. Kali ini dengan bantuan kendaraan bertempur dan lebih banyak unit-unit lain, pergerakan pasukan menuju bagian dalam tuvanska berjalan dengan mulus—bagaikan mentega. Tanpa terasa, sekarang adalah tahun 1905. Pasukan-pasukan *Alvat* sudah memasuki *Tuvansgrad*, ibukota *Tuvanska*. *Squad* kami membantu pendorongan menuju bagian dalam kota tersebut. Selama bertempur, aku menemui seseorang bernama Clauser, ia berkata bahwa pasukan terdepan kekurangan Anggota medis dan bahwa Kaptennya membutuhkan

pertolongan. Aku mengikutinya menuju Posisi Kaptennya yang bernama Harsan. Ia telah tertembak di bagian kakinya.

“TANGANI KAPTEN HARSAN, HAMBATI PENDARAHANNYA!” teriak Clauser kepadaku, yang berusaha mati-matian agar suaranya terdengar jelas. Aku mengangguk mengerti dan mulai mengikatkan perban pada kakinya yang tertembak.

Pada akhirnya, pada pukul 6 sore, 17 *Aktov* (Oktober) 1905, *Tuvansgrad* jatuh ke tangan kami. *Tuvanska* telah menyerah. Perang Korstint Timur pada front Utara telah berakhir. Dengan bergembira kami semua bersorak-sorai atas kemenangan kami. Nozik terlihat bergembira lagi seperti dulu. Aku pun ikut tersenyum melihatnya.

Ingatlah ini; Berjuanglah tanpa menyerah, karena di balik setiap langkah yang terasa berat, ada harapan yang menunggu. Seperti dalam perjalanan panjang kami, yang dipenuhi kegelapan, hujan peluru, dan lumpur yang menenggelamkan, kami terus maju. Kami menghadapi pertempuran yang seakan tak pernah berakhir, menyaksikan teman-teman kami terluka dan jatuh, namun kami tetap melangkah. Bukan karena keberanian tanpa batas, tetapi karena kami percaya pada sesuatu yang lebih besar dari diri kami sendiri.

Lihatlah Harn, yang tetap teguh walau dunia di sekitarnya runtuh. Lihatlah Nozik, yang meskipun didera nasib buruk, terus berjuang dengan senyuman di wajahnya. Dan aku, yang pada setiap langkahnya tidak pernah yakin apakah besok akan datang, namun terus berharap. Kami

semua tahu, berhenti bukanlah pilihan. Karena di tengah kegelapan perang, di antara suara tembakan dan dentuman artileri, ada satu hal yang selalu hidup—harapan.

Meskipun luka dan kehilangan menjadi bagian dari hidup kami, hasil dari keteguhan hati ini tak dapat disangkal. Kota *Hanliz*, yang dulunya dikuasai musuh, kini berdiri di bawah bendera kami. *Tuvansgrad*, yang dianggap tak terkalahkan, kini jatuh ke tangan kami. Semua ini bukanlah hasil dari kekuatan semata, tetapi dari keyakinan kami untuk tidak menyerah. Dalam setiap langkah maju, dalam setiap parit yang kami gali, dalam setiap perjuangan untuk bangkit setelah jatuh, kami menemukan kekuatan yang tak pernah kami sadari ada dalam diri kami.

Ingatlah, bahwa perjalanan hidup tidak selalu tentang mencapai kemenangan dalam satu hari. Terkadang, kemenangan itu hadir setelah bertahun-tahun berjuang, setelah melewati ribuan rintangan. Namun, ketika kita tidak menyerah, ketika kita terus berjuang meskipun dunia di sekitar kita tampak runtuh, hasilnya akan melampaui apa pun yang pernah kita bayangkan. Jangan pernah berhenti. Karena keberhasilan terbesar hanya diberikan kepada mereka yang tetap melangkah, walau setiap langkah terasa berat.

Karena pada akhirnya, bukan kemenangan yang membentuk kita, melainkan perjalanan panjang penuh luka, harapan, dan tekad tak tergoyahkan yang membuat kita menjadi lebih dari sekadar prajurit—kita menjadi simbol hidup bahwa selama kita tidak menyerah, dunia pun tidak bisa menaklukkan kita.

# **Hukuman untuk Sang Pendosa**

Oleh: Razita Nararya Aliyan

Natasha namanya, ia adalah seorang kriminal tak berperasaan yang rela melakukan apapun demi uang, entah sudah berapa kali Natasha melanggar hukum hanya untuk mendapatkan uang. Namun keberuntungan selalu berpihak padanya, ia selalu berhasil lolos dari kejaran polisi. Tapi tak selamanya begitu.

Malam itu bukanlah malam terbaik untuk Natasha. Natasha menjalankan misi seperti yang diminta oleh kliennya, sialnya misi itu mengarahkan Natasha pada akhir dari segalanya. Perangkap itu berhasil membuat Natasha jatuh ke tangan para polisi, namun ia tak menyerah begitu saja, ia memikirkan cara untuk pergi dari jeruji besi itu.

“Ayolah kak, tolong bantu aku. Aku janji setelah ini aku tidak akan melakukan kejahatan lagi. Sekali ini saja kak, tolong keluarkan aku dari sini,” Pinta Natasha di telepon.

Orang yang menerima telepon itu hanya bisa terdiam, ia bingung harus apa. “Jangan jadi pengecut dan hadapilah konsekuensi yang kamu dapat.” Ucap gadis di seberang telepon.

Natasha masih berusaha meyakinkan gadis itu untuk membantu dirinya, ah, naasnya Dewi keberuntungan sedang tak berpihak padanya. Akhirnya sesi menelpon pun berakhir, dan Natasha tidak mendapatkan apapun kecuali rasa frustrasi namun itu bukan masalah besar baginya. Kriminal tak

berperasaan itu pun berhasil keluar dari penjara sebelum hari pengadilan nya tiba, namun belum saatnya ia merayakan kemenangannya, ia masih harus memikirkan cara agar bisa kabur dari polisi sepanjang hidupnya.

“Dasar pengecut, kamu sama saja seperti ayah.” Gadis itu benar, hanya seorang pengecut yang kabur dari konsekuensi. Natasha ingin mengelak, tapi sepertinya saat ini bukanlah saat yang tepat untuk memulai perdebatan. “Tapi kali ini kamu gabolet kabur dari konsekuensi nya.” Natasha pun mengangguk sembari melihat gadis didepannya meninggalkan dirinya sendiri di rumahnya.

“HUKUMAN MATI?” Teriak Nathalia. Ia sangat tidak menyangka kalau kembaran nya akan dihukum mati arena semua perbuatan buruk yang telah ia lakukan. Setelah menerima berita itu, Nathalia tak bisa hidup seperti biasanya. Makan tak nafsu, mandi tak mau, ia hanya berbaring di kasurnya sembari memproses semua yang telah terjadi. Orang yang menemaninya dari kecil hingga sekarang, akan di hukum mati. Ia terpuruk, merasakan duka yang begitu dalam.”

“Lalu? Apa yang terjadi padanya, ibu.” tanya seorang anak kepada ibunya.

Sang ibu hanya tersenyum kecil mendengar pertanyaan sang anak. “Sayang nya tidak ada yang tau tentang hal itu,” jawab sang ibu.

Anaknya tampak kecewa, ia tidak puas dengan jawaban itu.

“Sudahlah, itu hanya cerita karangan ibu, tidak perlu

dipikirkan terus, oke?”

Sang anak mengangguk, ibunya tersenyum sekali lagi sebelum menyuruh sang anak untuk pergi mandi.

“Entah harus sampai kapan aku harus menceritakan kisah kita agar engkau tetap hidup, kak.” – Natalia.

## Belaian Ibu

Oleh: Symphonia Naurah Hadi

Brak ... brak ... brak

Terdengar suara benda keras dari arah kamar sebelah, aku pun memastikan ke sumber suara. Tampak kaki adikku menendang dinding kamar dengan marah, air bening bergulir dari kelopak mata.

“Kenapa, Dik?” tanyaku penasaran.

“Ibu mana, Kak?” dia malah balik bertanya sembari sesegukan.

Ah adik satu ini walaupun sudah kelas empat sekolah dasar masih manja. Jika pulang bermain ada saja yang ditangisi, tapi dirinya bukan sedih karena berpisah dengan temannya atau kehilangan mainan.

“Kak ... panggil Ibu!” bentaknya bikin kaget.

Aku segera berlari ke arah di mana Ibu berada. Seperti biasa, hari Minggu adalah waktunya Ibu membuat pizza kesukaan adik. Aku juga sebenarnya suka, tetapi saat ini lagi mengurangi *junk food*.

Kata Ibu, “Anak perempuan harus langsing tubuhnya, jaga kesehatan!”

Aku sempat protes, “Makan dikit boleh kan, Bu, masa adik terus.”

“Boleh, makanya Ibu buat pizza tiap hari Minggu saja, supaya kalian tidak terlalu banyak konsumsi terigu,” serunya kala itu.

Adik juga pernah protes karena Ibu membatasi makan

pizza, “Ibu pelit, kata Pak Guru Lion, jika pelit, kelak kuburannya sempit.”

“Makanya, Ibu buat pizza tidak setahun sekali.” tegas Ibu seraya membela diri.

“Ibuuuuuuu ....!” teriak adik lagi. Aku yang baru sampai di dapur segera mencolek lengan Ibu.

“Adik nangis, Bu, cepat ke sana, nanti dia ngamuk!”

“Kenapa dia, Kak?”

“Palingan berantem sama temannya. Dia memukul-mukul tembok. . .” seruku.

Ibu segera berlari ke kamar adik, “Jaga oven ya, sebentar lagi pizza-nya mateng, jangan lupa lihat melalui kaca oven,” perintah Ibu.

Lagi-lagi aku yang harus menjaga kompor. Bukan tidak mau membantu Ibu, aku sering lupa tidak melihat kue di dalam oven, akhirnya gosong, kena omel juga, ”Kalau nunggu kue panggang jangan sambil main game!”

Baiklah, handphone aku letakkan di atas meja makan, matakutertuju ke arah kompor, hidungku pasang alarm. Kata Ibu saat itu, “Jika sudah wangi, atasnya menguning segera matikan kompor, keluarkan pizza dari pemanggang.”

Itu benar, tidak berapa lama pizza sudah wangi dan menguning, langkah pertama aku segera mematikan kompor. Selanjutnya roti bundar dengan topping irisan sosis, jagung muda, wortel, daging giling, saus, mayonaise, aku keluarkan dari oven.

Penasaran dengan teriakan adik yang semakin menjadi, aku pun menyusul Ibu ke kamar.

“Bu, Si Neirra tadi ngatain aku jelek.” adu adik.

“Lagi-lagi masalah *bully*, cengeng amat anak laki,” cibirku sembari mamajukan bibir.

Mendengar perkataanku, adik makin teriak, persis seperti suara panci presto jika Ibu memasak daging.

“Kakak jahat, Kakak jahat!”

“Duduk sini, Kak!” perintah Ibu.

Aku pun tidak bisa menolak perintah Ibu yang kata orang cantik dan lembut.

“Eh ... Kak, ambilkan pizza dan air minum ya, bawa ke sini!” perintah Ibu lagi.

Selang beberapa menit aku sudah membawa satu piring pizza dan air putih pesanan Ibu.

“Ayo minum dan makan dulu pizza-nya, ini empuk banget mirip pipimu, Dik!”

Mendengar pizza dan mencium wanginya, adik yang mulai tenang duduk di amben bersebelahan dengan Ibu. Dengan lahap dia memakan pizza kesukaannya.

Menurut teori, jika selesai menangis, anak cenderung lapar dan jangan diajak bicara tetapi kasih makanan. Teori itu memang benar, Ibu tak perlu ngomel atau memarahi anak-anak yang sedang menangis. Cukup bawa makanan kesukaannya, setelah itu, ajak ngobrol yang menyenangkan.

Yang pasti Ibu tidak pernah memberi saran ke adik untuk melawan teman-temannya yang nakal, katanya, “Besok juga mereka lupa, main lagi, yang adik perlukan hanya pelukan dan makanan, Kakak jangan ikut meledek, kan sudah besar.”

Ternyata benar apa kata Ibu, besoknya adik main lagi sama temannya yang manggil dia jelek, adik pun sepertinya lupa. Mungkin terhipnotis belaian Ibu atau enakunya pizza.

# Tuyul

Oleh : Vicka Rizki Qonita

Di pedesaan kecil yang bertempat di pulau Jawa, hiduplah sepasang kekasih yang dikaruniai dua anak lelaki. Sepasang kekasih itu kemudian berencana untuk pergi meninggalkan desa tersebut untuk menunjang kehidupan yang lebih layak, mereka berdua pun pergi ke kota untuk memilih tempat tinggal baru yang nantinya akan ditempati oleh keluarga kecil tersebut. Dalam perjalanan menuju kota, bus yang mereka tumpangi tergelincir dan akhirnya mereka menghembuskan nafas terakhirnya tanpa diketahui oleh anak anaknya. Anaknya yang Bernama Bima dan Pandu, senantiasa menunggu orang tuanya kembali, namun mereka memang tidak akan pernah kembali.

Bima beranjak dewasa dan bekerja sebagai kuli panggul untuk menghidupi dirinya dan adiknya. Adiknya yang Bernama Pandu pun bekerja sebagai kasir di toko kelontong milik keluarga Cina yang cukup pelit kepadanya. Setelah bertahun tahun bekerja sebagai kasir, Pandu kerap kali digaji tidak sesuai dengan kinerjanya, hal ini membuat Pandu muak dan akhirnya memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya itu, Ia merasa bahwa ia tidak dihargai dan seperti diperbudak oleh keluarga Cina itu.

Selama masa penganggurannya ini, Pandu sibuk mencari pekerjaan baru yang sama sama menguntungkan, baik untuk dirinya dan tempat bekerjanya. Pandu adalah anak cerdas yang memang tidak bersekolah secara formal, namun

ia belajar dari lingkungan pasar yang akhirnya membuat ia menjadi cerdas dan licik terkadang. Pandu butuh uang untuk mencari cari pekerjaan, maka dari itu Bima pun menabung dan memberi Pandu uang sangu.

Pada suatu hari, Bima sedang menghitung uangnya yang semakin lama semakin menipis. Bima kebingungan dengan hilangnya uangnya tersebut, ia kembali menghitung dan menghitung lagi. Ia merasa janggal dengan kehilangan uangnya, seperti ada orang yang mencuri tetapi tidak ada satupun yang mengetahui dimana ia menyimpan uang. Setelah ia menghitung terus menerus, datanglah adiknya yang Bernama Pandu.

“Kenapa bang, dari tadi kok uangnya diitungin mulu?”  
Tanya Pandu kepada Bima.

“Iya nih dek, kok duit abang berkurang ya?” Jawab Bima.

Jangan-jangan diambil tuyul kali, bang?” Pandu kembali menimpali.

“HAH, Masa iya sih dek, percaya aja kamu sama yang begituan” Bima terkejut dan tidak terima dengan pendapat adiknya.

“Tapi serius bang, mau dipanggil dukun aja ga bang, nanti lama-lama semuanya diambil loh,bang” Jawab Pandu, berusaha meyakinkan Bima.

Setelah beberapa kali Pandu berusaha meyakinkan Bima, Akhirnya Bima pun goyah dan menyetujui saran Pandu. Pandu tentu senang karena akhirnya kakaknya yakin dengan pendapatnya, Pandu ingin sekali membantunya,

setelah itu Pandu akhirnya menelepon dukun yang cukup terpercaya untuk melakukan ritual pengusiran tuyul.

Keesokan harinya, dukun yang di telepon Pandu pun datang dengan membawa beberapa peralatan yang sekiranya dibutuhkan untuk pengusiran tuyul tersebut. Dukun itu membawa tujuh jenis rupa kembang, air mawar, dan air dari laut di Pantai Selatan. Bima berkonsultasi dengan dukun dan bercerita bahwa setiap hari uangnya semakin menipis, sang dukun pun mencium bahwa adanya bau-bau tuyul yang mengikutinya selama ia bekerja dan akhirnya menjadikan rumah mereka sebagai rumahnya juga serta mengambil duit Bima secara terus-menerus.

Bima kesal dan langsung meminta dukun itu untuk membersihkan rumahnya dan menangkap tuyul tersebut. Sang dukun meminta uang muka terlebih dahulu lalu setelah Bima memberinya uang muka, sang dukun pun melihat-lihat rumah tersebut dan mencari sumber arah tuyul.

“Wah, Mas, gawat, ini tuyul yang sudah lewat levelnya dengan kemampuan saya” Dukun itu terkejut.

“Tapi mbok, mbok bisa bantu saya kan ya?” Ucap Bima dengan bulu kuduknya yang meremang.

“Saya bisa bantu sampean, tapi saya perlu Taring macan putih untuk mengusirnya” Jawab Mbok dukun dengan cemas.

“Mbok, tolongin Saya mbok, tolong” Ucap Bima dengan cemas dan merintih memohon.

“Baik, tapi kasih saya waktu seminggu untuk cari taring itu ya.”

Bima menyetujui itu. Mbok dukun pun pergi. Bima menyisihkan uangnya itu untuk membayar lunas dukun tersebut di minggu depan. Bima terus menerus bekerja dengan giat dan ia selalu mengumpulkan uangnya namun tetap saja selalu berkurang sampai akhirnya seluruh uangnya habis sebelum mbok dukun kembali. Bima pusing dan tentunya stress dengan seluruh hal yang menimpanya.

Pandu mengusulkan untuk Bima pergi yang jauh saja dan mengasingkan dirinya supaya terhindar dan terbebas dari tuyul itu. “Abang, karena sekarang uang abang beneran abis dan gak bisa bayar mbok juga, mending abang mengasingkan diri saja, supaya terpisah dengan tuyul itu bang” Ucap Pandu dengan muka memelas karena ia bingung bagaimana cara membantu Bima lagi.

“Ide bagus dek, tapi adek gapapa kalo abang tinggal?” Jawab Bima dengan muka cemas.

“Pandu gatau Pandu bisa tanpa abang atau ngga, tapi pasti Pandu coba. Pandu Cuma ada duit segini buat bekal abang tolong diterima ya bang, uang segini gak bisa bayar mbok dukun. Ini juga uang yang abang sempet kasi pas awal awal adek nganggur, adek Cuma pake sedikit, ini sisa semuanya buat bekal abang aja.”

Pandu tersedu-sedu sembari memberi amplop coklat kepada Bima. Bima pun menerima uang tersebut dan berkemas untuk pergi dari rumah itu. Pandu berjanji kepada Bima, bahwa nanti ia akan sering berkunjung ke tempat Bima yang baru di perkotaan. Perpisahan itu cukup membuat Bima terpukul, karena bagaimanapun Pandu lah satu satunya orang

yang paling mengerti Bima, membantu Bima dan perhatian kepada Bima. Sebelum akhirnya Bima melangkah keluar dari rumah, Bima berjanji kepada Pandu bahwa ia akan kembali suatu saat ke rumah itu dengan membawa orang tuanya.

Setelah Bima keluar melangkah dan sudah cukup jauh dari rumah. Pandu tertawa jahat. “AHAHAHA, Bima bodoh, bisa bisanya dia percaya dengan adanya tuyul, dasar bodoh. Menangis dan berjanji membawa ibu dan bapak kesini? AHAHA aku tidak percaya dengan lelucon bodoh itu, sekarang akulah orang yang kaya di desa ini, aku akan membuka toko kelontong ku sendiri dan menginjak injak kelontong si cina bodoh itu. Lagi pula dukun bodoh itu juga teman pasarku, dasar Bima bodoh. Tapi aku senang karena dia pergi ke kota, gaji orang kotakan gede-gede ya, akan kuporoti dia terus menerus!”

Sementara itu, saat perjalanan menuju kota, Bima menangis tersedu sedu karena rindu dengan Pandu. Namun sayang seribu sayang, saat perjalanan menuju kota lagi lagi bus yang ditumpangi oleh Bima adalah bus yang kurang dalam keamanan pelanggan, termasuk bis jelek yang sepatutnya dihindari, bis itu terguling di jurang yang sama di awal kedua orang tuanya wafat. Bima pun wafat dengan cara yang sama seperti kedua orang tuanya.

Setelah beberapa bulan Pandu tidak mendengar kabar Bima, Pandu pun tidak peduli dengan kondisi Bima. Ia sibuk menjalankan toko kelontongnya itu. Pada awalnya bisnis Pandu berjalan lancar dan mampu menyaingi toko kelontong keluarga Cina itu, namun pada tahun kedua, bisnisnya pun

diuji dan akhirnya bangkrut. Pandu sudah tidak punya apa apa lagi, pandu mencari cari Bima di penjuru kota, Pandu putus asa dengan segala hal dan akhirnya Pandu menjadi gelandangan kota, Ia stress dan terkucilkan, kerap kali ia memakan sisaan dari orang.

Pada suatu sore, Pandu tengah mencari sisa sisa makanan pada tong sampah, saat ia mencari cari sampah makanan, ia dikejutkan dengan koran berita lama yang sepertinya tidak laku terjual, disitu terdapat berita bahwa bis Agro Sinema yang ditumpangi oleh Bima terjatuh ke jurang dan menewaskan seluruh penumpang, Pandu menangis meraung raung, menyesali perbuatannya.

Ia kembali membaca berita itu sampai tuntas, dan betapa terkejutnya ia, di dalam teks berita tersebut diungkit kembali bahwa kejadian bus Agrosinema terguling sudah terjadi sebanyak 2 kali, yaitu di tahun orang tua nya pergi dan ditahun Bima pergi. Pandu tak sanggup menjalani hidupnya, ia akhirnya lama kelamaan menjadi ODGJ yang kemudian diasuh selama hidupnya di panti penampungan ODGJ.

# Persahabatan

Oleh: Yusuf Syaamil Purba

Seorang murid pendiam bernama Fera, yang bersekolah disalah satu SMP swasta di selatan Jakarta. Dia adalah siswi pintar tapi jarang bergaul dengan teman sekelasnya maupun orang lain. Hingga suatu hari ada siswi pindahan bernama Leva. Leva adalah anak yang aktif, banyak berbicara serta sopan terhadap guru. Leva pun memperkenalkan dirinya kepada teman temannya dan ia duduk di sebelah bangku Fera.

“Hai namaku Leva, salam kenal ya,” kata Leva, tapi Fera hanya diam saja. Waktu pun berlalu hingga sudah jam pulang,

Saat ingin pulang, Fera dicegat oleh geng anak pembuat masalah di sekolahnya dan di minta untuk mengerjakan semua PR sekolah mereka. Fera yang ketakutan pun menuruti perkataan mereka, tetapi tiba-tiba seorang murid datang dan ternyata itu adalah Leva. Ia membela Fera dan mengancam akan melaporkan hal ini ke guru. Mereka pun takut dan pergi. Leva menanyakan kondisi Fera dan menawarkan untuk mengantar pulang. Karena Fera merasa ingin membalas budi perbuatan Leva, ia ingin membantu mengerjakan PR. Saat mengerjakan tugas tersebut ternyata Leva kurang mahir dalam Pelajaran matematika, Fera pun mengajarkannya dengan sabar.

Mereka pun menceritakan kehidupan mereka masing masing, Fera adalah anak pintar dan berprestasi tapi sangat

pendiam. Sebagian teman-temannya bahkan mengatakannya cupu, sehingga dia sering dimanfaatkan untuk mengerjakan tugas, Leva merasa Fera sangat pintar sedangkan Leva adalah anak yang aktif dan,supel tetapi kurang pintar. Leva dipindahkan sekolahnya agar nilai nya lebih baik, dan Fera merasa Leva sangat keren karena bisa berkomunikasi dengan banyak orang bahkan fera jarang bertanya kepada gurunya Ketika ia bingung.sejak saat itu lah mereka bersahabat.

Ketika liburan panjang, mereka berdua menghabiskan waktu bersama. Misalnya Leva mengajar Fera berkomunikasi lebih lancar dengan menyuruhnya seperti bertanya ke kasir saat membeli jajanan dan bertanya arah jalan, Fera lega karena selama ini,dia sangat sulit ketika ia berkomunikasi dengan orang lain kadang-kadang saat berbicara dia sangat terbata bata. Selanjut Fera mengajari Leva banyak pelajaran tapi Leva pusing karena Fera mengajari terlalu cepat, sehingga Leva tidak mngerti penjelasan Fera, Fera pun mengajari Leva dengan pelan-pelan sehingga Leva mudah mengerti.

Saat liburan berakhir, mereka berdua melihat papan mading ada lomba pidato. Fera tertarik untuk ikut lomba, tapi ia merasa tidak percaya diri. Sebagai teman, Leva tentu saja sangat mendukung Fera. Akhirnya Fera pun memberanikan membuat teks pidato dan Leva mengajarnya cara berpidato agar Fera tidak takut dan merasa percaya di depan audiens.

“Fera, coba liat muka aku ya, saat kamu kamu pidato,” perintah Leva. “Kamu anggap aku ini audiens, ya, gak usah malu, anggap aja didepan kamu itu cuman anak kecil.”

Hari itu pun tiba, Fera maju kedepan untuk membaca pidato tapi ia sangat takut karena Leva belum datang. Karena macet sehingga leva terlambat datang. Leva akhirnya datang dengan berlari, ternyata ia turun dari tumpangan motor orang tua nya dan berlari ke tempat lomba itu. Leva menyemangati Fera, tentunya Fera sangat senang dan merasa percaya diri.

Akhirnya lomba pidato selesai Fera gembira karena mendapatkan juara 1. Ketika ditanya juri apa yang membuat dia sangat terampil membaca pidato, Fera mengatakan bahwa semua ini karena sahabatnya. Setelah turun dari panggung, Fera menemui Leva.

“Leva makasih banget *support* dan dukunganmu ya,”seraya memeluk Leva. “ Ayo, aku traktir makan bakso pedas Pak Tirto” ajak Fera.

Leva pun mengangguk, Setelah mereka makan bakso, akhirnya pulang kerumah masing-masing.

Waktu pun berlalu, persahabatan mereka tambah erat, sering belajar bareng, bahkan keduanya sering menginap bergantian. Kedua orang tua mereka masing-masing pun sangat senang bahwa anaknya mempunyai teman baik yang saling mengisi dan saling membantu. Semester genap pun berakhir, orang tua Leva sangat senang, karena nilai anaknya naik drastis. Dan begitulah persahabatan mereka yang saling melengkapi.

## Di Ujung Waktu

Oleh: Zainina Kyla Shafira

Sudah dua tahun sejak hari itu. Hari ketika aku harus merelakan seorang sahabat pergi untuk selamanya. Nama dia Nancy, seorang teman yang begitu dekat, seperti saudara. Kami sudah berbagi banyak cerita, tawa, bahkan air mata, sejak duduk di bangku sekolah dasar.

Waktu itu, Nancy tiba-tiba jatuh sakit. Tidak ada yang menduga, karena sebelumnya ia tampak sehat-sehat saja. Dokter mengatakan bahwa penyakitnya sudah terlalu parah ketika ditemukan. Meskipun begitu, Nancy tetap semangat. Ia tidak ingin kami, teman-temannya, tahu betapa berat perjuangannya. "Aku masih ingin tertawa, seperti biasa," kata Nancy suatu sore, saat aku dan beberapa teman berkunjung ke rumahnya.

Namun, semangat itu perlahan memudar seiring berjalannya waktu. Hari-hari yang dulu dipenuhi tawa kami bersama, kini berganti dengan keheningan yang begitu menyakitkan. Nancy akhirnya menghembuskan napas terakhirnya di sebuah pagi yang sepi, saat mentari belum sepenuhnya terbit.

Aku ingat betul, saat aku mendapat kabar itu. Hatiku hancur, tak percaya. Sahabat yang selalu ada, yang selalu membuat hari-hari lebih berwarna, kini tidak ada lagi. Aku hanya bisa berdiri di depan rumahnya, menatap pintu yang sudah tak lagi terbuka, berharap ia kembali.

Tapi Nancy memang sudah pergi. Tidak ada lagi leluconnya yang lucu, tidak ada lagi tawa cerianya yang selalu menghidupkan suasana. Hanya ada kenangan yang terus menghantui setiap langkahku.

Dua tahun berlalu, dan meskipun waktu seolah menyembuhkan luka, ada ruang kosong yang tak bisa diisi. Aku masih sering mendengar suaranya di dalam pikiranku, seperti ia sedang berada di sampingku, menyemangati. "Jangan bersedih, hidup terus berjalan," itu kata-kata yang sering ia ucapkan.

Setiap kali aku merasa terpuruk, aku mencoba mengingat semangat Nancy. Ia selalu percaya bahwa hidup harus terus dijalani dengan penuh keberanian, bahkan ketika dunia terasa sangat sulit. "Kau harus hidup untuk kita berdua," pesan terakhirnya yang selalu kuingat.

Dan hari ini, saat aku duduk di bangku taman yang biasa kami singgahi, aku merasa seolah Nancy masih ada di sini, mengawasi dari jauh. Aku menutup mata dan berbisik, "Terima kasih, sahabatku. Aku akan terus berjalan, meski tanpa hadirmu di sisi."

Angin berbisik lembut, seolah mengiyakan.

# Antologi Cerpen

## Cipta Kisah Pelajar

### kelas 9B

## **Keluar dari Lingkaran Kemiskinan**

Oleh: Ahmad AL Faeza Efendi Unyi

Hiduplah seorang anak miskin bernama Axel, saat duduk di bangku sekolah dasar ia rajin belajar dan membuat berbagai hal sesuai keinginannya, yang mana hal tersebut menyenangkan, namun kesenangan tersebut berakhir saat ia duduk di bangku kelas 6 SD menuju kelas 7 smp. Namun, orang tua nya tidak bisa membiayai lagi untuk sekolah.

Dari situ, Axel pun ikut dengan ibu yang sedang berjualan sayur dan buah. Sebagian duit nya di tabung untuk sekolahan yang di maunya dan sudah terkumpul duitnya selama 3 tahun untuk sekolahannya yang diinginkan. Ia pun belajar dengan giat dan ada pendaftaran beasiswa dan Axel mengikuti sistem beasiswa, tak disangka keesokan hari ia dapat kabar.

Ia pulang dengan kabar bahagia ia mendapatkan beasiswa dan kasih tau kepada orang tuanya. Orang tuanya yang mendengar itu sangat bahagia mendengar bahwa anak mereka akan melanjutkan pendidikan. Axel pun semakin giat belajar di SMP dan ia pernah mendapatkan juara di bidang permesinan. Ia juga ingin melanjutkan ke SMK bidang permesinan.

Setelah lulus SMP, Axel melanjutkan ke SMK di jurusan permesinan. Ia bangun lebih awal untuk menolong Ibu berjualan sebelum iya pergi ke sekolah. Ia giat belajar permesinan dan mencari tau cara kerja mesin. Saat suatu hari

ada kerja kelompok oleh gurunya ia paling paham tentang mesin dan ia juga menolong teman yang kurang paham tentang mesin.

Suatu hari ada sebuah perlombaan internasional. Axel berhasil membuat alat sederhana dari bahan bekas karya itu menarik perhatian gurunya dan panitianya. Gurunya yang memberi saran agar Axel mengikuti kompetisi inovasi. Axel pun makin giat belajar dan berjuang keras dengan impiannya. Setelah berjuang keras, ia meraih juara pertama di mengikuti kompetisi inovasi.

Kemenangan itu bukan hanya membuat Axel terkenal di sekolah, tetapi juga memberikan kesempatan untuk magang di sebuah perusahaan besar. Pengalaman itu membuat Axel semakin bertekad untuk menciptakan perusahaannya sendiri di bidang yang ia cintai. Setelah menyelesaikan sekolah, Axel menggunakan semua ilmu yang ia dapatkan untuk memulai usaha sendiri.

Axel mulai merancang mesin yang sangat kencang dan efisien, yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan kendaraan yang ia ciptakan menghabiskan waktunya di bengkel dan mencoba coba alat yang baru untuk mencari performa tinggi dan efisien bahan bakar. Ia juga mencari bahan yang berkualitas tinggi dan ringan dan juga aman saat di gunakan dengan kerja keras dan menghabiskan waktu berjam-jam dan sehari-hari, Axel akhirnya berhasil menyelesaikan prototipe mesinnya yang pertama.

Ia memperkenalkan mesinnya itu di pameran permesinan dan mendapat sambutan hangat dari para pengunjung dan investor. Banyak orang yang ingin berkerja sama dengan Axel. Axel sempurnakan kembali mesin prototipenya yang pertama kalinya, Iya ingin membuat *sport car* dengan mesin yang sudah di sempurnakan. Axel pun mencari bahan-bahan untuk *body*-nya lalu merakit mobil nya dengan bahan-bahan yang berkuwalitas tinggi dan ringan.

Axel pun memamerkan mobil buatannya di depan publik semua orang tertarik dengan *sport car*-nya yang ia telah buat dan banyak orang yang ingin membeli sport car-nya, dan akhirnya Axel sukses dengan mobil ciptaannya. Akhirnya Axel sudah keluar dari lingkaran kemiskinan, tetapi ia juga menciptakan lapangan kerja untuk orang lain dan ia bertekad untuk terus berinovasi yang baru.

Axel Sering berbagi pengalaman dan pengetahuan kepada generasi muda, mendorong mereka untuk bermimpi besar dengan cita-cita nya dan tidak takut berusaha. Ia telah membuktikan bahwa dengan belajar dan kerja keras dan tekad yang kuat, segala sesuatu bisa tercapai.

# Ayah

Oleh: Aisyah Hanif

Pria yang berbadan tegak itu adalah ayah ku. Ayahku sangat mencintai dan menyayangi ku. Dia mencintai ku dengan sepenuh hatinya. Perjuangannya untukku sangat banyak. Aku di lahirkan di provinsi Sulawesi Utara. Saat itu Ayahku berdinasi di provinsi tersebut. Ibuku pernah bercerita kepadaku, pada saat menanti kelahiranku, ayah ku sangat menantikan kelahiranku.

Ayahku mendapatkan beasiswa dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia untuk kuliah S2 di Australia. Semua bahan sudah selesai diurus dan ayahku akan berangkat ke Australia. Tapi ketika mendekati kelahiran ku, Ayahku mengurungkan niatnya untuk pergi kuliah S2 di negara Ausie itu. Beliau membatalkan beasiswanya demi menanti kelahiranku.

Padahal, menurut cerita dari ibu aku, Ayahku senang sekali mendapatkan beasiswa itu dan sangat ingin kuliah S2 di Australia. Tapi karena besarnya cintanya padaku, ayahku tidak jadi berangkat dan membatalkan beasiswanya. Tapi beliau tak sedikit pun kecewa dengan keputusan nya membatalkan beasiswa itu. Beliau malah sangat berbahagia dan senang menanti kelahiranku.

Ketika usiaku sekita 8 tahun, Ayahku kembali mendapatkan beasiswa S2. Beliau mendapatkan beasiswa untuk berkuliah di Belanda. Lagi lagi ayahku mengurungkan niatnya utk mendapatkan beasiswa demi menemani sekolah.

Padahal beliau sangat menyukai sekali Negara Belanda. Beliau sangat menyukai klub pemain bola Asal Belanda. Ayahku kembali tidak mengambil beasiswa itu demi bisa menemaniku. Ibuku pernah bercerita, Ayahku tidak ingin kehilangan masa masa kecilku. Dia ingin selalu menemani ku. Aku sungguh sangat terharu. Aku meneteskan air mataku ketika mendengar cerita dari ibuku. Ayahku rela melepaskan cita-citanya demi bersama masa kecilku.

Akhirnya, ayahku mengambil beasiswa S2 nya di luar negeri. Alhamdulillah, ayah mendapatkan beasiswa S2 di Universitas Indonesia. Aku sungguh bangga memiliki ayah seperti ayahku. Beliau sangat mencintai ku. Aku sungguh menyanyanginya sepenuh hatiku. Ketika ayahku wisuda S2 di UI, ayah ku berfoto denganku dan saudara ku. Ayahku menulis *caption*, semoga kalian (Fikri Aisyah Hadziq) bisa berkuliah di UI juga seperti Ayah. Banyak sekali doa-doa baik ayahku untukku dan saudaraku. Aku ingin membanggakan kedua orang tuaku supaya cita-cita Ayahku terkabul.

Ayah... asal ayah tau saja, aku juga sayang banget sama ayah aku ga mau kehilangan seorang ayah. Beliau adalah orang yang berbadan tegak. Ayah juga sangat mencintaiku dan menyayangiku. Terima kasih pengorbanan ayah selama ini buatku, maaf kalau aku belum bisa jadi anak patuh dan hormat kepada ayah. Terima kasih sudah mau *support* aku dalam hal apapun terutama dengan kegiatan panahan dan fotografi. Ayah dan Ibu selalu semangat kalau ada lomba lomba apapun. Beliau juga yang setiap hari yang mengantar jemput aku. Terima kasih banyak untuk pengorbananmu.

### **Dear Ayah:**

Ayah bolehkah aku pinjam hatimu agar aku dapat belajar bagaimana kau menghadapi masalah tanpa rasa ngeluh sedikitpun. Mungkin surga bukan di telapak kaki ayah, Tetapi engkau tetap menjadi pahlawan di hatiku. Ayah adalah orang yang paling pertama yang aku cintai dan aku sayangi walaupun aku kadang tidak perhatian.

Ayah, sebuah kata sederhana dengan seribu keajaiban. Beliau memang bukan orang yang melahirkan aku ke dunia ini, namun dia yang berjuang untuk aku hidup di dunia ini, dia yang mengajarkanku akan hidup ini dia juga yang melindungi aku dari segala bahaya yang datang, iya dia adalah perisai hidupku, Ayah adalah pahlawan hidupku di dunia ini. Beliau mungkin jarang menunjukkan rasa sayangnya pada anak-anak, namun ia mencintai keluarganya dengan caranya, berjuang mencari nafkah, memastikan seluruh kebutuhan rumah terpenuhi dan anak-anak merasa aman dan nyaman di bawah tanggung jawabnya.

Ketabahan seorang ayah menghadapi berbagai masalah di keluarganya adalah menjadikannya sebagai sosok yang kuat di mata anak-anaknya. Tak pernah sekalipun terdengar keluhan dari mulutnya. Beliau tak lelah membimbing anak-anaknya, memberikan pesan dan nasihat menghadapi hidup. Ayah adalah cinta pertama bagi anak perempuan mereka dan sahabat pertama anak laki-laki mereka. Satu pesan buat ayah jaga kesehatan Ayah ya dan sehat-sehat. Aku enggak mau kalau ayah itu sakit .sehat terus ayah!

# Ingatan yang Terulang Kembali

Oleh: Aldendra Ahza Rumi

Setiap malam Mary terbangun. Sudah lama ia tidak bisa tidur dengan lelap. Ada sesuatu yang aneh.

“Aduh bagaimana caranya aku tidur.. Dingin seperti ini,” gumamnya.

Mary dengan terpaksa menutup matanya dan memeluk badan yang menggigil.

Mary terbangun di atas ubin, di dalam sebuah ruangan yang terlihat tidak terbatas atapnya.

“Uh... Dimana aku?” gumam Mary, bingung.

Ruangan itu diterangi cahaya hangat dari sebuah lentera yang tergeletak tak jauh. Mary mengumpulkan keberanian untuk berdiri.

Mary mengambil lentera. Sebelah lentera ada sebuah pintu. Mary membuka pintu. Terlihat sebuah lorong rumah sakit yang panjang dan suram.

“Sebenarnya aku dimana sih?” desisnya.

Mary mulai memasuki lorong dengan pelan, tiba-tiba pintu terbanting dan terasa angin yang keras dari belakang Mary.

Bulu-bulu di tangan Mary mulai berdiri, leher Mary terasa gatal, dan jantung Mary berdetak dengan kacau.

Mary menoleh kebelakang dengan kaki bergetar. Terlihat sebuah wujud pria. Berdiri tegak, hawanya membaur dengan kegelapan di sekelilingnya. Anehnya, Mary tidak merasa takut, seperti mempunyai hubungan dengan makhluk

tersebut, seolah-olah Mary sudah mengenal pria itu bertahun-tahun.

Pria itu mulai tersenyum.

“Kamu siapa?” tanya Mary.

Pandangan Mary mulai menjadi kabur, terjatuh ke lantai dan memejamkan matanya.

Mary kaget, suara alarm yang berteriak di sampingnya membangunkannya. Tanpa pikir panjang Mary langsung melanjutkan rutinitas harinya.

Malam pun tiba, Mary mencoba untuk tidur kembali tanpa gangguan.

Kembali masuk ke dunia mimpi, Mary membuka matanya.

Mary terkejut karena sosok pria dari mimpinya kemarin kini berdiri di hadapannya, mengulurkan tangan dengan senyum yang lembut tapi menyimpan kesedihan.

Mary menerima bantuannya dan bangun, namun jantungnya berdetak tak karuan. Angin laut membawa aroma asin yang terasa asing tapi menenangkan. Mereka berjalan menyusuri trotoar yang sepi tanpa sepatah kata.

“Siapa kamu?” tanya Mary lirih, suaranya nyaris tenggelam oleh suara ombak.

Pria itu menatap ke arah laut, seolah mencari jawaban di sana.

“Aku bagian dari ingatanmu... yang kamu lupakan,” ucapnya dengan nada lembut tapi pilu.

Mary memicingkan mata. “Ingatan?”

“Dulu, kita pernah bersama. Tapi tragedi itu memisahkan kita, bukan karena salahmu, tapi karena takdir yang tak memberi kita pilihan.”

Pria itu menoleh, matanya bersinar dengan cahaya redup seperti lentera di malam pertama.

Mary ingin bertanya lebih jauh, tapi tiba-tiba semuanya mulai bergetar. Suara alarm samar kembali terdengar. Tanah di bawah mereka mulai retak. Pria itu menggenggam tangan Mary erat.

“Jangan bangun... belum sekarang... tolong jangan bangun kali ini...”

Tapi tubuh Mary mulai menghilang, ditarik kembali ke dunia nyata. Tangannya terlepas dari pria itu, dan teriakan terakhir yang dia dengar adalah namanya.

“Mary!”

Mary membuka matanya. Air mata mengalir tanpa ia sadari. Tapi ia tidak tahu kenapa hatinya terasa kosong, seolah ia baru saja meninggalkan sesuatu yang tak bisa ia temukan kembali.

Dan untuk pertama kalinya, Mary tidak ingin tidur hanya karena takut bermimpi lagi.

Hari-hari berlalu, tapi bayangan pria itu tak pernah hilang. Di antara detik-detik sunyi, saat Mary sendiri, ia sering melihat siluetnya berdiri di jendela, duduk di bangku taman, atau menatapnya dari pantulan kaca.

Kenapa kamu selalu muncul di mimpi?” bisik Mary suatu malam sambil memandangi langit-langit kamarnya.

Tapi suara pria itu menjawab... dari dalam kepalanya.

“Karena kamu menciptakanku.”

Mary membeku. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar. Tak ada siapa-siapa.

“Apa maksudmu?” gumam Mary, kini berbisik pada dirinya sendiri.

“Kamu merasa sendiri. Kamu butuh seseorang untuk mendengarkanmu... jadi kamu membuat aku.”

Mary menutup telinganya. “Tidak... kamu nyata. Aku menyentuhmu. Kamu menolongku...”

“Pikiranmu yang menolongmu. Aku hanya bagian dari itu.”

Seketika kilasan ingatan menyambar ruangan rumah sakit, lorong gelap, pinggir kota — semua itu muncul saat Mary dalam kondisi hampir tak sadar. Bukan mimpi... tapi gejala.

Mary menunduk, dan untuk pertama kalinya, ia menyadari botol-botol kecil di laci mejanya, obat-obat yang selama ini ia abaikan. Obat untuk halusinasi. Obat untuk menjaga pikirannya tetap “waras”.

Tangannya gemetar. Dia mulai mengingat sesi-sesi terapi yang selama ini ia tolak untuk percaya.

Pria itu muncul lagi, kali ini duduk di ujung ranjangnya.

“Aku tidak pernah ada, Mary. Tapi aku tahu kenapa kamu menciptakan aku. Kamu cuma ingin didengar...”

Air mata Mary jatuh. Ia menatap sosok pria itu, yang perlahan mulai menghilang.

“Tolong... jangan pergi!”

“Mary... Kamu akan baik-baik saja tanpaku. Percaya padaku, Suatu hari kamu akan bebas.”

Dan kamar itu menjadi sunyi.

Mary akhirnya tidur tanpa mimpi.

# **Pada Akhirnya, Bersorai Pernah Bertemu**

Oleh: Alzeyna Aretha Eldani

Semburat cahaya matahari berhasil masuk melalui celah-celah jendela kamar. Hangatnya tepat mengenai wajahku yang bahkan belum sepenuhnya sadar terbangun dari tidur. Ditambah bisingnya suara ayam berkokok, melengkapi hari dengan mentari dan langit cerah pagi ini. Setelah sepenuhnya sadar bahwa hari telah pagi, aku langsung bergegas mengambil ponsel dan mengecek pukul berapakah sekarang?, ternyata jam telah menunjukkan pukul 06:10. “Aku harus segera bergegas pergi ke sekolah sebelum terlambat,” gumamku. Waktu paling terlambat di Sekolahku adalah jika tiba lebih dari pukul 07:15. Akhirnya aku memutuskan untuk segera sarapan bersama keluargaku.

Aku sudah berada di Sekolah, aku duduk di bangku kelas 1 Sekolah Menengah Atas, jadi aku belum begitu banyak mempunyai teman. Suara bising dari dalam kelas memang cukup membuatku merasa terganggu, tapi tidak apa. Para siswa saling melempar canda tawa satu sama lain, dan ada beberapa yang memilih untuk tidur sembari menunggu guru masuk ke kelas. Tapi, entah apa yang ada dipikiranku saat ini, aku hanya terpaksa melihat salah satu murid laki-laki yang hanya diam duduk di bangku pojok dekat jendela dan....tidak melakukan aktivitas apapun?. Aku memutuskan untuk mengajaknya bicara, ya.. agar dia

tidak begitu kesepian.

“Kenapa tidak ikut bergabung dengan teman-temanmu?” tanyaku.

“Tidak apa aku merasa di sini lebih nyaman, kamu? Kenapa tidak ikut bergabung juga dengan yang lain?”

“Ayo berteman denganku,” ucapku tiba-tiba, aku melihat aut wajahnya yang sedikit terkejut.

“Kita kan memang teman, bukannya? Teman sekelas.”

“Yasudah, teman level dua. Lagipula di kelas ini aku belum ada teman dekat, temanku beda kelas semua.”

“Namaku Caldric, panggil Cal saja jika sulit.”

Namanya sangat cocok dengan parasnya yang bisa diilang cukup menawan dan suaranya yang lembut.

“Senang mengenalmu, Cal. Panggil aku Willa saja.”

Cal menganggukkan kepalanya dan melemparkan senyum yang manis kepadaku, akhirnya aku mempunyai kenalan di kelas walaupun lawan jenis tapi tidak apa kan seharusnya?. Semoga Cal bisa menjadi teman yang baik untukku.

Tak terasa bel sekolah berbunyi dan warna langit mulai berubah tidak secerah tadi pagi dan menunjukkan ini adalah bel pulang sekolah. Aku segera membereskan buku-kubuku yang berserakan di atas meja, memakai sepatu, dan terakhir menggendong kembali tas ranselku. Aku menoleh ke arah bangku yang ditempati oleh Cal, aku melihat dia melakukan kegiatan yang sama seperti yang aku lakukan tadi. Sepertinya dia menyadari aku yang

sedang memperhatikan dia, karena dia tiba-tiba menoleh ke arah ku juga? mata kita berdua bertemu, tapi aku langsung mengalihkan pandanganku dan bergegas keluar dari kelas.

Beruntung aku sudah berada di rumah dan tinggal menikmati nikmatnya makan malam bersama keluargaku. Setelah menikmati makan malam, aku langsung beranjak dan pergi ke kamar untuk beristirahat dan menyiapkan apa yang harus disiapkan untuk esok hari.

Tanpa disangka, muncul notifikasi di layar ponselku dan menunjukkan notif dari nomor tidak dikenal. “Hai, Willa.”

Isi notifikasi tersebut. Aku langsung membukanya dan menjawab “Dengan siapa?.”

“Caldrich, maaf mengganggu waktu istirahatmu, simpan nomorku ya Wil.”

Setelah aku menyimpan nomornya, aku dan Caldrich lumayan banyak berbincang.

Di masa Sekolah Menengah Akhirku ini memang seru, setelah hampir mau 2 tahun berada di sana aku juga mulai memperbanyak kegiatan sosial jadi aku juga sudah mempunyai banyak teman. Tapi aku tidak melupakan Cal teman pertamaku, aku dan Cal satu organisasi jadi memang lumayan sering berinteraksi dan berbincang, Cal orang yang baik jadi pantas saja jika dia disukai banyak orang. Termasuk aku, mungkin.

“Mau pergi ke pantai akhir minggu ini?, hanya sekedar menikmati indahnya senja saja.” Ujar Cal “Boleh,

aku rasa aku juga butuh menikmati keindahan dan ketenangan.”

“Hahaha, baiklah nanti kamu share location saja. Aku yang akan menjemputmu.” Akhir Caldrich.

Akhir minggu pun tiba, sesuai janji waktu itu Cal datang menjemputku dan langsung bergegas pergi ke pantai

Suara deburan ombak terdengar nyaring. Aroma khas air laut tercium begitu kuat. Embusan udara dingin menusuk tulang. Kicauan burung-burung yang terbang seiringan, seakan memberi pujian atas indahnya. Indah memang kuasa Tuhan, aku di sini ditemani dengan 2 ciptaan Tuhan yang indah: Laut, dan Caldrich.

Laki-laki itu berdiri di sampingku, aku melihat dia yang sedang menikmati indahnya laut dengan langit yang sudah mulai menjingga. Dia menoleh, tatapan teduhnya berhasil terpancar ketika menatapku, ia perlahan menerbitkan senyum yang pernah aku lihat sebelumnya. Masih sama seperti dengan yang dulu, manis. Ah sayangnya, waktu di SMA sebentar lagi selesai aku hanya bisa berharap akan bertemu dengan Caldrich lagi di lain waktu.

“Setelah lulus nanti, aku akan melanjutkan pendidikan ku di luar negri. Aku mengajakmu ke sini untuk menghabiskan waktu bersama sebelum benar-benar berpisah nanti.” Ujar Caldrich.

Aku mengangguk mengerti “apapun nanti keputusanmu semoga itu yang terbaik,” jawabku. Aku dan

Caldrich menghabiskan waktu hingga matahari tenggelam saat itu, indah. Caldrich tidak akan aku biarkan tau perasaanku padanya seperti apa, aku tidak mau merusak pertemanan kita.

Tibalah saatnya, di dalam gedung megah yang dipenuhi cahaya lembut suasana kelulusan terasa bising dan penuh harapan. Lantai marmer berkilau, mencerminkan wajah-wajah ceria para wisudawan yang mengenakan kebaya anggun serta jas nya. Aku melihat Caldrich dengan jasnya yang rapih berjalan ke arahku sambil membawa *bucket* berisi bunga segar, Aku tersenyum menangkap sosok yang menawan itu.

“Sebagai tanda terimakasih. Terima kasih untuk semuanya, Willa.”

“Caldrich...terimakasih kembali, sampai bertemu di lain waktu. Semoga waktu bisa mempertemukan kita lagi suatu saat nanti.”

Caldrich tersenyum, ia memberikan bunganya. Kita berdua saling melemparkan senyum sebagai tanda terimakasih kepada satu sama lain, rasa haru serta bahagia bercampur menjadi satu. Caldrich orang yang baik, tutur bicaranya sopan, dan selalu bersikap lemah lembut. Sepertinya, aku jatuh cinta pada pandangan pertama ke Caldrich tapi aku tidak ingin dia tau, bahkan sampai sekarang hari kelulusan pun dia tidak tau apa-apa tentang perasaanku.

“Ayo tersenyum, karena jika kita berpisah dengan senyuman maka kita akan bertemu dengan senyuman juga

nantinya.” Ujar Caldrich.

“Jangan menjadi dua orang asing nantinya ya, Cal..”  
Tuturku.

Pada akhirnya, semesta berbicara bahwa kita memang tidak harus selalu bersama. Terima kasih pernah datang membantuku mengukir cerita dan rasa. Dan, pada akhirnya pula aku akan tetap menjadi pengagummu tanpa harus kamu tau bahwa aku adalah penggemarmu. Mungkin akhirnya tak jadi satu, namun bersorai pernah bertemu.

# **Pertandingan Tak Terlupakan**

Oleh: Aqshal Irsyad Ilyasa

Di sebuah sekolah menengah pertama yang penuh semangat dan kekompakan, SMP Muhammadiyah, sedang diadakan turnamen sepak bola antar kelas. Turnamen ini adalah acara tahunan yang paling dinantikan oleh para siswa. Kelas 9B, yang terkenal karena tidak terlalu diunggulkan dalam olahraga, justru menyimpan semangat yang luar biasa tahun ini.

Aqshal, seorang siswa biasa yang jarang menonjol, mendadak ditunjuk menjadi kapten tim. Semua mata memandangnya dengan keraguan. "Aqshal? Dia nggak pernah ikut ekskul bola," bisik salah satu temannya. Namun, Aqshal menerima tantangan itu dengan senyum percaya diri.

"Teman-teman, kita mungkin bukan yang terbaik di atas kertas, tapi kita punya semangat. Kita bisa menang kalau kita kerja sama!" ujar Aqshal saat sesi latihan pertama.

Hari demi hari, tim 9B berlatih keras. Meski gerak mereka kaku di awal, lambat laun kekompakan mulai terbentuk. Aqshal tak hanya memimpin, tetapi juga memotivasi. Ia bahkan belajar dari video tutorial di internet untuk memperbaiki tekniknya.

Saat pertandingan pertama tiba, lapangan dipenuhi sorak sorai. Tim 9B berhadapan dengan 9C, tim yang sudah tiga kali menjadi juara. Semua orang mengira 9B akan kalah telak.

Pertandingan dimulai. Tim 9B bermain dengan strategi yang solid, memanfaatkan kekompakan mereka. Di menit ke-15, gol pertama tercipta melalui tendangan keras Rendi, sang striker. Sorakan menggema, mengejutkan semua orang.

Namun, 9C tak tinggal diam. Mereka membalas dengan dua gol sebelum babak pertama usai. Aqshal melihat wajah rekan-rekannya yang mulai cemas. Ia mengumpulkan mereka di tepi lapangan.

“Kita sudah sampai sejauh ini. Jangan menyerah! Ingat, kita adalah tim!” katanya penuh semangat.

Babak kedua dimulai. 8B bermain lebih agresif, berusaha merebut bola dengan penuh semangat. Di menit ke-55, Aqshal melihat celah dan mengoper bola panjang kepada Rendi. Tanpa ragu, Rendi menggiring bola melewati dua pemain lawan dan mencetak gol.

Skor imbang 3-3. Waktu semakin menipis. Semua orang berdiri, tegang menanti akhir pertandingan. Di menit terakhir, Aqshal mendapat peluang emas. Ia menendang bola dengan seluruh tenaga. Bola meluncur deras ke sudut gawang.

“GOOOOOL!”

Peluit panjang berbunyi, menandakan akhir pertandingan. Tim 9B menang dengan skor 3-2. Lapangan penuh sorak kemenangan. Para pemain 9B saling berpelukan, tak percaya mereka berhasil mengalahkan juara bertahan.

Aqshal tersenyum lebar. Bukan hanya karena kemenangan, tetapi juga karena ia membuktikan bahwa kerja keras dan kekompakan bisa mengalahkan segalanya. Turnamen itu menjadi kenangan tak terlupakan bagi mereka semua.

# Kemenangan

Oleh: Azziko Rizqi Pradana

Pada tahun 1901, Perang Korstint Timur pertama pecah, melibatkan tiga negara, termasuk Al Vat. Perang ini dipicu oleh ambisi Tuvanska untuk memperluas wilayah ke selatan, yang memulai invasi ke Al Vat. Dalam serangan awal, dua kota perbatasan Al Vat jatuh ke tangan Tuvanska, memaksa Al Vat melakukan serangan balasan ke Tuvanska.

Di pagi yang cerah, di kota Vatoli di wilayah Al Vat. Ada seorang remaja yang berumur 21 tahun yang bernama Clauser Dolf yang bertekad ingin menjadi prajurit Al Vat. Clauser adalah anak Tunggal di keluarga bangsawan. Clauser memiliki ayah yang seorang komandan divisi tank ketiga belas Al Vat yang telah gugur dalam pertempuran pada awal konflik Perang Korstint Timur saat menyerang balik melawan Tuvanska. Tank nya tertembak oleh Anti Tank musuh saat ingin menyerang kota tuvanska dengan tanknya.

Di pagi hari saat Clauser ingin membeli makanan di pasar, ia bertemu seorang pria yang mengajak orang lain untuk bergabung ke militer Al Vat. Clauser pun mendekati pria tersebut dan berkata, *“Apakah saya boleh gabung ke militer Al Vat?”*. Pria itu menjawab, *“Ya, tentu saja. Anda dapat bergabung ke militer Al Vat. Kau besok bisa datang ke alamat ini”*. Keesokan harinya Clauser datang ke alamat yang sebelum diberi tahu oleh pria kemarin, ia bertemu teman lamanya yang ingin bergabung dengan militer Al Vat, teman nya bernama Karsen. Karsen ingin bergabung ke

militer Al Vat karena ia tidak tahu ingin melakukan apa lagi. Clauser dan Karsen bergabung ke militer Al Vat, mereka pun di terima sebagai pasukan garis depan militer Al Vat. Mereka langsung di panggil ke lapangan untuk penerimaan seragam militer Al Vat. Setelah mereka menerima seragam militer tersebut, mereka langsung berjalan ke barak untuk beristirahat.

Keesokan harinya, semua pasukan yang berada di barak di panggil menuju ke lapangan. Mereka langsung di beri tugas untuk menyerang negara Korvat di garis depan yang di pimpin oleh komandan Barser dan kapten Vollik. Komandan Barser pernah mengikuti perang Al Vat dan Korvat saat melawan negara Korvat. Sedangkan kapten vollik, ia sebelumnya juga pernah mengikuti perang Al Vat dan Korvat saat melawan Korvat juga. Tapi ia hanya menjadi pasukan biasa di militer Al Vat. Lalu, ia naik pangkat setelah berhasil mengambil salah satu provinsi Korvat.

Penyerangan ke negara Korvat di namakan dengan taktik Blitzkrieg yang berarti serangan kilat. Jadi militer Al Vat harus menyerang kota musuh dengan cepat seperti kilat. taktik Blitzkrieg di lakukan pada pagi hari di daerah perbatasan, operasi tersebut di pimpin oleh jendral kerev. Jendral kerev sangat terkenal dengan taktik bertempur nya yang sangat baik, kerev pernah berpartisipasi saat melawan Korvat di perang sebelum nya, ia berhasil mengambil ibukota Korvat yang bernama Korina.

Pasukan di garis depan di sebut dengan divisi kedua puluh yang terdiri dari 380 infantry, 20 kendaraan, 16

kendaraan lapis baja, dan 21 tank kelas ringan. Pada pukul 6 pagi, pasukan divisi kedua puluh Al Vat yang di pimpin oleh komandan Berser dan kapten vollik mulai memasuki Kawasan wilayah Korvat. Di pukul 7 pagi, divisi kedua puluh Al Vat mulai menyerang salah satu kota Korvat dan saat menyerang kota tersebut, pihak musuh seperti tidak ada perlawanan balik karena ketidak siapan musuh saat di serang oleh Al Vat tersebut. Pada pukul setengah 8, divisi kedua puluh Al Vat berhasil mengambil kota tersebut dan divisi kedua puluh Al Vat hanya ada 2 korban jiwa saja dan 1 tentara yang terluka.

Penyerangan berjalan dengan lancar dan baik, hanya ada sedikit korban jiwa dari divisi kedua puluh Al Vat. Divisi kedua puluh Al Vat melanjutkan perjalanan ke kota berikutnya yaitu ibu kota Korvat yaitu Korina, sebelum nya korina pernah di ambil oleh Al Vat pada tahun 1895. Tapi, pada tahun 1899 korina telah di ambil balik oleh pasukan korvat. Pasukan divisi kedua puluh Al Vat membangun parit sepanjang 2 kilo meter dan membangun 3 pos pengintaian untuk persiapan menyerang ibukota korina di keesokan harinya.

Di malam hari, saat Clauser sedang berjaga di pos pengintaian. Clauser seperti melihat pergerakan musuh yang sedang menuju kearah pos pengintaian. Clauser langsung membangunkan kapten Vollik dan memberitahukan Karsen untuk bersiap bertempur. Clauser langsung menyiapkan senapan mesin nya untuk bersiap menghadapi serangan dari musuh.

Clauser: (Dengan cemas) "Kapten Vollik! Mereka mendekat! Kita harus siap!"

Kapten Vollik: (Menatap gelap malam) "Siapkan senjata kalian! Kita tidak bisa membiarkan mereka mengambil pos ini."

Tiba-tiba pos pengintaian di serang oleh pasukan musuh yang berjumlah 60 orang lebih. Sedangkan di pos pengintaian hanya ada 8 prajurit Al Vat.

Clauser: "Mereka sudah di depan! Buka tembakan sekarang!"

(Mereka mulai membalas tembakan dengan gigih. Clauser dan Karsen menembak tanpa henti, menjaga musuh tetap jauh.)

Karsen: (Berteriak) "Mereka terlalu banyak! Kita terkepung!"

Kapten Vollik: (Menguatkan hati) "Tetap tenang, terus tembak! Jangan biarkan mereka mendekat dan mengambil alih pos pengintaian ini!"

(Tiba-tiba, suara tembakan tajam terdengar lebih dekat, diikuti dengan jeritan singkat.)

Clauser: (Melihat ke arah Vollik) "Kapten?!"

(Kapten Vollik tersentak, tangannya memegang kepalanya yang berlumuran darah. Dia jatuh ke tanah tanpa kata.)

Karsen: (Panik) "Kapten tertembak! Vollik tewas!"

Clauser: (Dengan muka penuh amarah) "Kapten Vollik gugur... Kita harus bertahan! Jangan biarkan

pengorbanannya sia-sia!"

(Klauser mengambil alih komando, suara tembakan semakin intens.)

**Clauser:** "Kita tidak boleh menyerah! Teruslah menembak, habisi mereka semua!"

(Pertempuran terus berlangsung. Clauser, dengan penuh semangat dan dendam atas kehilangan kaptennya, terus menembaki musuh. Akhirnya, pasukan musuh mulai mundur.)

Setelah 30 menit bertempur, pasukan Korvat mundur. Pertempuran itu memakan korban jiwa sebanyak 5 orang dari pasukan Al vat termasuk kapten Vollik, dan korban jiwa yang di dapatkan oleh Korvat sebanyak 60 orang yang tewas tertembak oleh pasukan Al Vat yg berada di pos pengintaian.

Pagi hari telah tiba, Clauser tidak bisa tidur semalaman karena penyerangan tersebut. Ia sangat lelah. Tapi, tiba tiba Clauser di panggil oleh komandan Berser untuk bertanya dengan kejadian di malam hari. Clauser menjawab pertanyaan dengan benar, bahwa kapten divisi kedua puluh telah gugur di pertempuran tadi malam. Jasad kapten Vollik di pulangkan ke tempat tinggalnya pada siang harinya.

Operasi *Hell Fire*. Pasukan divisi kedua puluh dua datang dengan 20 *howitzer*. 20 *howitzer* tersebut di hadapkan kearah markas Korvat. *Howitzer* di tembakkan kearah markas Korvat tanpa henti sampai tidak ada bangunan yang tersisa. Peluru *howitzer* mengenai ruang amunisi, ruang amunisi meledak dan mengakibatkan ledakan yang sangat

besar sampai menghancurkan setengah dari markas tersebut. Howitzer mulai berhenti menembak, pasukan divisi kedua puluh bergerak maju untuk mengecek keadaan markas musuh dan memastikan semua nya sudah hancur dan tak tersisa. Di markas tersebut terdapat ruangan bawah tanah, pasukan divisi kedua puluh langsung mengerahkan 10 pasukan untuk mengecek ke dalam dan 4 pasukan untuk berjaga jaga. Clauser di suruh untuk mengecek isi dari ruang bawah tanah tersebut. Di dalam ruang bawah tanah tersebut hanya terdapat ruangan-ruangan dan tempat penyimpanan barang, Clauser menemukan salah satu ruangan yang di dalamnya ada seorang komandan Korvat yang sedang duduk dan menatap peta Korvat. Clauser langsung menodongkan senapan nya kearah komandan itu untuk menyerah, komandan Korvat itu menyerah dan menjadi tahanan Al Vat untuk di interogasi untuk mendapatkan informasi keberadaan musuh.

Clauser di beri penghargaan karena telah menemukan komandan Korvat untuk di interogasi, Clauser naik pangkat menjadi sersan. Clauser senang atas penghargaan tersebut. Militer Al Vat mendapatkan informasi dari komandan Korvat yang di interogasi oleh pasukan Al Vat, pasukan Korvat sedang bersiap untuk melancarkan serangan balik dengan jumlah yang besar. Divisi kedua puluh Al Vat harus bersiap untuk melancarkan Operasi Night Wolf.

Malam itu, pasukan Al Vat bersiap untuk Operasi Night Wolf, misi berisiko tinggi untuk menyusup ke markas Korvat di tengah hutan. Sersan Clauser Dolf, yang baru

dipromosikan, memimpin tim kecilnya yang terdiri dari delapan prajurit, termasuk sahabatnya, Karsen.

Mereka berjalan hati-hati, memasuki area markas tanpa terdeteksi. Dengan cepat, mereka berhasil mencapai gudang amunisi dan mulai memasang bahan peledak. Namun, saat bersiap untuk keluar, sirene menggema, menandakan mereka telah ditemukan.

“Siapa yang menemukan kita?” teriak Karsen, ketakutan.

“Tetap bersama! Arahkan senapan kalian!” perintah Clauser. Ketika timnya berjuang melawan serangan, Karsen mengambil keputusan berani. “Aku akan menutup jalan keluar! Fokus pada bahan peledak!” katanya.

Clauser berusaha mencegahnya, tetapi Karsen sudah berlari, menembaki prajurit Korvat. Dalam sekejap, Karsen terjatuh, terjatuh oleh peluru.

“Sekarang!” teriak Clauser, menekan detonator. Ledakan mengguncang tanah, menghancurkan gudang dan menciptakan kekacauan. Clauser dan timnya melarikan diri ke hutan, meninggalkan suara gemuruh di belakang.

Saat sampai di tempat aman, Clauser terjatuh, dipenuhi rasa bersalah. Dia tahu Karsen berkorban demi mereka dan berjanji untuk tidak membiarkan pengorbanannya sia-sia.

Divisi kedua puluh Al Vat datang dan membantu untuk menyerang dan mengevakuasi pasukan yang mengikuti Operasi Night Wolf. Dapat disimpulkan cukup berhasil tapi tidak sempurna. Pertempuran hebat di malam

hari memakan korban jiwa sebanyak 31 korban jiwa dan 8 terluka.

Pada tanggal 20 oktober 1903 pukul 3 pagi, pasukan Al Vat mulai menyerang ibukota Korvat. Al Vat mengerahkan banyak pasukan untuk menyerang ibukota Korvat, Clauser berpartisipasi dalam pertempuran itu dan menjadi kapten di divisi kedua puluh Al Vat. Pasukan Al Vat di tembaki dari segala arah, divisi kedua puluh yang di pimpin oleh Clauser mulai menyerang musuh dengan tank-tank yang di miliki oleh Al Vat. Clauser berhasil menghancurkan 3 tank musuh dengan senjata anti tank nya. Clauser tidak akan pernah menyerah untuk meraih kemenangan walaupun di serang dari segala arah. Ibukota Korvat runtuh pada tanggal 20 oktober 1903 pada pukul 5 sore. Perang melawan Korvat telah usai, Korvat telah menyerah dan kemenangan di pihak Al Vat.

Di bagian front utara saat melawan Tuvanska, terdapat komandan tank divisi kesebelas Al Vat yang bernama Tonar. Tonar adalah komandan tank yang menaiki tank kelas sedang yang bernama A98 Havatoli sekaligus teman ayah nya Clauser. Tonar di beri tugas oleh jenderal Kerev untuk menyerang ibukota Tuvanska yaitu Tuvansgrad. Perang melawan Tuvanska masih menggunakan taktik perang parit, jadi cukup lama untuk mengakhiri perang. Operasi penyerangan ibu kota Tuvanska bernama tuskfire. Tuskfire di lakukan pada bulan mei, tahun 1905 pada siang hari. Clauser juga ikut dalam operasi tuskfire, Clauser tetap menjadi kapten di divisi kedua puluh Al Vat. Clauser di

temani oleh kapten Harsan, operasi tuskfire mengerahkan 5 divisi untuk melakukan operasi tersebut. Terdiri dari divisi kedua puluh, divisi tank kesebelas, divisi kendaraan ketujuh, divisi infantri kedua puluh tiga, dan divisi infantri kedelapan belas. Tonar sempat bertanya kepada Clauser, “Apa taktik anda untuk menyerang ibu kota Tuvanska?”. Clauser menjawab dengan santai “Inti nya pasukan tank itu maju paling depan dan di susul oleh pasukan infantri, Divisi tank kesebelas maju paling depan dan di susul oleh divisi infantri kedua puluh tiga dan di susul lagi oleh divisi lainnya”. Divisi tank kesebelas adalah divisi yang paling depan dan divisi kedua puluh tiga adalah divisi yang paling belakang.

20 tank kelas sedang, 25 tank kelas ringan, 40 kendaraan, 19 kendaraan lapis baja, dan 3100 prajurit siap untuk menyerang ibukota Tuvanska. Operasi tuskfire di pimpin oleh jendral Kerev dan jendral Portes. Jendral Kerev mengatakan, “Jangan balik ke tanah air sebelum mengambil ibu kota Tuvanska yaitu Tuvansgrad”.

Di pagi hari, komandan Tonar siap untuk menyerang ibukota Tuvanska, divisi tank kesebelas mulai berjalan ke arah ibukota Tuvanska. Pasukan Al Vat mulai penyerbu ibukota Tuvanska, suara tembakan dimana mana, ledakan di gedung gedung. Ibu kota Tuvanska dalam kehancuran. Pemerintah Tuvanska ketakutan, bangunan bangunan mulai hancur di hujani peluru-peluru howitzer. Tonar mengarahkan tank tank untuk mulai menyerang ke gedung ibukota Tuvanska. Namun, di tengah pertempuran, Tonar dihadang oleh tiga tank kelas ringan. Dengan keterampilan dan

pengalaman, dia berhasil menghancurkan ketiga tank tersebut, menjaga pasukannya tetap aman. Dibelakang, Clauser di serang oleh pasukan pasukan Tuvanska, divisi kedua puluh dalam bahaya. Clauser mengirim pesan ke divisi kedua puluh tiga untuk meminta bantuan. Divisi kedua puluh tiga menjawab pesan itu dan mengerahkan 40 pasukan untuk membantu divisi kedua puluh.

Kapten Harsan tertembak di bagian kaki. Tapi, tidak ada medis di sekitar. Kapten Harsan menahan rasa sakit tersebut. Clauser terus mencari medis. Akhirnya, Clauser bertemu salah satu medis di divisi kedua puluh tiga yang bernama Luther. Luther adalah salah satu medis di divisi kedua puluh tiga untuk membantu divisi kedua puluh. Clauser meminta Luther, agar Harsan dapat di tangani untuk menghambat pendarahan.

Clauser: "Luther! Aku butuh bantuanmu sekarang juga!"

Luther: "Apa yang terjadi, Clauser?"

Clauser: "Kapten Harsan tertembak di bagian kakinya. Dia kehilangan banyak darah, dan aku tidak bisa menemukan siapa pun yang bisa membantunya. Aku butuh kamu untuk menghentikan pendarahannya."

Luther: (Dengan cepat meraih peralatannya) "Bawa aku ke dia! Kita harus menghentikan pendarahan sebelum terlambat."

Clauser: "Dia di parit belakang! Ikut aku!"

(Keduanya berlari menuju Kapten Harsan yang terbaring di tanah, wajahnya pucat karena kehilangan darah.)

Luther: (Mengevaluasi luka Harsan dan mulai bekerja) "Tembakan ini hampir mengenai arteri. Aku akan berusaha yang terbaik. Tahan dia, Clauser."

Clauser: (Menggenggam tangan Harsan sambil menatap wajahnya yang pucat) "Kau akan baik-baik saja, Harsan. Luther tahu apa yang dia lakukan."

Kapten Harsan: (Lemah namun tersenyum) "Aku percaya padamu, Clauser... Kalian berdua."

Luther: "Ini akan terasa sakit, Kapten. Tapi aku akan menghentikan pendarahannya. Bersiaplah."

(Kapten Harsan meringis, tapi tetap kuat sementara Luther dengan cepat dan cekatan menangani lukanya.)

Clauser: "Bagaimana, Luther? Dia akan baik-baik saja, kan?"

Luther: (Setelah beberapa saat) "Aku berhasil menghentikan pendarahannya. Tapi kita harus segera membawanya ke tempat yang aman agar bisa mendapatkan perawatan penuh."

Clauser: "Terima kasih, Luther. Kau menyelamatkan nyawanya."

Luther: "Itu tugas saya di medan perang, Clauser. Selamatkan yang bisa kita selamatkan."

Jendral tertinggi Tuvanska telah tewas terhantam ledakan peluru HE (*High Explosive*) dari salah satu tank milik Al Vat. Pemerintah Tuvanska tidak bisa melakukan apapun, pemerintah Tuvanska hanya dapat diam karena tewas nya jendral tertinggi Tuvanska. pada tanggal 17, bulan oktober, tahun 1905. Pada pukul 6 sore, Tuvansgrad jatuh ke

tangan Al Vat yang mengakibatkan Tuvanska dalam kehancuran.

Kemenangan dalam perang tidak datang tanpa pengorbanan, baik dari segi jiwa maupun fisik. Kisah Clauser Dolf menggambarkan bahwa ketekunan, keberanian, dan kerja sama adalah kunci untuk meraih kemenangan, namun selalu ada harga yang harus dibayar, seperti kehilangan teman lamanya dan rekannya.

Cerita ini juga menekankan bahwa perjuangan dan keberanian individu bisa membawa dampak besar dalam pertempuran, tetapi pada akhirnya, perdamaian dan keberhasilan hanya tercapai setelah melewati banyak penderitaan yang pahit. Meski Clauser mencapai pangkat dan kehormatan, perang selalu meninggalkan luka dan duka yang sangat mendalam. Kemenangan bukan hanya tentang mengalahkan atau menyerang musuh, tetapi juga menghadapi kenyataan yang pahit dari perang itu sendiri.

# **Bolos**

Oleh: Candra Bagus Pradana

Di sebuah kota kecil, hiduplah seorang anak bernama Dika. Dika adalah anak yang cerdas, tetapi ia memiliki kebiasaan buruk: bolos sekolah. Setiap kali hari sekolah tiba, ada saja alasan yang ia ciptakan untuk tidak pergi. Entah itu sakit perut, atau berbohong bahwa ia harus membantu orang tuanya di rumah.

Suatu pagi, ketika mentari baru mulai muncul, Dika merasa malas untuk berangkat. Ia menatap tas sekolahnya yang tergeletak di sudut kamar, lalu menghela napas. “Hari ini pasti membosankan,” pikirnya. Setelah berpikir sejenak, ia memutuskan untuk tidak pergi dan malah bermain video game di rumah.

Hari demi hari berlalu, dan kebiasaan Dika semakin parah. Ia merasa bahwa bolos adalah cara terbaik untuk menghindari tugas-tugas yang dianggapnya membosankan. Namun, ia tidak menyadari bahwa hal ini membawa dampak buruk pada pelajarannya. Nilai-nilainya mulai menurun, dan guru-gurunya mulai khawatir.

Suatu hari, guru kelasnya, Bu Ani, memanggil Dika setelah pelajaran. “Dika, saya ingin bicara denganmu. Saya khawatir dengan perkembanganmu. Kenapa kamu sering tidak hadir di kelas?” tanya Bu Ani dengan nada lembut. Dika hanya bisa terdiam, tidak tahu harus menjawab apa.

Setelah beberapa saat, Dika akhirnya mengakui,

“Saya merasa tidak nyaman dengan pelajaran matematika, Bu. Rasanya sulit dan membosankan.” Mendengar itu, Bu Ani tersenyum. “Dika, setiap orang memiliki kesulitan masing-masing. Yang penting adalah kita tidak menyerah. Jika kamu butuh bantuan, saya di sini untuk membantumu.”

Dika merasa terkejut mendengar perhatian Bu Ani. Ia tidak pernah mengira bahwa ada seseorang yang peduli terhadapnya. Namun, meski demikian, keinginannya untuk bolos sekolah masih kuat.

Suatu hari, ketika Dika kembali memutuskan untuk bolos, ia pergi ke warkop . Di sana, ia bertemu dengan sekelompok anak yang lebih tua, yang sedang merokok dan menghabiskan waktu. Mereka tampak asyik bercanda dan tertawa, dan Dika merasa tertarik untuk bergabung. Namun, di dalam hatinya, ia merasa tidak nyaman. Ia sadar bahwa mereka tidak memiliki arah yang jelas dalam hidupnya.

Setelah menghabiskan waktu bersama mereka, Dika merasa sepi dan kosong. Ia kembali ke rumah dan melihat ibunya, Bu Rina, sedang menunggu di dapur. Bu Rina tidak mengucapkan sepatah kata pun, tetapi tatapan khawatirnya membuat Dika merasa bersalah. “Ibu, maafkan Dika. Dika seharusnya pergi sekolah,” kata Dika dihati.

Malam itu, Dika duduk di meja belajarnya. Ia membuka buku pelajaran matematika yang selama ini dihindarinya. Setelah beberapa menit, ia merasa frustrasi dan hampir menyerah. Tiba-tiba, teringat akan kata-kata Bu Ani, ia mencoba mencari solusi. Ia mengambil ponsel dan menghubungi teman sekelasnya, Rina, yang pandai dalam

matematika.

Rina dengan senang hati membantunya menjelaskan beberapa konsep yang sulit. Dika merasa berterima kasih dan semakin termotivasi. Ia mulai belajar dengan lebih serius dan berusaha mengubah kebiasaannya.

Keesokan harinya, Dika kembali ke sekolah. Ia merasa cemas, tetapi juga bersemangat. Setiap kali keinginan untuk bolos muncul, ia mengingat betapa kerasnya ia berusaha untuk belajar dan memperbaiki diri. Dika pun berbicara dengan Bu Ani dan mengungkapkan keinginannya untuk berusaha lebih baik. Bu Ani memuji langkah Dika dan berjanji akan membantunya.

Waktu berlalu, dan Dika semakin rajin. Ia tidak hanya belajar dengan baik, tetapi juga mulai berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Ia bergabung dengan les matematika dan bahkan membantu teman-temannya yang kesulitan. Rasa percaya dirinya pun meningkat.

Di akhir semester, saat pengumuman hasil rapot, Dika merasa deg-degan. Ketika namanya dipanggil sebagai salah satu siswa dengan peningkatan terbaik, Dika tidak bisa menahan senyumnya. Ia melirik ke arah Bu Ani dan ibunya yang duduk di antara penonton, bangga akan pencapaiannya.

Sejak saat itu, Dika tidak lagi bolos sekolah. Ia belajar bahwa tantangan adalah bagian dari perjalanan hidup dan bahwa dukungan dari orang lain sangat berharga. Kini, Dika adalah contoh bagi teman-temannya, bahwa dengan usaha dan tekad, segala sesuatu mungkin tercapai.

# Cahaya di Tengah Kesepian

Oleh: Dayana Batrisya Fathiyah

Disebuah desa kecil yang tenang, hiduplah seorang kakek bernama Pak Muhandi. Usianya sudah senja, rambutnya memutih, namun matanya masih bersinar penuh kebijaksanaan. Dia memiliki cucu perempuan, bernama Risyah. Pak Muhandi sangat menyayangi Risyah. Sejak orang tua Risyah bekerja diluar kota, Pak Muhandi menjadi sosok ayah sekaligus ibu bagi cucu sulungnya itu.

Setiap pagi, Pak Muhandi selalu menyiapkan sarapan untuk risa sebelum ia pergi ke sekolah. Ia tahu Risyah sangat menyukai telur dadar buatan kakeknya. Jadi Pak Muhandi selalu memastikan ada telur dadar yang siap disantap. Risa selalu ceria saat sarapan, Membuat hati Pak Muhandi hangat ketika melihat cucunya itu.

Ketika pulang sekolah, Risyah sering duduk dipangkuan kakeknya, mendengarkan cerita-cerita masa muda Pak Muhandi. Kadang-kadang, mereka berjalan bersama ke kebun sambil menikmati angin sore yang sejuk. Di sana, Pak Muhandi mengajarkan cara menanam dan memelihara tanaman.

“Kelak, kalau Risyah besar, Risyah akan jadi orang hebat” kata Pak Muhandi suatu sore, dengan suara lembutnya. Risyah hanya tersenyum malu malu. Pak Muhandi memeluk Risyah dengan sangat erat, mengusap punggungnya dengan lembut. “Risyah, kamu punya Kakek. Kakek selalu ada untukmu. Jangan biarkan apa yang orang lain katakan membuatmu sedih. Kakek tahu. Risyah adalah anak yang kuat

dan baik hati. Dan orang-orang yang baik. Akan selalu dikelilingi dengan cinta dan kebaikan” kata kata Pak Muhandi selalu mampu menghapus kesedihan Risya.

Suatu hari, Risya bertanya”kek, apa yang membuat hidup kakek tetap bahagia meskipun hidup penuh dengan rintangan?”

Pak Muhandi tersenyum dan menjawab dengan tenang. “Tentang Kebahagiaan ya?, Nduk, kebahagiaan tidak datang dari apa yang kita miliki, tetapi dari bagaimana cara kita melihat hidup. Ketika kamu bersyukur atas hal-hal kecil, kamu akan menemukan kebahagiaan dimana pun.” Jawab kakek

Beberapa pesan-pesan bijak Pak Muhandi selalu tertanam dihati dan pikiran cucunya Risya. Ia sering kali mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati datang dari hati yang penuh rasa syukur dan cinta pada sesama, mengajarkan bahwa hidup yang bermakna bukanlah tentang seberapa banyak yang kita kumpulkan, tetapi seberapa dalam kita bisa berbagi dan peduli.

Seiring berjalannya waktu, Pak Muhandi mulai merasakan lelahnya usia. Meski demikian, Ia tetap berusaha untuk membahagiakan cucunya. Suatu sore, saat mereka duduk dibawah pohon besar, kakek mulai bercerita tentang pengalaman hidupnya, kenangan indah dan pelajaran yang dipetik.

Beberapa bulan kemudian, Pak Muhandi jatuh sakit. Cucunya merawatnya dengan penuh kasih, berharap Kakeknya cepat pulih, Namun ternyata, Kakeknya semakin

lemah. Ia sering bercerita tentang masa lalu, mengenang kenangan indah dan pelajaran hidup yang ingin Risya ingat selamanya.

Ketika kakek akhirnya meninggal, Dunia Risya terasa runtuh. Kehilangan itu terasa sangat mendalam, dan ia merasa terperangkap dalam bayangan kesedihannya. Setiap sudut rumah dipenuhi kenangan, setiap suara mengingatkannya pada Kakek. Risya merasa terkurung dalam kesedihan, tak mampu melanjutkan hidupnya.

Setiap tahun, saat peringatan kematian Kakeknya tiba, Risya merasakan gelombang kesedihan yang mendalam. Ia sering mengunjungi makam Kakeknya, membawa bunga dan menceritakan segala yang terjadi didalam hidupnya. Meski waktu berlalu, ia merasa terjebak dalam kenangan dan merasa tidak mampu melanjutkan hidup sepenuhnya.

Risya sering kali membayangkan bagaimana seandainya kakek masih ada, seandainya ia bisa meminta nasihat dan hanya sekedar mendengar suaranya lagi. Risya sering kali terbangun setiap malam, teringat pada suara kakeknya dan pelukan hangat yang selalu memberinya rasa aman, ia hanya bisa menangis di balik selimutnya.

Setiap siang, Risya selalu teringat pada momen indah bersama Kakeknya. Namun, dibalik kenangan manis itu, ia merasa dihantui oleh rasa bersalah. Risya berfikir jika ia lebih perhatian, mungkin kakeknya tidak akan jatuh sakit. “seandainya aku bisa melakukan sesuatu saat itu, mungkin kakek tidak akan meninggal” sering kali ia berkata

pada dirinya sendiri.

Rasa bersalah selalu menggerogoti pikirannya, membuatnya terpuruk dalam kesedihan. Risyia menjauh dari keluarga dan temannya, tidak ingin berbagi rasa sakitnya. Ia merasa sendirian dan terkurung dalam pikirannya, terus-menerus menyalahkan dirinya sendiri. Risyia sering mengurung diri didalam kamar, setiap mendengar suara tawa seseorang, Risyia selalu teringat dengan mendiang kakeknya.

Di bawah langit malam, Risyia merasa kosong dan hampa. Dalam kegelapan malam, ia berdoa agar bisa bertemu kakeknya sekali lagi. Ia ingin mengungkapkan semua yang tidak sempat di sampaikan kepada mendiang kakeknya. Risyia duduk ditempat favorit mereka, ia menutup matanya dan berdoa dengan tulus.

Ia menceritakan semua yang terjadi dalam hidupnya, impian-impian yang ingin ia capai, dan bagaimana ia sangat merindukan kakeknya. Saat ia membuka mata dia merasakan ada angin lembut yang menerpa wajahnya, Risyia berfikir bahwa kakeknya mendengarkan ceritanya.

Setelah malam itu, meskipun Risyia tahu ia tidak bisa kembali kemasa lalu, ia merasa dikuatkan oleh cinta dan kenangan Kakeknya. Ia bertekad untuk meneruskan impian-impian mereka bersama, menajalani hidup dengan semangat seperti yang selalu diajarkan kakeknya.

Dengan cara ini, meskipun Kakeknya sudah tiada, Risyia merasa bahwa mereka selalu terhubung. Cinta dan raga kakeknya akan selalu hidup didalam hatinya, membimbingnya dalam setiap langkah yang ia ambil.

# Jejak yang Tak Pernah Ada

Oleh: Farhah Rufaidah Subhan

Pada suatu hari di tahun 2010. Tinggallah seorang anak perempuan yang bernama Nisha Shakti. Nisha tinggal di sebuah perumahan bertetangga, ia hanya tinggal bersama bibinya yang bernama Ratna, saudari perempuan dari ibunya. Nisha adalah seorang piatu, ayah dan ibunya bercerai saat Nisha masih berumur 14 tahun dikarenakan komunikasi yang buruk dan kekerasan dalam rumah tangga, sehingga hubungan mereka pun renggang. Ibunya meninggal pada saat Nisha masih kelas 8 SMP, disebabkan karena stress berat dan akhirnya terkena serangan jantung.

Semenjak ayahnya pergi dan ibunya meninggal, dia akhirnya hidup bersama bibinya dan membantu bibinya berjualan setiap dia pulang sekolah demi bisa menghidupi kehidupan mereka bersama. Terkadang, saking seringnya Nisha membantu bibinya, ia sampai hampir tidak punya waktu untuk pekerjaan atau aktivitas sekolah. 30 Juni 2010, pembagian raport dan kenaikan kelas pun dimulai, Nisha diwakilkan oleh bibinya dan telah naik ke bangku kelas 9 SMP dan tepat pada saat ia menginjak usia 15 tahun.

Setelah selesai kegiatan sekolah, Nisha dan bibi Ratna pulang ke rumah dan sampai dengan aman sentosa. Sampai di rumah, bibi Ratna mengucapkan selamat atas kenaikan kelas Nisha dan ulang tahunnya yang ke-15.

“Nisha, selamat ya. Kamu sudah berjuang dan berusaha keras hingga sampai ke titik ini. Tetapi, bibi minta

maaf karena belum bisa memberikan kamu hadiah apa apa.”  
Ucap bibi Ratna dengan nada yang lembut.

“Tidak apa-apa kok, Bi. Nisha panjang umur itu sudah aku anggap sebagai hadiah kok,” balas Nisha dengan senyum kecil.

Bibi Ratna pun mengelus kepalanya, “Baiklah, hari ini kamu istirahat saja, tidak perlu membantu bibi. Kamu bantu bibi besok saja, karena besok libur, ya?”

Nisha pun hanya mengangguk setelah mendengar perintah bibi dan bersiap-siap untuk membersihkan dirinya.

Sehabis merapikan dirinya, Nisha menuju kamarnya dan membaringkan tubuhnya untuk beristirahat. Namun, bukannya beristirahat ia malah memikirkan hal-hal yang diluar nalar, karena dia tidak memiliki kegiatan yang lain, dia berkhayal dan berandai-andai. “Hari ini adalah hari yang patut disyukuri, tetapi.. tidak ada hal yang membuat aku terkesan, hidup ini terasa sangat membosankan seperti tidak ada tujuan. Andai saja aku tidak dilahirkan dan tidak pernah ada di dunia ini, lagi pula untuk apa berada di dunia ini kalau ujung-ujungnya kita semua akan tiada.. sepertinya jika aku ingin meminta hadiah untuk ulang tahunku ini, aku akan meminta kekuatan kembali ke masa lalu untuk menghilangkan kehadiranku saat ini.” Nisha pun menghela nafas dengan pasrah, karena sebanyak apapun dia berandai dan mengeluh, hal seperti itu mustahil untuk terjadi. Daripada terlalu banyak berfikir, Nisha pun memutuskan untuk beristirahat dan tidur

Kemudian, setelah sekian lama Nisha tertidur, tanpa

disadari dia terbangun di suatu Sekolah Menengah Pertama yang terlihat kuno. Ia perlahan menggosokkan kedua matanya dengan jari jemarinya, melihat sekitar dan mengamati sekelilingnya dengan perasaan yang bingung. Nisha pun mulai berdiri dan berjalan di depan gerbang SMP sambil melihat ke kanan dan ke kiri. “Wah ini SMP-ku sebelum direnovasi.” Karena tidak fokus dan asik bermonolog, tiba-tiba dia bertabrakan dengan seorang perempuan yang terlihat seumuran dengan Nisha.

“Astaga, maaf aku ceroboh!.” Ucap Nisha dengan spontan ke perempuan tersebut.

“Ah iya, tidak perlu khawatir.”

Nisha pun perlahan melihat ke arah perempuan tersebut dan menyadari wajahnya sekilas mirip ibunya yang telah meninggal, secara tidak sadar air matanya mengalir sedikit. Perempuan itu pun sadar dan menepuk pundak Nisha “Hey, kamu tidak apa-apa? Tidak usah menangis, itu hanya kesalahan kecil!” Nisha pun tersentak dan mengusap air matanya, “Ma-maaf, aku tidak berkonsentrasi. Ngomong-ngomong, ini tahun berapa ya?” Tanya Nisha kepada perempuan tersebut.

perempuan itu pun menjawab, “Ya ampun, padahal kamu sedang berada disini tetapi tidak tahu ini tahun berapa? Sekarang ini tahun 1979, kamu tidak tahu tahun saat ini.. mencurigakan sekali, kamu seorang penjelajah waktu ya?!” Jawab perempuan itu dengan tegas dan penasaran.

Nisha yang mendengar hal itu pun terkejut dan terpaksa harus berbohong “B-bukan seperti itu kok!, aku

orangnya memang agak pelupa, jadi ini tahun 1979 ya..” Nisha yang gugup sekaligus bingung itu pun panik dan bertanya-tanya mengapa hal ini bisa terjadi, ‘Mungkinkah permintaan ulang tahunku dikabulkan? Aneh sekali, kalau benar begitu.. bagaimana cara aku kembali ke masa yang sebenarnya?!’ begitulah suara hati Nisha.

Beberapa saat kemudian, Nisha memutuskan untuk bertanya ke perempuan itu. “Kalau aku boleh tahu, namamu siapa ya?” tanya Nisha.

“Namaku Rosalina Dwi Purnama, biasanya orang orang memanggilku Rosa, kalau namamu siapa?”

Jantung Nisha pun berdetak dengan keras saat mendengar nama perempuan itu karena nama tersebut persis seperti nama yang dimiliki almarhumah ibunya, Nisha pun tenggelam dalam pikirannya memikirkan antara percaya atau tidak percaya, yang sedang di depan dia adalah ibunya saat masih muda. Nisha pun sama sekali belum menjawab pertanyaan dari Rosa.

Rosa menyadari bahwa Nisha terdiam dengan tatapan yang terkejut, ia menepuk pundak Nisha sekali lagi. Akhirnya Nisha tersadar kembali. “Kamu ini orangnya sering tidak fokus ya?, suka terdiam dan termenung secara tiba-tiba,” Rosa pun menghela nafas dan menggelengkan kepala sebelum bertanya lagi. “Jadi, namamu siapa?”. Nisha pun menjawab pertanyaan dari Rosa, mereka pun sudah saling mengenali nama untuk sekarang ini.

Rosa pun mengajak Nisha untuk masuk ke sekolah dan duduk di bangku taman sambil mengobrol dengan santai.

Namun, dibalik itu semua Nisha sedang merencanakan sesuatu untuk menghapus kelahiran dirinya dengan cara menghalangi pertemuan antara Rosa alias ibunya sendiri dan Joshua Baskoro Pratama yaitu ayahnya sendiri. Nisha pun mulai memikirkan dan bermonolog di dalam hatinya, ‘Bibi pernah bercerita, ayah dan ibu mulai dekat pada saat mereka makan berdua di kantin SMP ini. Tetapi, aku tidak tahu pasti kapan waktunya. Yang jelas aku harus menjaga jarak antara Rosa dan juga Joshua’. Seiring Nisha bersama Rosa, Nisha mulai menanyakan hal-hal terkait Joshua kepada Rosa.

“Rosa, apakah kau kenal dengan siswa bernama Joshua Baskoro Pratama?” tanya Nisha.

“Ya, dia sekelas denganku. Memangnya kenapa?” jawab Rosa

“Apakah kau pernah dekat dengannya?”

“Tidak, sih. Tapi aku pernah kerja kelompok bersama dia, namun dia tidak bisa diandalkan. Dia seperti orang pemalas yang jago dalam memanipulasi dan mempengaruhi orang lain dengan kata katanya, sebab itulah dia bisa seenaknya tidak membantu mengerjakan dan tetap mendapat nilai saat bekerja kelompok.”

“Oohh, begitu ya.”

“Iya. dan lebih parahnya lagi dia pernah mengganggu saudariku, kebetulan aku dan saudariku yang bernama Ratnawati Kumalasari satu SMP denganku juga, tetapi kelas kita berbeda, dan anehnya Joshua dia malah mengajakku dan Ratna untuk makan ke kantin bersamanya.” Rosa yang melanjutkan cerita itu membuat Nisha menelan ludahnya

sendiri

“Dia mengajakmu makan berdua bersamanya? Kapan dia mengajakmu? Dan kapan kalian akan makan bersama? Apakah kamu menerima tawarannya?!” tanya Nisha dengan tergesa-gesa.

“Ya, dia mengajak aku dan Ratna dua hari yang lalu, berarti pada saat hari Kamis 28 Juni, Sekarang tanggal 30 Juni, dan dia berencana untuk mengajakku makan di kantin pada 2 Juli saat jam istirahat yaitu 09:45, dan aku menerima tawaran itu karena aku dan Ratna akan ditaraktir oleh Joshua, katanya sih sebagai permintaan maaf” ucap Rosa.

Nisha yang mendengar itu pun langsung tersenyum tipis dan percaya bahwa rencananya akan berjalan lancar. “Baiklah kalau begitu, aku ingin pergi dulu ya” balas Nisha ke Rosa yang masih duduk di bangku taman.

“Kamu mau kemana?” Tanya Rosa.

Nisha pun menjawab “Aku ada urusan sebentar, sampai jumpa lagi!” Nisha pun bergegas keluar menuju gerbang SMP meninggalkan Rosa di taman dan mencari tempat yang sepi. “Aku harus mencari cara bagaimana aku bisa kembali ke tahun 2010” Setelah beberapa menit mempraktikkan cara kembali ke tahun semula, akhirnya dia menemukan caranya, yaitu dengan menabrakkan kepalanya sendiri ke pohon.

Nisha pun terbangun dari tidurnya, kepala terasa sedikit sakit. Dia mencoba mencubit dirinya sendiri untuk meyakinkan bahwa ia sedang tidak bermimpi. “Aku tidak menyangka, hadiahku terkabulkan.” Nisha pun tertawa kecil,

“dengan begini semua orang tidak akan pernah ingat akan kehadiranku, baiklah, aku mengerti konsep penggunaan kekuatan ini sekarang. Jika aku tidur saat 2 Juli 2010 jam 09:00 maka aku akan kembali pada 2 Juli tahun 1979 jam 09:00” Nisha pun bernafas lega dan melanjutkan tidurnya, dia sudah bisa mengendalikan dan beradaptasi dengan kekuatannya sehingga dia tidak kembali ke masa lalu saat dia tidur sekarang.

Keesokan harinya, 1 Juli 2010. Nisha terbangun pada jam 10:30, Seperti biasa, dia bergegas mempersiapkan diri untuk membantu bibi Ratna berjualan, setelah sudah mandi dan memakan sarapan yang sudah disiapkan bibi, dia keluar rumah kemudian menyusul bibi Ratna ke pasar. 5 Jam berlalu. 15:45, dagangan Nisha dan bibi Ratna telah habis, lalu mereka pun pulang ke rumah dengan aman sentosa. Di meja ruang tamu, Nisha mulai sekilas membicarakan tentang rencana yang akan dia perbuat esok.

“Bibi, percaya sama Nisha. Tidak lama lagi bibi akan merasakan kehidupan yang lebih baik lagi daripada hari ini dan kemarin-kemarin. Tetapi dengan satu syarat, bibi harus kehilangan dan mengikhlaskan dan bahkan melupakan kehadiran orang itu, orang itu sangat dekat dengan bibi, tapi Nisha yakin kehidupan bibi Ratna, dan ibu Rosa akan jauh lebih baik!. Kalau ayah Joshua tidak tahu deh.” Ucap Nisha ke bibi Ratna.

“Dek Nisha bicara apa sih?, kehidupan bibi sudah cukup baik kok, dan maksud Nisha apa dengan hidup bibi akan jauh lebih baik, terus kenapa dek Nisha menyebut

Rosa?” balas bibi Ratna dengan kebingungan.

“Sudah, jangan terlalu dipikirkan. Pokoknya lihat saja nanti” jawab Nisha dengan senyum tipis. Setelah lama mengobrol bersama bibi di ruang tamu, Nisha pun beranjak ke kamar untuk beristirahat dan menunggu hari esok.

Aksi pun dimulai, 2 Juli 2010. Hari dimana Nisha akan melakukan semua rencana yang sudah dia rencanakan. Nisha terbangun pada jam 07:00, Seperti biasa dia bersiap-siap terlebih dahulu, mandi, makan dan lain-lain sudah dia siapkan, hari ini dia tidak membantu bibi berjualan dan dia sudah izin pada hari kemarin di ruang tamu dengan alasan ada urusan lain yang harus dikerjakan, juga bibi Ratna sudah mengizinkannya.

1 Jam 30 Menit berlalu, 08:30 Ratna masih menunggu waktu yang tepat untuk tidur dan kembali ke tahun 1979. 45 Menit kemudian, Jam 09:15 Ratna pun bersiap siap untuk tidur dan mengaktifkan kekuatan kembali ke masa lalunya, 09:27 Ratna sudah mulai terlelap dan kekuatannya mulai bekerja. Lalu dia pun terbangun di gerbang SMP yang sama mengecek jam tangan dan melihat sudah jam 09:30, dia pun bergegas menuju ke kantin sekolah dan akhirnya sampai, kemudian Nisha menyadari bahwa Joshua, ayahnya sedang menunggu Rosa di meja makan kantin. Nisha pun berjalan menghampiri Joshua dan menyapanya.

“Hei, kamu Joshua bukan?”

“Oh, ya halo, benar aku Joshua, kamu siapa ya?”

“Perkenalkan, aku Nisha temannya Rosa, aku punya

pesan dari Rosa sebelum kamu akan makan siang bersama dia dan adiknya, bisa ikuti aku terlebih dahulu?”

“Ehh.. baiklah, tapi kita akan kemana?”

“Akan ku beri tahu jika kau ingin mengikutiku, ayo kemari ikuti aku!” Nisha pun mengajak Joshua ke tempat jembatan tinggi yang tidak jauh dari sekolah, di bawah jembatan tersebut terdapat danau tenang yang sangat dalam, penahan jembatan tersebut juga sangat panjang dan tinggi. Setelah mereka sampai ke jembatan itu, Joshua pun bertanya “Mengapa kita harus kesini, memangnya ada pesan apa yang Rosa ingin sampaikan kepadaku sehingga harus ke tempat seperti ini?”

“Hahahah, kamu sangat kebingungan ya, Joshua? Ini adalah pesan dari Rosa yang ada di masa depan, kamu pasti tambah bingung, kan? Pesan dari Rosa ini juga termasuk bagian dari lubuk hatiku” jawab Nisha dengan tenang dan sedikit menakutkan

“Hah?! Apa maksudmu, dasar orang aneh! Apakah engkau gangguan jiwa?!” balas Joshua dengan kasar dan ketakutan, Nisha yang mendengar jawaban dari Joshua pun hanya tersenyum sambil melihat jam tangan miliknya.

“HEY JAWAB AKU! JANGAN MEMBUANG-BUANG WAKTUKU, AKU ADA URUSAN DENGAN ROSA DAN RATNA! MENGAPA KAU HANYA MEMERHATIKAN JAM TANGANMU SAJA?!” Joshua pun menaikkan suaranya.

“Oh, ini? Ini karena..” Nisha menjawab setengah dari pertanyaan Joshua.

Joshua yang tidak sabar dan semakin kesal membalas dengan suara yang keras lagi “Karena..?!! KARENA APA?! JAWAB AKU!”

Nisha pun tertawa kecil sebelum menjawab sepenuhnya, kemudian akhirnya Nisha menjawab “Karena aku menunggu waktu yang pas untuk menghilangkan kehadiran kita berdua.”

Joshua yang mendengar hal itu membuat adanya sesak dan tidak bisa berkata-kata, Nisha pun menjawab lagi “Mengapa bisa begini?, sebab aku adalah anakmu dan Rosa. Kau membuat Rosa menderita, dia tak layak untuk dekat denganmu. Mulai sekarang aku sudah merubah takdir Rosa dan Ratna termasuk juga kamu, Joshua. maka dari itu aku tidak pernah ada di dunia ini.” Nisha pun tersenyum dan tertawa kecil secara mengerikan sambil mendorong Joshua dan membuatnya jatuh dari jembatan sehingga dia tenggelam ke danau yang dalam itu.

Nisha pun mengecek jam lagi, sekarang sudah 09:40. Masih ada waktu untuk menemui Rosa dan Ratna yang sedang berada di kantin, Nisha pun dengan cepat berlari ke sekolah dan menuju ke kantin untuk menemui mereka berdua. Nisha pun melihat Rosa dan Ratna sedang duduk di meja makan kantin, Nisha pun menyapa mereka berdua.

“Hai, Rosa! Hai Ratna!” sapa Nisha yang masih berjalan menuju mereka berdua.

Mereka berdua pun menyapa Nisha kembali.

“Kalian sedang menunggu Joshua, ya?” tanya Nisha dengan wajah pura-pura tidak tahu

“Iya benar, tetapi sepertinya dia telat” Jawab Ratna

“Aku punya firasat buruk dia akan mengingkari janjinya.” Balas Rosa

Nisha pun tertawa kecil “Jadi begitu.. oh iya, aku juga ingin menyampaikan sesuatu.”

“Hm? Apa itu?” celetuk Ratna dan Rosa secara bersamaan

Nisha pun menjawab dengan pernyataan kebohongan yang sudah ia siapkan, “Aku tidak akan disini lagi, aku akan pergi ke tempat yang jauh dari sini” jawab Nisha

“Eh, benarkah? Padahal kita baru berkenalan pada hari Sabtu dan kamu akan pergi begitu saja?”

“Hahah, ya begitulah takdir. Dan juga.. aku harap hidup kalian akan jauh lebih baik mulai dari sekarang” Nisha pun tersenyum saat mengatakan hal itu

“Terima kasih, semoga hidupmu akan lebih baik juga ya.” Jawab Rosa

“Aku mendoakan yang terbaik untukmu, Nisha!” balas Ratna

“Baiklah, selamat tinggal, sampai jumpa di lain dunia!” Nisha berkata seperti itu sambil berlari keluar sekolah. Rosa dan Ratna pun saling bertatap-tatapan “Huh? Lain dunia? Apa maksud dia? Sungguh orang yang unik ya.” Ucap mereka secara bersamaan.

Setelah banyak kejadian yang telah dialami Nisha, dia berlari sambil melihat jam tangannya, tepat pukul 09:45, dia pun mencari pohon untuk ditabrakkan ke kepalanya, lalu setelah menemukan pohon dia melakukan hal yang sama

untuk kembali ke tahun 2010, Namun yang dia alami hanya sakit kepala dan tidak kembali ke tahun 2010 melainkan tubuh dia perlahan menghilang, artinya Nisha Shakti yang berada pada tahun 2010 juga sudah lenyap, dia merasa senang dan terharu secara bersamaan karena misi untuk membuat hidup Rosalina Dwi Purnama dan Ratnawati Kumalasari menjadi lebih baik telah berhasil dan berjaya.

Rosa di tahun 2010 masih hidup dan bahagia bersama keluarga barunya, mendapatkan suami yang baik dan dikaruniai dua anak, Ratna pun tidak merasa terbebani lagi. Mereka mendapatkan kehidupan yang lebih layak karena Nisha dan ingatan mereka tentang Nisha Shakti tak pernah ada.

# Setitik Luka

Oleh: Felicita Quinsha Hastoro

Pada sore hari ada seorang gadis yang sedang berada di taman dan gadis tersebut duduk di kursi yang ada di bawah pohon sambal menatap langit dan menikmati hembusan angin yang lewat, tapi....tatapan mata gadis dipenuhi rasa kesedihan. Dia duduk di taman sambil menangis karena dia rindu dengan kenangan bahagia dan indah bersama keluarganya, Cita sangat merindukan kehadiran kedua orang tuanya. Cita sangat ingin bertemu dengan kedua orang tuanya dan bercerita tentang banyak hal yang terjadi dengan nya, namun...Cita tau bahwa mereka tidak akan bisa kembali lagi akibat kecelakaan yang mereka alami 4 tahun yang lalu.

Empat tahun yang lalu, Cita dan keluarganya mengalami kecelakaan mobil yang mengakibatkan kedua orang tua Cita tewas, kecelakaan tersebut terjadi pada saat Cita baru berumur 12 tahun.

Sejak Cita berumur 12 tahun itu lah dia harus hidup sendiri, dia tidak punya sahabat bahkan keluarganya yang lain tidak peduli dengan keadaan Cita. Perih rasanya menjalankan hidup seperti ini, dia sampai berfikir untuk mengakhiri hidupnya “tapi apakah dengan aku mengakhiri hidup penderitaan ini akan segera berakhir juga? Apakah beban yang aku punya akan hilang? Akan kah aku bisa merasakan kebahagiaan?” pertanyaan itu selalu lewat di pikiran ku, dan karena itu Cita jadi ragu untuk mengakhiri hidupnya, tidak lama kemudian air matanya mengalir

dengan sangat deras, ia berusaha untuk menahan air mata nya agar tidak keluar namun ternyata tidak bisa. Cita berusaha untuk menguatkan diri nya walau hati nya sakit dan sangat sesak saat mengingat kejadian itu...

Hari semakin sore Cita beranjak dari tempat duduk nya dan berjalan ke rumah nya, Cita meninggalkan taman dengan mata nya yang sembab. Di tengah perjalanan pulang Cita tidak sengaja bertemu dengan teman sekelasnya yang sering membully nya di sekolah. Mereka menyadari bahwa di sekitar mereka ada Cita, tidak lama mereka menghampiri Cita dan berbicara “hei, lihat ada siapa ini? Bukan kah kamu si jelek itu, berani sekali kamu lewat di depan ku? Kamu ingin menantang ku, bisa apa kamu?” dengan nada yang mengejek dan tatapan yang sinis.

“Siapa yang ingin menantangmu? Kita hanya tidak sengaja berpapasan, aku hanya ingin pulang” ucap Cita dengan suara nafas yang agak sesak.

“Heh sudah berani menjawabku ya?” ucap teman nya sambil menarik kerah baju Cita.

“Linda sudah lah ayo kita pergi” ucap Sila sambil menarik tangan Linda.

Setelah itu, mereka langsung pergi meninggalkan Cita sendirian, setelah itu Cita melanjutkan perjalanan nya untuk kembali ke rumah.

Awal mula Cita menjadi bahan bully an di sekolah nya , itu saat Cita baru naik ke kelas SMA, Cita selalu berusaha untuk bisa mendapatkan teman di sekolahnya, namun karena kepribadian nya yang pendiam dan tidak

banyak berbicara membuat Cita kelulutan untuk mendapatkan teman. Cita adalah anak yang sangat cantik dan juga pintar, tidak tau apa penyebab awal nya Linda dan teman teman nya yang lain memulai untuk menjelek kan dan menghina Cita serta memperlakukan Cita dengan tidak baik.

Linda selalu memanggil Cita dengan sebutan “si jelek”, Cita selalu di bully dan di jadikan bahan suruh suruhan oleh Linda. Saat di kelas Cita selalu saja di ganggu oleh mereka bahkan teman sekelas Cita yang lain tidak ada yang berani membantu dan lebih memilih diam saja. Karena teman sekelas nya Cita tidak ada yang berani berurusan dengan Linda dan mereka berfikir bahwa itu bukan urusan mereka juga.

Cita sebenarnya risih dan kesal dengan perbuatan Linda, tapi Cita berfikir bahwa, “Percuma saja aku marah kepada mereka, lagi pula marah hanya membuang buang tenaga saja dan akan menimbulkan keributan di sekolah.” Cita adalah orang yang sangat lembut dan tidak bisa marah, karena Cita selalu di bimbing untuk menjadi orang yang sabar dan lembut, namun Cita tidak memiliki keberanian untuk membentak dan membantah mereka. Linda memiliki kepribadian yang percaya diri dan merasa bahwa dia yang paling santik serta berkuasa di sekolah ini.

“KRING.....” Bel sudah berbunyi, pelajaran pertama sudah dimulai. Pada saat Cita sampai di sekola, ia merasa sangat aneh karena tidak biasa nya ruang kelas menjadi sangat hening, biasa nya suasana kelas nya sangat ramai dan sangat berisik. Ketika Cita membuka pintu kelas semua mata

tertuju kepada nya, semua murid sudah duduk dengan rapih di tempat nya masing masing dan Bu Diah selaku wali kelas Cita sudah berdiri di depan, di samping Bu Diah ada seseorang laki laki yang cukup tinggi dan sangat tampan. Bu Diah yang melihat Cita datang terlambat menyuruh Cita untuk langsung duduk di kursi nya tanpa bertanya kenapa Cita bisa telat. Cita sempat bertatapan dengan murid baru tersebut sebelum ia melangkah kan kaki nya ke tempat duduk nya di barisan paling belakang. “pantas saja kelas ini tidak berisik ternyata ada murid pindahan”.

Setelah itu, Bu Diah menyuruh murid barunya untuk memperkenalkan diri. “Salam kenal saya Alvaro Dinanta. Kalian bisa memanggilku Alvaro.” Setelah memperkenalkan diri Bu Diah mempersilahkan Alvaro untuk duduk di banku kosong yang ada di depan meja Cita. Karena ada murid pindahan jadi nya pelajan di kelas Cita di kosongkan untuk perkenalan kepada teman sekelas nya agar lebih akrab.

Bel sudah berbunyi waktunya jam istirahat pertama dimulai. Cita segera mengambil bekal yang ia bawa dari rumah. Tiba-tiba, Linda dan Sila sudah ada di samping mejanya Cita. “Hey jelek, tolong belikan kami makanan di kantin CEPAT!” ucap Linda dengan nada yang ia tinggikan agar Cita takut.

Alvaro yang mendengar ucapan Linda langsung buka suara “kalian rebut sekali. Hei Linda kamu kan bisa membeli makanan sendiri ke kantin, kenapa harus menyuruh orang lain?” ucap Alvaro.

“Alvaro lebih baik kamu tidak usah ikut campur dan

merasa kasihan kepada si Jelek ini” ucap Linda.

“Jelek? Bahkan perilakumu yang pantas di bilang jelek Linda” ucap Alvaro dengan nada yang cukup tegas.

Melihat perdebatan mereka berdua yang semakin menjadi Cita bergegas memanggil Bu Diah untuk memisahkan mereka.

Tidak lama kemudia mereka berdua di panggil ke ruang Bk, selama di ruang Bk Alvaro menjelaskan apa yang di lakukan Linda ke pada Cita, para guru yang mendengarkan perkataan Alvaro langsung kaget dan tidak menyangka bahwa di sekolah ini ada pembully an. Bu Diah yang mendengar itu langsung bertanya kepada Linda, “Apa alasan kamu membully Cita? Apakah Cita melakukan kesalahan kepada mu sampai kamu membully nya?” Namun, Linda tidak bisa menjawab pertanyaan Bu Diah tersebut.

“Kenapa sekarang jadi diam saja? Dimana sifat berani mu yang tadi kamu lakukan di kelas?” ucap Alvaro dengan kesal.

Ya.....mau tidak mau Linda harus menjawab pertanyaan Bu Diah dengan jujur. Tidak lama setelah itu Alvaro sudah di izinkan untuk kembali ke kelas.

Sesampainya di kelas Cita yang melihat Alvaro sudah kembali langsung bertanya “apakah kamu di beri hukuman oleh guru BK?” ucap Cita dengan rasa khawatir.

“Tidak, aku hanya di suruh berkata jujur saja” ucap Alvaro dengan nada yang lembut,.

“Makasih sudah menolong ku tadi, maaf gara gara aku kamu jadi di panggil ke ruang BK” ucap Cita dengan rasa

tidak enak.

“Gapapa, lagi pula itu salah Linda yang terus terusan mengganggumu, tapi kamu juga harus punya rasa percaya diri untuk melawan orang seperti Linda itu, jangan terlalu lembut kepada orang lain Cita. Dan kamu harus ingat ya, tidak semua mau peduli dengan masalah orang lain, mereka lebih mementingkan diri mereka sendiri agar tidak terlibat.” ucap Alvaro.

“Baiklah aku akan berusaha untuk mengumpulkan keberanian.” Ucap Cita

Bu Diah dan Linda kembali ke kelas untuk menghampiri Cita, kemudia Linda meminta maaf kepada Cita, namun tidak di lirik oleh Cita, Alvaro yang melihat Cita gugup dan tidak berani untuk buka suara langsung berbicara “keluarkan apa yang ingin kamu katakan, Cita!”

Seketika Cita langsung berbicara dengan nada dia yang lembut namun sedikit getar karena tidak berani “Linda apa yang kamu lakukan kepada ku selama ini tidak bisa aku maaf kan dan aku tidak bisa berjanji bahwa aku bisa memaafkan mu, sekali pun aku bisa memaafkan mu aku tidak akan pernah lupa perbuatan apa yang sudah kamu lakukan kepada ku Linda.”

# Langkah Terakhir di Puncak Merapi

Oleh: Gennaro Ardana Firdaus

Langit pagi di kaki Gunung Merapi terlihat memerah, menandakan cuaca yang tak menentu. Di sebuah pos pendakian kecil, tiga orang berdiri bersiap dengan perlengkapan lengkap. Awan, seorang pendaki berpengalaman yang sudah belasan kali menaklukkan puncak-puncak gunung di Indonesia; Dika, sahabat karibnya yang lebih sering mendaki demi pelarian dari rutinitas hidup; dan Nadya, seorang pendaki pemula yang baru pertama kali mencoba mendaki gunung.

“Apa kau yakin siap, Nadya?” tanya Awan sambil memeriksa ulang tali ranselnya.

Nadya mengangguk, meski sedikit ragu. “Aku harus mencoba. Aku ingin tahu seperti apa rasanya menaklukkan diri sendiri.”

Dika menepuk bahunya dengan senyum kecil. “Santai saja, kita mendaki pelan-pelan. Yang penting, semua selamat.”

Perjalanan dimulai dengan langkah ringan di jalur hutan yang teduh. Suara burung dan gemerisik dedaunan menjadi latar belakang yang menenangkan. Nadya sesekali berhenti untuk mengatur napas, sementara Awan dan Dika dengan sabar menunggu.

“Jadi, kenapa kau ingin mendaki?” tanya Dika sambil menyerahkan botol air.

Nadya tersenyum tipis. “Aku butuh waktu untuk

diriku sendiri. Aku merasa kosong akhir-akhir ini.”

Awan, yang berjalan sedikit di depan, mendengar percakapan mereka tetapi tidak berkata apa-apa. Dalam hatinya, ia tahu bahwa gunung sering kali menjadi tempat orang-orang mencari jawaban. Ia sendiri pernah mendaki untuk melupakan patah hatinya bertahun-tahun lalu.

Saat mereka mencapai pos kedua, cuaca mulai berubah, langit mendung, dan angin dingin mulai berhembus.

“Kita harus berhenti di sini dulu,” kata Awan, menunjukkan tanda-tanda awan gelap di puncak.

“Kalau kita berhenti sekarang, kita bisa kehabisan waktu untuk turun,” bantah Dika.

Namun, Awan tetap tenang. “Lebih baik terlambat sampai daripada tidak kembali.”

Mereka beristirahat selama satu jam hingga cuaca sedikit membaik. Jalur berikutnya lebih curam dan Nadya mulai terlihat kesulitan.

“Aku nggak tahu kalau mendaki bisa seberat ini,” keluhnya, mencoba menarik napas di jalur berbatu.

“Yang berat itu bukan mendakinya,” kata Awan, tersenyum tipis. “Yang berat adalah melawan pikiranmu sendiri yang terus bilang, ‘Berhenti saja.’”

Kata-kata itu membuat Nadya terdiam. Ia kembali melangkah, meski lututnya terasa gemetar.

Ketika mereka hampir mencapai puncak, kabut tebal mulai menyelimuti jalur. Angin bertiup kencang dan suhu turun drastis.

“Awan, ini bahaya,” kata Dika, mulai khawatir.

Awan mengangguk. “Kita hampir sampai. Tapi kalau terlalu buruk, kita harus turun.”

Nadya, yang berada di belakang mereka, tersandung dan hampir jatuh. Dika dengan sigap menangkapnya. “Kau baik-baik saja?”

“Aku, aku bisa,” jawab Nadya, meski napasnya tersengal.

Beberapa langkah terakhir terasa seperti selamanya, tetapi akhirnya mereka sampai di puncak. Kabut tebal perlahan mulai terbuka, memperlihatkan pemandangan yang luar biasa, langit biru yang membentang, awan yang terlihat seperti lautan di bawah mereka, dan matahari yang perlahan muncul di kejauhan.

Nadya berdiri dengan mata yang berkaca-kaca. “Ini luar biasa.”

Awan tersenyum kecil. “Itulah hadiah dari perjuanganmu. Tapi ingat, puncak bukan tujuan utama. Yang penting adalah perjalananmu untuk sampai ke sini.”

Mereka berfoto sebentar sebelum angin kencang memaksa mereka turun. Dalam perjalanan turun, Nadya merasa lebih ringan, seolah beban yang ia bawa selama ini perlahan menghilang.

Ketika mereka tiba di pos terakhir, Awan menepuk pundaknya. “Kau baru saja menaklukkan sesuatu yang besar Nadya. Selamat.”

“Terima kasih,” jawab Nadya. “Tapi aku rasa, aku lebih menaklukkan diriku sendiri.”

Gunung itu mengajarkan mereka semua satu hal yaitu

hidup adalah perjalanan mendaki. Kadang sulit, kadang membuat ingin menyerah, tetapi pada akhirnya, setiap langkah yang kita ambil membawa kita lebih dekat pada jawaban yang kita cari.

# Cahaya dari Hati Hafiz

Oleh: Hafiz Maulana

Di sebuah desa kecil yang tenang, hiduplah seorang anak bernama Hafiz. Ia berusia 12 tahun dan memiliki semangat luar biasa untuk menghafal Al-Qur'an. Sejak kecil, Hafiz sudah terbiasa mendengar lantunan ayat-ayat suci dari radio milik ayahnya, yang selalu menyala setiap pagi menjelang subuh.

"Jika kau ingin hatimu terang, isilah dengan kalam Allah," kata Ustaz Salim, guru ngaji di masjid desa. Kata-kata itu begitu tertanam di hati Hafiz.

Setiap hari, sepulang sekolah, Hafiz akan langsung menuju masjid. Ia duduk bersila di sudut ruangan, membuka mushafnya, dan mulai menghafal. Ayah dan ibunya bukan orang kaya, tapi mereka selalu mendukung Hafiz dengan doa dan kasih sayang. Meski lampu rumah sering mati karena keterbatasan listrik, Hafiz tetap menghafal di bawah cahaya lilin.

Perjalanan menghafal 30 juz Al-Qur'an bukanlah hal mudah. Hafiz pernah menangis karena lupa hafalannya saat murojaah. Tapi ia tak menyerah. "Bukan tentang seberapa cepat, tapi seberapa ikhlas dan terus berjuang," kata ibunya dengan lembut.

Tahun demi tahun berlalu. Pada usia 15 tahun, Hafiz berdiri di hadapan para santri dan ulama dalam acara wisuda tahfidz. Suaranya gemetar saat menyetorkan juz terakhir.

Tapi ketika ayat terakhir selesai ia lantunkan, semua hadirin berdiri dan meneteskan air mata.

Hari itu, Hafiz bukan hanya menghafal Al-Qur'an, tapi Al-Qur'an telah menjadi cahaya di hatinya. Ia bertekad suatu hari nanti menjadi guru yang menyalakan cahaya yang sama di hati anak-anak lain.

# **Negeri Lima Menara**

## **Oleh: Hamam Aufa Reswara**

Alkisah, menceritakan tentang Alif, seorang anak dari tanah Minangkabau. Alif memiliki cita-cita ingin menjadi seperti B.J Habibie. Sayangnya, hal ini bertentangan dengan keinginan sang ibu. Ibu sangat ingin Alif menjadi seorang ulama, seperti Buya Hamka. Bagi Alif keinginan ibunya ini merupakan penghalang bagi terciptanya cita-citanya.

Di pondok madani ini pun Alif merasa berat hati. Dalam hati kecilnya dia ingin sekali melanjutkan kuliah di ITB. Namun, ada satu hal yang mengubah pandangan Alif, yakni sebuah kalimat yang diucapkan oleh Pimpinan Pondok, yakni Kiai Rais. “Man jadda wa jadda”, yang artinya barang siapa bersungguh-sungguh akan berhasil.

Semua kegiatan pondok telah dilalui alif. Hal yang paling berat baginya adalah ketika harus belajar selama 24 jam dan hanya tidur beberapa menit. Hal itu dilakukan untuk mempersiapkan mental mereka dalam menghadapi ujian lisan dan tertulis.

Disela kesibukan belajar, Alif dan kelima temannya menyempatkan diri berkumpul di bawah menara masjid untuk membicarakan seputar cita-cita mereka sambil melihat awan untuk berimajinasi. Atas usaha dan perjuangan mereka, kini cita-cita yang sebelumnya hanyalah mimpi, akhirnya telah menjadi kenyataan.

Alif berada di Amerika, Baso berada di Asia, Atang berada di Afrika, Raja berada di Eropa, Said dan Dulmajid

berada di Indonesia. Alif dan kelima temannya berada di bawah menara yang berbeda.

Amanat dari cerita ini adalah, kita harus rajin berusaha dan bersungguh-sungguh, Supaya apa yang kita impikan atau imajinasikan menjadi kenyataan.

# Labirin Pertama

Oleh: Inggita Gayatri Fidelya

Aku menemukan sebuah peti di lorong rumah nenekku yang sudah lama tidak dihuni. Peti itu tampak kuno dan lusuh, dengan simbol simbol yang aneh dan tulisan tangan yang sudah tidak bisa terbaca. Aku yang melihat peti itu pun langsung merasa penasaran dan memutuskan untuk membuka peti tersebut. Ternyata peti itu berisi sebuah gulungan peta, aku penasaran dengan petunjuk yang di berikan dan aku memutuskan untuk mengikuti petunjuk yang ada di dalam peta tersebut.

Peta itu mengarahkan aku ke sebuah labirin besar yang ada di tengah tengah hutan

aku berdiri di depan pintu labirin tersebut, aku merasa sedikit takut namun aku penasaran ada apa di dalam labirin itu. Pintu labirin terbuka dengan sendirinya dan aku memberanikan diri untuk melangkah masuk, saat aku di dalam pintu itu tertutup dengan sendirinya dan aku mendengar suara kunci yang berputar.

Aku melihat sekeliling dan melihat labirin ini terdiri dari dinding dinding yang terbuat dari batu, jalan yang aku tempuh berliku liku dan sempit, membuatku merasa sedikit sesak. Aku mulai berjalan mencari jalan keluar, tetapi semakin aku berjalan semakin aku merasa tidak nyaman, aku merasa ada hal yang tidak beres di sini. Tiba tiba aku mendengar suara suara aneh, suara langkah kaki, suara bisikan dan suara suara lain yang tidak

bisa aku identifikasi kan. Aku merasa di kejar oleh sesuatu yang tidak bisa aku lihat.

Aku berlari lebih cepat, mencoba mencari jalan keluar tapi labirin ini terlihat tidak ada habis nya, aku berlari

## **Jadi Jomblo Pasti Gagal**

Oleh: Jason Pratama Putra Wiljas

Halo semuanya namaku Juned. Inilah kisahku sebagai mahasiswa semester akhir yang tidak lulus lulus juga. Mimpi ku menjadi ultraman sirna saat alarm ku berbunyi. Ini menandakan bahwa aku harus bersiap untuk pergi ke kampus. Aku tau ini melelahkan, namun inilah satu satunya cara agar aku bisa membanggakan orang tuaku. Saat sampai di kampus aku pun langsung berburu lari masuk ke kelas, dikarenakan saat di perjalanan ada kecelakaan lalu lintas yang membuat arus lalu lintas menjadi macet. Sialnya aku sedang menggunakan transportasi umum yang di sediakan pemerintah.

Setibanya aku di kelas aku pun langsung duduk di samping teman baikku Paijo. Dari jauh aku melihatnya sedang termenung (nampaknya dia kehabisan stok mi instan lagi). Jadi sebagai teman kelas yang perhatian dan juga doyan minta kopi, aku pun langsung menanyakan kabarnya.

"Kenapa lo Jo, kok galau gitu? stok mi instan lu habis ya."

Paijo pun membalas "enggak ned, stok mi instan aman kok, obat maag juga masih banyak".

Aku pun menjawab "Oh gitu, salam ya dari mi instan dari kosan gue. Jadi lu kenapa kok muka lu kusut amat kek belum di cuci."

Paijo membalas "Ah saya ga bisa cerita ini sama kamu ned, kamu pasti ga ngerti sama urusan ini, ini urusan

hati".

Aku membalas"Udah cerita aja gak papa, kalau gue ga bisa bantu seenggak nya lu lega bisa cerita".

Aku tau sebenarnya orang yang curhat belum tentu pengen dibantu cari jalan keluar, kebanyakan cuma pengen didengerin.Paijo pun cerita kalau dia lagi deket ama Ningsih temen sekelas kita,namun Paijo masih belum bisa mengutarakan perasaan nya terhadap ningsih. Aku pun lanjut mendengar curhatan Paijo dengan seksama sambil main ular tangga sendirian.

Aku pun bertanya pada Paijo"Nih kelas kok sepi amat dah."

Paijo membalas"Oh dosennya ga masuk Ned kuliah katanya di ganti hari sabtu."

Aku pun dengan kesal menjawab"Ah elah lu ngapa kaga bilang dari tadi si.Kalo gitu gw mending pulang jadi bisa tidur".

Saat sampai di kosan aku pun merasa tidak enak kepada paijo,gimana kalau dia tambah galau terus memutuskan untuk bunuh diri. Lalu aku pun menelepon Paijo untuk memastikan keadaanya. Saat di telpon dia menangis tak henti selama 30 menit,aku pun mengajaknya bertemu esok di kantin agar bisa mengobati rasa tangisnya.

Esok hari di kantin, aku pun menyarankan dua cara untuk menembak Ningsih. Cara pertama Paijo bisa mengajak dia makan malam berdua di restoran. Cara ke dua ajak Ningsih ke mall lalu beri ia kejutan seperti *flashmob* dance ala ala *boyband* korea. Soalnya dia suka dengan hal yang

berbau korea. Lalu tembak ia saat itu juga dan berikan hadiah yang berkesan contohnya boneka.

Tapi, setelah di pikir matang matang, kedua ide itu sulit buat di lakukan. Orang yang sehari hari cuma makan mi instan sama konsumsi obat maag di akhir bulan tidak akan bisa menjalani ide tersebut. Paijo butuh ide sederhana. Setelah melakukan diskusi dan beberapa kali masuk WC, Ilham yang kutunggu nggak juga di temukan.

Karena ilham ga dapet jadi ku beri dia ide. "Kalo lo malu, nembaknya pake surat aka gimana?."

Paijo menjawab "Ah sudah basi itu Ned, udah ga jaman."

Aku membalas "Ya gue tau kalo surat cinta udah ga relevan di zaman sekarang karena posisi nya udah tergantikan sama medsos, anak zaman sekarang lebih suka chat sama video call. Akibat nya peran kantor pos pun tersingkirkan."

Namun ternyata Paijo tak setuju dengan ide tersebut. Dengan terpaksa aku pun mengerahkan jurus terkahir ku yaitu "Ceramah No Jutsu" setelah aku menceramahi nya kurang lebih 5 menit dia pun akhirnya setuju. Lalu aku pun memberikan tips untuk menulis surat cinta.

### **Tips Menulis Surat Cinta Untuk Paijo**

1. Perhatikan bahasa yang di gunakan Penggunaan bahasa adalah poin pertama yang harus diperhatikan dalam menulis surat cinta.
2. Pilihlah jasa pengiriman yang tepat: Ini nggak kalah penting juga sama poin pertama, jasa yang di pakai

sangat berpengaruh terhadap kualitas reaksi penerima surat.

3. Kirim bersama surat tagihan: Jadinya surat itu bisa bikin senyum
4. Pastikan tujuan surat telah benar: Tips ke 4 ini juga sangat penting. Jangan sampai surat yang ingin ditulis buat gebetan malah sampai ket tangan orang lain.

Singkat cerita Paijo akhirnya membuat surat cinta. Mati matian Paijo untuk memilih kata, sampe belain buat beli KBBI demi diksi yang paling indah. Tapi dasar Paijo, ternyata dia nggak berani ngasih gitu aja. Mau gak mau aku juga yang jadi kurirnya. Demi janji masa foto kopi dan salinan tugas, aku pun setuju.

Akhirnya yang ditunggu pun datang juga. Besok paginya aku pun datang dengan wajah ceria. Tanpa banyak bicara aku pun menyerahkan surat balasan Ningsih kepada Paijo. Paijo pun shock berat, karena yang tertulis tak seperti yang Paijo harap. Usahanya untuk menulis surat nya dengan baik rasanya amblas. Mati matian Paijo memilih dijsi yang tepat, ternyata ga ada gunanya juga. Hati paijo hancur ternyata yang ia taksir selama ini bukanlah manusia melainkan alien.

Setelah mata Paijo memerah dan panas akibat radiasi huruf huruf yang ditulis dengan binal akhirnya Paijo tetap bisa bersyukur karena cintanya diterima oleh Ningsih. Setelah itu pun Paijo dengan Ningsih resmi berpacaran.

Setelah merka jadian, janji janji hari hari indah yang Paijo iming-imingkan pada aku tak pernah terwujud.

Jangankan mau memberi fotokopian tugas, Paijo malah jadi sering bolos. Nilai beberapa Matkul Paijo hancur, padahal ia sebelumnya dikenal dengan anak yang cukup pintar dan rajin. Ternyata setelah di usut, Ningsih ini tipe perempuan yang banyak maunya. Minta di antar ke sinilah, ke situ lah, ke planet namek lah. Paijo jadi ga punya waktu untuk ngerjain tugas. Sekalinya pun bikin tugas, malah tugas Ningsih yang dikerjakannya.

Sekian cerita dari saya orang pintar yang salah memilih tema cerita

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

# Pertemanan yang Tak Terlupakan

Oleh: Kalyca Jacinda

Di sebuah kota kecil, hiduplah dua sahabat, Arya dan Dinda. Mereka sudah berteman sejak kecil dan selalu berbagi cerita, tawa, serta kesedihan. Arya adalah anak yang cerdas, selalu menjadi juara di sekolah, sementara Dinda lebih pendiam, namun sangat berbakat dalam seni lukis. Meskipun memiliki kepribadian yang berbeda, mereka saling melengkapi.

Suatu hari, saat mereka sedang duduk di bangku taman, Arya berkata dengan serius, "Dinda, aku merasa ada yang aneh belakangan ini. Teman-teman di sekolah mulai menjauh. Mereka bilang aku terlalu fokus pada pelajaran, tapi aku tidak tahu apa yang salah."

Dinda menatap sahabatnya dengan penuh perhatian. "Mungkin mereka hanya ingin kamu lebih santai, Arya. Tapi, aku mengerti bagaimana rasanya. Kadang kita merasa terisolasi, meskipun dikelilingi banyak orang."

Arya terdiam, merenung. Selama ini dia memang lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar dan tidak terlalu peduli dengan kehidupan sosial. Dia tak menyangka bahwa keadaannya membuat orang lain merasa jauh darinya.

Tak lama kemudian, giliran Dinda yang berbicara. "Aku juga merasa seperti itu, Arya. Aku sering merasa tidak dimengerti, terutama oleh teman-teman yang tidak tahu tentang dunia seni. Mereka kadang menertawakan gambarku atau menganggapnya hanya sebagai hobi belaka."

Arya menoleh ke Dinda, menyadari betapa selama ini mereka berdua hanya berfokus pada masalah pribadi masing-masing tanpa melihat perasaan sahabatnya. Dia merasa bersalah, tetapi dia juga merasa terharu. Meskipun tidak selalu mengerti, mereka selalu ada untuk satu sama lain.

Hari itu, mereka berbicara lebih lama dari biasanya. Mereka saling berbagi harapan dan kekhawatiran, tertawa bersama, dan akhirnya menyadari satu hal: pertemanan mereka lebih kuat dari apapun. Tidak ada yang lebih penting daripada saling mendukung, mengerti, dan menerima kekurangan masing-masing.

Sejak saat itu, Arya dan Dinda berjanji untuk lebih membuka hati dan saling mendengarkan. Mereka tahu bahwa persahabatan sejati bukan hanya soal berbagi kebahagiaan, tetapi juga berbagi beban dan merayakan perbedaan. Persahabatan mereka tak lagi hanya sekadar tawa di masa kecil, tetapi juga kekuatan yang tak tergoyahkan dalam menghadapi segala rintangan.

# **Jangan Ambil Sahabatku**

Oleh: Lainah Ophelia Adhar

Aku Amanda, aku adalah siswi yang bersekolah di SMA Cempaka Putih, aku memiliki penyakit yang cukup serius yaitu kanker otak stadium akhir yang tidak di ketahui oleh siapa pun, dan juga aku memiliki sahabat yang sangat setia dan selalu ada di sampingku, ya.... Dia adalah Lina dan Angkasa. Aku dan Lina sudah bersahabat dari duduk di bangku sekolah dasar sampai sekarang ini, tetapi sekarang aku dan Lina sudah jarang berkomunikasi karena Lina pindah ke luar negeri.

Pada saat aku masuk ke tingkat sekolah menengah akhir aku mempunyai banyak teman, dan aku tidak menyangka bahwa aku dan Angkasa satu sekolah. Angkasa adalah orang yang sangat harmonis tetapi dia sangat cuek, dia juga selalu berada di posisi ranking 1 setiap tahun nya, dan dia juga orang yang susah di tebak.

Aku bersahabat dengan nya sudah dari kecil, kesan pertama pada saat aku melihat dia adalah anak yang lucu, cuek dan sulit untuk di tebak. Waktu terus berjalan dan hari terus berganti, Angkasa yang awal nya cuek sekarang dia jadi ramah kepada ku... tetapi semakin berjalan nya waktu, Angkasa yang awal nya aku anggap seperti teman biasa.... Namun semua itu berubah ketika bulan September kemarin. Kami jadi sering berkomunikasi, dan bercerita lewat chat singkat, ada banyak sekali cerita sedih dan cerita senang yang aku ceritakan ke dia begitu pun dengannya. Ada banyak

sekali pertanyaan yang aku ajukan ke pada dia, aku juga mengetahui hal apa saja yang dia suka bahkan dia juga sering memberikan nasihat kepada ku “ jangan mengubah diri mu hanya karena orang lain “ salah satu nasihat dari Angkasa.

Sayang nya kedenakatan dan persahabatan mereka berdua menimbulkan banyak sekali gosip-gosip yang menyatakan bahwa Amanda suka dengan Angkasa. Padahal kedekatan kami hanyalah sebatas tali persahabatan saja, sekarang ketika kami tidak sengaja bertemu tidak ada sedikit pun senyum di wajah nya, dan tidak ada lagi kata sapaan yang keluar dari bibir nya itu, bahkan sekarang yang ada hanyalah tatapan kosong dari mata nya, tetapi tatapan mata nya terlihat indah.

Tuhan, sekarang aku sangat bingung harus berbuat apa, jujur aku sedih jika aku dan dia terus seperti ini. “Engkau boleh mengambil semua yang aku miliki asal jangan sahabatku, karena dia sangat berarti dalam hidupku. Jika boleh aku meminta kepada mu, tolong kembalikan sahabatku seperti awal aku mengenal dia, aku hanya ingin kelak jika aku bertemu dengan nya kami bias saling menyapa dan senyum, tidak tau kapan tapi.....aku benar benar berharap bahwa apa yang aku ingin kan dapat terjadi.” Ucap Amanda dalam hatinya.

Jarum jam terus berputar, begitu pun dengan harapan ku yang semakin lala semakin hilang. Aku mulai menyadari mungkin itu semua terjadi karena kesalahan ku juga yang terlalu dekat dengan nya. Pada saat hari selasa aku menulis surat permintaan maaf kepadanya, tetapi salah satu teman

nya menyampaikan pesan kepada ku “Angkasa bilang kepada ku bahwa dia rishi dengan sifat mu dan kamu hanya membuat dia menjadi tidak nyaman.”

Ya....setelah aku mendengar apa pesan yang disampaikan oleh Angkasa melalui teman nya itu jauh dari apa yang aku bayangkan aku kira dia akan memaafkan ku tetapi tidak....Aku sedikit sedih mendengar pesan dari Angkasa tersebut, aku bahkan berfikir “kenapa pertemanan yang diawali dengan baik hasil nya malah jadi seperti ini?”.

Satu tahun pun berlalu, sekarang aku sudah duduk di kelas 2 SMA dan aku tidak sekelas dengan nya lagi. Sekarang di antara kita berdua hanya ada kebisuan dan pura pura tidak kenal, karena kejadian yang kemarin aku alami sekarang aku hanya bias berpura pura untuk tidak mengenalinya lagi.

Aku tidak sadar bahwa sudah satu tahun aku mengindap penyakit kangker otak stadium akhir, aku berfikir bahwa aku bias sembuh dari penyakitku tetapi setelah aku periksa dokter bilang kepada ku bahwa “waktu kamu untuk hidup sisa 2 bulan lagi Amanda” ketika aku mendengar apa yang dokter bilang tentu saja aku sangat kaget dan tidak bias berkata apa apa lagi. Selama di sekolah aku hanya terlihat pura pura sehat dan kuat padahal aku tidak ingin membuat teman temanku khawatir tentang kondisiku termaksud Angkasa.

Sekarang waktu hidup ku tinggal sebentar lagi akibat kangker otak stadium akhir. Sampai pada akhir nya aku memutuskan untuk tidak masuk ke sekolah lagi dan aku memberi tahu alasan kenapa aku tidak masuk ke sekolah lagi

kepada kepala sekolah dan guru, tapi aku meminta tolong kepada mereka untuk tidak memberi tahu siapa pun tentang alasan aku tidak sekolah lagi.

Suatu ketika dua hari lagi menjelang ulang tahun Angkasa, aku sengaja pergi ke toko baju mencari hadiah ulang tahun untuk Angkasa. Padahal awalnya aku tidak diizinkan keluar oleh mama ku....tetapi mama bilang “kamu boleh keluar tapi ajak adik mu, Tina” mendengar jawaban dari mama aku langsung memanggil adik ku yang sedang duduk untuk menemani ku keluar. Akhirnya setelah 30 menit mencari hadiah yang cocok untuk Angkasa aku melihat jaket berwarna biru navy dan aku berfikir bahwa jaket itu akan cocok untuknya.

Saat kami pulang untuk menuju rumah, aku tidak sengaja melihat Angkasa yang sedang duduk di taman, pada saat itu aku berniat untuk mendekatinya dan memberikan hadiah nya sekarang tetapi tiba tiba aku kehilangan kesadaran, Angkasa yang melihat Amanda terjatuh langsung segera mengangkat Amanda masuk kedalam mobil nya dan pergi ke RS.

Sesampainya di RS Tina langsung menghubungi mama nya “ma...ka Amanda masuk RS dan sekarang sedang ada di ruang IGD”, mendengar ucapan anak nya tersebut mama langsung pergi ke RS untuk melihat kondisi anak nya. Sudah 2 hari Amanda masih belum sadar juga, sekarang Amanda ada di ruang rawat inap, di hari ke 3 aku baru bangun.... aku kaget melihat mama, adik dan Angkasa yang ada di sisi ku selama aku di rawat, bahkan aku tidak

menyangka sama sekali kalau Angkasa membawa seikat bunga mawar merah kepadaku.

“Ini bunga untuk mu, semoga kamu cepat sembuh yaaa dan maaf salama ini aku sudah membuat mu sedih dan kecewa...apakah kita bisa menjadi sahabat lagi seperti dulu?” ucap Angkasa.

Mendengar ucapan nya itu aku hanya bisa membalas nya dengan suara yang terbata bata “aku maaffin kamu kok, aku juga minta maaf ya atas kejadian waktu itu dan selamat ulang tahun Angkasa....”

Belum selesai Amanda berbicara tiba tiba Amanda sudah tidak bisa mengeluarkan suara nya lagi dan tidak lama nyawa Amanda pun sudah di ambil kembali oleh Tuhan.

# Senja di Jogja

Oleh: Mattahari Pagi Syahpahlevi

Di pikiran ku tersimpan satu kota yang selalu ingin aku tempati....kota itu adalah Jogja. Sejak kecil aku sering mendengar tentang keindahan dan kehangatan kota ini dari nenek, sekarang aku sudah tumbuh dewasa dan aku memutuskan untuk melanjutkan hidup ku di Jogja dan meninggalkan kota Jakarta untuk melanjutkan kuliah di sana.

“Aku tidak menyangka bahwa kota ini akan mengubah hidupku, hidupku mulai berubah ketika aku menginjakkan kaki di kota ini. Di kota ini aku menemukan banyak kisah baru seperti persahabatan, cinta hingga pelajaran hidup yang tak akan pernah ku lupakan.” Isi hati mila.

Awalnya Mila hanya berfikir bahwa Jogja itu tempat yang sangat membosankan namun, perlahan lahan Mila mulai merasakan keindahan serta kehangatan yang orang-orang bilang, Mila seolah olah ini bukan kali pertama ia ke Jogja. Mila sampai di Jogja pada sore hari namun Mila melanjutkan perjalanan nya sebelum libur semester berakhir.

Di saat sore hari, Mila sedang berada di Candi Prambanan, saat senja tiba cahaya keemasan memantul di batu-batu candi, di sinilah aku mulai merasakan kedamaian dan ketenangan yang mendalam, suara gamelan dari kejauhan melengkapi suasana mistis, seolah olah mengajak semua pengunjung untuk merenung.

Di malam harinya, suasana kota Jogja berubah

menjadi lebih hidup, jalanan di penuh cahaya lampu dan banyak nya suara tawa dari orang orang yang sedang berjalan jalan. Hal ini lah yang membuat ku jatuh cinta pada kota ini yang di mana kebersamaan nya yang sederhana namun terasa hangat.

Libur semester pun sudah selesai, Mila langsung pergi ke kampus nya. Mila melanjutkan pendidikannya di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), sesampainya di kampus Mila bertemu dengan Danzel, seorang pemuda Jogja yang suka akan hal kesenian serta sejarah, remaja yang sederhana namun memiliki impian yang besar itu lah Danzel.

Setelah Mila selesai kelas, Danzel menghampiri Mila “Hai Mil” sapa Danzel

“Loh? Hai Danzel ada apa?” sapa Mila sambil bertanya

“Apa kamu ada kegiatan lain setelah kelas?” ucap Danzel.

“Kebetulan tidak ada sih, memang nya kenapa?” jawab Mila

“Aku ingin mengajak mu jalan jalan di sekitaran kota Jogja, apa kamu mau?” Tanya Danzel “Wahh tentu aku mau”

## **Tunda Terus, Hancur Sudah**

Oleh: Muhammad Elghan Iskandar

Di sebuah desa kecil yang damai, hiduplah seorang pemuda bernama Randi. Ia dikenal cerdas, tetapi sayangnya sangat malas. Ia punya banyak mimpi besar—menjadi pengusaha sukses, membangun rumah megah untuk ibunya, dan bepergian keliling dunia. Namun, semua itu hanya ada dalam angan, karena Randi lebih suka tidur dan bermain gim sehari-hari.

Ibunya sering mengingatkan,

"Ran, kesempatan tidak menunggu orang yang menunda. Hidup ini harus dijalani dengan usaha."

Tapi Randi selalu menjawab santai,

"Tenang, Bu. Semua ada waktunya. Lagian, rezeki sudah diatur, kan?"

Suatu hari, datang tawaran dari pamannya di kota: sebuah lowongan kerja sebagai asisten administrasi di perusahaan besar. Gajinya lumayan, dan ada peluang naik jabatan. Randi hanya perlu mengirimkan lamaran dan datang untuk wawancara dalam tiga hari.

"Aku kirim besok, masih lama," gumamnya sambil rebahan.

Namun, besok menjadi lusa, dan lusa menjadi lusa lagi. Hingga hari wawancara pun lewat, dan ia bahkan belum menyusun lamaran. Ketika ditelepon pamannya, Randi hanya bisa tertawa canggung dan berkata,

"Lupa, Paman. Nanti ada kesempatan lain, kan?"

Paman kecewa dan tidak menghubunginya lagi. Kesempatan demi kesempatan mulai menjauh karena reputasinya sebagai pemalas mulai menyebar.

Tahun-tahun berlalu. Teman-temannya sudah bekerja, menikah, dan sukses. Sementara Randi tetap di rumah, hidup dari belas kasih ibunya yang makin tua dan sakit-sakitan. Hingga suatu hari, ibunya jatuh sakit parah. Biaya rumah sakit tak sanggup ia tanggung.

Dalam kepanikan dan penyesalan, Randi mengemis bantuan ke sana kemari, tapi sudah terlambat. Ibunya meninggal tanpa sempat ia balas perjuangannya. Saat itulah Randi menyadari, semua mimpi dan kesempatan yang ia tunda telah berakhir menjadi petaka. Kini, ia hanya punya satu hal: penyesalan yang tak bisa dihapus waktu.

# Fortuner, Mobil Impianku

Oleh: Muhammad Gufron Fortuner

Sejak kecil, aku selalu terpesona dengan mobil besar yang gagah melintas di jalanan. Tapi ada satu yang selalu mencuri perhatianku—Toyota Fortuner. Setiap kali melihatnya, hatiku bergetar. Ada sesuatu dalam desainnya yang membuatku membayangkan petualangan, kekuatan, dan kebebasan.

Waktu itu aku masih duduk di bangku SMA, dan ayah hanya memiliki motor bebek tua yang sudah menemaninya pulang-pergi bekerja belasan tahun. Kami bukan keluarga yang berkecukupan, tapi aku punya mimpi. Mimpi sederhana: suatu hari nanti aku akan membeli sebuah Fortuner untuk membawa keluargaku jalan-jalan tanpa khawatir soal cuaca atau jarak.

Aku belajar keras. Kuliah sambil bekerja paruh waktu. Malam-malamku sering dihabiskan dengan mengantarkan pesanan makanan demi tambahan uang saku. Setelah lulus, aku bekerja di sebuah perusahaan logistik. Gajiku tak besar, tapi aku mulai menabung, sedikit demi sedikit. Aku tempel gambar Fortuner di dinding kamar, sebagai pengingat dan penyemangat.

Tahun demi tahun berlalu. Ada masa-masa berat, seperti saat ibuku sakit dan tabunganku hampir habis untuk biaya rumah sakit. Tapi aku tidak pernah menyerah. Aku tahu, jika aku terus berjuang, mimpi itu bukan mustahil.

Akhirnya, di usia 30 tahun, setelah bertahun-tahun bekerja dan menabung, aku berdiri di depan showroom mobil. Di sana, Fortuner putih itu menanti, seolah tahu betapa lamanya aku bermimpi tentangnya. Tanganku gemetar saat menerima kunci dari sales. Ini bukan sekadar mobil. Ini adalah lambang dari perjuanganku, doa orang tua, dan bukti bahwa mimpi—sekecil apa pun—layak diperjuangkan.

Hari itu, aku pulang ke rumah dan mengajak ayah dan ibu jalan-jalan keliling kota. Di dalam kabin yang nyaman, kulihat senyum mereka di kaca spion. Rasanya seperti dunia milikku. Fortuner bukan lagi sekadar mobil impian. Ia adalah saksi perjalanan hidupku.

# **Petualangan Si Kucing Kecil**

Oleh: M. Izzul Zulfan Adhy

Di sebuah desa yang indah, hiduplah seekor kucing kecil bernama Milo. Milo adalah kucing yang sangat penasaran dan selalu ingin tahu tentang dunia di sekitarnya. Setiap pagi, setelah bangun tidur, ia akan menjelajah ke semua sudut desa.

Suatu hari, ketika Milo berjalan-jalan, ia melihat seekor burung berwarna cerah di atas pohon. Burung itu berkicau riang, seolah mengajak Milo untuk bermain. "Hai, burung! Apa yang kau lakukan di sana?" seru Milo dengan gembira.

"Aku sedang mencari biji-bijian untuk dimakan. Mau ikut mencariku?" jawab burung itu.

Tentu saja, Milo sangat senang untuk membantu! Mereka berdua pun berkeliling bersama, mencari biji-bijian di taman dan kebun. Setiap kali mereka menemukan biji-bijian, Milo melompati dan berlari dengan ceria. Mereka tertawa dan bermain sepanjang hari.

Setelah puas bermain, burung itu berkata, "Terima kasih, Milo! Kita telah mengumpulkan banyak biji-bijian. Sekarang, aku akan mengajakmu ke tempat rahasiaku."

Milo sangat penasaran. "Tempat rahasia? Di mana itu?" tanya Milo.

"Ayo! Ikut aku!" kata burung itu sambil terbang rendah di depannya. Milo mengikuti burung itu sampai mereka tiba di sebuah area yang penuh dengan bunga

berwarna-warni dan pohon-pohon yang menjulang tinggi.

Di tengah taman yang indah itu terdapat sebuah kolam kecil yang jernih. Airnya berkilau di bawah sinar matahari. Burung itu terbang dan mendarat di dekat kolam, lalu berkata, "Ini adalah tempat rahasiaku. Aku datang ke sini setiap kali aku ingin bersantai. Sekarang, kau juga bisa datang ke sini jika ingin."

Milo sangat senang. "Aku suka sekali tempat ini! Terima kasih sudah membawaku ke sini!" katanya.

Mereka bermain di sekitar kolam, melompat dari satu batu ke batu yang lain. Milo bahkan mencoba menangkap bayangan ikan yang melompat-lompat di dalam kolam. Hari pun semakin sore dan matahari mulai terbenam.

"Aku harus pulang sebelum malam datang," kata Milo.

"Baiklah, Milo. Sampai bertemu lagi besok!" kata burung itu.

Milo pulang dengan hati yang senang, membawa kenangan indah dan tempat baru yang bisa dia kunjungi bersama temannya. Sejak hari itu, Milo dan burung itu menjadi teman baik dan sering bertemu di taman rahasia untuk bermain dan bersenang-senang.

Setiap petualangan baru membuat Milo semakin bersemangat untuk menjelajahi dunia di sekelilingnya. Dia belajar bahwa dengan keberanian untuk mencoba hal-hal baru, banyak hal indah yang bisa ditemukan dalam kehidupan.

## Sahabat

Oleh: Muhammad Rafa Radithya Husada

Senja merangkak perlahan, menghamparkan cahaya oranye di ujung langit. Di sudut kota yang tenang, angin sore berembus lembut menerpa dedaunan yang mulai menguning. Aku dan Udin duduk di tepi jembatan tua, menatap sungai yang tenang, sesekali tersenyum tanpa kata.

“Bentar lagi kita pisah, ya?” Udin membuka pembicaraan dengan suara yang lirih. Matanya menatap jauh ke arah matahari yang hendak terbenam, seakan mencari jawaban dari sesuatu yang tak terucapkan.

Aku terdiam sejenak. Kata-kata yang keluar darinya begitu sederhana, namun mengguratkan perasaan aneh di dadaku. Rasanya belum lama sejak kami pertama kali bertemu di bangku SMP, saat kami sama-sama menjadi anak baru di sekolah yang ramai itu.

“Kayaknya baru kemarin kita ketemu di perpustakaan itu,” aku mencoba tersenyum, mengingat awal pertemanan kami yang sederhana. Hari pertama masuk sekolah, aku mencari tempat untuk membaca tenang di perpustakaan, lalu tanpa sengaja bertemu Udin yang sedang asyik membaca comic favoritnya.

“Kamu ingat?” Udin tersenyum kecil. “Aku dulu kira kamu anak pendiam yang suka menyendiri.”

Kami berdua tertawa. Kenyataannya, aku bukanlah anak pendiam yang ia sangka, dan pertemuan itu hanya awal dari serangkaian kenakalan dan petualangan kami selama

empat tahun bersama. Kami pernah memanjat tembok sekolah hanya untuk mengambil bola yang tersangkut, dan tak jarang kami kena marah gara-gara berisik di perpustakaan.

Waktu terus berjalan. Senja makin menebal, menghadirkan warna yang semakin gelap di langit. Rasanya seperti simbol dari perjalanan kami yang akan segera berakhir.

“Jadi, udah fix ya? Kamu bakal SMA di luar kota?” tanyaku, mencoba terdengar ceria walaupun di dalam hati merasa berat.

Udin mengangguk pelan. “Iya. Ini juga buat masa depan. Aku harus berani, kan?” Nadanya terdengar mantap, namun aku tahu di balik itu ada kegelisahan.

Aku menghela napas panjang. Kami berdua paham bahwa perpisahan ini bukanlah akhir, tapi tetap saja rasanya sulit. Bayangan tentang hari-hari tanpa canda tawa Udin, tanpa diskusi panjang di tepi jembatan ini, tanpa petualangan kecil kami, seakan membuat dadaku terasa sesak.

“Lalu, gimana dengan janji kita untuk jalan-jalan ke pantai bareng setelah lulus SMA?” aku mencoba bercanda, berusaha memecahkan suasana.

Udin tertawa kecil, lalu menatapku. “Tenang aja. Janji tetap janji. Kita pasti bakal ketemu lagi. Kalau bukan sekarang, mungkin nanti, di waktu yang lebih baik.”

Aku menatapnya lekat-lekat. Entah kenapa, kalimat itu membuatku merasa sedikit lebih tenang. Mungkin benar, meski kami terpisah, pertemanan ini akan tetap ada,

tersimpan dalam kenangan.

Langit semakin gelap, hanya menyisakan semburat cahaya di ufuk barat. Aku dan Udin akhirnya beranjak, meninggalkan jembatan yang telah menjadi saksi bisu dari kebersamaan kami selama ini. Kami berjalan berdampingan dalam keheningan, langkah-langkah kami terasa lebih berat dari biasanya.

“Selamat jalan, Udin. Semoga sukses di sana,” kataku lirih saat kami berpisah di simpang jalan.

Udin mengangguk, lalu memelukku erat. “Kamu juga. Jangan lupa kita pernah saling mendukung dan menguatkan, ya.”

Aku hanya mengangguk, tanpa kata-kata. Rasanya sulit untuk mengucapkan perpisahan, namun hidup mengajarkan bahwa setiap pertemuan akan selalu diiringi dengan perpisahan. Dan perpisahan kali ini adalah awal dari perjalanan baru kami masing-masing.

Esoknya, aku kembali ke jembatan itu sendiri, mengenang hari-hari bersama Udin. Aku tersenyum, menyadari bahwa di balik semua kesedihan, ada rasa syukur telah memiliki sahabat seperti dia.

Meski jauh, aku yakin suatu hari nanti kami akan bertemu lagi di bawah langit senja yang sama, sebagai sahabat yang saling mendukung dalam perjalanan hidup ini.

# Cahaya dalam Kesederhanaan

Oleh: Myrsizzati Ayusyafka

Pagi itu, sinar matahari menembus daun-daun pohon cemara yang rimbun di halaman rumah. Suara burung-burung kecil saling bersahutan, mengisi udara segar yang membelai wajah Abah. Di depan rumah kayu sederhana itu, sekelompok anak-anak tampak sedang bermain lompat tali, sementara dua sosok dewasa tengah duduk di teras, menikmati secangkir kopi.

Abah, yang mengenakan kemeja kotak-kotak lusuh, memandang ke arah anak-anaknya dengan senyum yang tak pernah pudar. Di sebelahnya, Emak, wanita paruh baya yang wajahnya selalu dipenuhi kerut kebahagiaan dan ketulusan, sedang menyulam kain bekas untuk bantal. Sungguh, rumah kecil mereka penuh dengan cinta yang tak terucap.

"Abah, aku mau ikut bantuin Emak nyulam," ucap Luca, anak tertua mereka yang sudah menginjak usia remaja. Ia duduk di samping Emak, dengan tatapan serius mengamati setiap jahitan yang dilakukan ibunya.

"Kalau kamu bantuin Emak, nanti bisa jadi pembelajaran buat kamu lho, Luca," kata Abah dengan bijak. "Keluarga kita tidak hanya butuh uang, tapi juga kasih sayang dan keterampilan. Semua itu bisa kamu pelajari, meski di rumah."

Luca hanya mengangguk pelan. Meskipun kadang ia merasa malu karena hidup mereka jauh dari kemewahan, di tengah keluarga sederhana ini ia merasakan kedamaian yang

tidak bisa digantikan oleh apa pun. Keadaan memang tidak selalu berpihak padanya. Ayahnya hanya seorang petani, dan Emak hanya bisa menjadi penjahit kecil-kecilan. Namun, mereka berusaha keras agar hidup tetap berjalan.

Abah meletakkan cangkir kopinya, lalu berdiri dan mengambil gitar tua yang sudah sedikit rapuh. Gitar itu adalah pemberian dari seorang teman lama, dan meski sudah banyak senarnya yang putus, Abah tetap memainkannya untuk menghibur keluarga. Luca dan Emak menatapnya dengan penuh perhatian.

"Lihatlah, Luca," kata Abah dengan suara pelan, "dalam hidup ini, kita harus belajar seperti gitar ini. Meski ada yang patah, tetap bisa menghasilkan melodi yang indah. Kita harus terus berusaha, walaupun terkadang ada kesulitan."

Luca tersenyum kecil. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakan, tetapi hatinya merasa lebih hangat dengan kata-kata itu. Terkadang ia merasa takut jika masa depan akan membawa kesulitan yang lebih besar, tapi Abah selalu berhasil membuatnya merasa tenang.

Pagi itu berlalu dengan damai. Keluarga Cemara menjalani hari seperti biasa. Di tengah kesederhanaan hidup, mereka saling mendukung dan mencintai. Mereka tahu bahwa bukan kemewahan atau kekayaan yang membuat mereka kaya, tetapi kasih sayang dan kebersamaan yang mereka miliki.

Ketika matahari mulai tenggelam, dan langit menguning dengan cahaya senja, Luca duduk di luar rumah,

memandangi langit. Ia merasa bersyukur bisa tumbuh dalam keluarga yang penuh dengan pengertian dan cinta seperti ini. Mungkin mereka tidak memiliki banyak harta, tapi mereka punya hal yang lebih berharga satu sama lain.

## **Teman Dekat**

Oleh: Nisrina Naifah

Hai namaku Julia, aku memiliki seorang teman dekat, dia adalah Hannah. Hannah adalah teman yang kutemui melalui media sosial. Kami sudah berteman selama 2 tahun dan Kami memiliki banyak sekali persamaan, mulai dari makanan favorit, acara TV, lagu favorit dan banyak hal lainnya. Kami memang suka menghabiskan waktu bersama, hanya untuk membicarakan berita terkini bahkan sampai hal-hal yang bisa dibilang tidak penting. Bahkan saat malam sebelum ujian pun kita belajar bersama, walaupun pembelajaran yang kita pelajari berbeda.

Kita hanya bertemu secara daring, entah itu melalui game online atau melalui telepon video. Sampai saat itu kami sedang bermain game bersama sambil berkomunikasi melalui telepon.

“Habis ini mau main apa juu?” Ucap Hannah karena kita sudah hampir selesai memainkan satu game.

“Apa aja boleh, terserah kamu aja.” Balasku

“Mau coba game yang baru aku temuin ga?”

“Boleh boleh.”

“Tapi kamu bosan ga sih kita main online terus?”

“Iya sih hann, tapi mau gimana lagi rumah kita jauh sih.”

Salah satu alasan mengapa kita tidak pernah bertemu adalah itu. Rumah kita berjauhan, aku tinggal di Jakarta

sedangkan Hannah tinggal di Malang. Suatu hari saat kami sedang mengobrol melalui telepon dan membahas keseharian kita, dan hal apa saja yang kami lakukan hari itu.

“Hahaha kasihan yaa kucingmu Han, jadi kotor begitu.”

“Iya Hahahahaha, eh ju aku punya kabar baik nih.”

“Kabar baik apa han?”

“Kata mama papaku setelah ujian nanti kita mau ke Jakarta! Gimana kalau kita ketemuan?”

“Wahh aku mau banget han! Udah dari lama kita pengen ketemuan.”

“Iya nih, kita mau ketemu dimana juu? Kamu ada ide ga?”

“Gimana kalau ke Cafe di dekat Mall?”

“Oke kabarin aku aja ya!”

Tidak terasa ujian telah berakhir, dan akhirnya tiba waktu dimana kita akan bertemu. Aku datang lebih dulu dan menempati meja untuk dua orang.

“Hai Julia!” ucap Hannah tersenyum dari kejauhan

“Hai Hannah! Sini ayo duduk!” ucapku sambil melambaikan tanganku dengan

semangat

“Akhirnya kita bertemu ya ju!”

“Iya han, gimana Jakarta menurutmu?”

“Aku belum banyak berkeliling ju.”

“Kalau gitu besok aku temani keliling jakarta gimana?”

“Wah serius ju? Aku mau banget!”

Esok harinya aku membawanya mengelilingi Jakarta, ke Monas, dan museum-museum terkenal di sini. Dan mencoba beberapa makanan khas Jakarta yang mungkin belum pernah ia coba. Hari terasa begitu cepat hingga tiba hari dimana Hannah harus meninggalkan Jakarta.

“Sampai ketemu lagi ya ju! Makasih banyak ya sambutannya, kapan-kapan gantian

deh aku yang bawa kamu jalan-jalan kalau kamu main ke Malang!”

“Iyaa han, kapan-kapan aku main ke Malang ya! Hati-hati di jalan, sampai ketemu lagi!”

Dan sekarang kita kembali menjadi teman dekat yang jauh.

## **Kehidupan Memiliki *Vision***

Oleh: Raafi Haidar Altamis Setyawan

Kehidupan memiliki vision sangatlah unik bahkan agak aneh, Perkenalan namaku Orcan, saya berusia antara 22 tahun, saya berasal dari keluarga berkecukupan serta saya sudah menikah dengan seorang wanita bernama Ningguang, ia berasal dari keluarga kaya raya dan memiliki bisnis dimana mana, kami menjalani kehidupan kita dan keunikan nya adalah kita memiliki vision, vision adalah sebuah elemen yg berada di dalam jiwa manusia, vision memiliki 7 macam yaitu Hydro (air), Cryo (es), Pryo (api), Geo (tanah), Dendro (daun), Electro (listrik) dan Anemo (angin).

Aku sendiri memiliki vision Pryo semenjak aku kecil dimana aku tidak sengaja mendapatkannya, waktu itu aku berusia antara 10-11 tahun dan seperti anak anak lainnya, aku bermain sana sini, namun saat aku bermain ayunan, aku tiba tiba dikelilingi oleh sebuah cahaya dan memasuki tubuhku, dan terkejutnya tiba tiba aku memiliki lencana vision Pryo lengkap dengan gambar api, awalnya aku tidak mau menggunakan vision tersebut dikarenakan aku pasti dibully oleh teman teman ku, namun ternyata mereka tampak iri terhadapku bahkan mereka sering berdoa dikuil agar mereka diberi vision seperti diriku.

Istriku sendiri, Ningguang, ia mendapatkan vision sebenarnya saat ia berusia 19 tahun dimana ia sedang belajar strategi bisnis walaupun ia masih mahasiswi di salah satu universitas, ia mendapatkan vision secara tidak sengaja, sama

seperti diriku, Ningguang mendapatkan vision saat ia menuliskan skripsinya, awalnya ia stres dengan skripsi ditambah ia mendapatkan vision, namun setelah ia lulus kuliah, ia memanfaatkan visionnnya untuk berbisnis, sampai ia menjadi kaya raya seperti sekarang.

Kami sebenarnya tahu bagaimana vision itu bekerja, fakta uniknnya, kami sebenarnya tinggal di negara bernama Parca, Parca sendiri memiliki etnis yg beragam tetapi masih satu rumpun yaitu ras Mongoloid. Masing masing etnis di negara kami memiliki dewa nya masing-masing, ada dewa air, dewa api, dewa tanah, dewa listrik, dewa daun, dewa es, dan dewa angin, sama seperti 7 vision, namun para dewa sendiri memberikan vision ibarat seperti kita bermain kartu dan mata kita ditutup dan memilih salah satu dari kartu tersebut, seperti itulah cara kerja vision, para 7 dewa tersebut juga tidak tahu siapa penerima visionnnya, apakah dari pengikut dari etnisnya sendiri atau penerima nya dari etnis lain, intinya ngacak mainnya.

Terkadang ada suatu peristiwa dimana aku dan Ningguang bertemu di salah satu demo mahasiswa, kami dengan vision kami, kita gunakan untuk melawan aparat, kita ketawa bareng bareng, sambil menghilangkan stres dengan melampiaskan ke aparat, meskipun itu tidak boleh, namun bagi kami mau bagaimana lagi kehidupan kuliah memang sesulit itu dan kami mempunyai ide untuk menggunakan vision kita.

Namun saya belajar bahwa vision itu digunakan untuk mode pertahanan diri ataupun melindungi orang lain, bukan untuk menyakiti orang lain, vision sendiri memilih penggunaan dengan keterampilan tertentu, aku sendiri ahli dalam tombak sementara istriku Ningguang, ia ahli dalam catalyst (senjata yang mengeluarkan elemental mereka secara langsung),

Pernah setelah satu minggu saya menikah dengan Ningguang, saya melihat beberapa orang yang merampok toko di Pecinan, ternyata pemilik toko tersebut adalah teman kami sendiri yaitu Qiqi, ia adalah bocah, meskipun masih bocah, namun ia berusia 200 tahun, dikarenakan ia adalah mayat yg dihidupkan oleh para adeptus (semacam bagian dari dewa tetapi hidup di bumi) terlalu tua umurnya dibandingkan aku dan Ningguang.

Aku dan Ningguang memasuki toko dan aku dengan santainya pun mengatakan “hentikan perbuatan mu bre, dia akan dimarahi oleh atasannya”, namun mereka seperti pura pura tuli.

Salah satu dari mereka mengatakan “yaudah pak, SINI MAJU AJA!”

Namun Ningguang menghentikan aku dengan mengatakan, “Tenanglah sayangku Orcan, biar sama sama kita mengurusnya, akhirnya aku bekerja sama dengan istriku dengan menggunakan vision kami sampai membuat mereka pingsan, Qiqi pun menundukkan kepala dan memberikan imbalan berupa uang, namun aku dan Ningguang tidak memerlukan uang, bagi kami vision adalah alat untuk

melindungi seseorang, akhirnya kami meninggalkan toko dan melanjutkan kehidupan kami selayaknya pasangan suami istri

Ya, begitulah kira-kira kehidupan ku sebagai pengguna vision, terkadang vision tidak hanya untuk sebagai senjata tetapi sebagai perisai untuk melindungi orang orang kita yang tercinta.

# Vinland Saga

Oleh: Raditya Azhar Saputro

Di sebuah desa nelayan yang tenang, Iqbal tumbuh besar sambil mendengar cerita tentang ayahnya, Pak Hadi. Dulunya, ayahnya dikenal sebagai pendekar hebat, pria kuat yang tak kenal takut di medan perang. Iqbal kecil selalu kagum membayangkan ayahnya berjuang, dengan senjata di tangan, menghadapi lawan-lawan yang tangguh. Tapi satu hal yang tak pernah ia pahami: kenapa ayahnya meninggalkan semua itu? Alih-alih mengajarkan seni bela diri atau cara bertarung, Pak Hadi malah sibuk mengajarkan Iqbal tentang kedamaian, berkebun, dan menghormati alam sekitar.

Iqbal sering mengeluh, “Ayah, kok nggak ngajarin aku bela diri, sih? Bukannya Ayah dulu pendekar hebat di medan perang?”

Pak Hadi hanya tersenyum sabar setiap kali Iqbal bertanya begitu. “Kamu bakal ngerti suatu hari nanti. Tapi semakin Iqbal dewasa, semakin ia merasa ragu dengan reputasi ayahnya. Teman-temannya sering mengejek. “Katanya bokap lo dulu pendekar, kok sekarang kayak petani biasa,” begitu kata mereka, sambil tertawa. Ejekan itu bikin Iqbal merasa harus membuktikan sesuatu, bahwa dia adalah anak pendekar yang bisa diandalkan.”

Suatu hari, datang seorang pria asing ke desa mereka. Namanya Aditya, seorang pemburu bayaran yang dikenal tak kenal ampun. Mendengar cerita tentang Pak Hadi, ia datang

untuk menantanginya bertarung, ingin membuktikan bahwa dirinya adalah pendekar terkuat.

Saat Aditya tiba di ladang, Pak Hadi sedang menanam padi. Aditya langsung memanggil namanya dengan suara keras, membuat semua orang menoleh.

“Pak Hadi! Keluar lo! Gue denger lo dulunya pendekar hebat. Kalau emang iya, tunjukin sekarang!” teriak Aditya dengan nada menantang.

Pak Hadi hanya menggelengkan kepala dengan senyum tipis. “Aku sudah berhenti dari dunia itu, Mas. Buatku, kekuatan sekarang cuma untuk melindungi, bukan buat adu kuat.”

“Ah, omong kosong!” Aditya menertawakan ucapan Pak Hadi. “Lo cuma pengecut! Sok bijak, tapi cuma sembunyi di balik kata-kata. Punya nama besar buat apa kalau nggak mau bertarung?”

Mendengar ayahnya dihina seperti itu, Iqbal yang menyaksikan dari jauh langsung tersulut emosinya. Ini kesempatan emas untuk membuktikan diri, pikirnya. Tanpa pikir panjang, ia melangkah maju menantang Aditya.

“Kalau lo mau berantem, lawan gue aja!” teriak Iqbal dengan suara penuh emosi. “Gue anaknya Pak Hadi, dan gue bakal buktiin kekuatan keluarga gue!”

Pak Hadi mencoba menghentikan Iqbal, tapi pemuda itu terlalu keras kepala. Iqbal ingin membuktikan dirinya. Dan akhirnya, mereka pun bertarung.

Namun, tanpa pengalaman dan strategi Iqbal hanya menjadi samsak pukul untuk Aditya. Dengan mudah, Aditya

menghindari setiap serangan Iqbal, hingga akhirnya menjatuhkannya dengan satu pukulan telak.

Saat Iqbal terbaring di tanah dengan wajah kesakitan, Aditya mendekat dan menatapnya dingin, “Lo ini cuma berani-berani doang, tapi kosong dalam kepala,” katanya.

# The Chosen One

Oleh: Reynata Putra Hendrian

Di kerajaan yang bernama burlay, di bawah sinar matahari yang cerah para ksatria bertlatih di istana di pimpin oleh eve. seorang ksatria baru laki laki terlambat dan di hukum melakukan 30 kali *push-up*. Lalu, dia bergabung dengan ksatria lainnya.

Tiba-tiba istana di kepung oleh penjajah dengan meriam besar, membuat para ksatria terpetal. Setelah tersadar ksatria itu, berinisiatif membantu teman temannya dan melihat eve yang ingin menyelamatkan kan tuan putri. mereka berhasil tapi dihadapang oleh sosok berjubah hitam yang ingin menguasai istana mereka pun bertatarung tapi kalah namum tuan putri berhasil menyegel sosok itu saat mereka melarikan diri segel nya hancur dan sosok itu melemparkan bola cahaya yang megenai eve dan tuan putri. ksatria berusaha membantu tapi terkena bola bercahya dan terpental jauh ke hutan dan pingsan.

Ksatria itu pun terbangun dan mencari jalan untuk kembali ke istana. Setelah berkeliling dia menemukan jalan kembali namun ia melihat istana telah di kuasai oleh penjajah, ksatria itu pun kembali ke hutan dan mencari pedesaan untuk menginap dan beristirahat. Ksatria pun menemukan Sebuah desa yang bernama desa Shansheng yang terkenal akan teknik bela diri yang hebat.

ksatria pun menginap disana lalu ksatria melihat orang orang sedang berlatih seni bela diri ksatria pun ingin

ikut dan mendaftar kan dirinya setelah mendaftar ksatria itu di terima dan di suruh mempersiapkan dirinya 5 hari sebelum ujian penerimaan murid baru. ksatria pun kembali kepenginapan dan mempersiapkan dirinya,

Setelah lima hari, ksatria kembali ke pendaftaran tersebut dan memasuki dojo untuk melaksanakan ujian ternyata. ksatria tidak sendiri banyak orang yang ikut serta. seorang guru memperkenalkan kan dirinya sebagai tao dia menjelaskan ada tiga ujian:

1. Ujian pertama ujian fisik peserta di harus berlari cepat ke garis finis dan diberi waktu sebanyak 10 menit.
2. Ujian ke dua ujian ketangkasan peserta harus menghindari anak panah kayu sambil melompat ke kotak yang mengapung di air, kotak akan turun jika terlalu lama berdiam diri.
3. Ujian terakhir pertarungan simulasi peserta akan membentuk tim maksimal 3 orang dan akan bertarung bersama tim lain akan ada 10 tim tapi hanya ada 5 tim yang menjadi murid baru.

Ujian pun dimulai ksatria berlari sangat kencang melwati jembatan kayu , hutan bambu, dan perumahan, ksatria pun sampai ke garis finis dan beristirahat dan munggu peserta lainnya melewati garis finis sebelum waktu habis, setelah 10 menit para peserta di beri istirahat lagi selama 10 menit setelah itu

Ujian ke dua pun di mulai. Namun, perasaan ksatria kali ini berbeda. yang mana sebelumnya bersemangat kini dia gugup dan cemas. Ksatria pun menghindari anak panah yang

menuju arah nya dan melompat ke kotak itu dengan sangat gesit dan ia hampir terjatuh ke air namun ada seseorang yang menangkap tangannya sebelum ia terjatuh belum sempat ksatria berterimakasih. Orang itu sudah pergi duluan ksatria pun melanjutkan perjalanannya ke garis finis. Sesampainya ia di garis finis peserta di beri waktu untuk istirahat.

Setelah istirahat para peserta yang tersisa di suruh untuk membuat tim yang terdiri dari tiga orang. Ksatria menunggu untuk memilih peserta yang tersisa setelah menunggu tinggal tersisa dua orang satu perempuan dan satu laki-laki mereka pun berkumpul dan memperkenalkan dirinya perempuan itu bernama mei dan laki laki itu bernama fei. Mei adalah adik dan fei adalah kakak. ksatria melihat muka fei ia agak asing dengan mukanya setelah mengingat kembali ternyata dia lah yang menyelamatkan ksatria dan berterimakasih karena telah membantunya.

Ujian ke ketiga pun di mulai guru tao memberi satu kertas ke 1 tim. kertas itu akan di buka saat semua tim mendapat kan kertas. kertas pun sudah boleh di buka isi nya adalah sebuah angka lima guru tao menjelaskan itu adalah masing masing nomer tim, peserta di suruh menunggu di dalam arena dan duduk untuk melihat pertarungan duel antara tim lain. Tim yang di panggil adalah tim 1 dan 2 pertarungan selesai dan di menangkan oleh tim 1, lanjut tim 3 vs tim 4 pertarungan di menangkan oleh tim 4, selanjutnya tim kami melawan tim 6 pertarungan selesai dan di menangkan oleh tim 5, lalu tim 7 vs 8 dan tim 7 memenangkan pertandingan, tim 9 vs 10 pertarungan selesai dan di

menangkan oleh tim 10 ujian di menangkan oleh tim 1, 4, 5, 7, dan 10.

Mereka pun di pulangkan untuk beristirahat selama 2 hari dan di minta kembali ke dojo untuk memulai latihan bela diri setelah 2 hari, mereka kembali ke dojo dan memulai latihan seni bela diri mereka di ajarkan teknik dasar oleh guru tao yaitu serangan cepat, pertahanan, dan menghindar juga akan ada ujian untuk menentukan tim siapa yang terpilih untuk melanjutkan materi ke materi yang lebih dalam akhirnya mereka pun berlatih dengan serius untuk mempelajari teknik mendalam, beberapa minggu sudah berlalu ujian yang di nanti-nanti pun akhirnya tiba mereka berkumpul di dojo guru tao menjelaskan tentang ujian nya. guru telah melempar 1 batu emas ke bawah gunung dan, tim yang berhasil menemukan nya akan di perbolehkan untuk melanjutkan ke teknik mendalam. Ujian pun di mulai mereka pun turun ke bawah dan mencari batu tersebut hingga sore.

Mereka pun kelelahan dan beristirahat sejenak lalu lanjut mencari batu itu sampai malam. pada malam hari mereka pun memutuskan kan bermalam di bawah dan menyalakan api unggun mereka mengobrol tentang kenapa mereka ingin berlatih seni bela diri alasan fei dan mei adalah karena keluarga nya di tangkap oleh penjajah ksatria juga memiliki nasib yang sama yang mana isatana nya di kuasai dan teman-teman nya, eve ,dan tuan putri di tangkap dan di kurung di isatana.

Mereka pun memutuskan untuk tidur dan melanjutkan pencarian nya di esok hari, Mereka pun terbangun karena ada

suara berisik dia balik bambu-bambu. dengan berani ksatria mengecek ke bambu itu dengan hati hati tapi suara itu malah berpindah pindah mereka yang mengetahui itu langsung bersiap siap mempertahankan diri mereka benar saja tiba tiba entah dari mana shuriken menuju arah ksatria namun ksatria berhasil menghindari nya dan mereka di kepung oleh para ninja.

Tampak nya para ninja itu menghormati lawan nya dan bertarung tanpa senjata, mereka pun saling adu pukul dan menghindari pukulan satu sama lain. Setelah pertarungan yang cukup lama ksatria, fei dan mei sudah kewaulahan melawan mereka para pemimpin dari ninja itu pun menupuk tangan nya dan memberi ucapan selamat. ksatria, fei, dan mei pun kebingungan pemimpin ninja itu menjelas kan bahwa ujian sebenarnya ada lah kekompakan tim dan bukan mencari batu emas mereka pun lega karena berhasil melewati ujian sedang kan tim yang lain gagal karena tidak kompak dalam bertarung.

Ksatria, fei, dan mei, pun kembali ke dojo lalu guru tao memberi informasi bahwa latihan teknik mendalam akan di mulai dua hari lagi mereka pun kembali ke rumah masing masing dan beristirahat, setelah dua hari merka pun siap untuk berlatih tenik mendalam guru tao mengajarkan empat teknik:

1. Mengatur energi
2. Serangan angin
3. Mengeluar kan energi cahaya yang dapat di tembakan, kuning berongga.

Mereka pun belajar teknik itu selama beberapa bulan. namun ada satu teknik yang mereka belum bisa kuasai yaitu kuning berongga, syarat agar menggunakan kuning berongga adalah tiga orang satu berdiri di tengah dan duanya di kanan dan kiri mereka butuh semangat dan tenaga yang kuat untuk menciptakan dua bola yaitu, oren dan hijau lalu orang yang di tengah bertugas mengambungkan kedua bola itu menjadi satu dan tercipta lah kuning berongga, guru tao mengucapkan kalian sudah siap.

Mereka pun bingung guru menjelaskan bahwa guru mendengar semua percakapan mereka melalauai para ninja guru pun memberi tahu kepada fei dan mei dimana keluarganya di tangkap yaitu di istana tempat ksatria berasal. guru sudah menyiapkan sebuah awan yang bisa di kendarai dan muat untuk mereka naiki. Mereka pun berterimakasih kepada guru tao karena telah melatih mereka setelah itu mereka pun langsung pergi memakai awan itu.

Mei bertanya kepada ksatria dan fei apakah jumlah kita cukup untuk melawan mereka. Ksatria pun bingung harus menjawab apa fei pun mempunyai ide untuk meyelamat kan pedesaan yang dekat dengan isatana dan meminta bantuan mereka. Ksatria pun mengiyakan ide nya dan berangkat menuju desa Techspire.

Sesampainya mereka disana mereka melihat dari atas, melihat para penjajah merampas robot-robot yang di buat oleh warga techspire merea pun turun ke tempat yang aman dan menumbang kan para penjajah secara diam diam. Setelah para penajajah tumbang semua ksatria meminta

bantuan kepada kepala desa yaitu marvin ia pun mengiyakan keinginan ksatria juga ingin membalas budi kepada tuan putri, Karena membantu membuat alat pertahanan yaitu robot dan marvin memberikan sebuah pedang kepada ksatria, marvin menceritakan tentang pedang itu dia bilang bahwa pedang itu adalah pedang legenda pahlawan zaman dulu menggunakan pedang ini untuk melawan penjajah pedang ini mempunyai kekuatan yang luar biasa yang mampu melawan penjajah.

Pedang ini hanya bisa di pakai oleh yang terpilih, ksatria bertanya kepada marvin ia bertanya kenapa pedang ini bisa di simpan disini dan bukan di istana. Marvin menjawab, pedang ini disimpan disini untuk berjaga-jaga jika istana terjajah.jika desa ini ikut terjajah, mereka tidak akan sadar bahwa ini adalah pedang legenda.

Setelah bercerita dan bertanya mereka pun berangkat ke istana untuk menyelamatkan orang-orang yang di tahan dan mengusir penjajah bersama warga Techspire dan robot-robotnya, sesampai nya mereka disana. Mereka dikejutkan oleh peluru meriam para robot pun menembaki peluru itu dan hancur. Warga Techspire pun maju di pimpin oleh ksatria, pertarungan yang sengit pun berlangsung lama dan warga Techspire pun mendominasi perang itu.

Pemimpin penjajah tidak tinggal diam ia pun memunculkan portal yang besar dan memanggil bala bantuan dari dunia penjajah. Tiba-tiba tanah bergetar sesuatu makhluk keluar dari portal dan itu adalah banteng besar yang membawa kapak. Para warga Techspire pun ketakutan

karena banteng itu lebih besar dari pada robot-robot mereka.

Ksatria mempunyai ide untuk melakukan kuning rongga ksatria pun memangil fei dan mei memberi tahu untuk melakukan kuning rongga. Ksatria berdiri di tenggak sementara fei di kiri dan mei di kanan bola oren telah di buat lalu bola kedua, hijau berhasil di buat sekarang adalah kesempatan ksatria megabung kan dua bola itu. Ksatria merasa kesusahan namun jiwa nya menyemagatinya dan berhasil menganbungkan dua bola itu menjadi satu, bola itu di arah kan ke banteng itu. Banteng itu mecoba menagkis dengan kapaknya, namun kesulitan lalu kapak itu patah dan mengenai tangannya, membuat dia hanya bisa bertarung menggunakan satu tangan. Lalu, banteng itu mengamuk dan memukul tanah berkali-kali yang membuat robot-robot jatuh. Lalu banteng itu mengeluarkan bola cahaya yang besar lalu melemparkan ke warga techspire, lalu warga techspire terpental keman-mana termasuk ksatria ia terlempar jauh.

Ksatria bermimpi bertemu para pahlawan dulu yang menggunakan pedang legenda pahlawa itu bilang bahwa kamu lah yang pantas menggunakan kekuatan dari pedang ini. Kamu memiliki semangat yang tinggi untuk menyelamatkan teman-teman mu dan istana, lalu ksatria pun terbangun dan melihat pedang itu bercahaya. Ksatria pun mengangkat pedang nya ke atas dan meminjam kekuatan pedang tersebut.

Ksatria pun kembali ke medan perang dan melihat teman-teman nya terluka ksatria tidak tinggal diam dia langsung maju sendiri tanpa teman di sebelah nya, ksatria langsung melontarkan serangan angin ke penjajah itu. Lalu

ksatria mengeluarkan tembakan cahaya dari pedang itu yang mengenai penjajah yang tersisa. banteng yang kesal akhirnya melontar kan serangan nya dia ingin memukul ksatria. Sebelum banteng menyerang ksatria menggunakan tameng mistis nya. Banteng yang melihat itu pun tersenyum Karena melihat ke bodohan ksatria itu lalu banteng itu mengayunkan pukulan nya ke ksatria itu, banteng mengira akan gampang mematah kan tamengnya namun banteng itu salah ksatria ternyata mempunyai rencana, ketika hampir menyetuh tameng mistis nya. Ksatria menabahkan duri di tameng nya yang membuat banteng tangan banteng berdarah.

Lalu ksatria melompat ke arah banteng itu dan menebas kepalannya. Pemimpin penjajah yang tidak mempunyai pilihan akhirnya kembali ke dimensi nya. Akhirnya peperangan di menangi oleh warga tENCHSPIRE dan ksatria,fei dan, mei. Mereka pun membebas kan orang-orang yang fei dan mei bisa berjumpa dengan keluarga nya kembali, ksatria bisa berjumpa dengan teman-teman nya, setelah isiden itu semua kembali normal dan menjalani hari-hari tanpa masalah ksatria yakin penjajah itu akan kembali lagi suatu hari nanti dan mempersiapkan dirinya jika mereka kembali menjajah.

# Hujan yang Membawa Kenangan

Oleh: Rufaidah Nur Fikria

Hujan turun dengan derasnya, membuatku merasa nyaman dan tenang. Aku duduk di jendela sambil melihat air hujan yang jatuh di luar, tiba tiba aku teringat kenangan lama saat aku masih kecil. Aku ingat pada saat itu aku sedang bermain hujan hujan bersama dengan teman teman ku, kami berlari lari di lapangan menikmati tetesan air hujan yang jatuh di wajah kami saat itu. Aku merasa bebas dan bahagia, tanpa ada bebas atau kekhawatiran saat itu.

Hujan membuat ku merasa seperti sedang berada di dunia yang berbeda, dimana tidak ada masalah dan kesulitan. Saat aku dewasa aku masih menyukai hujan, aku merasa hujan bisa membuat ku untuk lebih fokus dan berfikir lebih jelas. Hujan juga membuat ku merasa lebih dekat dengan alam, aku dapat mendengar suara burung yang berkicau di tengah hujan, dan aku dapat mencium aroma tanah yang basah akibat hujan.

Tiba-tiba, aku teringat akan seseorang yang aku cintai, aku ingat saat kami berjalan bersama di tengah hujan, menikmati keindahan alam bersama. Aku merasa seperti hujan telah membawa ingatan indah ke dalam ingatan ku. Tapi pada saat itu juga aku mendapatkan kenangan yang pahit, aku teringat akan hari itu dimana aku kehilangan dia. Hujan yang turun dengan derasnya membuat ku merasa sedih dan kehilangan.

Namun, saat aku melihat anak kecil bermain hujan, aku merasa bahagia. Aku teringat akan kenangan indah saat aku masih kecil dan aku merasa seperti sedang mengalami kembali momen momen itu. Hujan memang membawa kenangan baik dan buruk, tapi aku tidak akan pernah melupakan kenangan kenangan itu, karena mereka telah menjadi bagian dari hidupku.

# Tiga Pengkhianatan Bagi Sang Boneka

Oleh: Thalita Nabila Zakkiyah



Pada zaman dahulu kala, terciptalah boneka yang polos dan memiliki hati yang belum ternodai dosa dosa kehidupan bagaikan bayi yang baru lahir, ia di ciptakan oleh Sang Dewi bernama Raiden Ei yang ia anggap seperti ibu nya. Ia tinggal bersama Sang Dewi di plane of euthymia tepatnya alam kesadaran Sang Dewi.

Kehidupan nya di urus Sang Dewi bagaikan anak kesayangannya, begitu damai dan tentram. Namun, sayangnya kehidupan yang bahagia itu tak berlangsung lama setelah ia mengetahui bahwa ia hanya sebagai wadah Sang Dewi, mengetahui hal itu sang boneka selalu menangis sepanjang malam di Dalam tidur nya. Sang Dewi tak rela melihat perasaan nya yang sedih, akhirnya sang Dewi memutuskan membebaskan sang boneka untuk membiarkan nya merasakan kebebasan dunia.

Sang boneka tanpa memiliki nama itu diturunkan di paviliun shakkei dengan menggunakan kalung dan bulu putih yang menggantung sebagai identitas nya. Ia hanya menatap kosong ke pemandangan yang indah serta daun daun maple yang menyala di sekitar nya, ia merenung di tempat itu karena merasa terkhanati oleh sang Dewi yang ia anggap layak nya ibu nya sendiri, ia merasa seperti di buang olehnya.

Setelah berlama lama ia bertanya tanya dengan pikiran nya kenapa sang Dewi membuang nya begitu saja tanpa memberitahu apapun padanya, ia bertemu seseorang samurai baik hati yang bernama Katsuragi, menyenangi nya dari tempat itu dan dengan hati nurani baik nya dia mengajak sang boneka tinggal bersama di pedesaan Tatarasuna.

Sang boneka dengan senang hati ia mengiyakan ajakan Katsuragi untuk tinggal bersamanya, betapa senangnya dirinya karena menemukan sosok yang membuat nya bahagia lagi. Di Tatarasuna ia banyak belajar tentang manusia, ia diajari oleh teman teman nya di Tatarasuna tentang bagaimana cara membuat kue yang enak, menulis dan membaca seperti layaknya manusia. Rasa nya kehangatannya dan kebahagiaan itu terpenuhi untuk kedua kalinya, sang boneka itu tak lagi merasa kesepian setelah Sang Dewi membuangnya.

'Kabukimono' itu lah sebutannya di Tatarasuna, orang orang Tatarasuna maupun di luar Tatarasuna lah yang memberi nama sebutan itu, meskipun itu adalah sebutan

untuk seseorang yang aneh akan tetapi sang boneka tidak membenci sebutan itu karena ia merasa sebutan itu seperti bukti dari kemanusiaan nya

Awal mula yang bahagia, Kabukimono sang boneka tanpa nama itu menjalankan kehidupan nya sehari hari bagaikan manusia manusia lain nya. Tatarasuna sudah menjadi tempat banyak kenangan Indah untuk nya, merasakan bagaimana menjadi nya manusia. Namun kebahagiaan itu hanya berlangsung sebentar ia rasakan, musibah datang menimpa Tatarasuna sebuah anomali aneh muncul yang membuat para penduduk hingga para perajin Tatarasuna meninggal dunia Karena terkena anomali itu. Disinilah awal kehancuran dan kematian bagi Tatarasuna itu sendiri

Perubahan itu terjadi ketika para klan Akame berkerja Sama dengan seorang mekanik dari Fontaine bernama Escher, kedua nya berkerja Sama untuk meningkatkan kualitas penempatan. Di dalam prosesnya sang Escher di perkenalkan oleh Akame kepada Niwa, Niwa adalah Salah satu teman Kabukimono yang dimana dia menduduki otoritas tertinggi di Tatarasuna Yang berasal dari tiga isshin, maka dari itu Niwa harus tahu Karena ia Yang mempertanggung jawabkan semua urusan penempatan yang ada di Tatarasuna.

Kedatangan Escher menimbulkan banyak kehebohan untuk sementara waktu, karena melalui teknik baru nya yang revolusioner, para penempa mampu memproses sumsum kristal sedemikian rupa dalam proses nya. hal itu juga membuat produksi dan kemandirian penempatan semakin

meningkat dari waktu ke waktu. Namun, seiring berjalan nya waktu, Anomali muncul di dalam tungku besar Di Tatarasuna. Gas hitam terkumpul didalam tungku itu dan perlahan lahan mempengaruhi para penduduk Dan para perajin di sana.

Keadaan Tatarasuna semakin hancur, banyak jumlah korban meningkat dan tungku besar itu semakin tak terkendali hingga tak ada satupun seseorang yang mendekati intinya, bahkan hampir mustahil untuk menghentikannya. Keadaan yang semakin memburuk membuat Niwa terpaksa memberlakukan pemblokiran informasi saat mengirim orang orang berlayar ke kota Inazuma untuk mencari bantuan dari Tenshukaku.

Namun, entah mengapa hari demi hari berlalu mereka yang berlayar di laut tak pernah kembali dan tak ada kabar sekalipun. Rasa ngeri mulai menyusup ke dalam hati orang orang Tatarasuna. Kabukimono tahu bahwa Niwa membutuhkan bantuan Sang shogun, boneka pengganti nya yang sempurna yang kini telah di percaya memimpin negara pada Sang Dewi.

Ia pun menaiki perahu kecil dan menerjang badai dan hujan untuk tiba di Tenshukaku, mencari keberadaan dengan sang Shogun. Begitu sesampainya ia menemukan tempat keberadaan sang Shogun namun sangat amat disayangkan karena kedatangannya berulang kali ditolak untuk mengunjungi sang Shogun.

Hingga dengan keputusasaannya, Kabukimono dengan berat hati terpaksa memperlihatkan bulu emas nya

yang tergantung di leher nya untuk menemui Sahabat dekat Sang Dewi bernama 'Guuji Yae'. Namun Saat itu, Guuji yae sedang sibuk membantu Para Penjaga, dan meskipun ia bergegas turun begitu mendengar berita ini, ia hanya bisa bertemu dengan Kabukimono yang sedang dalam kesulitan sebentar.

Kabukimono tidak mendengarkan janjinya untuk segera mengirim orang untuk membantu mereka, dan kembali dengan putus asa, yakin bahwa Keshogunan telah meninggalkan Tatarasuna. Harapan Kabukimono yang mengharapkan bantuan akan datang ke Tatarasuna kini hilang, butuh berhari hari ia datang ke kota Inazuma hanya untuk mencari bantuan namun perjuangannya yang sia sia hanya membuat Kabukimono pulang dengan rasa kecewa sembari memegang tangan kosong nya yang tak ada apa apa nya, entah apa yang akan dikatakan para penduduk Tarasuna yang sudah menaruh harapan padanya.

Begitu Kabukimono sampai di Tatarasuna, kemunculan berita mengejutkan dari perkataan Escher hingga para penduduk Tarasuna sekalipun Kabukimono mengetahui Escher mengatakan bahwa Niwa telah menghilang bersama keluarganya tanpa tanggung jawab pada nasib mereka.

Kabukimono yang percaya bahwa Niwa telah mengkhianati nya dan orang orang Tatarasuna, membuatnya marah dan menganggap kejadian ini sebagai pengkhianatan kedua untuk nya. kemudian karena hanya Kabukimono satu satunya yang bisa menyelamatkan Tatarasuna, ia pun

mengambil alat yang diciptakan Escher untuk menyerap Anomali di Tungku besar itu dan kemudian Kabukimono berhasil bertahan hidup dari cobaan menyerap Anomali itu.

Dengan hilangnya Niwa, tanggung jawab untuk menanggung hukuman atas peristiwa yang terjadi di Tatarasuna jatuh ke pundak Mikoshi Nagamasa. Karena tidak ingin membiarkan penyelamatnya menghadapi hukuman mati, lalu Katsuragi memutuskan untuk mengambil kesalahan dan menerima hukuman pada dirinya sendiri, dan dieksekusi oleh Nagamasa.

Lalu semenjak penyelamatan anomali yang membuat kematian banyak orang, Kabukimono menghilang tanpa jejak bagaikan bulu yang tertiup angin hingga tak ada seorang pun tahu dimana ia berada. Namun, ingatan mereka pada Kabukimono tak akan pernah menghilang dan akan selalu mengingat nya saat tarian perayaan yang dia lakukan bersama mereka pada hari ketika Mikoshi Nagamasa berhasil menempa pedang besarnya.

Setelah meninggalkan Tatarasuna, Kabukimono bertemu dengan seorang anak kecil di sebuah rumah kecil di tepi pantai di suatu tempat di Inazuma. Anak laki laki itu terlihat lemah dan sakit-sakitan, dan dia tinggal di tempat tua reyot yang sering terkena air hujan. Melihat wajahnya yang selalu berlumuran lumpur melalui celah-celah pintu kayu yang sudah tua, Kabukimono merasakan sesuatu berputar di hatinya, seolah-olah ada perasaan kuno yang sedang dibangkitkan kembali. Kabukimono pun memutuskan untuk merawat anak kecil itu dengan hati yang tulus.

Hari demi hari berlalu, Kabukimono telah menganggap anak kecil itu seperti keluarga dan sahabatnya. Mereka berbicara tentang bagaimana mereka dilahirkan dan berjanji untuk terus hidup bersama di gubuk reyot itu. Sebagai bukti persahabatan mereka, Kabukimono membawa anak laki-laki itu ke Paviliun Shakkei untuk melihat tempat di mana ia pernah tinggal.

Daun maple yang menyala, jendela-jendela berjeruji kuno dan pemandangan indah seperti biasanya. Semuanya seperti semula. Saat itu, ia yakin bahwa ia tidak akan pernah kembali ke sini, akan tetapi ia tidak menyadari bahwa anak itu dapat meninggal hanya dalam satu malam. Ketika Kabukimono hampir tak ada waktu mencari makanan dan perabotan yang tak di gunakan orang orang, begitu ia kembali untuk melihat keadaan sang Anak kecil itu.

Keterkejutan nya dan amarah yang tak tertandingi namun juga ada rasa sakit melihat anak kecil itu sudah terbaring tak bernyawa di sekitar tumpukan kelopak bunga dan salah satunya di nodai darah merah seperti daun maple yang menyala saat di malam hari.

Boneka yang malang, pengkhianatan untuk ke tiga kali nya baginya karena anak itu mengingkari janji nya untuk hidup bersama. Ia tidak pernah merasakan rasa sakit yang menusuk di hati nya betapa begitu menyedihkannya di tinggal orang yang sudah ia anggap seperti keluarga dalam waktu yang sesingkat ini.

Dia sendirian lagi namun, bukankah dia sudah pernah ditinggalkan lagi?

Lagi! Lagi! Dan lagi!

Bertanya Tanya untuk apa Ia diciptakan kalau hanya ada pengkhianatan Dalam hidupnya?

Malam itu, cahaya api yang besar menerangi tepi laut. Kabukimono membakar rumah kayu itu, dan menemukan topi jerami tua di dalamnya, lalu berangkat untuk memulai perjalanannya tanpa tujuan yang pasti dan yang pasti juga ia tidak akan pernah lagi menganggap mereka sebagai temannya.

Setelah meninggalkan Inazuma, ia tidak lagi memakai nama Kabukimono nya dan kembali dengan sebutan Sang boneka. Kini ia bergabung dengan sekelompok fatui yang dikenal dengan kejahatannya yang licik, membuat sang boneka tertarik bergabung hanya untuk balas dendam pada masa lalu nya. Kekuatannya sebagai sang boneka kini menjadi begitu kuat berkat kerja samanya dengan Dottore dan ia pun berhasil menduduki peringkat ke-6 sebagai Anggota fatui.

Kemarahan nya terhadap orang orang Yang Sudah mengkhianati nya kini tak tertadingi, dia menjadi dikenal sosok Yang kejam Dan tak punya perasaan layaknya seperti wujudnya sosok boneka. Dia membunuh para Klan Niwa hingga hampir tak tersisa hanya untuk membalas kan dendam nya pada Niwa yang telah melarikan diri dari tanggung jawab dan membiarkan Klan Niwa merasakan hal Yang Sama seperti di Tatarasuna, kematian dan kehancuran.

Sang boneka merencanakan balas dendam nya pada pencipta nya dengan menjadi dewa baru di Kota Sumeru dan tentu nya rencana ini di Bantu oleh sang Dottore agar rencana nya berhasil. Menjadikan para penduduk Kota sumeru sebagai pengikut nya dengan mencuci sebagian otak mereka hingga membuat mereka melupakan Dewa Yang sebenarnya. Begitu rencana nya hampir berhasil, Sang boneka melakukan upacara kelahiran dewa baru nya dengan memakai robot besar yang telah dibuat oleh Dottore sebagai bukti kedewaannya.

Namun, di saat pertengahan upacara kelahiran dewa yang baru, Sang Dewa Yang sebenarnya "Lesser Lord Kusanali" muncul di hadapan nya dan menghancurkan sebagian besar rencana nya yang hampir berhasil. Melawan sang boneka hingga dia jatuh Dan kalah. Tak hanya sampai situ, Sang Dewa "Lesser Lord Kusanali" dengan Hati nurani nya memberi jalan Yang benar pada Sang boneka Dan memberikan kebenaran Yang sebenarnya pada masa lalu. Dia mengulurkan tangan nya pada Sang boneka, mengajak nya ke irminsul tempat saksi kehidupan sebenarnya.

Begitu sang boneka Di Dalam irminsul itu, kedua tangan nya bersentuhan pada cahaya kebenaran membiarkan kebenaran Yang mengatakan sebenarnya. Sihir cahaya Dari irminsul kini mengelingi tempat sekitar hingga menjadi putih lalu muncul cahaya kuning kecil seperti kunang kunang Malam dan kemudian cahaya kuning kecil itu bergerak melebar, memperlihatkan kejadian masa lalu.

Kebenaran itu mengatakannya, Dottore. Dottore lah dalang dari permasalahan kehancuran Tatarasuna. "Escher" sebenarnya adalah Dottore ,yang dikirim dalam misi oleh Pierro direktur fatui untuk menimbulkan kekacauan di Tatarasuna dan meletakkan dasar bagi usaha masa depan. Karena tertarik pada boneka itu, Dottore memutuskan untuk menjadikannya pemain kunci dalam eksperimennya di Tatarasuna dan proses peleburannya, meskipun sangat efektif, sebenarnya melepaskan Tatarigami di dalam Sumsum Kristal ke lingkungan. Ketika para pekerja jatuh sakit dan meninggal karena efek kutukan.

Kenyataannya kabar Niwa yang menghilang itu sebenarnya ia telah dibunuh Dottore untuk bahan pemanfaatan kematian nya dengan mengubah cerita yang sesungguhnya dan bertujuan untuk memprovokasi sang boneka yang saat itu masih polos dengan perasaannya untuk menumbuhkan rasa kebencian di dalam hatinya.

Sungguh Sang boneka sangat menyesal dengan yang ia lakukan dengan rencana pembalasan dendam pada niwa ketika mengetahui hal itu. Perasaan bersalah, kekecewaan nya bersatu menjadi satu di dalam hati nya, seandainya saja ia saat itu tidak mudah percaya dengan omongan orang lain pasti tidak akan seperti ini.

Orang orang yang ia sayangi, kenapa mereka harus menerima takdir mereka seperti ini?

Bukankah mereka tak bersalah?

Lalu mengapa mereka harus menghadapi musibah seperti itu?

Jika boneka misterius yang mereka sebut Kabukimono tidak pernah ada, apakah Escher akan melakukan hal yang sama di sana?

Sekalipun peluangnya sangat kecil, dapatkah tragedi Tatarasuna diselamatkan?

Kini sang boneka memohon pada Sang dewa "Lesser Lord Kusanali" untuk mengubah semua cerita kebohongan itu menjadi cerita yang sesungguhnya dan menghapus jejak jejak dirinya dari ingatan orang lain.

Pengkhianat, pahlawan, dewa, sampah yang terbuang — semua identitas ini tidak akan berarti apa-apa lagi bagi mereka yang terjun ke dalam perubahan. Aliran informasi merupakan tempat yang sunyi tak tertandingi, namun darahnya bergolak di telinganya, dan pikirannya bergemuruh.

Rangkullah pelupaan!

Dahulu kala, tangan-tangan tak manusiawi itu telah menutup tungku api besar tanpa peduli kalau kesepuluh jarinya terbakar habis. Kini tangan ini menggenggam kemungkinan sekecil apa pun, memutarbalikkan kebenaran demi memenuhi keinginannya.

Ya, rangkullah, rangkullah dengan bentuk yang akan dimusnahkan ini!

Hancurkan kehidupan ini, yang tak bernilai seperti bunga, bulu dan embun fajar!

Ingatan orang-orang tentang masa lalu dirinya kini telah menghilang, melupakan siapa sebenarnya boneka itu.

“wanderer” merupakan nama nya sekarang, orang orang yang mengenal nya kembali hanya akan mengenal nya sebagai sosok 'wanderer'. Sosok yang mencoba lebih baik dari masa lalu dan akan membayar semua yang ia lakukan atas kekejaman nya.

# **Tiga Bintang di Langit Senja**

Oleh: Zerlinda Arka Nuriya

Mentari mulai merayap turun, mewarnai langit Jakarta dengan gradasi jingga, ungu, dan emas. Di sebuah kedai kopi sederhana di bilangan Blok M, duduklah tiga perempuan yang sudah menapaki suka dan duka bersama sejak bangku SMP: Anya, Bella, dan Cinta. Aroma kopi robusta bercampur dengan riuh rendah percakapan mereka, menciptakan kehangatan yang khas.

Anya, dengan rambut ikal sebahu dan mata yang selalu berbinar, tengah bercerita tentang proyek desain grafis terbarunya yang penuh tantangan. Bella, yang selalu tampil anggun dengan senyum menawannya, mendengarkan dengan saksama sambil memberikan saran yang membangun. Sementara Cinta, yang dikenal dengan sifatnya yang ceplas-ceplos namun penuh perhatian, menimpali dengan candaan yang membuat kedua sahabatnya tertawa.

Persahabatan mereka telah melewati berbagai badai. Mulai dari cinta monyet yang bertepuk sebelah tangan, ujian sekolah yang membuat tegang, hingga impian-impian masa depan yang terkadang terasa begitu jauh. Ada kalanya perbedaan pendapat memicu perdebatan sengit, namun pada akhirnya, rasa sayang dan pengertian selalu menjadi perekat yang tak tergoyahkan.

"Ingat waktu kita dihukum Bu Susi karena ketahuan menyontek saat ulangan matematika?" celetuk Cinta tiba-tiba, memecah keheningan sejenak.

Anya dan Bella bertukar pandang, lalu tawa mereka pecah. "Dan kita bertiga disuruh membersihkan toilet sekolah seharian!" timpal Bella sambil menggeleng-gelengkan kepala. Kenangan-kenangan itu bagai film yang terus berputar di benak mereka. Setiap tawa, setiap air mata, setiap dukungan yang diberikan, semuanya terjalin menjadi sebuah kisah persahabatan yang indah. Mereka adalah tiga bintang yang bersinar di langit kehidupan masing-masing, saling menerangi dan menguatkan.

Malam semakin larut. Sisa-sisa cahaya senja telah sepenuhnya menghilang, digantikan oleh kerlap-kerlip lampu kota. Anya, Bella, dan Cinta beranjak dari tempat duduk mereka, berjanji untuk segera bertemu lagi. Di tengah hiruk pikuk Jakarta, mereka berjalan ke arah yang berbeda, namun di hati mereka terukir sebuah keyakinan yang sama: persahabatan mereka akan terus bersinar, sehangat mentari senja dan seterang bintang di langit malam.

# Antologi Cerpen

## Cipta Kisah Pelajar

### kelas 9C

# Keluarga Sederhana

Oleh: Ahmad Hisyam An-Nashr

Pada suatu hari disebuah desa hiduplah keluarga sederhana terdiri dari Ayah, Ibu, Reno, Rafi mereka pun hiduplah keluarga sederhana. Pada suatu dipagi hari ayah pun berangkat kerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Dan mereka pun membantu ayah bekerja "Ayah aku dan Rafi boleh ga membantu ayah?"

Ayah pun berkata "Abang dan Adek kalian kan masih sekolah kalian pikirkan masa depan dan cita-cita agar kalian bisa menjadi orang yang sukses" dan mereka pun berkata kepada ayah" oh iya yah doakan kami ayah semoga kami bisa menjadi orang yang sukses" dan ayah" iya ayah dan ibu akan mendoakan yang terbaik".

Setelah itu, reno dan rafi pun kesekolah beberapa jam kemudian reno dan rafi pun pulang dari sekolah dan sampai dirumah mereka ganti baju dan membantu ayah bekerja. Pada suatu hari terdirilah dari keluarga sederhana yaitu ibu yang menjadi ibu rumah tangga. dia bekerja sebagai laundry agar bisa mencukupi kebutuhan keluarga. dan ayahnya pun bekerja sebagai petani.

Ayah dan ibu adalah orang yang bekerja keras dan jujur agar apa? Agar mereka ingin anak-anaknya menjadi orang yang sukses dan rajin, jujur yaitu rafi dan reno mereka adalah orang baik, jujur dan rajin.

Sepuluh tahun kemudian mereka berdua pun sudah menjadi orang yang sukses yaitu reno dan rafi mereka berdua

bekerja dikota selama sepuluh tahun. Rafi dan Reno pun sedang memikirkan sesuatu untuk pulang kampung halaman nya karena mereka pun sudah tak berkunjung ke kampung halaman nya dan akhirnya mereka pun memutuskan pulang kampung untuk menjenguk kedua orang tuanya.

Setelah sampai di kampung halamannya mereka pun mengetok “Assalamuaikam ayah, ibu!”

Mereka pun melihat Reno dan Rafi karena sudah menjadi orang yang sukses ”Waalaikumsalam akhirnya kalian berdua pulang setelah sekian lama ayah dan ibu pun rindu sama kalian berdua” dan akhirnya mereka pun bisa bertemu dengan anak karena sudah tidak lama bertemu. Dan akhirnya Reno dan Rafi pun sudah menjadi orang yang sukses.

# **Hanif dan Sepatu Tua**

Oleh: Aniq Hanif Triyatna

Hanif adalah siswa kelas enam SD yang tinggal di sebuah desa kecil. Ia dikenal sebagai anak yang rajin dan tekun belajar. Setiap hari, Hanif berjalan kaki sejauh lima kilometer menuju sekolah dengan sepatu tuanya yang sudah usang. Meskipun demikian, semangatnya untuk belajar tidak pernah surut.

Suatu hari, sekolah mengadakan lomba cerdas cermat antar kelas. Hanif yang selalu aktif di kelas terpilih mewakili kelasnya. Dengan persiapan yang matang dan semangat yang tinggi, Hanif berhasil membawa timnya meraih juara pertama. Kemenangan itu membuatnya semakin yakin bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk meraih prestasi.

Melihat semangat Hanif, guru-guru dan teman-temannya mulai memberikan dukungan lebih. Mereka mengumpulkan dana untuk membelikan Hanif sepatu baru. Ketika Hanif menerima sepatu itu, ia terharu dan berjanji akan terus berusaha lebih keras. Sepatu baru itu bukan hanya alat untuk melindungi kakinya, tetapi juga simbol dari dukungan dan harapan orang-orang di sekitarnya.

Hanif merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk meraih cita-citanya menjadi seorang guru. Setiap langkah yang diambil Hanif dengan sepatu barunya adalah langkah menuju masa depan yang lebih cerah. Ia bertekad untuk membuktikan bahwa dengan tekad dan kerja keras, mimpi

bisa menjadi kenyataan dan sepatu tua yang dulu menemaninya, kini disimpan sebagai kenang-kenangan dari perjalanan panjangnya menuju kesuksesan.

# **Korban Keegoisan Orang Tua**

Oleh: Attalah Firja Suta

Di sebuah kota besar terdapat sebuah keluarga yang hidup bahagia, keluarga itu memiliki seorang anak perempuan yang bernama Sari. Sari masih berusia 10 tahun. Tapi kebahagiaan itu berubah ketika orang tua Sari mulai mengikuti sebuah ajaran sesat, ajaran sesat itu mengajarkan untuk selalu meneror orang-orang yang sedang beribadah di tempat ibadahnya.

Puncak dari ajaran sesat ini adalah ketika orang tua sari ditugaskan untuk melakukan bom bunuh diri di sebuah tempat ibadah, orang tua sari pun menerima tugas itu, yang akan dilaksanakan pada hari minggu. Pada hari minggu Sari yang sedang bersantai itu diajak oleh orang tuanya, Sari yang tidak tahu apa apa hanya mengikuti kedua orang tuanya, orang tuanya pun mengajak sari menaiki sepeda motor nya ke tempat ibadah.

Sari pun merasa bingung mengapa orang tuanya mengajaknya ke tempat ibadah, karena seingatnya orang tuanya tidak pernah beribadah, sampai di tempat ibadah itu orang tua sari mulai masuk dan melancarkan aksinya. Orang tuanya mulai melancarkan aksinya dengan meledakkan dirinya sendiri di tempat ibadah yang penuh orang itu, dan naasnya atas kejadian itu 9 orang meninggal dan 22 luka-luka, tapi entah bagaimana sari bisa selamat dari kejadian itu dan hanya mengalami luka saja.

Keesokannya polisi mulai mencari tahu penyebab bom bunuh diri itu, setelah mencari tahu polisi pun mulai menangkap pemimpin dari sekte sesat itu dan orang-orang mulai membenci sari, karena dirinya adalah anak dari dalang pengeboman itu. Tanpa mereka sadari bahwa sari adalah korban dari keegoisan orang tuanya, sari pun mulai trauma berat dan harus dirawat di panti rehabilitasi. Sari yang mengalami gangguan mental itu membutuhkan waktu lama untuk sembuh, dan orang-orang masih saja membenci sari dan menganggap dirinya adalah seorang teroris.

Sari yang mulai sedikit sembuh dari gangguan mental itu pun mulai berani membuka diri sedikit demi sedikit untuk menerima orang baru, dan mencoba meyakinkan masyarakat bahwa dia bukan teroris. Sari pun sekarang sudah diterima oleh masyarakat dan menjadi aktivis tentang perlindungan anak, sari yang sedang berpidato pun berbicara bahwa “seorang anak tidak minta dilahirkan, dan tidak bisa menolak ajaran dari orang tuanya, jadi jangan jadikan anak sebagai korban hanya karena keegoisan orang tuanya.

# **Basal dan Falih: Sahabat Sejati**

Oleh: Basal Ahmad

Basal dan Falih adalah dua siswa SMA yang dikenal sebagai duo dinamis di sekolah mereka. Keduanya memiliki kepribadian ekstrovert yang membuat mereka mudah bergaul, penuh semangat, dan selalu menjadi pusat perhatian di setiap kegiatan sekolah.

Sejak pertama kali bertemu di kelas sepuluh, mereka langsung akrab karena memiliki minat yang sama dalam berbagai hal, mulai dari olahraga, musik, hingga organisasi siswa. Mereka sering terlihat bersama, baik saat belajar kelompok maupun saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Kebersamaan mereka tidak hanya terlihat di lingkungan sekolah. Di luar jam pelajaran, Basal dan Falih sering menghabiskan waktu bersama, seperti berlatih musik, bermain futsal, atau sekadar nongkrong di kafe sambil berdiskusi tentang rencana masa depan mereka.

Suatu hari, sekolah mengadakan lomba debat antar kelas. Basal dan Falih memutuskan untuk mewakili kelas mereka. Dengan kemampuan berbicara yang baik dan kepercayaan diri yang tinggi, mereka berhasil membawa kelas mereka meraih juara pertama.

Kemenangan tersebut semakin mempererat persahabatan mereka. Mereka menyadari bahwa kombinasi kekuatan mereka—Basal yang penuh ide kreatif dan Falih yang pandai menyusun argumen—adalah kunci keberhasilan mereka.

Kini, Basal dan Falih dikenal sebagai pasangan sahabat sejati yang saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain. Mereka bertekad untuk terus bersama meraih impian mereka, membuktikan bahwa persahabatan yang kuat dapat membawa kesuksesan bersama.

## **Sepotong Roti untuk Bima**

Oleh: Bilqis Gina Gayatri

Pagi itu hujan mengguyur deras. Di sudut gang sempit, seorang anak laki-laki berusia sembilan tahun duduk memeluk lututnya. Namanya Bima. Ia sudah dua hari tidak masuk sekolah karena sepatunya rusak dan tak punya uang untuk membeli yang baru. Tiba-tiba, seorang teman sekelasnya, Rani, muncul dengan payung merah jambu.

"Bima! Kamu kenapa nggak sekolah?" tanya Rani, menunduk melihat kaki Bima yang basah dan kotor.

Bima tersenyum pahit. "Sepatuku sobek, Ran. Ibu belum bisa beliin."

Rani terdiam, lalu membuka tas kecilnya dan mengeluarkan sepotong roti cokelat.

"Nih, kamu makan dulu. Aku punya dua kok," ujarnya sambil menyodorkan roti itu.

Bima menerimanya dengan mata berkaca-kaca. "Terima kasih, Rani. Kamu baik banget.

Rani tersenyum. "Besok aku tanya ibu, siapa tahu kita bisa bantu. Tapi hari ini, kamu harus tetap semangat, ya?"

Bima mengangguk pelan. Sepotong roti itu mungkin kecil, tapi bagi Bima, itu adalah harapan. Harapan bahwa dunia masih punya tempat untuk orang-orang kecil seperti dirinya.

# **Chesa dan Teman-teman di Detik-detik Terakhir**

Oleh: Chelsie Nindy Ramadhanti

Hari itu, halaman SMP Muhammadiyah 1 Jakarta terasa lebih sunyi dari biasanya. Tak ada teriakan siswa, tak ada suara tawa. Semua berjalan pelan—seperti waktu yang enggan bergerak. Chesa duduk di barisan tengah ruang ujian. Di meja kayu yang sudah tak sehalus dulu, tangannya gemetar memegang pensil 2B. Ujian akhir sudah dimulai. Semua perjuangan mereka selama tiga tahun akan diuji hari ini.

Di sebelahnya duduk Rahma, sahabat satu kelompok belajar, yang memberi bisikan semangat tadi pagi, “Kita bisa, Chesa.

“Tiga tahun bukan cuma buat ini doang, tapi juga buat masa depan.”

Lembar soal dibagikan, suasana hening. Hanya terdengar suara gesekan pensil dan detik jam dinding yang terdengar nyaring. Chesa menarik napas dalam-dalam. Soal matematika pertama terasa asing, tapi ia ingat semua diskusi larut malam bersama teman-temannya, dan catatan yang penuh coretan warna-warni. Sedikit demi sedikit, jawaban mulai mengalir.

Di jeda istirahat, mereka berkumpul di bawah pohon mangga depan mushola.

“Besok IPA, kan?” tanya Aldi sambil membuka bekal.

“Iya, dan kita belajar bareng habis ini ya, jangan kabur ke kantin,” jawab Chesa sambil tertawa.

Hari-hari ujian itu seperti ujung cerita, tapi justru semakin mempererat mereka. Tak ada lagi persaingan, hanya semangat saling bantu, saling jaga. Saat bel terakhir ujian berbunyi seminggu kemudian, mereka menatap satu sama lain. Beberapa menangis, beberapa tersenyum, tapi semuanya tahu—hari itu adalah akhir dari satu masa, dan awal dari babak baru.

“Persahabatan kita nggak lulus bareng, tapi tumbuh bareng,” ucap Chesa, menatap langit yang tak berubah.

## **Perempuan Dengan Tawa**

**Oleh: Daiva Puteri Ramadhani**

Di sebuah desa kecil yang udaranya selalu segar dan pepohonan rindang menaungi jalanan, hiduplah seorang perempuan bernama Sekar. Usianya sudah senja, kerutan halus menghiasi wajahnya yang ramah, dan rambutnya sebagian besar telah memutih. Namun, ada satu hal yang tak pernah pudar dari dirinya: tawanya.

Tawa Sekar bukan sekadar bunyi. Ia adalah simfoni kebahagiaan yang renyah seperti daun kering yang terinjak, hangat seperti mentari pagi, dan menular bagai embun yang menyegarkan. Setiap kali Sekar tertawa, seluruh desa seolah ikut bergetar. Anak-anak yang sedang bermain akan berhenti sejenak untuk mendengarkannya, para ibu yang sedang memasak akan tersenyum tanpa sadar, dan para petani yang sedang beristirahat di ladang akan merasa energinya terisi kembali.

Sekar tinggal seorang diri di sebuah rumah kayu sederhana dengan halaman yang dipenuhi bunga warna-warni. Setiap pagi, ia akan bangun dengan senyum di wajahnya dan menyambut hari dengan tawa kecil saat melihat burung-burung berkicau di jendela. Aktivitasnya sehari-hari sederhana: menyiram tanaman, memberi makan ayam, dan sesekali membantu tetangga yang membutuhkan. Namun, di setiap sela kegiatannya, selalu terselip tawa.

Suatu hari, seorang pemuda kota bernama Arya datang ke desa itu untuk melakukan penelitian tentang

kehidupan masyarakat pedesaan. Arya adalah sosok yang serius dan cenderung kaku. Ia selalu fokus pada pekerjaannya dan jarang terlihat tersenyum, apalagi tertawa.

Awalnya, Arya merasa sedikit terganggu dengan tawa Sekar yang sering terdengar di mana-mana. Baginya, tawa itu terlalu keras dan tidak pada tempatnya. Namun, semakin lama ia tinggal di desa itu, semakin sering ia berinteraksi dengan Sekar.

Suatu sore, Arya melihat Sekar sedang duduk di beranda rumahnya, tertawa terbahak-bahak sambil melihat seekor kucing mengejar ekornya sendiri. Arya yang sedang lewat tanpa sadar ikut tersenyum melihat pemandangan lucu itu. Sekar menyadari kehadiran Arya dan melambai padanya.

"Mari sini, Nak Arya," ajaknya dengan suara yang masih dihiasi sisa tawa. "Lihatlah si belang ini, tingkahnya sungguh menggelikan!"

Arya menghampiri Sekar dan duduk di sampingnya. Ia memperhatikan kucing itu dengan lebih seksama dan tanpa disangka, sebuah senyum kecil muncul di bibirnya. Sekar menyadari perubahan ekspresi Arya dan kembali tertawa pelan.

"Hidup ini terlalu singkat untuk dihabiskan dengan wajah masam, Nak Arya," kata Sekar lembut. "Tawa itu obat. Ia bisa menyembuhkan hati yang terluka dan meringankan beban pikiran."

Arya terdiam sejenak, merenungkan kata-kata Sekar. Selama ini, ia terlalu fokus pada pekerjaan dan melupakan hal-hal sederhana yang bisa membawa kebahagiaan. Ia tidak

menyadari betapa menularnya tawa Sekar dan betapa damainya suasana di sekitar perempuan itu.

Sejak saat itu, Arya mulai sering menghabiskan waktu bersama Sekar. Ia mendengarkan cerita-cerita masa lalunya yang penuh warna, ikut tertawa melihat tingkah polah hewan peliharaannya, dan belajar untuk lebih menikmati hal-hal kecil dalam hidup. Perlahan, kekakuan di wajah Arya mulai menghilang, digantikan oleh senyum yang semakin sering muncul. Bahkan, sesekali, ia ikut tertawa bersama Sekar, meskipun awalnya masih terasa canggung.

Sebelum kembali ke kota, Arya berpamitan kepada Sekar. Ia menggenggam tangan perempuan itu dengan hangat. "Terima kasih, Nek Sekar," katanya tulus. "Tawa Nenek telah mengajarkan saya banyak hal."

Sekar tersenyum lebar dan kembali tertawa. "Jangan lupakan tawa itu, Nak Arya. Bawa ia bersamamu ke kota yang ramai. Sebarkan kebahagiaan di sana."

Arya mengangguk dan berjanji dalam hati untuk tidak pernah melupakan pelajaran berharga yang telah diterimanya dari perempuan dengan tawa itu. Ia menyadari bahwa kebahagiaan sejati seringkali ditemukan dalam kesederhanaan dan kemampuan untuk menikmati setiap momen dengan hati yang ringan. Dan di desa kecil itu, tawa Sekar terus bergema, menjadi pengingat bagi semua orang tentang pentingnya kebahagiaan dalam hidup.

# **Teman Sejati**

Oleh: Davina Izzatunnissa NurSyabani

Di sebuah kota, ada dua sahabat bernama Keisha dan Adit. Mereka berteman sejak kecil, meski sekarang sudah SMA, mereka tetap bersahabat. Adit terkenal pendiam, suka menggambar, sementara Keisha ceria dan pandai bicara. Orang-orang banyak yang heran kenapa mereka bisa akrab, tapi perbedaan itu yang membuat mereka saling melengkapi.

Suatu hari, Adit kesal karena gambar nya di tertawakan oleh teman sekelas nya. Dia kecewa, tidak mau berbicara dengan siapa pun, termasuk Keisha. Keisha kebingungan, tapi dia tidak putus asa untuk membuat Adit bersemangat lagi. Keisha mengide untuk membuatkan Adit makanan kesukaan nya, dan di tambahkan catatan kecil berisi kata-kata penyemangat.

Setelah hari itu, Adit mulai bersemangat dan tersenyum seperti biasa. Saat sore, dia menemui Keisha yang sedang bermain dengan teman-teman nya.

"Terimakasih ya, Keisha" kata Adit, keisha balas dengan Senyuman. "Sama-sama, Adit"

Hari hari setelah nya, Adit dan Keisha mulai mengobrol dan bermain bersama kembali. Dan raka mulai berani menunjukkan gambar nya ke teman teman sekelas nya.

Hari kelulusan tiba, "Kalau kita beda sekolah, kita masi temenan kan, Dit?" Tanya keisha. Raka senyum, lalu menjawab "Pasti, kan kita sahabat selama nya, Gak bakal saling lupa." Mereka berdua tertawa, kemudian lanjut mengobrol.



# **Kisah Nabi Sulaiman Serta Mu'jizatnya yang Menginspirasi**

Oleh: Embun Nadhifa

Nabi Sulaiman AS merupakan utusan Allah SWT yang telah di beri amanah menjadi raja menuntun para kaum Bani Israel di Palestina. Sebagai seorang rasul dan nabi, tentunya Nabi Sulaiman AS memiliki banyak keistimewaan dan kisah yang menarik dapat kita pelajari. Tahukah anda siapa Nabi Sulaiman AS? Beliau merupakan raja yang menguasai atas manusia dan makhluk allah yang lainnya, seperti jin dan hewan. Dikisahkan pula, Nabi Sulaiman AS memiliki istana yang indah dengan dibangun oleh pasukan bangsa jin dalam waktu satu malam. Selain itu, Nabi Sulaiman AS memiliki kisah menarik dengan seekor semut, burung hud-hud, dan ratu bilis dari Negeri Saba.

## **Tentang Nabi Sulaiman AS**

Nabi Sulaiman bin Daud bin Aisyah bin Auid merupakan nabi yang ke delapan belas yang hidup antara tahun 975-935 M. Beliau merupakan putra kandung dari Nabi Daud AS yang diangkat menjadi nabi dan rasul sekitar tahun 970 M.

Tanda-tanda kenabian Nabi Sulaiman sudah nampak sejak kecil. Di usianya yang baru menginjak sebelas tahun, beliau telah menunjukkan kecerdasan dan kematangan berpikir. Hal itu juga nampak ketika nabi sulaiman ikut dengan ayahnya menghadiri sidang pengadilan yaitu antara dua orang yang sedang bersengketa.

Salah seorang mengatakan bahwa, ladangnya telah dimasuki oleh kambing milik tetangganya. Oleh sebab itu, kebun yang sebentar lagi panen rusak karna ulah para kambing. Setelah menimbang- nimbang, nabi daud pun memutuskan agar si pemilik kambing menyerahkan hewan pliharaannya sebagai ganti rugi atas rusaknya lahan.

Lalu, Nabi Sulaiman merasakan apa yang ditentukan sang ayah kurang tepat. Maka dari itu beliau mengusulkan kepada ayahnya, bahwa kebun yang telah rusak diserahkan kepada pemilik kambing untuk diperbaiki. Sedangkan kambing-kambing tersebut diserahkan kepada pemilik ladang untuk dipelihara, kemudian diambil manfaatnya hingga kebunnya kembali seperti semula. Sehingga, tidak ada pihak yang merasa terlalu dirugikan atau diuntungkan. Pendapat Nabi Sulaiman AS pun disambut dengan baik oleh kedua belah pihak dan para hadirin. Begitulah sekilas tentang kisah Nabi Sulaiman saat remaja dalam menunjukkan ketajaman berpikir dan kebijaksanaanya.

### **Keistimewaan dan Mukjizat Nabi Sulaiman AS**

Mukjizat Nabi Sulaiman AS yang paling mashur yaitu beliau mampu memerintah bangsa para jin, berbicara dengan hewan dan mampu menundukan angin. Atas izin Allah SWT, Nabi sulaiman mampu terbang kemanapun sesuai keinginannya. Selain itu, nabi Sulaiman AS juga mempersingkat waktu perjalananya, yang tadinya di tempuh dalam jangka satu bulan menjadi sebentar.

Selain itu, dalam Al-quran Surat Saba' ayat 12 disebutkan bahwa Nabi Sulaiman AS juga mampu

mengalirkan cairan tembaga yang ada di perut bumi. Beliau memanfaatkan cairan itu untuk keperluan rakyatnya. Seperti membangun gedung-gedung, benteng pertahanan, dan lain sebagainya.

Beliau pun pernah mengatakan kepada rakyatnya akan datangnya Nabi sekaligus rasul terakhir yang bernama Ahmad atau Muhammad dan akan munculnya Dajjal di akhir zaman. Selain dari itu, masih banyak mukjizat-mukjizat yang dimiliki oleh nabi sulaiman AS.

### **Kisah Berdirinya Istana Nabi Sulaiman AS**

Setelah wafatnya Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman pun mewarisi kekayaan dan kerajaan sang ayah. Setelah cukup umur, beliau angkat menjadi raja untuk memerintah Bani Israil di wilayah Palestina, Istana yang ditempati beliau pun begitu megah dan indah.

Pada suatu hari, diceritakan bahwa istana Nabi Sulaiman itu dibangun oleh bangsa manusia, jin dan hewan. Merekapun saling berkerjasama untuk menyelesaikan kediaman Nabi Sulaiman AS yang sangat luas, mulai awal pembangunan sampai jadilah istana yang indah dan megah.

Keindahan istana nabi Sulaiman ini memang tak tertandingi. Dindingnya saja terbuat dari batu pualam, sedangkan pintu dan tiangnya berasal dari bahan emas, atapnya dari perak, sedang hiasan serta ukirannya berasal dari bahan intan, berlian, dan mutiara. Bahkan lantainya pun terbuat dari emas dan kaca.

### **Kisah Nabi Sulaiman AS dengan Pasukan Semut**

Pada waktu itu, Nabi Sulaiman AS beserta

rombongannya melakukan perjalanan ke desa Thaif. Ketika dalam perjalanan, Nabi sulaiman mendengar suara seekor semut yang sedang kepanikan. Karena ada pasukan Nabi sulaiman yang hendak melintasinya.

Melihat peristiwa ini, raja semut pun memerintahkan kepada semut lainnya untuk berlindung ke sarangnya masing-masing, agar tidak terinjak-injak. Mendengar kepanikan sang raja semut, Nabi Sulaiman pun langsung tertawa. Kemudian beliau meminta rombongannya untuk berhenti sejenak. Pengikutnya pun jadi kebingungan dan bertanya-tanya kenapa tiba-tiba mereka harus berhenti mendadak sedangkan perjalanan yang ditempuh masih jauh.

Nabi Sulaiman pun menjelaskan kepada pengikutnya apa yang telah beliau dengar dari raja semut dan pasukannya. Atas perintah beliau, akhirnya para pasukan itu pun menunggu sampai para semut itu masuk ke sarangnya lalu melanjutkan perjalanannya lagi.

### **Kisah Nabi Sulaiman AS dengan Burung Hud-Hud**

Pada suatu hari, beliau Nabi sulaiman mengundang seluruh bala tentaranya yang terdiri dari manusia, jin, dan para binatang, semua jenis hewan hadir terkecuali hud-hud. Karena merasa jengkel dengan ketidakhadiran hud-hud, beliau pun berencana ingin menghukum hud-hud. Hal tersebut tercantum dalam Surah An-Naml ayat 21 yang berbunyi,

“Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan

yang terang.”

Setelah ditunggu lama oleh Nabi Sulaiman AS kemudian hud-hud pun datang. Karna burung hud-hud datang dengan membawa sebuah kabar yang penting, maka Nabi sulaiman pun tak jadi menghukumnya.

Hewan bersayap itu mengaku melihat sebuah negeri subur yang diperintah oleh seorang perempuan. Perempuan tersebut memiliki kerajaan dan singgahsana yang besar. Akan tetapi dia dan rakyatnya tidak menyembah Allah SWT, melainkan meyembah matahari. Sang nabi pun sempat meragukan penjelasan si burung. Untuk membuktikan kebenarannya, beliau memerintahkan kepada hud-hud untuk menyampaikan sehelai surat untuk negri tersebut.

### **Kisah Nabi Sulaiman AS dengan Ratu Balqis**

Setelah mendapat perintah dari Nabi Sulaiman AS, burung hud-hud pun langsung terbang ke Negeri Saba, untuk menyampaikan surat dari nabi sulaiman. Sesampainya hud-hud di negri Saba, kemudian hud-hud menjatuhkan surat yang dibawanya ke Ratu Balqis. Wanita itu lantas membaca surat tersebut :

“Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang, surat ini kusampaikan dariku, Sulaiman. Janganlah kamu bersikap sombong terhadapku dan menganggap dirimu lebih tinggi dariku. Datanglah kalian kepadaku untuk berserah diri.”

Sang ratu pun memberitahukan isi surat tersebut kepada pembesar-pembesar negerinya dan meminta pertimbangan

mereka. Para petinggi pun berkata siap mengangkat peralatan karena Negeri Saba memiliki pertahanan yang kuat dan pasukan yang besar. Namun semua itu kembali kepada sang ratu.

Sebagai bentuk iktikad baik, Ratu Balqis memutuskan untuk mengirim hadiah kepada nabi Sulaiman. Setibanya utusan-utusan ratu di kerajaan Nabi Sulaiman AS, mereka diperintahkan untuk membawa pulang hadiah itu kepada ratunya. Beliau pun meminta agar sang ratu untuk mendatangi kediaman nabi Sulaiman dan mengancam akan mengusir mereka dari Negeri Saba ketika tak bersedia untuk datang.

Ratu Balqis pun setuju, lalu Nabi Sulaiman AS memerintahkan salah satu pengikutnya (jin Ifrit) untuk memindahkan singgasana ratu Negeri Saba ke hadapan beliau. Dengan hanya satu kedipan mata saja istana negri saba sudah ada di hadapan nabi sulaiman. Sesampainya di kerajaan Nabi Sulaiman AS, Ratu Balqis pun terkagum-kagum akan megahnya istana yang dilihatnya. Ratu Bilqis pun tak menyangka jika ada istana yang menyerupai miliknya. Karena selama ini dia berpikir hanya dialah yang memiliki singasana yang indah dan megah.

Kemudian, Nabi Sulaiman AS mengajak sang ratu dan pasukannya berkeliling istana. Seiring waktu berjalan, Nabi Sulaiman mengajak mereka untuk beriman kepada Allah SWT. Dengan Seketika Ratu Balqispun mengucapkan syahadat dan memeluk Agama Islam. Kemudian ratu Bilqis dipersunting oleh Nabi Sulaiman AS sehingga menjadi

kerajaan yang lebih kuat lagi.

### **Kisah Nabi Sulaiman AS dengan Malaikat izroil**

Pada masa Nabi sulaiman AS menjadi raja, Nabi Sulaiman AS mengundang seluruh tamu kenegaraan untuk menghadiri jamuan makan malam di istananya. Di pertengahan acara, tiba-tiba datang seorang pemuda lalu memandangi semua tamu satu per satu dengan tatapan yang sangat tajam.

Setelah memandangi para tamu, lalu tatapan si pemuda ini berakhir dan tertuju pada seseorang. Kemudian tamu tak diundang itu pun langsung pergi entah ke mana. Sementara itu, orang yang ditatap tadi merasa ketakutan dan negeri. Setelah itu, orang yang terakhir di pandang bertanya kepada Nabi Sulaiman mengenai pemuda tersebut. Lalu nabi sulaiman pun menjawab, dia adalah malaikat maut yang akan mencabut salah satu tamu yang hadir di tempat ini. Mendengar jawaban tersebut, tamu yang bertanya tadi langsung merasa jika dirinyalah yang hendak dicabut nyawanya. Dia kemudian meminta tolong kepada nabi Sulaiman agar segera memindahkan tubuhnya dari tempat jamuan. Kemudian Nabi Sulaiman pun mengutus angin untuk membawa orang itu ke India.

Setelah tamu tadi dipindahkan, pria misterius tadi datang kembali dan menanyakan keberadaan orang tadi yang akan dicabut nyawanya kepada Nabi Sulaiman AS. Beliau pun menceritakan kejadian sebenarnya kepada malaikat. Mengetahui hal itu, malaikat izroil langsung menuju India untuk menjalankan perintah Allah SWT, yakni mencabut

nyawa. Kedatangannya pun membuat tamu yang dipindahkan angin tadi kaget bukan main. Meski berusaha menghindari, ternyata datangnya ajal tak bisa dihentikan atau di tunda.

### **Kisah Nabi Sulaiman AS – Makam di Yerusalem**

Pada suatu hari, Nabi Sulaiman AS sedang mengawasi kawanan jin yang disuruhnya bekerja. Para jin pun tak berani menoleh ke arah Nabi sulaiman AS. pada Saat itu pula, malaikat izroil datang untuk mencabut nyawa beliau. Nabi Sulaiman wafat dalam keadaan berdiri yang disanggah oleh tongkatnya.

Para Jin-jin yang tengah sibuk bekerja tak mengetahui jika rajanya telah wafat. Selanjutnya, Allah SWT memerintahkan rayap-rayap untuk menggerogoti tongkat Nabi sulaiman AS, sehingga tubuh beliau tersungkur ke tanah. Mengetahui hal tersebut, para jin pun berhenti bekerja, lalu menghampiri Nabi Sulaiman AS sudah dalam keadaan tak bernyawa. Innalillahi wainnailaihi roji’u

# Farrel dan Semangat Gotong Royong

Oleh: Farrel Adrian Fabrizo

Hari Minggu pagi yang cerah, burung-burung berkicau riang di perkampungan kecil tempat Farrel tinggal. Anak laki-laki berusia sepuluh tahun itu bangun lebih awal dari biasanya. Hari ini, ia dan teman-temannya berencana melakukan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar.

"Farrel, jangan lupa bawa sapu lidi dan karung sampahnya, ya!" seru Bimo dari depan rumah.

"Iya, sebentar!" jawab Farrel sambil berlari keluar rumah.

Tak lama kemudian, mereka berkumpul di lapangan kecil. Ada Farrel, Bimo, Lita, Rani, dan Danu. Mereka membagi tugas dengan semangat. Farrel dan Bimo menyapu jalanan, Lita dan Rani membersihkan selokan, sementara Danu mengumpulkan sampah plastik untuk didaur ulang.

"Seru juga ya bersih-bersih bareng gini," kata Rani sambil tersenyum.

"Iya, lingkungan kita jadi bersih, kita juga jadi sehat," sahut Farrel.

Warga sekitar pun ikut senang melihat anak-anak bekerja sama. Bahkan Pak RT datang membawa minuman dan makanan ringan sebagai bentuk apresiasi.

"Terima kasih ya, anak-anak. Kalian contoh yang baik untuk lingkungan kita," ucap Pak RT bangga.

Hari itu, meski lelah, hati mereka senang. Farrel dan teman-temannya membuktikan bahwa gotong-royong bukan hanya tugas orang dewasa, tetapi bisa dimulai dari yang muda. Lingkungan pun jadi bersih dan tamat.

## **"Langit Kelas Tiga"**

Oleh: Fatihah Maulida Kamila

Hari itu langit mendung, tapi hati Raka justru cerah. Ia baru saja lolos seleksi lomba debat antar sekolah. Bagi anak kelas tiga SMP seperti dia, ini pencapaian besar. Tapi bukan itu yang membuatnya tersenyum sepanjang jalan menuju sekolah—melainkan karena Ayu, teman sekelas yang diam-diam ia sukai, mengucapkan selamat sambil menyelipkan secarik kertas kecil.

Di kelas, Raka duduk di bangku kedua dari belakang, dekat jendela. Di situlah ia biasa menatap langit sambil merenung atau mencatat ide-ide untuk pidato. Hari itu, langit tak biru seperti biasa, tapi ia tetap memandang ke atas, berharap menemukan inspirasi.

“Raka, nanti latihan debat bareng ya?” tanya Dimas, sahabat sekaligus partner debatnya.

“Pasti. Tapi nanti, habis istirahat,” jawab Raka sambil melipat kertas dari Ayu yang bertuliskan: ‘Semangat ya, aku tahu kamu pasti bisa!’

Jam istirahat, Raka ke perpustakaan. Tempat itu selalu jadi pelariannya dari keramaian. Di sudut ruang baca, ia menemukan Ayu sedang membaca buku puisi. Hati Raka berdebar.

Tapi sebelum ia sempat menyapa, Ayu lebih dulu berkata, “Aku suka cara kamu bicara waktu latihan kemarin. Tegas, tapi tenang.”

Raka tersenyum kaku. “Terima kasih. Kamu suka puisi?”

Ayu mengangguk. “Kata-kata bisa lebih tajam dari pedang, tapi juga lebih lembut dari pelukan.”

Mereka pun tenggelam dalam percakapan, membahas puisi, debat, dan mimpi masing-masing. Hari itu, langit tetap kelabu, tapi dalam hati Raka, matahari bersinar hangat. Karena di sekolah, pelajaran bukan cuma soal angka atau teori, tapi juga tentang keberanian bicara, kejujuran perasaan, dan keberanian menyapa seseorang yang kita suka.

# **Hakan dan Petualangan di Hutan**

Oleh: Haqan Dzaqy Barnessa

Hakan adalah anak yang suka berpetualang. Suatu hari, bersama teman-temannya, ia memutuskan untuk menjelajahi hutan di dekat desa mereka. Mereka berencana mencari air terjun yang konon tersembunyi di dalam hutan.

Perjalanan tidak mudah. Mereka menghadapi berbagai rintangan, seperti jalan yang licin dan sungai yang harus diseberangi. Namun, semangat dan kerja sama membuat mereka berhasil menemukan air terjun tersebut.

Di tengah perjalanan pulang, mereka tersesat dan harus bermalam di hutan. Hakan berusaha tetap tenang dan memimpin teman-temannya mencari jalan keluar. Mereka membuat api unggun dan saling menjaga satu sama lain.

Keesokan harinya, mereka berhasil menemukan jalan pulang dengan bantuan penduduk desa yang sedang mencari kayu bakar. Pengalaman itu mengajarkan Hakan tentang keberanian, kerja sama, dan pentingnya persiapan sebelum berpetualang.

Setelah petualangan itu, Hakan menjadi lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Ia sering berbagi pengalamannya kepada teman-teman di sekolah dan mendorong mereka untuk mencintai alam.

Hakan bercita-cita menjadi seorang penjelajah dan penulis buku petualangan, menginspirasi anak-anak lain untuk menjelajahi dunia dengan bijak.

# **Jembatan Kereta Tua**

Oleh: Humaira Kiana Fatharani

Liburan akhir tahun lalu adalah liburan yang tidak bakal aku lupakan. Bukan karena aku pergi ke suatu tempat spesial, tapi karena sesuatu yang aneh dan membuat kami berubah. Aku, Abel, Shofia, dan Yasmin selalu bermain di taman belakang kompleks. Tapi akhir tahun itu, kami melakukan hal yang berbeda. Kami pergi mencari mayat.

Ada anak dari kota sebelah, Luna, yang hilang. Ramai siswa di sekolah membicarakannya. Suatu malam, Shofia bilang kakaknya mendengar orang-orang mengatakan ada mayat di dekat jembatan kereta tua. Kami bertiga memutuskan untuk pergi ke sana.

Kami hanya membawa cemilan dan pergi diam-diam di pagi harinya. Udara dan tanah waktu itu lembap. Kami berjalan menyusuri rel kereta. Rasanya seperti berpetualang di film-film. Tidak ada yang boleh membawa HP — kata Shofia, supaya lebih menegangkan.

Selama jalan, kami berbincang mengenai banyak hal. Abel bilang dia ingin menjadi Profesor. Yasmin tidak banyak berbicara, tetapi dia selalu menyimak. Aku hanya tidak ingin hari itu selesai.

Setelah jalan berjam-jam dan digigit banyak nyamuk, kami menemukan tempatnya. Rel kereta belok, lalu ada bukit curam ke arah sungai kecil. Di situ kami lihat sesuatu. Sepatu. Hanya satu. Lalu kami lihat dia. Luna.

Kami semua diam. Matahari mulai tenggelam, dan dunia rasanya hening banget. Aku merasa aneh — takut, sedih, bingung campur jadi satu. Abel berkata kita harus lapor, dan akhirnya kami lapor. Kami jalan pulang lagi dalam gelap, kali ini tidak banyak berbicara. Polisi datang. Orang tua Luna menangis. Di sekolah, semua orang mengenal kami sebagai anak-anak yang menemukan mayat itu. Tapi tidak ada satupun dari kami yang bangga. Kami hanya merasa sudah bukan anak-anak lagi.

Sekarang aku udah jarang bareng Shofia, Abel, atau Yasmin. Kita jadi sibuk dengan kehidupan kita masing-masing. Tapi setiap mendengar suara kereta lewat, aku selalu ingat liburan akhir tahun itu. Saat kami jalan di rel — empat anak yang berpikir mereka sedang mencari petualangan, padahal mereka akan dalam keadaan berubah.

## Di Persimpangan Hujan

Oleh: Kayyisha Tabita Sakhi

Hujan mengguyur Jakarta sejak pagi, seolah langit sedang mencuci habis debu-debu kota yang tak pernah benar-benar tidur. Di salah satu sudut warung kopi kecil di bilangan Tebet, Dira duduk sendirian, memeluk secangkir kopi hitam yang mulai mendingin. Matanya menatap kosong keluar jendela, mengikuti irama rinai hujan yang jatuh di atas aspal. Sudah satu jam ia di sana, menunggu seseorang yang belum tentu datang.

Namanya Aldi, sahabat lama, cinta lama, masa lalu yang belum sempat dituntaskan. Lima tahun lalu, Dira dan Aldi berpisah karena ambisi. Aldi ingin kuliah ke luar negeri, dan Dira memilih tinggal di Jakarta demi keluarganya. Mereka sempat berjanji saling menunggu, tapi waktu dan jarak adalah dua pembunuh paling diam-diam. Hubungan mereka perlahan membeku, sampai akhirnya tak ada lagi kabar, hanya kenangan yang terus menghantui.

Hari ini, tiba-tiba Aldi mengirim pesan. “Bisa ketemu? Aku sudah kembali. Ada yang ingin aku katakan.”

Pesan itu sederhana, tapi cukup untuk membuat hati Dira gemetar. Ia tahu pertemuan ini bisa mengubah banyak hal—atau justru menyakiti lebih dalam. Tak lama kemudian, suara bel pintu warung berbunyi. Dira menoleh, dan di sanalah Aldi berdiri, tubuhnya sedikit basah, wajahnya masih sama seperti dulu—tenang, namun menyimpan badai.

Mereka saling diam sesaat sebelum akhirnya Aldi duduk di hadapannya. “Aku kangen kamu,” Aldi membuka pembicaraan tanpa basa-basi.

Dira menghela napas. “Kenapa baru sekarang?” Aldi menunduk. “Karena selama ini aku takut. Takut kamu sudah lupa. Takut kamu sudah bahagia tanpa aku.” Dira menggigit bibir.

Ada banyak yang ingin ia katakan, tapi semua terasa menumpuk di tenggorokan. “Dira,” lanjut Aldi, “aku kembali bukan cuma karena pekerjaan.

Aku kembali karena aku sadar, kamu masih rumah bagiku.” Sunyi menggantung di antara mereka. Hujan masih turun di luar, makin deras.

“Tapi aku sudah bertunangan,” bisik Dira akhirnya. Kalimat itu jatuh seperti palu godam.

Aldi membeku. “Namanya Arfan. Kami akan menikah tiga bulan lagi. Dia baik, sangat baik. Bukan kamu, tapi dia ada saat aku butuh.” Aldi menatap Dira lekat-lekat.

“Kamu bahagia?” Dira menunduk. “Aku merasa aman. Tapi kadang aku rindu rasanya dicintai seperti dulu. Sama kamu.”

Seketika mereka menyadari, cinta yang pernah ada tak pernah benar-benar mati. Ia hanya tidur, menunggu untuk dibangunkan.

Tapi hidup adalah soal pilihan dan pilihan seringkali berarti mengorbankan sesuatu yang juga berharga. Dira berdiri. Ia mengeluarkan payung dari tasnya. “Aku harus

pergi. Hujan tak akan reda kalau kita terus duduk di sini.”Aldi bangkit, menatapnya dalam.

“Kalau aku minta kamu tinggal, kamu mau?”Dira tersenyum sendu.

“Andai saja kamu datang lebih cepat.”Ia berjalan keluar, menyisakan jejak di lantai yang basah.

Aldi hanya berdiri, tak mampu mengejar. Di luar, Dira membuka payung, melangkah ke dalam hujan dan meninggalkan kenangan, membawa luka, dan mungkin sedikit lega. Karena kali ini, ia memilih masa depan, bukan masa lalu.

# Satu Langkah untuk Ayah

Oleh: Kevin Alvaro Fauzan

Di sebuah desa kecil di pinggiran kota, hiduplah seorang ayah bernama Pak Darma, seorang buruh bangunan yang setiap harinya mengandalkan tenaganya untuk menyambung hidup. Ia membesarkan anak semata wayangnya, Rafi seorang diri sejak istrinya meninggal dunia saat Rafi masih balita. Dengan tangan kasar dan kulit yang legam terbakar matahari, Pak Darma tak pernah mengeluh. Setiap pagi, ia berangkat bekerja sebelum matahari muncul dan pulang saat langit sudah gelap, hanya demi memastikan anaknya tetap bisa sekolah dan makan cukup.

Rafi tumbuh dengan penuh kesadaran akan pengorbanan sang ayah. Meski hidup serba kekurangan, semangat belajar Rafi tak pernah padam. Ia belajar di bawah cahaya lampu minyak dan membantu ayahnya bekerja di akhir pekan. Setelah lulus SMA, Rafi diterima beasiswa di universitas ternama. Ia pergi meninggalkan desa dengan satu janji dalam hati: suatu saat, ia akan membalas semua kebaikan ayahnya.

Bertahun-tahun kemudian, Rafi kembali ke desanya bukan sebagai anak desa biasa, melainkan sebagai arsitek muda yang sukses. Ia membangun rumah baru yang layak untuk ayahnya dan membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar. Ketika menyerahkan sepasang kasut kulit baru pada ayahnya, Rafi berkata, “Ayah telah berjalan jauh untuk masa depanku dengan kaki yang letih. Kini, biarkan aku menjadi

jalan bagi langkah-langkah Ayah selanjutnya.” Mata Pak Darma berkaca-kaca, dan untuk pertama kalinya, ia merasa perjuangannya tak sia-sia.

# **Keajaiban di Hutan**

## **Oleh: Kiara Anindya Putri**

Di sebuah hutan, terdapat sebuah pohon besar yang dikenal sebagai Pohon Keajaiban. Setiap makhluk di hutan tahu bahwa jika mereka bisa menemukan cara untuk memanjat pohon tersebut, mereka akan mendapatkan satu permohonan. Namun, belum ada yang berhasil, karena tangkainya yang terlalu tinggi.

Suatu hari, seekor tikus kecil bernama Axel memutuskan untuk mencoba keberuntungannya. Axel adalah tikus yang ceria, selalu penuh semangat dan percaya bahwa impiannya bisa terwujud. Ia ingin memiliki sayap agar bisa terbang seperti burung. Dengan tekad yang kuat, Axel berjalan menuju Pohon Keajaiban.

Di bawah pohon, Axel melihat banyak hewan lain yang juga mencoba memanjat. Ada Scar si kelinci, yang melompat-lompat mencoba mencari pegangan. Ada juga Clara si singa muda, yang berusaha menggunakan kekuatannya untuk memanjat, tetapi tidak berhasil. Axel merasa sedikit cemas melihat mereka semua, tetapi ia tidak mau menyerah.

“Kalau kalian mau, aku bisa bantu,” kata Axel dengan percaya diri. Scar dan Clara saling menatap, terkejut dengan tawaran Axel.

“Kau? Tikus kecil sepertimu?” tanya Scar.

“Ya, aku mungkin kecil, tapi aku punya rencana,” jawab Axel dengan senyum.

Axel meminta semua hewan untuk berkumpul dan menjelaskan idenya. “Kita bisa bekerja sama! Kalian semua bisa membantu mengangkatku lebih tinggi ke tangkai-tangkai yang lebih tinggi. Aku akan berusaha mencapai puncak!” Semua hewan setuju, dan mereka bersiap-siap.

Dengan bantuan Scar yang melompat dan Clara yang kuat, Axel mulai memanjat. Mereka bekerja sama, saling membantu dengan cara masing-masing. Scar melompat tinggi untuk memberikan semangat, sementara Clara mendorong Axel dari bawah. Satu per satu, Axel berhasil naik ke cabang yang lebih tinggi. Setelah beberapa usaha dan semangat yang tak kenal lelah, Axel akhirnya mencapai cabang teratas Pohon Keajaiban.

Dia bisa melihat seluruh hutan dari sana, dan hatinya berdebar penuh harapan. “Sekarang, aku bisa mengucapkan permohonanku,” pikir Axel. Dia menutup mata dan mengucapkan permohonannya dengan suara lembut, “Aku ingin sayap agar bisa terbang tinggi seperti burung.”

Tiba-tiba, cahaya lembut menyelimuti Axel. Dalam sekejap, sayap yang indah tumbuh dari punggungnya. Axel terkejut dan sangat bahagia.

Saat dia terbang, semua hewan di bawah bersorak gembira. “Lihat! Aku berhasil! Hahahaha” teriak Scar.

Axel terbang berputar-putar di atas kepala mereka, merasakan kebebasan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Dia melayang-layang di antara tangkai-tangkai pohon dan menari di udara, sambil tertawa bahagia. Setelah

puas terbang, Axel turun dan mendarat di depan teman-temannya.

“Terima kasih, semuanya! Tanpa bantuan kalian, aku tidak akan bisa mencapai ini!” katanya sambil tersenyum. Scar dan Clara berpelukan dengan Axel, merayakan keberhasilan mereka.

## Di dalam Mata yang Terpejam

Oleh: Muhammad Dzulfikar Al Amin

Kehampaan seakan mengitari semesta, dan Lia, berdiri di tengahnya, bersama sebuah peron yang kosong, sama seperti tatapannya, ia mencoba mengingat bagaimana dia bisa berada disini, tapi pikirannya kabur, seperti kertas *fotocopy* yang dicetak berulang kali, seakan...dia dipindah paksa di alam hampa ini...entah oleh siapa...dan atas dasar apa? Diatasnya, langit malam seperti lukisan yang tak selesai-hitam tak terstruktur, tak berbintang, hanya lukisan langit malam yang tak niat diselesaikan oleh pelukisnya.

Sebuah kereta tiba tiba datang tanpa suara, tak ada gemuruh roda baja, tak ada peluit panjang, hanya...desisan pelan yang bahkan Lia tak yakin itu dapat didengar makhluk halus atau tidak. Lia lalu menatap tiket yang entah darimana, sedari awal ia selalu mencari jawaban atas pertanyaan “bagaimana ini semua bermula?” “dari mana tiket ini berasal?” dan “aku dimana?” namun semakin dicari, yang ia temukan hanya bisikan berulang “ikutilah” seakan otaknya tak mengizinkannya untuk mengakses ingatan itu-belum, dan menggantikannya dengan kalimat misterius itu.

Kereta berhenti total, lalu pintu terbuka, mengundangnya masuk. Di dalam gerbong hanya ada satu penumpang lain: seorang anak kecil. Sweaternya abu abu, dia duduk tenang di sebrang, menatap Lia dengan mata hitam yang terlalu dalam, seolah dia mengalami hidup lebih lama daripada usianya “Kau terlambat.” pelan tapi tegas, Lia

semakin banyak pertanyaan muncul di kepalanya, tapi tak bisa dijawab dengan nalar akal sehatnya. Kalimat anak kecil itu menggaung gaung di kepalanya, ingin sekali ia bertanya “kamu siapa?” “kita ada dimana?” dan “mau kemana kita pergi? ditengah kehampaan yang tak jelas?” ingin, ingin sekali dia melontarkan pertanyaan itu, namun bibirnya seakan dijepit oleh beban berat tak kasat mata .

Lia hanya duduk diam berseberangan dengan anak itu, pikirannya melambat ditengah kecepatan kereta, menatap jendela yang menampilkan sesuatu yang lebih menyeramkan dari kegelapan, seluruh kehidupannya, ditampilkan seolah - olah seperti rekaman video. Dia bermain, tertawa, berjalan di lorong sekolah untuk pertama kali, menangis di pojokkan, terjatuh dari sepeda, makan bersama keluarga, masa remajanya, masa kehidupan kelamnya, masa ketika dia harus memutuskan suatu hal besar di hidupnya, semuanya...terlihat jelas di jendela besar itu, bukan lorong gelap yang ia lihat, bukan terowongan...melainkan lorong waktu.

“Bagaimana mungkin?” “ini dimana?” “kenapa semuanya begitu jelas?” Lia ketakutan setengah mati, pertama, dia berada di tengah kegelapan hampa, kedua tak ada siapapun, selain, anak kecil tadi yang menatapnya kosong, ketiga...seluruh hidupnya, tampil, begitu jelas, begitu detail. Sampai, dia melihat jendela di sebelahnya, beberapa roh menyeramkan tersiksa, mereka berteriak...semakin lama semakin memekakkan telinga, mengusik jiwanya semakin dalam. semakin keras mereka

berteriak, mereka seakan semakin meleleh seperti lilin yang hangus.

Lalu dia melihat jendela yang memutar hidupnya lagi, matanya terbelalak, kali ini... Trauma terbesar dalam hidupnya, terpampang jelas, rumahnya, dilahap kebakaran besar, si jago merah melalapnya tanpa ampun, menjilat setiap kayu penuh kenangan, Lia berteriak, namun tak ada suara yang keluar, tak ada yang selamat, semuanya...hilang menjadi abu. Dia hanya bisa menjerit tanpa suara, menyaksikan peristiwa yang hampir menghilangkan dirinya, perlahan, dia melihat jendela di sebelahnya lagi, dan...jiwa - jiwa yang sebelumnya tersiksa, sekarang, tertawa puas tanpa ampun, “apa sekarang? apakah mereka bahagia melihatku tersiksa” pikir Lia berulang - ulang, bergema, bergaung gaung, di dalam lorong panjang pikirannya. Tawa bahagia jiwa jiwa itu semakin keras seiring api melahap rumahnya yang semakin hancur, jiwa yang sebelumnya tersiksa disamping hidupnya yang normal dan bahagia, sekarang, mereka tertawa di samping tragedi yang hampir membuatnya kehilangan api hidupnya.

Api mencapai puncak, tawa mereka seperti mengguncang tempat duduk Lia, lalu...semua tiba tiba gelap, lampu kereta padam tanpa alasan jelas. Panik, takut, terkejut, waspada, heran, semua bercampur menjadi satu, jiwanya sudah terusik terlalu dalam, kegelapan semakin dalam, matanya, seakan melihat tangan - tangan yang mencoba menggapainya, matanya membelalak terlalu lebar, mungkin hampir pecah, “pergilah kalian!, pergilah!!, jangan usik

kedamaian ku lagi!!” Lia mencoba mengusir semua yang ia lihat, namun yang keluar hanya desisan pelan tak jelas, yang malah semakin mengundang tangan jahanam itu untuk mendekat...

“Kak, kita sudah sampai” ucap anak kecil itu, selang beberapa waktu. Lia membuka mata perlahan, anak itu...kini berdiri di depannya, Lia menatap lekat - lekat, wajah anak itu...seperti adiknya? padahal saat ia masuk kereta, ia yakin itu bukan adiknya, tapi setelah dilihat dekat, entah kenapa, dia terlihat seperti adiknya...yang harusnya sudah tidak ada, heran dan rindu bercampur satu, ia tak percaya apa yang ia lihat “ada apa?” tanya anak itu, Lia tersenyum “tak apa...kau hanya...mirip seseorang yang kukenal” anak itu tersenyum kecil, lalu murung, kalau dijelaskan perasaannya, seperti “akhirnya kau mengenalku” tersenyum “tapi kenapa kau hanya bilang seseorang? kau tak mengingat siapa aku?” murung.

Kereta berhenti, tak ada stasiun, hanya...kegelapan, tapi kali ini berbeda, Lia berdiri, menatap ke pintu yang terbuka, kabut tebal dan secercah cahaya kecil seperti kabut kecil, menghiasi kegelapan (ahh akhirnya gak polos gelapnya :V). Lia turun perlahan, menapaki tanah basah tanpa rerumputan, aneh memang, kenapa kereta tak berhenti di stasiun, melainkan di sebuah tanah tanpa rumput? Lia mendongak ke anak kecil yang masih belum turun, hanya menunduk, melihatnya, wajahnya kini datar “kau nggak turun?” tanyanya, anak itu hanya tersenyum lalu menggeleng “tujuan kita berbeda, kak, kamu masih diharapkan dunia,

sementara aku...sudah selesai” kereta itu tiba - tiba menghilang seperti asap.

Lia hanya terdiam, lelah dengan semua yang menyimpannya barusan, tepat saat menghilang, matanya menangkap sesuatu tidak asing, Lia berbalik, rumah yang seharusnya sudah tidak ada, utuh, hangus dan nyata tidak nyata dalam satu waktu, dia semakin pusing dengan semua anomali di alam ini. Lia memasuki rumah itu, ayahnya ada di dalam, menunggunya di meja makan “akhirnya pulang juga kamu” ucapnya lembut, tangan Lia seketika kaku, ia gemetar, Ingatan itu, menghantam seperti gelombang tsunami. Suara api bergemuruh, puing puing berjatuhan, Suara sirine menggema di jalanan, ibunya berteriak, ia... koma, bertahun tahun, dokter bilang ia sudah tak ada harapan, namun kini, entah bagaimana, ia terbangun. “kenapa aku diselamatkan?” bisiknya kepada ayahnya yang hanya duduk diam, tak menjawab, karena... itu bukan benar benar ayahnya, hanya pantulan masa lalu dari hal yang sudah tiada. Itu bukan hadiah, ini sisa, alam kehampaan itu, membebaskannya, bebas dari alam kehampaan nan sunyi, alam tempat antara hidup dan mati, Alam Limbo.

Ia berjalan keluar rumah, langit semakin kelabu, tak gelap seperti sebelumnya, dia diselamatkan bukan karena dibutuhkan, tapi hanya belum selesai. Mesin rumah sakit perlahan terdengar, udara dingin perlahan meresapi kesadarannya kembali, Lia mendapat indranya kembali, dia membuka matanya perlahan, diranjang itu, sendirian, tanpa sesiapan pun, ditengah malam sepi. Ia kembali, tapi dunia tak

mengenalnya, dia kembali bukan sebagai siapa siapa, rumah untuk pulang, sudah tiada, yang ada, hanya dunia tanpa cahaya.

Ia adalah hantu dari hidupnya sendiri, yang memilih untuk bangkit, daripada terus mengurung dalam kegelapan, karena Alam Limbo mengembalikannya kepada cahaya, bukan untuk bahagia, namun untuk menatap dunia tanpa harapan, bahkan dalam kehampaan, seseorang harus terus berjalan, karena suka dan duka, damai dan hampa, ramai dan sunyi, adalah bagian dari hidup manusia, dan kadang...kekuatan terakhir manusia adalah berjalan di tengah gelap.

# Langkah Seorang Pelajar Menuju MAN 7

Oleh: Muhammad Falih Abimanyu

Pagi itu, udara terasa lebih dingin dari biasanya. Falih berdiri di depan gerbang sekolah sambil menarik napas dalam-dalam. Hari ini, ia dan teman-temannya—Farrel, Hakan, Hanip, Fatir, dan Basal—akan menghadapi ujian akhir. Bukan ujian biasa, tapi ujian penentu masa depan: seleksi masuk SMA MAN 7, sekolah impian mereka.

Sejak beberapa bulan terakhir, keenam sahabat itu rajin belajar bersama. Setiap sore, mereka berkumpul di rumah Basal. Tumpukan buku, latihan soal, dan suara canda tawa menghiasi hari-hari mereka. Meskipun materi ujian sulit, mereka tak pernah menyerah. Mereka saling menyemangati, saling mengajari, dan saling percaya.

“Kalau kita usaha sungguh-sungguh, insyaAllah kita semua lulus,” ucap Hakan suatu sore, sambil menatap serius lembar latihan soal.

Saat hari ujian tiba, suasana sekolah mendadak hening. Di ruang kelas, hanya suara detik jam dan goresan pensil yang terdengar. Falih berusaha tenang. Ia tahu ia tidak sendiri—teman-temannya pun sedang berjuang di ruangan lain.

Beberapa hari kemudian, hasil ujian diumumkan. Mereka berkumpul di warung dekat sekolah, menatap layar ponsel dengan jantung berdebar. Satu per satu, mereka menyebutkan nama yang muncul di daftar kelulusan.

“Falih... LULUS!”

“Farrel... LULUS!”

“Hakan... Hanip... Fatir... Basal... Semuanya LULUS!”

Teriakan bahagia pun pecah. Mereka berpelukan, tertawa, dan beberapa bahkan menangis haru. Perjuangan panjang mereka terbayar. MAN 7 kini bukan sekadar impian, tapi kenyataan yang menanti.

Dan di hari itu, mereka belajar bahwa mimpi akan lebih mudah digapai jika diperjuangkan bersama.

## **Fatir dan Langkah Pertama**

Oleh: Muhammad Miftahul Al Fathir

Fatir adalah siswa SMP yang pemalu dan pendiam. Ia sering merasa minder karena tidak memiliki banyak teman. Namun, semuanya berubah ketika sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler baru: klub teater.

Awalnya, Fatir ragu untuk bergabung. Namun, dorongan dari guru dan teman-teman membuatnya mencoba. Di klub teater, Fatir menemukan dunia baru yang membantunya keluar dari zona nyaman. Ia belajar mengekspresikan diri dan bekerja sama dengan orang lain.

Pertunjukan pertama mereka adalah drama tentang persahabatan. Fatir mendapatkan peran utama, sebuah tantangan besar baginya. Dengan latihan yang intens dan dukungan dari teman-teman, Fatir berhasil tampil dengan baik di depan penonton.

Penampilan Fatir mendapat pujian dari guru dan penonton. Ia merasa bangga dan percaya diri. Pengalaman itu mengubah pandangannya tentang diri sendiri dan membantunya lebih terbuka terhadap orang lain.

Fatir menyadari bahwa langkah kecil yang diambilnya untuk bergabung dengan klub teater telah membawa perubahan besar dalam hidupnya. Ia menjadi lebih aktif di sekolah dan memiliki banyak teman. Kini, Fatir terus mengembangkan bakatnya di bidang seni peran dan bercita-cita menjadi seorang aktor profesional.

## *The Guardian*

Oleh: Muhammad Raffasya Hylmi Batubara

Pada suatu pagi yang cerah di Kerajaan Kanterbury terdapat seorang guardian muda. guardian itu sedang berlatih dengan teman teman nya. tiba tiba terdapat invender yang datang menyerang kerajaan Kanterbury. guardian muda itu langsung menuju istana untuk menyelamatkan ratu dan tuan putri kerajaan. saat mereka melarikan diri terdapat invender yang menghadang. untuk menyelamatkan tuan putri dan ratu guardian tersebut bertarung habis habisan tetapi tiba tiba ada invender yang menculik ratu kerajaan. ratu itu menyuruh guardian untuk menyelamatkan tuan putri terlebih dahulu kemudian guardian dan tuan putri kabur ke hutan di belakang kerajaan Kanterbury. guardian dan putri selamat dari kejaran invender tetapi ratu kerajaan di culik invender dan kerajaan Kanterbury di kuasai invender.

Saat guardian dan putri di hutan mereka melihat sebuah batu yang tertusuk pedang saat putri ingin mengambil pedang itu ia tidak bisa menarik pedang dari batu tersebut tetapi saat guardian mengambil pedang tersebut ia berhasil ternyata pedang itu adalah pedang suci untuk para 12 pahlawan kemudian Putri dan guardian berkeliling dunia untuk mencari 11 pahlawan lainnya agar bisa melawan para invender.

Setelah melewati hutan guardian dan tuan putri menuju kerajaan teatan untuk menemukan pahlawan lain nya. tetapi kerajaan teatan juga di serang invender. mereka harus

melawan pasukan invender untuk mengamankan kerajaan teatan dan mendapatkan bantuan dari pahlawan ke-11.

Kemudian, mereka menuju sekolah sihir untuk mencari pahlawan ke-10. Di sana tidak ada invender tetapi banyak hantu yang berkeliaran. agar pahlawan ke-10 mau ikut melawan invender mereka membantu pahlawan ke-10 untuk menangkap para hantu yang berkeliaran

Kemudian, mereka mau menuju kota Shen mereka harus melewati gurun kegilaan yang penuh akan monster berbahaya. Di sana ternyata mereka menemukan pahlawan ke-9 yang sedang bertarung melawan monster. mereka membantu pahlawan ke-9 melawan monster. karena pahlawan dan mereka ingin menuju kota shen mereka pergi bersama-sama.

Saat mereka sampai di kota shen mereka berpisah karena pahlawan ke 9 punya urusan sendiri terlebih dahulu. Kemudian mereka beristirahat tiba tiba ada suara keras dari luar penginapan ternyata ada dua seniman beladiri yang bertarung untuk memperebutkan menjadi pahlawan ke-8. Akhirnya mereka bertarung kecepatan, kekuatan, kelincagan, tenaga dan siapa yang menang berhak menjadi pahlawan ke-8.

Ternyata mereka berdua seri akhirnya gurunya yang memilih ternyata yang ke pilih duanya ahir nya mereka berdamai. Kemudian bertemu guardian untuk membantu melawan para invender. Penginapan yang mereka tempati adalah penginapan milik pahlawan ke-7 tapi agar pahlawan ke-7 mau membantu melawan invender mereka harus

membantu pahlawan ke-7 mengurus penginapannya selama 1 minggu. Kemudian mereka berlanjut mencari 6 pahlawan lain nya untuk melawan invader bersambung...

## **Bayangan Pedang**

Oleh: Neysha Sabiya Ghaizani

Malam itu langit Tiongkok kelabu. Angin berhembus dingin di desa kecil tempat tinggal Xu Yiyang. Suasana tegang menyelimuti rumah keluarganya. Sebuah surat perintah kerajaan baru saja tiba—ayahnya, dipanggil kembali ke medan perang. Yiyang berdiri di depan rumah, menatap surat itu dengan tangan gemetar. Ia tahu ayahnya tak akan selamat jika pergi. Tapi sebagai perempuan, ia tak berhak menggantikan.

Malam itu juga, ketika semua terlelap, Yiyang memotong rambutnya. Ia kenakan baju perang milik ayahnya, membawa pedangnya, dan diam-diam meninggalkan rumah. Di barak pelatihan, Yiyang menyamar sebagai pria. Hari-hari penuh keringat, luka, dan ejekan ia jalani. Tapi sedikit demi sedikit, ia membuktikan dirinya. Ia bukan hanya cepat dan cerdas, tapi juga berani melampaui rasa takut.

Dalam pertempuran besar di pegunungan es, pasukan hampir hancur. Pemimpin mereka gugur, dan musuh terus mendesak. Saat semua nyaris putus asa, Yiyang memimpin dengan strategi tak terduga—menggunakan ledakan batu es untuk menjebak lawan. Ratusan tentara selamat.

Tapi saat ia pingsan karena luka, identitasnya terbongkar. Ia seharusnya dihukum. Tapi nyawa yang ia selamatkan terlalu banyak untuk diabaikan. Bahkan jenderal terdiam, lalu memberi hormat. “Kau bukan hanya prajurit,”

katanya. “Kau adalah pahlawan.”

Yiyang pulang bukan dengan rasa takut, tapi dengan hormat dan kepala tegak. Ia membawa lebih dari kemenangan—ia membawa harapan bahwa keberanian tak mengenal jenis kelamin.

## **Aku Seorang Relawan**

Oleh: Salsabil Aurelia Kurniawan

Namaku Talita Dwika Purnomo, dan aku kelas 2 SMA. Aku tinggal di kota Jakarta Selatan. Dan aku adalah seorang relawan. Jika kalian belum mengetahui apa itu relawan akan aku jelaskan. Relawan adalah orang atau organisasi yang melakukan kegiatan sukarela dengan memberikan waktu, tenaga, dan keterampilan mereka untuk melayani masyarakat. Ya, itu adalah tugasku. Asal mula aku menjadi relawan karena ibuku. Dahulu, saat aku kelas 3 SMP dan sedang liburan sekolah, ibuku mengajak pergi ke panti asuhan.

“Talita... Kamu mau ikut ibu tidak?” Tanya ibuku dengan suara lembutnya.

“Mau kemana memangnya bu?” Tanya balik ku ke ibu.

“Ibu mau ke panti asuhan sayang, ibu ingin memberi sedikit rezeki yang kita miliki, jadi kamu mau ikut ibu atau tidak? Kalau kamu tidak mau ikut tidak apa apa kok sayang”

Akupun bingung...Ikut tidak ya? Sejujurnya aku malas sekali namun pada akhir nya aku ikut karena rasa penasaran panti asuhan itu seperti apa telah menghantui ku dan aku pun mengganggu-nganggu yang artinya aku mau ikut.

Sesampainya di Panti Asuhan Yatim Piatu Dhuafa, hatiku tergores. Sedih melihat anak sekecil itu, harus berada ditempat seperti ini. Yang seharusnya, mereka bersama orang

tua nya, keluarga nya tetapi kenyataan nya tidak seperti itu. Namun, aku tidak melihat wajah sedih mereka, aku melihat senyuman indah anak-anak tersebut.

Saat aku memasuki panti asuhan, pengurus panti beserta anak-anak panti menyambutku dan Ibuku dengan sangat hangat. Lalu, Ibuku pergi mengobrol dengan ibu panti sedangkan aku bermain bersama anak panti. Saat sedang asik bermain, Ibuku mengajakku pulang lalu saat aku dan Ibuku berpamitan, tiba-tiba datang segerombolan kakak-kakak mahasiswa ke panti asuhan dan mereka terlihat sudah akrab dengan anak panti. Akupun penasaran, siapakah kakak-kakak itu? Aku pun bertanya kepada ibu panti.

Dan ibu panti menjelaskan, bahwa kakak-kakak tersebut ialah organisasi relawan dari kampus Universitas Indonesia dan mereka telah melakukan kegiatan di panti ini selama beberapa hari jadi jangan heran kalau anak-anak terlihat akrab ataupun kegirangan saat kakak-kakak itu datang.

Ah, ternyata kakak-kakak itu adalah relawan. Aku pun sesampai nya di rumah, langsung membuka google dan aku mencari “Apa Itu Relawan?”. Ternyata, relawan ialah kegiatan sukarela kegiatan sukarela dengan memberikan waktu, tenaga, dan keterampilan mereka untuk melayani masyarakat mungkin seperti panti asuhan salah satunya dan tanpa imbalan apapun. Dan ternyata, menjadi relawan tidak memandang usia. Aku seketika ingin menjadi relawan, dan aku pun menggali informasi lebih dalam tentang relawan. Akupun sempat berpikir, “Apa aku buat grup relawan saja

ya? Aku ajak teman-temanku”.

Ketika sudah mulai masuk sekolah, aku menanyakan dan menjelaskan hal tersebut kepada teman-temanku dan tidak disangka, mereka juga tertarik dengan kegiatan relawan. Namun, ada salah 1 temanku yang tidak tertarik dengan kegiatan relawan ini. Ia berkata kurang lebih seperti ini

“Ngapain sih bikin kegiatan kayak gitu? Terus uang nya dari kita gitu? Dih, masa modal buat bikin acara pake duit kita? Terus kita nggak dapet imbalan apapun? Ah males mending tidur dirumah aja.”

Aku kesal, aku marah, aku tidak habis pikir dengan nya. Kita sudah kelas 3 SMP, kenapa pikiran nya bisa seperti itu? Jujur saja, aku ingin menanggapi nya namun temanku menyuruhku untuk bersabar dan memberi isyarat “Jangan diladenin orang seperti dia, cuekin aja” Akupun bersabar, mencoba untuk tidak marah namun aku tetap menanggapi dia, lalu aku membalas perkataannya.

“Yaudah kalau kamu nggak mau ikutan juga nggak apa-apa kok, aku ajak kegiatan ini karena banyak manfaat nya dan kita bisa belajar banyak hal dari kegiatan ini, dan pastinya kita akan mendapatkan pahala karena kita membantu masyarakat sekitar secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apa pun.”

Dan pada akhirnya, temanku meminta maaf dan ia pun ingin mengikuti kegiatan ini dan dengan senang hati akupun memaafkan nya. Lalu kami membuat grup relawan yang berisikan 10 orang yaitu aku, iky, selvi, ali, ayu, fabian,

fahri, aisyah, laura, dan kia. Setelah itu, tidak lupa juga kami meminta izin kepada orang tua untuk membuat kegiatan ini dan kami semua mendapatkan izin dari orang tua kami.

Setelah mendapatkan izin, kami langsung membicarakan tempat yang akan kami datangi, yaitu panti asuhan. Setelah kami menemukan, kami meminta izin kepada pemilik panti bahwa kita ingin menyelenggarakan kegiatan di panti tersebut yaitu Panti Yatim Piatu Jagakarsa. Dan kami pun mendapatkan izin.

Kami pun, langsung menyiapkan susunan acara yang ingin kami lakukan di panti Yatim Piatu Jagakarsa, kami menyiapkan kegiatan-kegiatan yang sangat menyenangkan, dan kami telah menentukan nya.

Tak terasa, grup relawan kami telah berjalan lancar selama 2 tahun, dan sekarang kami sudah menginjak kelas 2 SMA. Banyak Pelajaran yang bisa kita ambil setelah melakukan kegiatan ini. Seperti, kita dapat lebih bersyukur dan kita dapat tahu, bahwa orang-orang diluar sana masih banyak yang hidupnya kekurangan, dan aku merasa bangga kepada diriku sendiri karena di usia remajaku sekarang, aku sudah bisa bersosialisasi dan peduli dengan lingkungan sekitar.

Aku sangat berterima kasih kepada ibuku, karena ibu telah mengajakku ke panti dan belajar banyak hal seperti bersyukur, aku bersyukur karena aku masih memiliki orang tua yang lengkap. Dan terima kasih kepada teman-temanku yang sudah mau bergabung dengan kegiatan bermanfaat ini. Harapanku, semoga makin banyak anak muda saat ini untuk

melakukan kegiatan relawan seperti ini, semakin banyak anak muda membantu masyarakat disekitarnya.

## **Dudung, Si Kucing Perumahan**

Oleh: Saraswati Hayrana Lathif

Di suatu perumahan yang asri dan damai, tinggalah seekor kucing belang yang menjadi kesayangan semua orang. Namanya, Dudung. Warga perumahan sepakat memanggil kucing belang yang imut itu dengan nama Dudung. Nama yang lucu bukan?

Dudung bukanlah milik siapa-siapa, melainkan milik semua warga yang menempati perumahan tersebut. Pagi-pagi sekali, ia akan berkeliling dari satu rumah ke rumah yang lainnya, ia akan menunggu di depan pintu para warga perumahan dengan muka manis dan lucunya untuk mendapatkan elusan di kepalanya.

Pak Somat, satpam perumahan, pernah bilang kalau Dudung dulu datang waktu hujan deras, kuyup dan menggigil. Tapi entah kenapa, sejak hari itu, ia tak pernah pergi keluar meninggalkan perumahan. Ada yang bilang ia membawa keberuntungan. Ada pula yang yakin ia bisa “merasakan” hati orang.

Seperti sore itu, Ketika Asha— anak perempuan yang tinggal di rumah paling ujung, pulang dengan mata sembab. Ia duduk di teras sambil memeluk lututnya, dan tanpa suara. Dudung naik ke pangkuannya. Dikecupnya tangan kecil itu dengan lidah hangat, dan Asha pun tersenyum. Katanya, “kamu tau ya aku lagi sedih?”

Dudung hanya mengeong pelan, lalu menggulung tubuhnya dan tertidur di sampingnya, seperti penjaga setia.

Tak ada yang tau berapa usia Dudung. Ia selalu ada, seolah perumahan ini memang rumahnya. Hari demi hari berganti, anak-anak tumbuh, beberapa pindah, beberapa lembali – Dudung tetap ada.

Sampai suatu pagi yang sunyi, pak Somat menyadari Dudung tidak ada. Sehari-hari mereka mencarinya. Di bawah pot, di belakang rumah, di pos satpam, di teras Asha. Tapi tak ada jejak. Hingga malamnya, tepat di depan gerbang pagar perumahan, di bawah cahaya remang lampu jalan, tampak sesosok tubuh kecil tertidur tenang. Dudung telah pergi dengan damai. Di sisinya, seikat bunga liar dan secarik kertas kecil bertuliskan tangan anak-anak perumahan:

“Terima kasih, Dudung. Kau bukan hanya kucing. Kau keluarga”

# Kucing Kecil

Oleh: Violence Irsyadunnisa

Di sebuah kota kecil yang damai, hiduplah seekor kucing kecil berbulu berwarna oren bernama Pretzel. Pretzel tinggal bersama sang nenek yang baik hati yang di panggil semua orang di panggil semua orang dengan sebutan nenek Mawar. Setiap pagi, nenek Mawar selalu memberikan semangkuk susu hangat untuk Pretzel, dan mereka duduk bersama di teras rumah sambil menikmati sinar matahari.

Suatu hari, Pretzel penasaran melihat seekor kupu-kupu biru yang berterbangan di halaman. Tanpa pikir panjang, Pretzel pun mengejarnya. Ia berlari melewati kebun, meloncat di atas batu, dan masuk ke dalam hutan kecil di belakang rumah. Ternyata, Pretzel tersesat!

Ia mulai merasa takut dan duduk di bawah pohon. “Meong... nenek Mawar di mana?...” gumam Pretzel pelan. Tapi tak lama kemudian, terdengarlah kicauan burung. “Kenapa kamu sedih, Pretzel?” Tanya seekor burung pipit dari dahan pohon. “Aku tersesat, burung” jawab Pretzel. Burung pipit itu pun memanggil teman-temannya: kelinci, tupai, dan kura-kura. Mereka semua ikut membantu menunjuk jalan pulang kepada Pretzel.

Akhirnya, saat matahari hampir terbenam, Pretzel berhasil menentukan jalan kembali ke rumah nenek Mawar. Nenek Mawar menyambutnya dengan pelukan hangat dan semangkuk susu yang enak.

Sejak hari itu, Pretzel belajar bahwa berpetualang

memang menyenangkan, tapi pulang ke rumah dan bersama orang yang menyayanginya adalah hal yang paling indah, bersama nenek Maria.